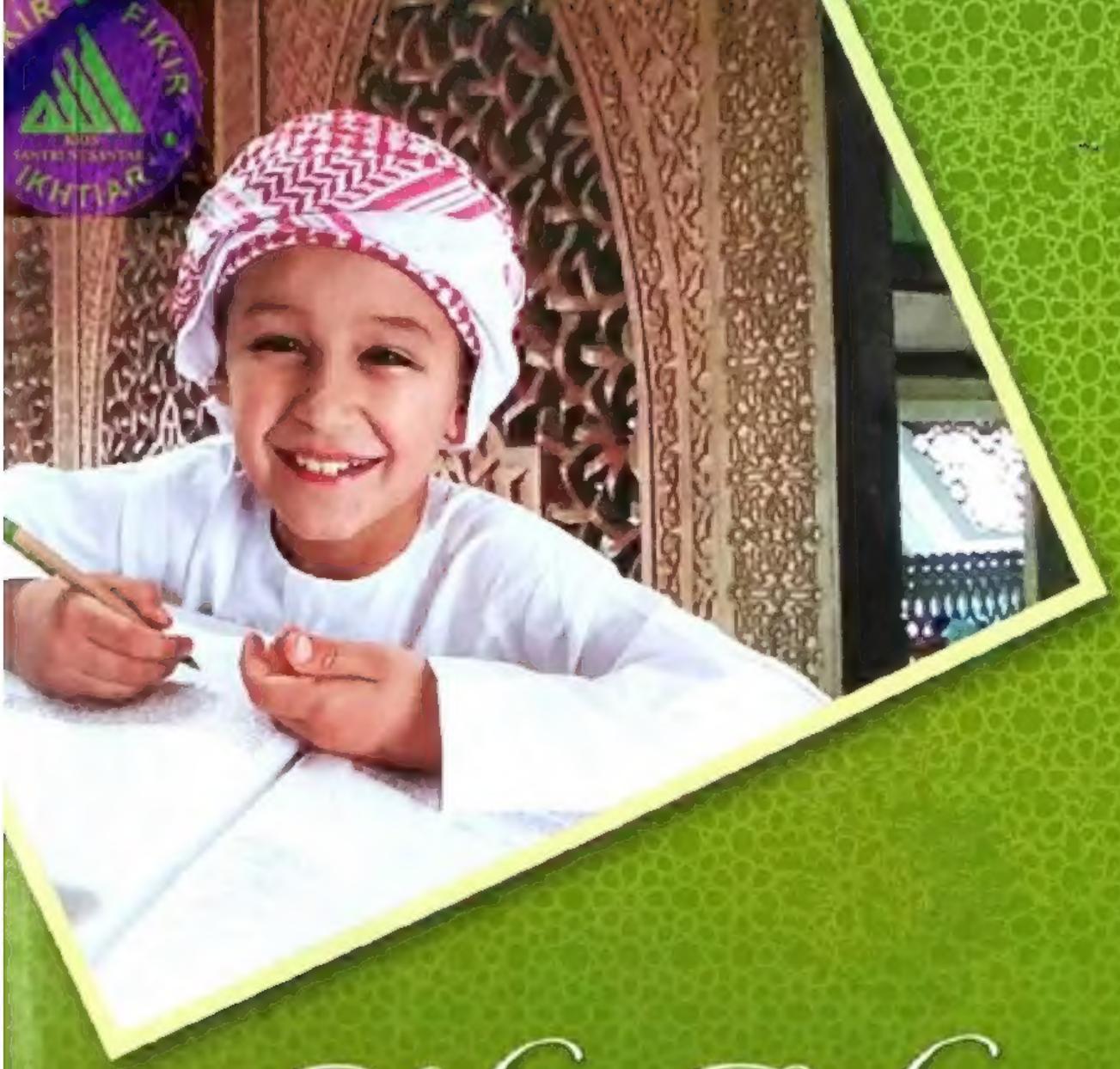

Nahwu Pintar

IMRITHI

DAFTAR ISI

- Kata Pengantar iv
- Daftar isi v

MUQADIMMAH

- Pembukaan Muallif 01

BAB KALAM

1. Devinisi Kalam 07
2. Pembagian Lafadz 08
3. Devisi Kalimah 13
4. Kalimah Isim 13
5. Kalimah Fi'il 15
6. Kalimah Huruf 15
7. Devinisi Kalim 16
8. Tanda-Tanda Kalimah Isim 16
9. Tanwin 17
10. Terbaca Jer 21
11. Masuknya Huruf Jar 22
12. Masuknya Alif dan Lam (Al) 45
13. Tanda kalimah fi'il 46
14. Tanda kalimah Huruf 51

BAB AL-I'RAB

1. Devinisi I'rab 52
2. Pembagian I'rab 56
3. Pengertian Mabnie 59
4. Pengertian Mu'rab 64
5. Pembagian Isim Yang Mu'rab 64

6. Isim yang Mabnie 66
7. Fi'il yang Mabnie 66
8. Fi'il yang Mu'rab 68
9. Hukum Asal Kalimah Huruf 69

BAB ALAMAT I'RAB

1. Pembagian Tanda I'rab 71
2. Tanda I'rab Rafa' 72
3. Tanda Rafa' Dlamah 72
4. Tanda Rafa' Wawu 77
5. Tanda Rafa' Alif 91
6. Tanda Rafa' Nun 96

BAB ALAMAT NASAB

1. Tanda I'rab Nasab 98
2. Tanda Nashab Fathah 98
3. Tanda Nasab Alif 100
4. Tanda Nasab Kasrah 100
5. Tanda Nasab Ya' 101
6. Tanda Nasab Membuang Nun 102

BAB ALAMAT JAR

1. Tanda I'rab Jar 103
2. Tanda Jar Kasrah 103
3. Tanda Jar Ya 105
4. Tanda jar Fathah 106
5. Devinisi isim Ghairu Munsharif 106
6. Ilat Far'iyyah 108

7. Jadwal isim-isim Ghairu Munshorif 132

BAB ALAMAT I'RAB JAZM

1. Tanda I'rab Jazm 133
2. Tanda Jazm Membuang Nun 133
3. Tanda Jazm Sukun 134
4. Tanda Jazm Membuang Huruf Ilat..... 134
5. Rafa' dan Nasabnya Mu'tal Akhir 135
6. I'rabnya isim Manqush 136
7. I'rabnya isim Maqshur 137
8. I'rab Lafadz yang di Idlafahkan Ya Mutakalim..... 138

SATU FASAL

1. I'rab Harokat dan Huruf 140

BAB MAKRIFAT DAN NAKIRAH

1. Pengertian Isim Nakirah 143
2. Pengertian isim Makrifat 144
3. Pembagian isim Ma'rifat 145
4. Isim Dlamir 145
9. Isim Alam..... 150
10. Isim Isyarah..... 156
11. Isim Maushul 156
12. Isim yang Kemasukan AL 169
13. Disandarkan Pada Salah Satu Isim Makrifat..... 172

BAB TENTANG FI'IL

1. Pembagian fi'il 174
2. fi'il Madlie 174
3. fi'il Amar 175
4. fi'il Mudlorie' 177

5. Hukum fi'il Madlie 178
6. Hukum fi'il Amar 180
7. Tanda fi'il Mudlari' 180

BAB I'RAB FI'IL

1. Hukum fi'il Mudlari' 183
2. Amil Nawashib 183
3. Amil Jawazim 200
4. Jadwal Amil Jawazim 212

BAB
ISIM-ISIM YANG DIBACA RAFA'

• Isim-isim yang dibaca rofa' 214

BAB FA'IL

1. Pengertian fa'il 215
2. Hukum fa'il' 217
3. Pembagian fail 221

BAB NAIBUL FA'IL

1. Devinisi Naibul fa'il 224
2. Hukum Naibul fa'il 224
3. Lafad yang dijadikan Naibul Fa'il 225
4. Tujuan Pembuangan fa'il 228
5. Cara Membuat fi'il Mabni Maf'ul 229
6. Pembagian Naibul fa'il 233

BAB MUBTADA' DAN KHABAR

1. Devinisi Mubtada' 235
2. Devinisi Khabar 236
3. Pembagian Mubtada' 238
4. Pembagian Khabar 240

BAB KANNA DAN SAUDARANYA

1. Amalnya Kanna dan Suadaranya 247
2. Saudara Kanna 248
3. Pembuangan Kanna dan Isimnya 254
4. Pembuangan nun mudlari' lafadz kanna..... 255

BAB INNA DAN SAUDARANYA

1. Pengamalan Inna 257
2. Makna Inna dan Saudaranya 257
3. Tabel Hamzah Inna dan Anna 260

BAB DZANNA DAN SAUDARANYA

1. Pengamalan Dzanna dan saudaranya 263
2. Pembagian Dzanna dan saudaranyal 263
3. Ta'liq dan Ilgha' 267
4. Devinisi Ta'liq 267
5. Devinisi Ilgha' 268

BAB NA'AT

1. Devinisi na'at 269
2. Faidah na'at..... 271
3. Pembagian Na'at 272

4. Hukum Na'at Haqiqi 273
5. Hukum Na'at Sababi 274

BAB ATHAF

1. Devinisi dan Pembagian Athaf 277
2. Athaf Bayanl 277
3. Faidah Athaf Bayan 278
4. Syarat Athaf Bayan 278
5. Athaf Nasaq 281
6. Makna Huruf Athaf 282

BAB TAUKID

1. Devinisi taukid dan pembagiannya 296
2. Taukid lafdzi 296
3. Taukid maknawie 296
4. Penguat makna lafadz kullun 299
5. Pembagian taukid lafdzie 302

BAB BADAL

1. Devinisi Badal 303
2. Pembagian Badal 304
3. Badal Berupa Fi'il 307

BAB
ISIM YANG DIBACA NASHAB

• Jumlah isim yang dibaca nashab 308

BAB MAF'UL BIH

1. Pengertian Maf'ul bih 308
2. Hukum Maf'ul bih 309
3. Pembagian Maf'ul bih 310

BAB MASDAR

1. Devinisi Masdar 311
2. Makna Masdar 312
3. Pembagian Masdar 312
4. Pengganti Masdar 312

BAB DZARAF

1. Devinisi Dzaraf 315
2. Dzaraf Zaman 316
3. Dzaraf Makan 317
4. Amil yang Menashabkan Dzaraf 318
5. Pembagian Amil Dzaraf 319
6. Lafadz-lafadz Dzaraf Makan dan Zaman 320
7. Pembagian Dzaraf 324

BAB HAL

1. Devinisi Hal 325
2. Macam-Macam HAL 326
3. Faidah Hal 329
4. Hukum Hal 330
5. Hal isim Jamid 334
6. Shahibul Hal Ma'rifat 336

BAB TAMYIZ

1. Devinisi Tamyiz dan Pembagiannya 339
2. Perbedaan Tamyiz dan Hal 340

3. Hukum Tamyiz 341

BAB ISTISNA'

1. Devinisi istisna' 343
2. Pembagian istisna' 343
3. Lafadz-lafadz istisna' 344
4. Hukum mustasna' setelah illa 345
5. Amil yang menashabkan mustasna' 347
6. Mustasna kalam naqis 348
7. Isisna' dengan lafadz ghoir 349
8. Isisna' dengan lafadz siwan , suwan sawa' 350
9. Isisna' dengan lafadz hasya, 'adaa dan khala 351

BAB
LAA YANG BERAMAL SEPERTI AMAL INNA

1. Pengamalannya Laa 353
2. Syarat-syarat Laa bisa beramal seperti Inna 353
3. Pembagian isimnya Laa 354
4. Laa yang diulang 356
5. Perbedaan Laa dengan Laisa 357
6. Isim Laa Mufrad 358
7. Isim laa yang Ma'rifat atau Dipisah 359

BAB NIDA'

1. Devinisi Nida' 359
2. Pembagian Munada 360
3. Hukum Munada 361

BAB MAF'UL LI AJLIH

1. Devinisi Maf'ul Li Ajlih 365

2. Syarat maf'ul Li Ajlih 365

BAB MAF'UL MA'AH

1. Devinisi maf'ul ma'ah 366
2. Syarat maf'ul ma'ah 367
3. Amil yang menashabkan maf'ul ma'ah 367
4. Hukum isim yang terletak setelah wawu..... 368

BAB ISIM-ISIM YANG DIBACA JAR

1. Amil yang mengejarkan kalimah isim 371
2. Huruf-huruf jar 371

BAB IDLAFAH

1. Devinisi Idlafah 373
2. Pembuangan Nun dan Tanwin 374
3. Pembagian idlafah dari sisi makna 375
4. Hukum Mudlaf ilaih..... 376
5. Pembagian Idlafah 376
6. Makna yang tersimpan dalam idlafah 377

KHATIMAH

• Penutup oleh Muallif 378

• **Daftar pustaka** 380

MUQADIMMAH

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي قَدْ وَفَّقَا لِلْعِلْمِ خَيْرَ خَلْقِهِ وَ لِلتُّقَى
حَتَّى نَحَتْ قُلُوبُهُمْ لِنَحْوِهِ فَمِنْ عَظِيْمِ شَأْنِهِ لَمْ تَحْوِهِ
فَأُشْرِبَتْ مَعْنَى ضَمِيْرِ الشَّانِ فَأُعْرِبَتْ فِي الْحَانِ بِالْأَلْحَانِ

❖ *Segala puji milik Alloh yang telah memberi taufiq pada (nabi Muhammad) makhluq terbaiknya untuk menghasilkan ilmu syari'at dan melakukan taqwa.*

❖ *Dengan lantaran Taufiq Alloh sehingga hati makhluq pilihan tersebut terpusatkan untuk menuju kehadiratNya , akan tetapi tidak bisa menjangkau (untuk ma'rifat kepadaNya) karena derajatNya yang maha Agung*

❖ *(Dengan lantaran taufiq Alloh pula) , maka hati mereka bercampur dengan makna Dlomir Sya'an (Kalimah لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللّٰهُ) (dan karena cintanya pada Alloh , mereka menjadi tenggelam dalam lautan cinta , lupa segala sesuatu yang selain Alloh) bagaikan seorang pecandu minuman yang sedang Asyik meminumnya dengan diiringi irama lagu- lagu*

Taufiq adalah menjadikan kemampuan mangabdi pada seorang hamba dan memudahkan jalan kebaikan padanya . Sedangkan Yang dimaksud ilmu oleh nadzim adalah ilmu syar'i seperti ilmu tafsir , hadist dan lain – lain. Taqwa adalah melakukan perkara yang diperintahkan oleh Alloh , dan menjauhi setiap perkara yang dilarangNya .

PEMBAHASAN LAFADZ

- ضَمِيْرِ الشَّانِ : yang dimaksud adalah dlomir yang merujuk (kembali) pada *Sya'an* yang isinya adalah kalimah tauhid

لاَ إِلَه إِلاَّ اللهُ , seperti yang disebutkan dalam firman Alloh :
فَاعْلَمْ أَنَّهُ لاَ إِلَه إِلاَّ اللهُ

- أَلْحَانُ : *maknanya kedai minuman keras*
- إِلْحَانِ : *dengan diiringi irama lagu – lagu*

ثُمَّ الصَّلاَةُ مَعْ سَلاَمٍ لاَئِقِ عَلَى النَّبِيِّ أَفْصَحِ الْخَلاَئِقِ
مُحَمَّدٍ وَ الآلِ وَ الأَصْحَاب مَنْ أَتْقَنُوا الْقُرْآنَ بِالإِعْرَابِ

- ❖ *Kemudian sholawat serta salam sejahtera terlimpahkan pada nabi Muhamad yang merupakan paling fasihnya Makhluq .*
- ❖ *Dan juga terlimpahkan pada para keluarga dan sahabatnya , yaitu orang –orang yang mantap dan kokoh Al-Qur'annya sebab mengerti tentang I'rob / Nahwu*

KETERANGAN

- Rasulullah adalah satu-satunya makhluk yang paling fasih , seperti sabda Rosulullah :

أَنَا أَفْصَحُ مَنْ نَطَقَ بِالضَّادِ

" Saya adalah orang yang paling fasih dalam mengucapkan huruf Dhod "

- Devinisi أَلْأَلِ :

هُمْ مُؤْمِنُوْ بَنِى هَاشِمٍ وَبَنِى الْمُطَّلِبِ

"Yaitu orang –orang yang beriman dari keturunan bani hasyim dan bani Mutholib "

Devinisi ini adalah mengikuti qoul Ashoh , sedang mengikuti qoul muqobilul Ashoh , adalah setiap orang mukmin.

- Devinisi sahabat :

مَنْ إِجْتَمَعَ بِا النَّبِيِّ مُؤْمِنًا فِى حَيَا تِهِ وَلَوْ سَاعَةً وَ ا حِدَةً

"yaitu orang beriman yang pernah berkumpul dengan nabi pada masa hidupnya , walau hanya sesaat"

Devinisi diatas mencakup setiap orang meskipun ia sama sekali tidak meriwayatkan satu hadist pun dan orang yang buta, seperti sahabat *ibnu Ummi Maktum*, dan anak kecil yang pernah dicetaki oleh Rosul, atau kepalanya pernah diusap oleh Rosul .

وَبَعْدُ فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَمَّا اقْتَصَرْ جُلُّ الْوَرَى عَلَى الْكَلَامِ الْمُخْتَصَرْ
وَكَانَ مَطْلُوْباً أَشَدَّ الطَّلَبِ مِنَ الْوَرَى حِفْظُ اللِّسَـــانِ الْعَرَبِي
كَيْ يَفْهَمُـــــــوا مَعَانِيَ الْقُرْءَانِ وَ السُّنَّةِ الدَّقِيْقَةِ الْمَعَـانِي

- *Setelah membaca Basmalah , Hamdalah , Sholawat dan salam , ketahuilah : bahwa kebanyakan manusia itu menyukai menganggap cukup kalimah yang multashor (sedikit lafadznya namun kandungan maknanya luas)*
- *(Sedangkan mereka juga sangat dituntut dan diperintahkan oleh agama untuk menjaga dan mempelajari bahasa arab*
- *Agar mereka bisa memahami makna kandungan al-Qur'an dan hadist Rosul yang sulit maknanya*

وَالنَّحْوُ أَوْلَى أَوَّلاً أَنْ يُعْلَمَا إِذِ الْكَلَامُ دُونَهُ لَنْ يُفْهَمَا

Ilmu nahwu itu lebih berhak pertama kali untuk dipelajari , karena kalam arab , tanpa Nahwu maka takkan bisa difahami

---

PEMBAHASAN

Dasar ilmu nahwu adalah sebagai berikut :[1]

1) Devinisi (حَدُّهُ)

Devinisi Ilmu nahwu

هُوَ عِلْمٌ بِأُصُوْلٍ يُعْرَفُ بِهَا أَحْوَالُ أَوَاخِرِ الْكَلِمِ إِعْرَابًا وَبِنَاءً

---

[1] Fathu Robbil –Bariyah Hal . 3

" nahwu adalah mengetahui dasar -dasar (kaidah) yang bisa digunakan untuk mengetahui keadaaan akhir suatu kalimah dari sisi I'rob dan Mabninya kalimah tersebut "

2) Hukum mempelajarinya (حُكْمُهُ)

Hukum mempelajarinya adalah *fardhu kifayah* (wajib kolektif) , sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Imam Nawawi dan lainnya.

3) Sasaran (مَوْضُوْعُهُ)

yaitu setiap kalimat yang menggunakan bahasa arab.

4) Faidah ilmu nahwu (فَائِدَتُهُ)

Yaitu menjaga lisan dari kesalahan dalam berbicara dan sebagai perantara dalam memahami al-Qur'an dan Hadist .

وَكَانَ خَيْـــرُ كُتُبِهِ الصَّغِيْرَة كُرَّاسَـــةً لَطِيفَةً شَهِيرَة

فِي عُرْبِهَا وَعُجْمِهَا والرُّوم أَلَّفَهَا الْحَبْر ابْنُ آجُرُّوم

❖ *Adapun kitab nahwu kecil yang paling baik , adalah kitab " matan jurumiyah " yang hanya satu kuras (beberapa lembar kertas saja). kitab tersebut sangat populer*

❖ *(Populer)Di tanah arab dan selain Arab termasuk ketanah Romawi Yang dikarang oleh orang sangat pandai yaitu As-Syaikh Shonjadi bin Aj jurumi .*

وَ انْتَفَعَتْ أَجِلـــــةٌ بِعِلْمِهَا مَعْ مَا تَرَاهُ مِنْ لَطِيفِ حَجْمِهَا

نَظَمْتُهَا نَظْماً بَدِيْعاً مُقْتَدِي بِالأَصْـــلِ فِي تَقْرِيْبِهِ لِلْمُبْتَدِي

❖ *Sekalipun kitab " Matan jurumiyah " itu kecil bentuknuya , tetapi kandungan ilmunya telah diambil manfaat oleh para Ulama dan dan orang -orang agung lainnya .*

❖ *Agar lebih mudah difahami dan dihafalkan , bagi para mubtadi' (pelajar pemula dalam ilmu nahwu) , maka kitab " matan Jurumiyah " tersebut saya susun dalam bentuk nadzom yang sangat indah dengan pembahasan yang sesuai dengan urutan yang ada dalam kitab asal*

TINGKATAN THOLIBUL ILMU

1) مُبْتَدِئٌ (pelajar pemula, santri junior) : Orang yang baru mempelajari disiplin ilmu dan ia belum mampu manggambarkan dan menyimpulkan sebuah permasalahan .
2) مُتَوَسِّطٌ (menengah): Orang yang mempelajari disiplin ilmu dan sudah mampu menggambarkan dan menyimpulkannya, namun ia belum mampu menyampaikan dalilnya (argumentasi) .
3) مُنْتَهٍ (santri senior , tingkatan mahir): Orang yang mempelajari disiplin ilmu dan ia sudah mampu mengambarkan serta menyimpulkan sebuah permasalahan beserta dalail -dalilnya.

وَ قَدْ حَذَفْتُ مِنْهُ ما عَنْهُ غِنَى وَزِدْتُهُ فَوَائِـــداً بِهَا الغِنَى
مُتَمِّمًا لِقَـــــالِبِ الْأَبْوَابِ يَفْهَمُ قَوْلِـــيْ لِاعْتِقَادٍ وَاثِقِ
سُئِلْتُ فِيهِ مِنْ صَدِيقٍ صَادِقِ فَجَاءَ مِثْلَ الشَّرْحِ لِلْكِتَابِ

- ❖ *Dan dalam nadzom ini , saya terkadang membuang sebagaian masalah yang ada dalam kitab Jurumiyah , yang sekiranya tidak perlu untuk disebutkan , dan saya tambahkan beberapa faidah yang belum disebutkan dalam kitab jurumiyah*
- ❖ *Sebagai pelengkap dan penyempurna bab , maka dengan demikian nadzom ini seperti Syarah (komentar) bagi kitab jurumiyyah tersebut .*
- ❖ *Sahabat karib saya , yang memahami ucapan saya , karena memiliki keyakinan yang kuat (bahwa saya mampu dalam hal ini)*

PERBEDAAAN
Antara sahabat , kekasih , kekasih sejati dan teman

- صَدِيقٌ *(Sahabat) : Orang yang merasa senang bila Temanya senang dan merasa susah dan sedih bila temanya sedang susah*

- خَلِيْلٌ *(Kekasih) : orang yang merasa bahagia bila temanya bahagia , merasa susah bila temanya susah dan rasa cintanya telah bercampur kedalam anggota tubuh*
- حَبِيْبٌ *(Kekasih sejati) : orang yang merasa bahagia bila temanya bahagia , merasa susah bila temanya susah dan rasa cintanya telah bercampur kedalam anggota tubuh serta sanggup mengorbankan harta benda untuknya*
- صَاحِبٌ *(Teman) : orang yang sudah lama bergaul dengannu. Kata ini mencakup semuannya , karena ada teman karib (shodiq) , teman tapi mesra (kekasih) , dan teman biasa .*

إِذِالْفَتَى حَسْبَ اعْتِقَادِهِ رُفِعْ مَنِ اعْتَنَى بِحِفْظِـــهِ وَفَهْمِهِ

فَنَسْأَلُ المَنَّانَ أَنْ يُجِيْرَنَـــا مِنَ الرِّيَا مُضَاعِفاً أُجُـــوْرَنَا

وَ أَنْ يَكُـــوْنَ نَافِعاً بِعِلْمِهِ وَ كُلُّ مَنْ لَمْ يَعْتَقِدْ لَمْ يَنْتَفِعْ

❖ *Karena seorang pemuda tergantung pada komitmenya yang yang tinggi dan barang siapa yang tidak memiliki komitmen kuat maka ia tidak akan bisa mengambil manfaat (dan tidak diangkat derajatnya oleh alloh)*

❖ *Maka aku memohon kepada Alloh yang banyak memberi anugerah , agar menjaga dan menyelamatkanku dari riya' (beramal bukan karena Alloh) serta melipat gandakan pahala padaku (didalam mengarang nadhom ini)*

❖ *Dan semoga Alloh berkenan , memberi manfaat pada ilmu (yang ada dalam nadzom ini) pada orang yang bersungguh -sungguh dalam menghafal dan memahami nadzom ini)*

بَابُ الْكَلاَمِ

BAB
MENJELASKAN KALAM

كَلاَمُهُمْ لَفْظٌ مُفِيدٌ مُسْنَدُ وَالْكِلْمَةُ اللَّفْظُالْمُفِيدُ الْمُفْرَدُ

Kalam menurut ahli nahwu dengan memandang susunannya adalah sebuah lafadz yang berfaidah dan tersusun (dari musnad/sebuah hukum yang disandarkan pada lafadz , musnad ilaih /lafadz yang disandari oleh sebuah hukum) Sedangkan Kalimah yaitu lafadz yang berfaidah (mempuyai arti) dan tidak tersusun

PENJELASAN

Kalimah adalah lafadz yang berfaidah (mempunyai arti) dan tidak tersusun Contoh :

- kalam : زَيْدٌ قَائِمٌ *Zaid orang yang berdiri*
- kalimah : زَيْدٌ *Zaid*

DEVINISI KALAM

Kalam menurut ahli nahwu harus memenuhi tiga item sebagai berikut :

1) أَللَّفْظُ

أَلصَّوْتُ الْمُشْتَمِلُ عَلَى بَعْضِ الْحُرُوْفِ الْهِجَا ئِيَّةِ الَّتِي أَوَّلُهَا الاَلِفُ وَاٰخِرُهَا الْيَاءُ

"Yaitu Suara yang mengandung sabagian huruf hijaiyyah yakni susunan huruf yang diawali oleh huruf alif dan diakahiri dengan huruf ya'."[2]

Contoh : زَيْدٌ mengandung huruf *za'* , *ya'* dan *dal'*
عَمْرٌ mengandung huruf *ain* , *mim* dan *ro'*

[2] **Asymawi hal . 1**

Sehingga dapat disimpulkan bahwa suara ayam , kambing , bedug , mesin dan lain –lain bukan termasuk lafadz.

PEMBAGIAN LAFADZ[3]

Lafadz dibagi menjadi dua sebagai berikut:

a. lafadz yang *Muhmal* (مُهْمَلٌ)

yaitu setiap lafadz yang dibentuk oleh wadhi' al lughot (pembuat bahasa; masyarakat) tidak untuk menunjukkan sebuah makna

Contoh: lafadz دَيْزٌ yang merupakan kebalikannya lafadz زَيْدٌ

b. lafaz yang Musta'mal (مُسْتَعْمَلٌ)

Yaitu lafadz yang yang dibentuk oleh wadhi' al lughot (pembuat bahasa; masyarakat) dalam rangka untuk menunjukkan sebuah makna.

Contoh : زَيْدٌ *menunjukkan orang yang bernama zaid*

مَسْجِدٌ *Menunjukkan suatu bangunan tertentu yang khusus digunakan untuk beribadah*

PEMBAGIAN LAFADZ MUSTA'MAL

Lafadz yang Musta'mal dibagi menjadi tiga , yaitu :

a. Lafadz mufrod

Yaitu lafadz yang juz (bagian)dari lafadznya tidak bisa menunjukkan juz dari maknanya .

***Contoh** : زَيْدٌ , Juz dari lafadznya misalnya huruf Za', itu tidak bisa menunjukkan juz dari maknanya , misalnya tangan zaid*

b. lafadz yang murokkab

Lafadz yang juznya itu tidak menunjukkan maknanya , sedangkan jika melihat dari sisi yang lain , juz lafadz itu bisa menunjukkan makna .

***Contoh** : عَبْدُ اللهِ (nama orang)*

[3] Syarh Munfashol hal . 19

Lafadz ini ditinjau dari sisi alam (dijadikan nama) . maka juz lafadznya , seperti lafadz عَبْدٌ , tidak bisa menunjukkan juznya maknanya (seperti tangan , kaki dan lain –lain), namun jika dilihat dari sisi mudhof dan mudhof ilaih maka menunjukkan makna

c. ***Lafadz Muallaf***

Yakni : lafadz yang setiap bagianya dapat menunjukkan madlul (perkara yang terkandung oleh dilalah lafadz) .

Contoh : زَيْدٌ قَائِمٌ zaid adalah orang yang berdiri, dimana masing-masing dari lafadz زَيْدٌ dan قَائِمٌ dapat menunjukan bagian dari arti keselurahan (berdirinya zaid)

TABEL PEMBAGIAN LAFADZ

No	Jenis	Devinisi	Contoh
1.	***Muhmal***	*setiap lafadz yang dibentuk oleh wadhi' al lughot (pembuat bahasa; masyarakat) tidak untuk menunjukkan sebuah makna*	دَيْزٌ yang merupakan kebalikan dari lafadz زَيْدٌ
2.	***Musta'mal***	*lafadz yang yang dibentuk oleh wadhi' al lughot (pembuat bahasa; masyarakat) dalam rangka untuk menunjukkan sebuah makna*	زَيْدٌ *menunjukkan orang yang bernama zaid* مَسْجِدٌ *Menunjukkan suatu bangunan tertentu yang khusus digunakan untuk beribadah.*

	1.Lafadz mufrod	*Sebuah lafadz dimana juz (bagian)dari keseluruhan lafadznya tidak dapat menunjukkan* bagian dari keseluruhan maknanya	زَيْدٌ dimana bagian dari totalitas lafadznya misalnya huruf *Za'* maka tidak dapat menunjukan terhadap bagian dari keseluruhan maknanya misalnya tangan zaid .
	2.lafadz murokkab	*Sebuah lafadz dimana juz (bagian)dari keseluruhan lafadznya dapat menunjukkan* bagian dari keseluruhan maknanya	عَبْدُ اللهِ (nama oran) Meskipun lafadz ini ditinjau dari sisi *alam* (dijadikan nama) maka bagian dari totalitas lafadznya (lafadz عَبْدٌ) tidak dapat menunjukkan bagian dari keseluruhan maknanya (seperti tangan , kaki dan lain – lain) namun jika dilihat dari sisi mudhof dan mudhof ilaih

			maka menunjukkan makna
	3.Lafadz Muallaf	*lafadz yang setiap bagianya dapat menunjukkan madlul (perkara yang terkandung oleh dilalah lafadz)*	زَيْدٌ قَائِمٌ *zaid adalah orang yang berdiri,* dimana masing-masing dari lafadz زَيْدdan قَائِمdapat menunjukan bagian dari arti keselurahan (berdirinya zaid)

---

2) اَلْمُفِيْدُ adalah :

هُوَ الْمُفْهِمُ مَعْنًى يَحْسُنُ السُّكُوْتُ عَلَيْهِ بَحَيْثُ لاَ يَبْقَى لِلسَّامِعِ اِنْتِظَارٌ مُقَيَّدٌ بِهِ

"Yaitu lafadz yang memberikan kefahaman pada makna yang diamnya mutakallim dan sami' dianggap bagus , sekira sudah tidah menunggu pada perkara yang diqoyyidi (ditentukan dengan menunggu yang sempurna)"

Seperti fiil yang sudah menyebutkan failnya , mubtada' sudah menyebutkan khobarnya , dan syarat sudah menyebutkan jawabnya walaupun dibuang karena sudah maklum .

Contoh : زَيْدٌ قَائِمٌ : *Zaid b*erdiri

قَائِم **(***Berdiri)* sebagai jawaban dari pertayaan : كَيْفَ حَالُ زَيْدٍ *(bagaimana keadaan zaid)* مَرِيْضٌ **(** *Sakit)* sebagai jawaban dari pertayaan : كَيْفَ زَيْدٌ *(bagaimana zaid)*

ULASAN

Pada contoh قَامَ زَيْدٌ dinamakan mufid , karena memberi kefahaman bahwa zaid sudah berdiri , sehingga diamnya sami' (

pendengar) dianggap baik, karena begitu mendengar ucapan itu sami' sudah faham dan tidak lagi menunggu yang sempurna kelanjutan ucapan mutakallim .

Dari uraian diatas , maka fiil muta'addi yang sudah menyebut failnya, tapi belum menyebutkan maf'ul bihnya itu dinamakan mufid (dan kalam)

Seperti : ضَرَبَ زَيْدٌ *Zaid memukul*

Dikarenakan pendengar hanya menunggu yang sebentar kelanjutan ucapan mutakallim , tidak seperti lamanya (sempurnanya) menunggu ketika fiil belum menyebutkan failnya , dan mubtada' belum menyebutkan khobarnya .

Catatan :

- Mengikuti qoul yang shohih faidah di dalam kalam tidak disyaratkan berupa faidah yang baru *(tajaddudul faidah)* , maka ucapan seperti :

  اَلنَّارُ حَارٌّ / مُحَرِّقَةٌ : *Api itu panas / membakar*

  اَلسَّمَاءُ فَوْقَنَا : *Langit itu diatas kita*

Walaupun sami' (pendengar) sudah mengerti artinya , tetap dinamakan kalam , karena bila tajaddud faidah disyaratkan maka akan menimbulkan suatu susunan kalimah , bisa dinamakan kalam , bila pendengarnya asalnya belum mengetahui , dan tidak dinamakan kalam bila pendengarnya asalnya sudah mengerti, namun yang dilihat adalah dzatiyah lafadz sudah bisa memberi faidah , bukan melihat pada pendengarnya .

---

3) مُسْنَدٌ Yaitu : [4]

وَهُوَ ضَمُّ كَلِمَةٍ إِلَى أُخْرَى عَلَى وَجْهٍ يُفِيْدُ كَضَمِّ الْفِعْلِ إِلَى فَاعِلِهِ نَحْوُ قَامَ زَيْدٌ

"Yaitu mengabungkankalimah pada kaliamh yang lain , dengan cara yang memberi faidah"

Hal ini dapat terlihat dalam misal mengabungkan fiil dan fail , Mubtada' dan Khobarnya. Maka tidak dikatakan musnad tarkib

---

[4] Fathu Robbil –Bariyah Hal . 7

idhofi dan tarkib mazji , karena penggantinya tidak dengan cara yang memberi faidah .

Catatan : Masih ada satu syarat lagi yang dilupakan kyai nadhim dari kitab asalnya , yaitu syarat keempat yang berupa wadho' .

4) اَلْوَضْعُ Yaitu :

جَعْلُ اللَّفْظِ دَلِيْلاً عَلَى الْمَعْنَى

"Yaitu menjadikan lafadz agar menunjukkan suatu makna (pengertian)"

Dan pembicaraannya disengaja serta dengan mengunakan bahasa Arab , jadi ucapan orang mengigau , ucapan berbahasa selain arab , tidak termasuk wadho' menurut ahli nahwu.

DEVINISI KALIMAH

Yaitu lafadz yang berfaidah (menunjukkan makna) dengan tanpa disusun (mufrod).

Definisi **mufrod** yaitu:

مَالاَ يَدُلُّ جُزْؤُهُ عَلَى جُزْءِ مَعْنَاهُ

"suatu lafadz yang mana bagian-bagian dari lafadz tersebut tidak bisa menunjukan pada bagian-bagian makna yang dimilikinya."

seperti : زَيْدٌ , جَاءَ , هَلْ

لِاسْمٍ وَ فِعْلٍ ثُمَّ حَرْفٍ تَنْقَسِمْ وَ هَذِهِ ثَلاَثُهَا هِيَ الْكَلِمْ

Kalimah dibagi tiga , yaitu(1) kalimah isim 2) kalimah fiil 3) kalimah huruf . adapun kalim adalah susunan yang terdiri dari tiga buah kalimah

PEMBAGIAN KALIMAH

Kalimah dibagi menjadi tiga , yaitu :

1) KALIMAH ISIM

كَلِمَةٌ دَلَّتْ عَلَى مَعْنًى فِى نَفْسِهَا وَلَمْ تَقْتَرِنْ بِزَمَانٍ وَضْعًا

Yaitu kalimah (kata) yang menunjukkan makna dengan sendirinya (tanpa membutuhkan lafadz lain) dan tidak disertai zaman secara wadho' .

Contoh : زَيْدٌ (*Zaid , nama orang*)
مَسْجِدٌ (*masjid*)

Catatan : [5] Dari devinisi tersebut memasukkan dalam pengertian isim lafadz -lafadz dibawah ini :

- أَمْسِ *(maknanya kemarin)*

karena lafadz ini menunjukkan makna yang berupa zaman bukan zamannya yang menyertai makna aslinya.

- أَلصُّبُوْحُ (*minum di pagi hari)*
- أَلْغَبُوْقُ (*minum di akhir hari*)
- أَلْقَيْلُ (*minum disiang hari*)

Tiga lafadz ini tetap isim , karena walaupun menunjukkan makna disertai zaman , namun zaman yang menyertainya bersifat mutlaq , tidak diketahui apakah itu zaman madhi , hal atau istiqbal.

- **isim fail dan isim maf'ul**

Dua isim ini disertai dengan zaman tapi tidak secara wadho' (sejak asal cetaknya) melainkan dengan cara yang luzum (bahwa makna pekerjaan yang ada padanya , tentu harus ada zamannya).

HUKUM KALIMAH ISIM

Hukum asalnya adalah mu'rob (berubah akhirnya) , sedang jika ada isim yang mabni (tetap akhirnya) itu hukumnya menyimpang dari asalnya .

---

5 Tasywiq Al-Kholan Hal . 16

2) KALIMAH FIIL

كَلِمَةٌ دَلَّتْ عَلَى مَعْنًى فِي نَفْسِهَا مُقْتَرِنَةً بِأَحَدِ الْأَزْمِنَةِ الثَّلاَ ثَةِ وَضْعًا

"Yaitu kalimah yang menunjukkan makna dengan sendirinya, dengan disertai salah satu dari tiga zaman (madhi, hal , atau istiqbal) secara wadho(asal cetaknya) '."

Contoh :

- كَتَبَ : *Sudah menulis*

Lafadz ini menunjukkan makna menulis dan disertai zaman madhi (waktu lampau)

- يَكْتُبُ : *Sedang / akan menulis*

Lafadz ini menunjukkan makna menulis dengan disertai zaman hal (sedang dilaksanakan) atau zaman istiqbal (akan dilaksanakan)

- اُكْتُبْ : *Menulislah*

Lafadz ini disertai zaman hal dengan melihat insya'nya (perintahnya) dan zaman istiqbal dengan melihat wujudnya pekerjaan .

4) KALIMAH HURUF

كَلِمَةٌ دَلَّتْ عَلَى مَعْنًى فِي غَيْرِهَا

Yaitu kalimah yang menunjukkan makna apabila digabungkan dengan kalimah lainnya (tidak bisa berdiri sendiri)

Semisal huruf مِنْ , lafadz ini bisa menunjukkan makna ibtida' (memulai) bila digabungkan dengan lafadz lain . Contoh

سِرْتُ مِنَ الْحُجْرَةِ إِلَى الْمَسْجِدِ

Saya berjalan mulai dari kamar sampai masjid

DEVINISI KALIM

Yaitu berkumpulnya tiga kalimah atau lebih , sama macam/jenisnya atau tidak .

Contoh :

- kalim yang menunjukan faidah :
  تَفَكَّرْتُ فِي هَذِهِ الْمَسْأَلَةِ (*Saya memikirkan masalah ini*)
  زَيْدٌ ضَارِبٌ عَمْرًا (*Zaid memukul Amr)*
- Kalim yang tidak memberi faidah :
  إِنْ قَامَ زَيْدٌ (*Apabila zaid berdiri*)

وَ الْقَوْلُ لَفْظٌ قَدْ أَفَادَ مُطْلَقاَ كَقُمْ وَقَدْ وَإِنْ زَيْداً يَارْتَقَى

Qoul yaitu lafadz yang berfaidah (mengandung makna) secara mutlaq (baik tersusun ataupun tidak , memberikan pengertian dengan sempurna atau belum).

Contoh dari qoul adalah lafadz :

- قُمْ (*Berdirilah)*
- قَدْ (*Terkadang*)
- إِنَّ زَيْدًا إِرْتَقَى (*Zaid naik pada derajat luhur*)

Catatan : Kalam , kalim dan kalimah itu bisa disebut qoul. Jadi qoul itu sifatnya lebih umum , mencakup tiga hal diatas.

فَالْإِسْمُ بِالتَّنْوِيْنِ وَالْخَفْضِ عُرِفْ وَحَرْفِ خَفْضٍ وَ بِلاَمٍ وَأَلِفْ

Kalimah Isim ditandai (salah satu dari empat perkara) yaitu Tanwin, I'rob jar, masuknya huruf jar. masuknya أَلْ

TANDA -TANDA KALIMAH ISIM

Kalimah isim itu memiliki 4 (empat) tanda , yaitu :

1. Tanwin
2. Khofdhu (i'rob jar)

3. Masuknya huruf khofadh
4. Masuknya alif dan lam (ال)

1) TANWIN

اَلتَّنْوِيْنُ هُوَ نُوْنٌ سَاكِنَةٌ تَتْبَعُ آخِرَ الِاسْمِ لَفْظًا وَتُفَارِقُهُ خَطًّا لِغَيْرِ تَوْكِيْدٍ

Tanwin yaitu nun mati tambahan , yang bertemu akhirnya kalimah isim dalam ucapannya, tidak dalam tulisannya ,yang tidak untuk taukid.

Contoh : كِتَابٌ , مَسْجِدٌ , قَلَمٌ

PEMBAGIAN TANWIN[6]

Tanwin dibagi menjadi sepuluh , yaitu :

1. **Tanwin Tamkin**[7]

Disebut juga tanwin shorfi' dan tanwin amkaniyah , yaitu tanwin yang bertemu isim mu'rob yang munshorif . yang berfaidah menunjukkan pada ringannya isim dan menunjukkan bahwa isim tersebut menetapi pada keisimannya (karena tidak serupa huruf sehingga di mabnikan dan tidak serupa fiil sehingga dicegah dari tanwin) Contoh : زَيْدٌ , رَجُلٌ

2. **Tanwin Tankir**

yaitu tanwin yang bertemu pada sebagian isim –isim yang mabni , yang berfaidah membedakan ma'rifat dan nakirohnya lafadz . Contoh : مَرَرْتُ بِسِيْبَوَيْهِ . Jika ha'nya lafadz بِسِيْبَوَيْهِ dibaca kasroh tanpa ditanwin , maka termasuk isim ma'rifat , yang dimaksud adalah Imam sibaweh ulama nahwu , bila ditanwin (بِسِيْبَوَيْهٍ) maka termasuk isim nakiroh dan yang dimaksud setiap orang yang bernama sibaweh

3. **Tanwin iwadh.**

Yaitu tanwin yang menganti pada perkara lain. Tanwin iwadh dibagi tiga , yaitu:

---

6 Kawakib Ad –duriyah I hal 8

7 Tasywiq Al-Kholan Hal 22

a. Iwadh 'anil jumlah (fi'liyah/ismiyah)[8]

Yaitu Tanwin yang bertemu huruf sebagai ganti dari jumlah setelahnya. **Contoh :** Jumlah fi'liyyah وَأَنْتُمْ حِيْنَئِذٍ تَنْظُرُوْنَ tanwin pada lafadz إِذٍ menganti jumlah yang ada pada حِيْنَ إِذْ بَلَغَتِ الرُّوْحُ الْحُلْقُوْمَ yang dibuang untuk meringkas dan memperindah kalam (*Talısinul kalam*)

Contoh : Jumlah ismiyyah زَيْدٌ قَائِمٌ إِذَا رَأَيْتُهُ

b. Iwadh An Al Kalimah[9]

Yaitu tanwin yang ada pada kalimah sebagai ganti dari mudhof ilaih. **Contoh :** قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَى شَا كِلَتِهِ (*Katakanlah bahwa setiap manusia itu beramal sesuai kealiliannya .)*

Lafadz كُلٌّ , itu tanwinnya menganti lafadz إِنْسَانٌ yang menjadi mudhof ilaih , taqdirnya كُلُّ إِنْسَانٍ

Catatan :[10] Tanwin ini hanya bertemu dengan lafadz كُلٌّ dan بَعْضٌ sebagai ganti dari mudhof ilaih yang dibuang , seperti :

كُلٌّ قَائِمٌ asalnya كُلُّ النَّاسِ قَائِمٌ

بَعْضٌ قَائِمٌ asalnya بَعْضُ النَّاسِ قَائِمٌ

Kemudian lafadz النَّاسِ dibuang dan diganti tanwin .

c. Iwadh An Al Harfi

Yaitu Tanwin yang bertemu pada sesamanya lafadz جَوَارٍ dan غَوَاشٍ dalam tingkah Rofa' dan jar . Kedua lafadz tersebut asalnya جَوَارِيٌ ، غَوَاشِيٌ , kemudian huruf Ya' dimatikan karena berat menyandang harokat Dhommah (dan kasroh dalam tingkah Jar) . kemudian Ya' dibuang karena bertemu dua huruf mati (Iltiqous sakinain) , yaitu Ya' dan nun suara tanwin , lalu huruf sebelum ya' di tanwin sebagai ganti dari huruf yang dibuang .

4. Tanwin Muqobalah 11

---

[8] Hamisyı hudlorı hal 19

[9] Hamisy Hudlori hal 19

[10] Hudlori I hal . 3

[11] Kawakıb Ad –duriyah I hal. 8

Yaitu Tanwin yang bertemu Jama' Muannast salim sebagai perbandingan dari nun yang ada pada Jama' Mudzakar salaim .
Contoh : مُسْلِمَاتٌ : Tanwin yang ada pada lafadz ini sebagai bandingan nun yang ada pada lafadz. مُسْلِمُوْنَ

5. Tanwin Dhoruroh[12]

Yaitu tanwin yang bertemu Munada (lafadz yang dipanggil) yang mabni , baik mabni rofa' atau mabni Nashob .
Contoh :

- **Mabni Rofa'** : سَلاَمُ اللّٰهِ يَا مَطَرٌ عَلَيْهَا ÷ وَلَيْسَ عَلَيْكَ يَا مَطَرُ السَّلاَمُ

salam sejahtera semoga terlimpahkan pada kekasihmu , wahai pak Mathor , dan tiada salam baginu wahai pak Mathor

- **Mabni Nashob** : يَا عَدِيًّا لَقَدْ وَقَتْكَ الأَوَاقِى

6. Tanwin Ziyadah[13]

Dinamakan juga Tanwin Munasabah , yaitu tanwin yang bertemu isim Ghoiru Munshorrif dengan tujuan untuk penyerasian . **Contoh:** Bacaan Imam Nafi' سَلاَ سِلاً وَأَغْلاَلا dengan membaca tanwin pada lafadz سَلاَ سِلاً padahal berupa sighot Muntahal Jumu' yang tidak bisa menerima tanwin (*Ghoiru Munshorrif*) , untuk menyerasikan dengan lafadz setelahnya (lafadz أَغْلاَلاً)

7. Tanwin Taksir[14]

Dinamakan juga Tanwin Hamzi , Yaitu tanwin yang bertemu sebagian Isim yang mabni dengan berfaidah menunjukkan makna taksir (banyak) .
Contoh: هَؤُلاَءِ قَوْمَكَ Mereka (banyak orang) kaummu .

8. Tanwin Hikayah[15]

Yaitu tanwin yang bertemu Isim Ghoiru Munshorrif untuk menceritakan / hikayah aslinya.

---

12 Kawakib Ad –duriyah I hal 8
13 Kawakib Ad –duriyah I hal 8
14 Kawakib Ad –duriyah I hal 8
15 Fathu Robbil –Bariyah Hal 9

Contoh قَالَتْ عَاقِلَةٌ (Aqilah berkata)

Lafadz عَاقِلَةٌ. Di tanwin , padahal berupa isim ghoiru munshorif yang tidak bisa menerima tanwin , karena memiliki dua ilat (dua alas an) , yaitu ta'nist dan alamiyah (dijadikan nama) , membaca tanwin tersebut bertujuana menceritakan (menghikayahkan) sebelum dijadikan nama

9. Tanwin Taronnum[16]

Yaitu Tanwin yang bertemu Qofiyah (akhirnya bait) yang diucapkan karena bertemu huruf Alif Itlaq (alif yang memanjangkan suara) .

Contoh : أَقِلِّي اللَّوْمَ عَاذِلَ وَالْعَتَابَنْ ÷ وَقُوْلِي إِنْ أَصَبْتُ لَقَدْ أَصَابَنْ

Lafadz الْعَتَا بَنْ dan أَصَابَنْ asalnya الْعِتَابَا dan أَصَابَ lalu kemudian Alif Ithlaq diganti tanwin untuk meninggalkan Taronnum (membaguskan dan meliuk-liukkan suara) .

10) Tanwin Gholi[17]

Yaitu tanwin yang bertemu dengan Qofiyah Al Muqoyadah (akhirnya bait yang huruf akhirnya berupa huruf shohih yang mati .

Contoh : وَقَائِمُ الْأَعْمَاقِ خَاوِ ى الْمُخْتَرِقَنْ

Lafadz الْمُخْتَرِقَنْ asalnya الْمَخْتَرِقْ , kemudian dimasuki nun Lil Wazni (menyesuaikan wazan) , lalu membutuhkan mengharokati Qof supaya selamat dari bertemunya dua huruf mati.

Catatan :[18] Dari sepuluh maca tanwin , para ulama sepakat ada empat tanwin yang masuk pada kalimah isim , yaitu :

1) tanwin tamkin
2) tanwin tankir
3) tanwin Iwadl
4) Tanwin muqobalah

---

16 Hudlori hal . 20

17 Hudlori hal . 20

18 Kawakib Ad –duriyah I hal 8

Dan masih ada empat tanwin lagi yang kekhususannya masuk pada kalimah isim masih dipertentangkan para ulama , namun pendapat yang rojih (unggul) mengatakan tertentu masuk pada kalimah isim , yaitu "

1) Tanwin Dhoruroh
2) Tanwin Ziyadah
3) Tanwin Hikayah
4) Tanwin Taksir

Sedang Tanwin taronnum dan tanwin gholi menurut qoul yang rojih bisa masuk pada kalimah isim , fiil dan huruf.

2) AL- KHOFDHU(اَلْخَفْضُ)

Tanda kalimah isim yang kedua adalah al-khafhu. Istilah Khofadh merupakan istilah Ulama' Kufah , sedang Ulama' Basroh mengistilahkan dengan Jar . Menurut Istilah Nahwu Khofadh adalah :

تَغْيِيْرٌ مَخْصُوْصٌ عَلاَمَتُهُ الْكَسْرَةُ وَمَا نَابَ عَنْهَا

Yaitu perubahan yang tertenyu yang ditandai dengan kasroh dan perkara ynag mengantinya.

Contoh بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

Dalam contoh ini mengisyarohkan bahwa khofadz / jar itu disebabkan oleh tiga hal , yaitu :

a) karena masuknya huruf jar بِ سْمِ
b) Idhofah , seperti lafadz بِسْمِ اللَّهِ
c) Tabi' (mengikuti lafadz lain , seperti sifat) seperti lafadz اَلرَّحْمَنِ

Catatan :[19] I'rob Khofadh hanya tertentu masuk pada kalimah isim , tidak bisa masuk pada kalimah Fiil dan huruf , karena khofadh adalah tandanya Mudhof Ilaih , sedang Mudhof ilaih hanya berupa kalimah Isim atau asal dalam I'rob adalah kalimah

[19] Kawakib Ad –duriyah I hal 18

Isim , sedang Fiil Mudhori' di I'robi karena ada keserupaan/ kesamaan dengan kalimah Isim , kemudian ulama ingin membedakan yang asal yaitu Isim dengan mengunakan I'rob Khofadh supaya tidak ada keserupaan antara yang asal dengan yang cabangan .

3) MASUKNYA HURUF KHOFADZ/JAR

Tanda isim yang ketiga adalah masuknya huruf jar .
Contoh سِرْتُ مِنَ الْبَصْرَةِ
Huruf Khofadz ditentukan hanya masuk pada kalimah Isim , karena huruf -huruf ini dicetak untuk menarik kalimah isim pada maknanya fiil yang tidak bisa Mutaaddhi dengan sendirinya ,dengan begitu huruf khofadz tidak bisa masuk pada kalimah kecuali setelah wujudnya fiil dalam lafadz seperti مَرَرْتُ بِزَيْدٍ atau setelah wujudnya fiil dalam perkiraan (taqdir) seperti : بِسْمِ اللهِ dengan mengira-kirakan lafadz إِبْتَدِئُ

HURUF-HURUF JAR

1 . Huruf مِنْ
Huruf min adalah paling kuatnya huruf jar , dengan bukti bisa masuk pada kalimah yang tidak bisa dimasuki huruf jar yang lain selain min, dan min bisa masuk pada isim dhohir dan dhomir , karena itulah min dalam penyebutannya didahulukan [20]
Diantara maknanya Min adalah:

a. Ibtida'ul ghoyah (permulaan)
Contoh :

سِرْتُ مِنَ الْبَصْرَةِ — *Saya berjalan mulai dari Basroh.*

سِرْتُ مِنْ يَوْمِ الْجُمْعَةِ — *Saya berjalan mulai hari Jum'at .*

Makna ini bisa masuk pada makan (Isim yang menunjukkan tempat) dan zaman (yang menunjukkan waktu) .
➢ **Tanda makna ibtida'**

[20] Tasywiq Al-Kholan Hal . 25

Yaitu apabila bisa menempatkan إِلَى yang bermakna Intiha' (sampai akhir) atau huruf yang bermakna seperti إِلَى untuk menjadi bandingan min .[21]

Contoh:

سِرْتُ مِنَ الْبَصْرَةِ إِلَى الْكُوْفَةِ *Saya berjalan mulai Basroh sampai Kufah .*

أَعُوْذُ بِا للّٰهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ *Saya berlindung pada Alloh dari Syetan yang terkutuk*

Makna أَعُوْذُ بِاللّٰهِ adalah التَّجِئُ , Ba'nya mengunakan makna إِلَى (*Intiha'*) dan menjadi bandingan min yang ada setelahnya . Makna Ibtida'ul Ghoyah inilah yang paling banyak pada Min .

b. At-Tab'id (makna sebagian)

Contoh: حَتّٰى تُنْفِقُوْ ا مِمَّا تُحِبُّوْنَ

Sehingga kamu semua menginfakkan sebagian barang yang disenangi

Tandanya min Mengunakan makna ini , yaitu apabila tempatnya bisa ditempati lafadz بَعْضٌ (yang artinya sebagian) kita ucapkan بَعْضَ مَا تُحِبُّوْنَ

Catatan : Menurut Imam Ibnu Hisyam mengatakan , bahwa maknanya Min seluruhnya ada 15 , seperti jadwal dibawah ini[22]

No	Makna	Arti Contoh	Contoh
1	Ibtida' makani (*permulaan dalam tempat*)	*Saya berjalan mulai tanah Basroh*	سِرْتُ مِنَ الْبَصْرَةِ
	Makna inilah yang paling banyak terlaku pada huruf min		
	Ibtida' Zamani (*permulaan dalam waktu*)	*Saya berjalan mulai hari Jum'at*	سِرْتُ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ

21 Shobban II hal 211

22 Mughni Labib II hal 14

No	Makna	Arti Contoh	Contoh
	Makna ini mengikuti Jlama' Kufah dan Imam Ahfasy		
2	Tab'id (Makna sebagian)	*Sehingga kamu semua menginfakkan sebagian yang kamu cintai*	حَتَّى تُنْفِقُوْنَ مِمَّا تُحِبُّوْنَ أَىْ بَعْضُ مَا تُحِبُّوْنَ
3	Ta'lil (mengalasi sebab terjadinya pekerjaan)	*Mereka ditenggelamkan karena kesalahan – kesalahan mereka*	مِمَّا خَطَايَاهُمْ أُغْرِقُوْا أَىْ لِخَطَايَاهُمْ
4	Badal (makna mengganti)	*Apakah kamu semua ridho dengan kehidupan dunia sebagai ganti kehidupan akhirat*	أَرَضِيْتُمْ بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا مِنَ الْأَخِرَةِ أَىْ بَدَلِهَا
5	Libayani Jinsi (*menjelaskan Jinis)* Makna ini banyak terjadi jika Min bertempat setelah مَا	*Apa-apa yang dibukakan Alloh untuk manusia yang berupa nikmat*	مَا يَفْتَحِ اللّٰهُ لِلنَّاسِ مِنْ رَحْمَةٍ
6	Bermakna عَنْ	*Siksa yang sangat pedih bagi orang yang sangat keras hatinya dari dzikir Alloh*	فَوَيْلٌ لِلْقَاسِيَةِ قُلُوْبُهُمْ مِنْ ذِكْرِ اللّٰهِ أَىْ عَنْ ذِكْرِ اللّٰهِ
7	Bermakna بَاءْ Contoh ini menurut Imam Yunus	*Mereka melihat dengan pandangan yang samar*	يَنْظُرُوْنَ مِنْ طَرَفٍ خَفِيٍّ أَىْ بِطَرَفٍ خَفِيٍّ
8	Bermakna فِى	*Perlihatkanlah*	أَرُوْنِى مَاذَا خَلَقُوْا

No	Makna	Arti Contoh	Contoh
		padaku apa yang kamu semua jadikan dalam bumi	مِنَ الأَرْضِ أَىْ فِى الأَرْضِ
9	Bermakna عِنْدَ Contoh ini menurut Imam Abu Ubaidah , sebagian Ulama' berpendapat barmakna Badal	*Harta- harta mereka dan Anak-anaknya tidak mencukupi sedikitpun disisi Alloh*	لَنْ تُغْنِيَ أَمْوَالُهُمْ وَلاَ أَوْلاَدُهُمْ مِنَ اللهِ شَيْئًا
10	Bermakna رُبَّمَا Contoh ini menurut Imam As-Syairofi yang berbeda dengan Imam Sibaweh dan makna ini terjadi ketika Min bertemu مَا	*Saya terkadang memukul domba dengan sekali pukulan kepada kepalanya sampai lidahnya keluar dari mulutnya*	وَأَنَا لَمِمَّا نَضْرِبُ الْكَبْشَ ضَرْبَةً عَلَى رَأْسِهِ تَلْقَى اللِّسَانُ مِنَ الْفَمِّ أَىْ لَرُبَّمَا نَضْرِبُ
11	Bermakna عَلَى	*Kita menolong atas penduduk*	وَنَصَرْنَاهُ مِنَ الْقَوْمِ أَىْ عَلَى الْقَوْمِ
12	Fasl (membedakan) Makna ini yaitu apabila Min masuk pada lafadz yang kedua dari dua lafazd yang saling berbeda	*Dan Alloh yang mengetahui bedanya perkara yang merusak dan baik*	وَ اللَّهُ يَعْلَمُ الْمُفْسِدَ مِنَ الْمُصْلِحِ

No	Makna	Arti Contoh	Contoh
13	Ghoyah (batas akhir) Contoh ini menurut Imam Sibaweh	*Saya melihat sampai tempat itu*	رَأَيْتُهُ مِنْ ذَلِكَ الْمَوْضِعِ أَيْ جَعَلْتُ غَايَةً لِرُؤْيَتِكَ
14	Tanshihul Umum Min ini adalah Zaidah , contoh ini sebelum masuknya min masih bisa untuk Nafyul Wahdah dan jinis dan setelah masuknya min hal itu menjadi tidak boleh.	*Tidak ada seorang laki-lakipun yang datang padaku*	مَا جَاءَنِى مِنْ رَجُلٍ
15	Taukid Umum (Menguatkan kalam)	*Tak seorangpun datang padaku*	مَا جَاءَنِى مِنْ أَحَدٍ
	Min ini adalah Zaidah , syarat menjadikan min sebagai huruf Zaidah ada 3 , yaitu didahului Nafi' atau Nahi atau istifham , lafadz yang dijarkan berupa Isim Nakiroh , lafadz yang dijarkan berupa Fail , maf'ul bih atau Mubtada .		

2 . Huruf إِلَى

Diantara maknanya yaitu.

1. Intiha'ul Ghoyah (batas Akhir)

Makna ini yang banyak digunakan . Intiha'ul Ghoyah bisa masuk pada zaman dan makan (waktu dan tempat)

Contoh :

سِرْتُ إِلَى يَوْمِ الْجُمُعَةِ *Saya berjalan sampai hari Jum'at*

سِرْتُ إِلَى الْبَصْرَةِ *Saya berjalan sampai tanah Basroh*

FAIDAH [23]

Majrur (lafadz yang dijarkan) dengan إِلَى didalam hal masuk dan tidaknya dalam hukum , terdapat tiga Qoul , yaitu:

1) Jika Majrurnya merupakan jinis dari lafadz sebelumnya maka masuk dalam hukumnya lafadz sebelumnya.
   Contoh : أَكَلْتُ السَّمَكَةَ إِلَى رَأْسِهَا *Saya telah makan Ikan sampai kepalanya.*
2) Pendapat yang kedua mengatakan bahwa hukumnya Majrur masuk pada lafadz sebelumnya secara mutlaq (baik yang merupakan jinis dari lafadz sebelumnya atau tidak) .
3. Hukumnya tidak masuk pada lafadz sebelumnya secara mutlaq dan pendapat ini adalah qoul yang shohih .
   Contoh:

أَكَلْتُ السَّمَكَةَ إِلَى رَأْسِهَا *Saya makan Ikan sampai kepalanya .*

إِشْتَرَيْتُ إِلَى هَذَا الْمَكَانِ *Saya menjual sampai tempat ini.*

Mengikuti Qoul Shohih ini , kepalanya tidak ikut dimakan , هَذَا الْمَكَانِ tidak ikut dijual.

2. Mushohabah (bersamaan)

Makna ini berlaku pada setiap tarkib yang didalamnya terdapat mengumpulkan sesuatu dengan yang lain dalam mahkum bih atau mahkum alaih .

Contoh : وَلاَ تَأْكُلُوْ ا أَمْوَالَهُمْ إِلَى أَمْوَالِكُمْ

Janganlah kamu semua memakan harta mereka (dikumpulkan) bersamaan hartamu .

Contoh ini bermakna وَلاَ تَأْكُلُوْ أَمْوَالَهُمْ مَضْمُوْمَةً إِلَى أَمْوَالِكُمْ

---

23 Tasywiq Al-Kholan Hal . 25 , Mughni Labib I hal . 70

Maknanya إِلَى , semuanya ada delapan , seperti jadwal dibawah ini [24]

JADWAL MAKNA إِلَى

No	Makna	Arti Contoh	Contoh
1	Intiha'ul Ghoyah Al-Makani	*Saya berjalan sampai tanah Basroh*	سِرْتُ إِلَى الْبَصْرَةِ
	Intiha'ul Ghoyah Az-Zamani	*Saya berjalan sampai hari Jum'at*	سِرْتُ إِلَى يَوْمِ الْجُمْعَةِ
	Makna ini masuk pada isim zaman dan makan dengan Ittifaq Ulama'		
2	Mushohabah	*Janganlah kamu semua memakan harta mereka bersamaan hartamu*	لاَتَأْكُلُوْا أَمْوَالَهُمْ إِلَى أَمْوَالِكُمْ
3	Tabyin	*Ya Alloh penjara lebih menyenangkan bagiku*	رَبِّ السِّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ
	Yaitu yang menjelaskan bahwa majrurnya menjadi fail / pelaku dalam maknanya		
4	Bermakna Lam (Ihtisos)	*Perkara ini diklususkan padamu*	وَالْأَمْرُ إِلَيْكَ أَى مَخْصُوْصٌ إِلَيْكَ
5	Bermakna فِى	*Sungguh AkanAku kumpulkan kamu semua dalam hari kiamat*	لَيَجْمَعَنَّكُمْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ أَى فِي يَوْمِهَا
6	Bermakna مِنْ	*Kamu berkata , aku telah mengangkat kendi diatasnya , apakah Ibnu Ahmar Akan memulai dariku*	تَقُوْلُ وَقَدْ عَلَيْتُ فَوْقَهَا ÷ أَسَبْقِى فَلاَ يَرْوِى إِلَى ابْنِ أَحْمَرَ

[24] Mughni Labib I hal 70

7	Bermakna عِنْدَ	*Atau tiada jalan bagi pemuda , menyebutnya lebih menyenangkan menurutku dari pada minuman yang mengalir*	أَمْ لاَ سَبِيْلَ إِلَى الشَّبَابِ وَذِكْرُهُ ÷ أَشْهَى إِلَىَّ مِنَ الرَّحِيْقِ السَّلْسَلِ
8	Taukid (huruf Ziyadah)	*Berbagai hidangan dari manusia ، yang menyenangkan padanya*	أَفْئِدَةٌ مِنَ النَّاسِ تَهْوَى إِلَيْهِمْ

3. HURUF عَنْ

Diantara maknanya yaitu:

a. AL– MUJAWAZAH (menjauhkan)

Yaitu menjauhkan perkara yang disebutkan atau yang tidak disebutkan dari majrurnya (lafadz yang dijarkan) disebabkan pekerjaan perkara sebelumnya . makna ini merupakan makna yang asal dan paling banyak digunakan .

Contoh:

Lafadz yang disebutkan:

رَمَيْتُ السَّهْمَ عَنِ الْقَوْسِ

Saya melepaskan anak panah dari busurnya .

Maksudnya menjauhkan anak panah dari busurnya disebabkan dilepaskan.

Lafadz yang tidak disebutkan:

رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ

Semoga Alloh Ridho darinya.

Maksudnya menjauhkan hukuman (muakhodah) dari seorang disebabkan ridho Alloh , sedang lafadz Muakhodah tidak disebutkan.

Mujawazah dibagi dua , yaitu :

1. **Mujawazah Haqiqot.**

Seperti dua contoh diatas.

2. **Mujawazah Majaz / maknawi.**

Contoh : أَخَذْتُ الْعِلْمَ عَنْ عَمْرٍ *Saya mengambil ilmu dari Zaid .*

Maksudnya ketika saya faham , ilmu itu menjauh (berpindah) dari Umar pada saya sebab diambil.

Catatan :Maknanya عَنْ seluruhnya ada sepiluh dengan mengikuti pendapat selain Ulama' Basroh , sedang menurut Ulama' Basroh hanya bermakna Mujawazah dan jika suatu kalam tidak tampak makna mujawazahnya , mereka berusaha memasukkan dan menjadikan pantas diberi makna mujawazah tersebut .

JADWAL MAKNANYA عَنْ [25]

NO	*MAKNA*	*ARTI CONTOH*	*CONTOH*
1	Mujawazah Haqiqi	*Saya melepaskan Anak panah dari busurnya*	رَمَيْتُ السَّهْمَ عَنِ الْقَوْسِ
	Mujawazah Majazi	*Saya mengambil ilmu dari Umar*	أَخَذْتُ الْعِلْمَ عَنْ عَمْرٍ
2	Badal(mengganti)	*Puasalah sebagai ganti dari Ibumu*	صُوْمِى عَنْ أُمِّكَ
3	Isti'lak (diatas)	*Dia kikir atas dirinya sendiri*	فَإِنَّمَا يَبْخَلُ عَنْ نَفْسِهِ أَىْ عَلَى نَفْسِهِ
4	Ta'lil (mengalasi sebab terjadinya fiil)	*Kita bukan orang yang meninggalkan tuhan karena ucapanmu*	وَمَا نَحْنُ بِتَارِكِى آلِهَتِنَا عَنْ قَوْلِكَ أَىْ لِقَوْلِكَ

[25] Mughni Labib I hal . 130

5	Bermakna بَعْدَ	*Sungguh engkau menyusun suatu keadaan / bentuk setelah yang lain*	لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَنْ طَبَقٍ أَى حَالَةً بَعْدَ حَالَةٍ
6	Dhorfiyah	*Dan bukannya aku dalam membawa bintang Ruba'ah seorang yang lemah*	وَلاَ نَكُ عَنْ حَمْلِ الرُّبَاعَةِ وَانِيًا أَىْ فِى حَمْلِ الرُّبَاعَةِ
7	Bermakna بَاءٌ	*Dan beliau Nabi tidak berbicara sebab hawa Nafsu*	وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَى أَىْ بِا لْهَوَى
8	Bermakna مِنْ	*Dan Ia (Alloh) yang menerima taubat dari hamba-hambanya*	وَهُوَالَّذِى يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ أَى مِنْ عِبَادِهِ
9	Istianah (minta pertolongan)	*Saya melepaskan anak panah dengan pertolongan busur*	رَمَيْتُ السَّهْمَ عَنِ الْقَوْسِ
Yaitu setiap عَنْ yang masuk pada alatnya fiil (pekerjaan) , hal ini menurut Imam Ibnu Malik dan Imam Farro'			
10	Ta'wid		فَهْلاً الَّتِى عَنْ بِيْنَ جَنْبَيْكَ تَدْفَعُ
Yaitu yang menganti عَنْ yang lain yang dibuang , Imam Ibnu Jana berkata : asalnya: فَهلاً تَدْفَعُ عَنِ الَّتِى بَيْنَ جَنْبَيْكَ , عَنْ dibuang dari awalnya maushul dan ditambahkan setelahnya.			

4 Huruf عَلَى

Diantara maknanya yaitu :

1. Isti'lak (diatas)

Isti'lak dibagi dua , yaitu :

a. Isti'lak Haqiqi (sebenarnya)

Contoh : زَيْدٌ عَلَى السَّطْحِ *Zaid di atas loteng*

b. Isti'lak Majazi .

Contoh : عَلَى زَيْدٍ دَيْنٌ *Zaid berhutang*

Seakan-Akan Zaid mengangkat beratnya hutang pada pundaknya. Maknanya عَلَى seluruhnya ada sembilan , seperti Jadwal dibawah ini:

JADWAL MAKNANYA عَلَى [26]

No	MAKNA	ARTINYA CONTOH	CONTOH
1	Isti'lak haqiqi	*Zaid diatas loteng*	زَيْدٌ عَلَى السُّطْحِ
	Isti'lak Majazi	*Zaid berhutang*	عَلَى زَيْدٍ دَيْنٌ
2	Mushohabah (bersamaan)	*Dan ia memberikan harta bersamaan masih mencintai*	وَأَتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ أَىْ مَعَ حُبِّهِ
3	Mujawazah	*Jika kaum Bani Qusair ridho padaku , demi Alloh sungguh aku kagum pada keridhoannya*	إِذَا رَضِيَتْ عَلَيَّ بَنُوْ قُشَيْرٍ ÷ لَعَمْرُاللّٰهِ أَعْجَبَنِى رِضَاهَا أَىْ عَنِّى
4	Ta'lil	*Bertakbirlah kamu semua pada Alloh , karena hidayahnya pada kamu semua*	وَلِتُكَبِّرُوا اللّٰهَ عَلَى مَا هَدَاكُمْ أَىْ لِهِدَايَتِهِ إِيَّاكُمْ
5	Dhorfiyah	*Dan dia masuk pada kota madinah pada waktu lupa*	وَدَخَلَ الْمَدِيْنَةَ عَلَى حِيْنِ غَفْلَةٍ أَىْ فِىْ حِيْنِ غَفْلَةٍ
6	Bermakna مِنْ	*Ketika mereka mentakar dari manusia maka minta yang sesuai*	إِذَا اكْتَالُوْا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُوْنَ أَىْ مِنَ النَّاسِ
7	Bermakna بَاءٌ	*Meraka berkata : Naiklah dengan menyebut nama Alloh*	قَالُوْا إِرْكَبْ عَلَى اسْمِ اللّٰهِ أَىْ بِسْمِ اللّٰهِ
8	Ziyadah Lit-Ta'wid	*Orang yang mulia dan ayahmu bekerja , jika suatu hari tidak menemukan , kepada siapa berserah diri ?*	إِنَّ الْكَرِيْمَ وَأَبِيْكَ يَعْتَمِلُ ÷ إِنْ لَمْ يَجِدْ يَوْمًا عَلَى مَنْ يَتَّكِلُ

[26] Mughni Labib I hal 127

9	Istidrok dan Idrob	*Fulan tidak Akan masuk surga karena jelek perbuatannya , tapi ia tidak putus asa pada rohmat Alloh*	فُلاَنٌ لاَيَدْخُلُ الْجَنَّةَ عَلَى أَنَّهُ لاَ يَيْأَسُ مِنْ رَحْمَةِ اللّٰهِ

5. **Huruf فِى**

Diantara maknanya yaitu :

a) Dhorfiyah (didalam)

Yaitu menempatkan suatu perkara dalam perkara yang lain.[27]
Dhorfiyah dibagi Dua yaitu:

a. Dhorfiyah Haqiqot

Yaitu apabila dhorofnya bisa mewadahi (Ihtiwa) dan madhrufnya membutuhkan tempat (tahayyuz),
dan hal ini terjadi pada suatu perkara yang berupa jisim .

Contoh : زَيْدٌ فِى الْمَسْجِدِ *Zaid didalam masjid*
مَظْرُوْفٌ ظَرْفٌ Keduanya berupa jisim

b. Dhorof Majazi

Yaitu apabila Tahayyuz dan dan Ihtiwak keduanya (dhorof dam madhruf) atau salah satunya tidak terpenuhi.
Makna ini bertempat pada tiga perkara , yaitu:

1. **Dhorof dan madhrufnya berupa makna (bukan jisim) Contoh:** وَلَكُمْ فِى الْقِصَاصِ حَيَاةٌ

Dan bagi kamu semua didalam qishos ada kehidupan

2. **Dhorof berupa makna dan madhruf berupa dzat.**

Contoh : أَصْحَابُ الْجَنَّةِ فِى رَحْمَةِ اللّٰهِ

Penduduk surga didalam rohmat Alloh.

3. **Dhorof berua dzat dan madhrufnya berupa makna /sifat.**

Contoh: لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِى رَسُوْلِ اللّٰهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

---

[27] Tasywiq Al-Kholan Hal . 26

Sungguh telah ada bagi kamu semua didalam rosulullah suri tauladan yangbaik. Makna فِى seluruhnya ada sepuluh , seperti yang terdapat didalam jadwal ini.

JADWAL MAKNANYA فِى [28]

NO	MAKNA	ARTINYA CONTOH	CONTOH
1	Dhorfiyah haqiqi	*Zaid didalam masjid*	زَيْدٌ فِي الْمَسْجِدِ
	Dhorfiyah Majazi	*Dan bagi kamu semua didalam qisos terdapat kehidupan*	وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَاةٌ
2	Mushohabah	*Ketika mereka masuk bersamaan umat*	إِذِ دَخَلُوْ ا فِي أُمَمٍ أَىْ مَعَهُمْ
3	Ta'lil	*Seorang perempuan telah masuk neraka karena kucing yang ditahannya*	دَخَلَتْ إِمْرَأَةٌ النَّارَ فِي هِرَّةٍ حَبَسَتْهَا أَىْ لأَجْلِ هِرَّةٍ
4	Isti'lak	*Dan aku Akan benar - benar mensalibnya diatas pohon kurma*	وَلأُصَلِّبَنَّ فِي جُذُوْعِ النَّخْلِ أَىْ عَلَى جُذُوْعِ النَّخْلِ
5.	Bermakna بَاءْ	*Fawaris naik dengan kita diharı ru'*	وَيَرْكَبُ يَوْمَ الرُّوْعِ مِنَّا فَوَارِسُ ÷ يَصْبِرُوْنَ فِي طَعْنِ الْأَبَاهِرِ وَالْكُلِّيِّ
6	Bermakna إِلَى	*Meraka menjadikan tangan-tangannya pada mulutnya*	فَرَدُّوْ ا أَيْدِيَهُمْ فِي أَفْوَاهِهِمْ أَىْ إِلَى أَفْوَاهِهِمْ
7	Bermakna مِنْ	*Apakah buta orang yang membuat model pada masa hidupny menjadikan 30 tahun dari tiga keadaan*	وَهَلْ يَعْمَنْ مَنْ كَانَ أَحْدَثَ عَهْدَهُ ÷ ثَلاَثِيْنَ سَهْرًا فِي ثَلاَ ثَةِ أَحْوَالِ

[28] Mughni Labib I hal 144-146

8	Muqoyasah	*Tiada kesenangan hidup didunia disamakan dengan akhirat kecuali sesuatu yang sedikit*	فَمَا مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فِى الْأَخِرَةِ إِلاَّ قَلِيْلٌ
Yaitu huruf فِى yang masuk diantara lafadz yang diungguli yang disebutkan dahulu dan lafadz yang unggul disebutkan dibelakang			
9	Ta'wid	*Saya memukul orang yang aku senangi*	ضَرَبْتُ فِيْمَنْ رَغِبْتُ
Yaitu huruf ziyadah sebagai ganti dari huruf yang dibuang , asalnya ضَرَبْتُ مَنْ رَغِبْتُ فِيْهِ *makna ini hanya menurut Imam Ibnu Malik saja*			
10	Taukid	*Dia berkata : Naiklah kamu semua dalam peralu*	قَالُوْا إِرْكَبُوْا فِيْهَا
Yaitu huruf tambahan yang bukan merupakan pengganti dari lafadz yang dibuangdalam contoh tersebut , menggunakan makna taukid menurut sebagian Ulama			

6. Huruf رُبَّ

Huruf ini memiliki dua makna , yaitu:

a. Taksir (menunjukkan arti banyak)

Makna ini merupakan yang paling banyak digunakan .

Contoh:

رُبَّ رَجُلٍ كَرِيْمٍ لَقِيْتُهُ

Banyak sekali laki-laki mulia yang kutemui.

b. Taqlil (menunjukkan arti sedikit)

Makna ini merupakan makna yang asal pada Rubba , kemudian Rubba digunakan menunjukkan makna taksir dan banyak digunakan , sehingga seakan- Akai Rubba itu haqiqotnya untuk makna Taksir dan majaznya untuk makna Taksir , dan majaznya untuk makna Taqlil yang harus membutuhkan Qorinah .[29]

---

29 Tasywiq Al-Kholan Hal . 27

Contoh:

رُبَّ رَجُلٍ كَرِيْمٍ لَقَيْتُهُ

Sedikit sekali laki-laki mulia yang aku temui .

Syarat-Syarat Rubba Bisa Mengejarkan Ada Lima , Yaitu :[30]

1. Dijadikan permulaan dalam awalnya kalam.

Syarat ini dikarenakan Rubba pada asalnya menunjukkan makna Taqlil , seperti halnya كَمْ harus diletakkan dipermulaan karena menunjukkan makna taksir .[31]

2. Majrur (lafadz yang dijarkan) Rubba berupa Isim Nakiroh

Syarat ini dikarenakan Rubba pada asalnya menunjukkan makna Taqlil yang tidak akan benar-benar terwujud jika majrurnya berupa Isim ma'rifat yang disifati, karena akan memberikan pengertian bahwa lafadz ma'rifat yang disifati itu lebih khusus dan sedikit dibanding yang tidak disifati .[32]

3. Majrurnya harus disifati dengan Jumlah atau mufrod.

Penyebutan syarat ini dengan melihat yang banyak terlaku pada majrurnya Rubba . Namun terkadang juga tidak disifati dan tetap dibaca Jar.

4. Amilnya Rubba harus diakhirkan.

Majrurnya Rubba pada aslnya adalah maf'ul bih , kemudian setelah masuknya Rubba menjadi mubtada' atau mengikuti pendapat yang lain tetap menjadi maf'ul bih dengan mengikuti batasan susunan ، زَيْدًا ضَرَبْتُهُ sedang alamat yang merofa'kan (mengikuti yang menjadi mubtada') dan alamat yang menashobkan (mengikutiyang menjadi maf'ul) adalah dikira-kirakan (taqdir) yang tercegah untuk ditampakkan karena Isthighol Mahal dengan harokat I'rob Jar.[33]

---

30 Asymawi hal . 6

31 Tasywiq Al-Kholan Hal . 27

32 Tasywiq Al-Kholan Hal 27-28

33 Tasywiq Al-Kholan Hal . 27-28

5. Amilnya harus berupa fiil Madhi

Syarat ini dikarenakan makna taqlil yang sebenarnya tidak akan terwujud kecuali dalam fiil madhi.

Contoh yang memenuhi Syarat:

رُبَّ رَجُلٍ كَرِيْمٍ لَقَيْتُهُ *Banyak sekalı laki-laki mulia yang kutemui*

رُبَّ رَجُلٍ يَفْعَلُ لَقَيْتُهُ *Banyak sekali laki-laki yang bekerja yang ku temui*

Jika syarat– syarat tersebut diatas tidak terpenuhi , maka Rubba tidak bisa mengejarkan dan lafadz setelahnya dibaca nashob.

7. Huruf Ba'

Ba' memiliki 14 makna , diantaranya yaitu :

1. Ilsoq (makna bertemu)

Ilsoq dibagi menjadi dua yaitu :

a. Ilsoq Haqiqi

Contoh : أَمْسَكْتُ بِزَيْدٍ *Saya memegang Zaid*

Maksudnya yaitu ketika saya memegang sesuatu dari badan , tangan atau pakaiannya , sekira Zaid tidak bisa berpaling .

b. Ilsoq Majazi.

Contoh: مَرَرْتُ بِزَيْدٍ : Saya berjalan bertemu Zaid

Maksudnya yaitu perjalananku bertemu tempat yang dekat dengan Zaid

Makna Ilsoq ini merupakan makna yang asal pada ba' , sehingga menurut sebagian Ulama ' , makna ini tidak bisa terpisahkan dari Ba'

2. At-Ta'diyah

Yaitu Ba' yang mengiringi (muaqobah) pada hamzah yang yang berfaidah ta'diyah dalam merubah fail menjadi maf'ul bih . [34] Memuta'addikan dengan Ba' adalah yang paling banyak

[34] Asymuni II hal. 220

pada fiil lazim , sedangkan makna Ta'diyah itu sendiri yaitu membuat sampainya maknanya fiil pada isim (maf'ul bih) . [35]

Contoh :

ذَهَبْتُ بِزَيْدٍ bermakna أَذْهَبْتُ زَيْدًا Saya bepergian dengan Zaid.

Sedang maknanya Ba' yang lain disebutkan pada jadwal dibawah ini .

JADWAL MAKNA BA' [36]

No	MAKNA	*ARTI CONTOH*	CONTOH
1	Ilsoq haqiqi	*Saya memegang Zaid*	أَمْسَكْتُ بِزَيْدٍ
	Ilsoq Majazi	*Saya berjalan bertemu Zaid*	مَرَرْتُ بِزَيْدٍ
2	Ta'diyah	*Saya bepergian dengan Zaid*	ذَهَبْتُ بِزَيْدٍ
3	Isti'anah (pertolongan)	*Saya menulis dengan (pertolongan) pena*	كَتَبْتُ بِالْقَلَمِ
Yaitu Ba' yang masuk pada alatnya pekerjaan			
4	Sababiyah (sebab)	*Saya bertemu macan sebab Zaid*	لَقَيْتُ بِزَيْدٍ الْأَسَدَ أَىْ بِسَبَبِى لِقَائِى إِيَّاهُ
5	Mushohabah (bersamaan)	*Turunlah (bersamaan) dengan selamat*	إِهْبِطْ بِسَلَامٍ أَىْ مَعَ سَلَامٍ
6.	Dhorfiyah (didalam)	*Sungguh Alloh telah menolong kamu semua didalam perangBadar*	وَلَقَدْ نَصَرَكُمُ اللَّهُ بِبَدْرٍ أَىْ فِى بَدْرٍ
7	Badal (ganti)	*Sungguh saya bertemu kaum , sebagai ganti ketika mereka mengendarai kuda yang menggegerkan*	فَلَيْتَ لِى بِهِمْ قَوْمًا إِذَا رَكِبُوْا ÷ شَبُّوْا الْإِغَارَةَ فَرْسَانًا وَرُكْبَانًا
8.	Muqobalah (bandingan)	*Saya membeli baju dengan (bandingan) seribu*	إِشْتَرَيْتُ الثَّوْبَ بِأَلْفٍ أَىْ مُقَابِلَةَ بِأَلْفٍ

35 Asymuni II hal. 220

36 Mughni Labib I hal 95

Yaitu setiap Ba' yang masuk pada tiap-tiap pengganti /harga			
9	Mujawazah	*Bertanyalah tentang hal itu pada orang yang mengetahui*	فَاسْئَلْ بِهِ خَبِيْرًا أَىْ عَنْهُ
Makna ini ditentukan dengan lafadz yang mustaq dari masdar سُؤَالٌ، sebagian qoul berpendapat tidak ditentukan			
10	Isti'lak		مَنْ إِنْ تَأْ مَنْهُ بِقِنْطَارٍ أَىْ عَلَى قِنْطَارٍ
11.	Tab'id (sebagian)	*Saya minum sebagian air laut*	شَرِبْتُ بِمَاءِ الْبَحْرِ
Makna ini menurut Imam Ashmu'I , Alfaris , Ibnu Malik dan Ulama ' Kufah			
12	Qosam (sumpah)	*Demi Alloh , kamu sungguh akan melakukan*	بِا للّٰهِ لَتَفْعَلَنَّ
13.	Ghoyah (batas akhir)	*Benar-benar dia telah berbuat baik , sampai pada saya*	وَقَدْ أَحْسَنَ بِى أَىْ إِلَيَّ
14.	Taukid	*Zaid memukil Umar*	ضَرَبَ زَيْدٌ بِعَمْرٍ و
Yaitu Ba' yang sebagai huruf Zaidah			

8. Huruf Kaf [37]

Maknanya ada lima , yaitu :

a. Tasybih (menyerupakan)

Yaitu menyamakan perkara yang kurang dalam kemulian atau kerendahannya dengan perkara yang sempurna .

Contoh:

زَيْدٌ كَا لْبَدْرِ *Zaid seperti bulan purnama (dalam tampannya)*

زَيْدٌ كَالْحِمَارِ *Zaid seperti Khimar (dalam bodohnya)*

b. Ta'lil

Yaitu menjelaskan sebab terjadinya suatu pekerjaan.

---

[37] Mughni Labib I hal 151

Contoh: وَاذْكُرُوْهُ كَمَا هَدَاكُمْ bermakna لِهِدَايَتِكُمْ

c. Taukid.

Yaitu kaf yang sebagai tambahan dan tidak memiliki makna / arti

Contoh : لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْئٌ

Tiada sesuatu apapun yang menyamai Alloh.

d. Isti'lak .

Contoh: Ketika ditanyakan pada seseorang كَيْفَ أَصْبَحْتَ (bagaimana khabarmu pagi ini) , lalu dijawab كَخَيْرٍ yangbermakna عَلَى خَيْرٍ (*dalam keadaan baik-baik*) makna ini sedikit sekali terjadi.

e. Mubadaroh (segera)

Makna ini biasanya terjadi ketika Kaf bertemu ما , namun makna ini hukumnya Ghorib (*sangat langka*)

Contoh:

سَلِّمْ كَمَا تَدْخُلُ *Ucapkan salam (dengan segera) jika kamu masuk*

صَلِّ كَمَا يَدْخُلُ الْوَقْتُ *Sholatlah (dengan segera) jika sudah masuk waktu*

9. Huruf Lam

Makna seluruhnya ada 21 , seperti dalam jadwal dibawah ini

JADWAL MAKNA HURUF LAM[38]

NO	MAKNA	*ARTI CONTOH*	CONTOH
1	Istihqoq (berhak)	*Segala puji itu haknya Alloh*	اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ
Yaitu Lam yang bertempat diantara sifat dan dzat			
2	Ihtishos (sibih milik)	*Surga itu ditentukan bagi orang– orang yang beriman.*	اَلْجَنَّةُ لِلْمُؤْمِنِيْنَ
3	Al-Milik	*Harta itu milik Zaid*	اَلْمَالُ لِزَيْدٍ
Yaitu Lam yang bertempat diantara dua Dzat (bukan sifat) dan majrurnya pantas			

[38] **Mughni Labib I hal .175-180**

memilikii			
4	Tamlik (*memberi milik*)	Saya memberi(milik)pada Zaid satu Dinar	وَهَبْتُ لِزَيْدٍ دِيْنَارًا
5	Sibih Tamlik	Alloh menjadikan untuk kamu semua isri-istri dari dirimu sendiri	جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا
6	Taukid An- Nafyi	Bukannya Alloh tidak menyiksa kaum , bersamaan engkau (muhamad) didalamnya	مَاكَانَ اللّٰهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنْتَ فِيْهِمْ
Yaitu Lam yang masuk pada lafadznya Fiil yang didahului dengan lafadz مَا كَانَ atauلَمْ يَكُنْ			
7	Bermakna إِلَى	*Semuanya berjalan sampai masa yang telah itentukan*	كُلٌّ يَجْرِي لأَجَلٍ مُسَمًّى أَىْ إِلَى أَجَلٍ
8	Bermakna عَلَى Isti'lak haqiqi)		وَيَخِرُّوْنَ لِلأَذْقَانِ أَىْ عَلَى الأَذْقَانِ
9	Bermakna فِى	*Dan Aku (Alloh) meletakkan beberapa timbangan yang adil dalam hari kiamat*	وَنَضَعُ الْمِيْزَانَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ أَىْ فِى يَوْمِ الْقِيَا مِةِ
10	Bermakna عِنْدَ	*Saya telah menulis ketika lima hari yang lewat*	كَتَبْتُهُ لِخَمْسٍ خَلَوْنَ أَىْ عِنْدَ خَمْسٍ
11	Ta'lil	*Karena kecondongan (kesenangan) kaum Quraisy*	لِإِيْلاَفِ قُرَيْشٍ
12	Bermakna بَعْدَ	*Tunaikanlah Sholat setelah condongnya matahari*	أَقِمِ الصَّلاَةَ لِدُلُوْكِ الشَّمْسِ أَىْ بَعْدَ دُلُوْكِ الشَّمْسِ
13	Bermakna	*Ketika kita berpisah ,*	فَلَمَّا تَفَرَّقْنَا كَأَنِّى وَمَا لِكًا

	مَعَ	*seakan akan saya dan malik , <u>bersamaan</u> lamanya berkumpul , tidak bertemu satu malampun*	÷ لِطُوْلِ اجْتِمَاعٍ لَمْ يَبِتْ لَيْلَةً مَعَا
14	Bermakna مِنْ	*Saya mendengar <u>darinya</u> (sapi) suara.*	سَمِعْتُ لَهُ صَرَاخًا
15	Taballugh (*menyampaikan)*	*Saya berkata (<u>menyampaikan</u>) padanya*	قُلْتُ لَهُ
Yaitu huruf yang mengejarkan pada Isim yang sebagai pendengar dari lafadz yang yang mustaq dari masdar قَوْلٌ atau yang searti , seperti : سَمِعْتُ لَهُ ، فَسَرْتُ لَهُ			
16	Bermakna عَنْ	Orang-orang kafir itu berkata , apabila perkaranya itu baik , maka mereka tidak mendahului kita <u>padanya</u>	وَقَالَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا لَوْ كَانَ خَيْرًا مَا سَبَقُوْنَا إِلَيْهِ
Makna ini menurut Imam Ibnu Hajib			
17	Shoiruroh (*menjadi sebaliknya*)	*Kemudian keluarga Fir'aun mengambil anak nabi Musa <u>yang akhirnya</u> menjadi musuh yang menyusahkan*	فَالْتَقَطَهُ آلُ فِرْعَوْنَ لِيَكُوْنَ لَهُمْ عَدُوًّا وَحَزَنًا
18	Ta'ajub tanpa Qosam	*Hai air (kagum pada air)*	يَا لَلْمَاءُ
Makna ini digunakan untuk Nida' (memeanggil)			
19	Ta'ajub yang disertai Qosam	*<u>Demi Alloh Sungguh mengagumkan</u> , dia masih tetap pada hari itu .*	لِلّٰهِ يَبْقَى عَلَى الْأَيَّامِ
20	Ta'diyah	*<u>Berilah</u> padaku , dari sisimu seorang kekasih*	فَهَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا

21	Taukid (huruf ziyadah(	*Saya sungguh memilki daerah antara Iraq dan Yasrib yang aku sewakan pada orang Islam dan Muahad*	وَمَلَكْتُ مَا بَيْنَ الْعِرَاقِ وَيَثْرِبْ ÷ مِلْكًا أَجَارَ لِمُسْلِمٍ وَ مُعَاهِدٍ

10. **Huruf qosam.**

Yaitu huruf- huruf yang digunajan untuk sumpah. Huruf Qosam ada tiga , yaitu :

a) Al-Wawu (اَلْوَاوُ)

Wawu digunakan Qosam , jika memenuhi tiga syarat , yaitu :[39]

1. Membuang Fiil qosam.

Hal ini karena banyak terlakunya , bahkan melebihi Ba' Qosam yang merupakan asal .

Contoh:

وَاللهِ لأَفْعَلَنَّ كَذَا tidak boleh diucapkan أُقْسِمُ وَاللهِ لأَفْعَلَنَّ كَذَا

(Demi Alloh , saya akan melakukan hal ini)

2. Tidak digunakan untuk Qosamus sual (*sumpah untuk minta)*

Maka tidak boleh diucapkan وَاللهِ أَخْبِرْنِى *demi Alloh berilah Saya Khabar .*

3. Tidak masuk pada Isim Dhomir.

b) Ba' (ب)

Ba' bisa masuk pada isim Dhohir dan dhomir , juga diperbolehkan menyebutkan fiil Qosamnya .

Contoh:

بِا للهِ *(Demi Alloh)*

أُقْسِمُ وكَ ، وكَ *(Dan demi tuan , saya bersumpah demi tuan).*

Catatan : Ba' merupakan huruf yang asal untuk sumpah , hal itu karena makna asalnya adalah Ilsoq (bertemu) dalam sumpah ,

---

39 **Tasywiq Al-Kholan Hal . 30**

Ba' menemukan fiil Qosam dengan Muqsam bih (perkara yang dijadikan sumpah) , kemudian wawu dijadikan ganti dari Ba' karena diantara keduanya ada kesamaan lafadz , yaitu merupakan huruf Syafah (bibir) dan memiliki kesamaan makna , yaitu wawu bermakna Jam'iyah (mutlaqnya berkumpul) yang sangat dekat artinya dengan makna Ilsoq (makna asalnya Ba')[40]

c) Huruf ta'

Huruf Ta' hanya tertentu masuk pada lafadz Jalalah dan harus memenuhi tiga syarat yang terdapat pada wawu ,Sedangkan Ta' dijadikan pengganti wawu dalam Qosam karena Ta' bisa menganti Wawu dalam وِرَاثٌ menjadi تِرَاثٌ dan وَكَلَةٌ menjadi. تَكَالَةٌ

PERINGATAN !!!

1. Imam As- Sonhaji dalam kitab Ajurumiyah menyebutkan 12 huruf Jar, sedang menurut Imam Ibnu Malik dalam kitab khulashoh Al- Fiyah huruf Jar ada 20
2. Semua huruf Jar dan Dhorof membutuhkan pada Ta'alluq (hubungan makna) dengan fiil atau serupa fiil (isim sifat dan masdar) atau yang dita'wili yang serupa fiil atau yang mengisyarohkan maknanya fiil kecuali lima huruf yaitu:[41]

a. Huruf yang dilakukan Ziyadah (Tambahan)
b. لَعَلَّ menurut Lughot Bani Hudzail.
c. لَوْلاَ menurut Sibaweh yang melakukan sebagai huruf Jar.
d. رُبَّ.
e. Huruf Istisna' خَلاَ، عَدَا، حَاشَا mengikuti Ulama' yang mengatakan sebagai huruf Jar.

40 Tasywiq Al-Kholan Hal 29
41 Asymuni II hal. 336

4. MASUKNYA ALIF DAN LAM (AL)

Menerima masuknya Al merupakan alamatnya Isim baik yang berupa Al Ma'rifat , Ziyadah dan Maushulah .

Contoh:

-Al ma'rifat : الرَّجُلُ

-Al Ziyadah : اَلزِّيْدُ

-Al Maushulah : اَلْمَضْرُوْبُ ، الضَّارِبُ

CATATAN

➢ Ulama terjadi perbedaan pendapat dalam Al -Maushulah, Imam Al –Fakihi berpendapat Al-maushulah hanya masuk pada kalimah isim, tidak bisa masuk pada kalimah fiil kecuali dalam dhorurot Syiir , menurut Imam Ibnu Malik Bahwa Al-Maushulah bisa masuk pada fiil mudhori' dalam tingkah Ihtiyar .

Contoh : مَا أَنْتَ بِالْحَكَمِ التُّرْضَى حُكُوْمَتُهُ

Engkau bukanlah seorang hakim yang diridhoi putusannya

Al Istifhammiyah hanya masuk pada Fiil Madhi.

Contoh : أَلْ فَعَلْتَ bermakna هَلْ فَعَلْتَ *Apa yang kamu kerjakan ?*

➢ Para Ulama' menentukan Al hanya masuk pada kalimah Isim , karena berfaidah Menta'yin Mahkum Alaih (menentukan perkara yang dihukumi) , sedang mahkum Alaih hanya berupa Isim.[42]

وَ الْفِعْلُ مَعْرُوفٌ بِقَدْ وَ السِّيْنِ وَ تَـــاءِ تَأْنِيْثٍ مَعَ التَّسْكِيْـــــنِ

وَ تَا فَعَلْتَ مُطْلَقاً كَجِئْتَ لِي وَ النُّوْنُ وَ الْيَا فِي افْعَلَنَّ وَ افْعَلِي

42 Kawakib Ad –duriyah I hal. 9

❖ *Kalimah fiil itu memilika enam tanda , yaitu bisa kemasukan huruf قَدْ, bisa kemasukan huruf sin, bisa kemasukan ta' ta'nist as- sakinah (ta' mati yang menunjukkan muannastnya fail)*

❖ *Bisa kemasukan ta' fail secara mutlaq, bisa kemasukan nun taukid (khofifah/tsaqilah), bisa kemasukan ya' muannasah mukhotobah.*

TANDA KALIMAH FIIL

Kalimah fiil memiliki 6 (enam) tanda , yaitu :

1. Masuknya Huruf قَدْ

Huruf ini masuk pada fiil madhi dan mudhori'

Contoh :

زَيْدٌ قَدْ قَامَ *Zaid (benar –benar) berdiri*

زَيْدٌ قَدْ يَقُوْمُ *Zaid terkadang berdiri*

Huruf Qod memiliki lima makna yaitu :

a) Tawaqqu '

Yaitu mengharapkan terjadinya fiil , makna ini akan tampak jelas jika masuk pada fiil mudhori '

Contoh : قَدْ يَقْدمُ الْغَائِبُ

Semoga orang yang ghoib (bepergian) datang pada hari ini (makna ini jika mengharapkan kedatangannya)

Sedang makna Tawaqqu' menurut kebanyakan ulama bisa terjadi dalam fiil madhi

Contoh : قَدْ فَعَلَ الْقَوْمُ

Semoga kaum itu telah bekerja (hal ini bagi kaum yang menunggu khabar)

قَدْ قَامَتِ الصَّلاَةُ

Semoga sholat itu segera ditunaikan (karena para jama'ah menunggu ditunaikannya sholat)

Sebagian Ulama mengatakan bahwa makna tawaqqu' tidak bisa terjadi dalam fiil madhi , karena pengertian tawaqqu ' yaitu menanti terjadinya pekerjaan, sedang fiil madhi menunjukkan makna pekerjaan yang sudah dilakukan .

b) Makna Taqrib

Yaitu mendekatkan zaman madhi pada zaman hal

Contoh:

قَدْ قَامَ زَيْدٌ *(Zaid hampir berdiri)*

قَدْ قَامَتِ الصَّلاَ ةُ *(Sholat itu hampir ditunaikan)*

Ketika diucapkan قَدْ قَامَ , maknanya terdapat dua kemungkinan , apakah zaman madhinya dekat dengan zaman hal ((ketika diucapkan) atau jauh , namun ketika dimasuki Qod , kemungkinan itu menjadi hilang dan mengarah pada zaman yang dekat dengan zaman hal . oleh karena itu qod yang bermakna taqrib tidak bisa masuk pada lafadz عَسَى , لَيْسَ , نِعْمَ dan بِئْسَ , karena lafadz tersebut menunjukkan zaman hal , maka tidak ada faidahnya memasukkan qod karena sudah berhasil sebelumnya .

c) Makna Taqlil

Taqlil dibagi dua , yaitu :

1) تَقْلِيْلُ الْوُقُوْ عِ الْفِعْلِ : *Menyedikitkan terjadinya pekerjaan*

Contoh : قَدْ يَصْدُ قُ الْكَذُوْبُ

Pendusta itu sedikit sekali berkata benar

2) تَقْلِيْلُ الْمُتَعَلِّقُ الْفِعْلِ : *Sedikitnya perkara yang berhubungan dengan pekerjaaan*

Contoh : قَدْ يَعْلَمُ مَا أَنْتُمْ عَلَيْهِ

Sedikit sekali perkara yang kamu semua ketahui

d) Makna Taksir

Yaitu menunjukkan banyaknya pekerjaan (fiil) yang terjadi .

Contoh : قَدْ يَبْخُلُ الْبَخِيْلُ *Banyak sekali orang kikir yang berbuat kikir*

e) Makna Tahqiq

Yaitu menyatakan yang sebenarnya pekerjaan (fiil) yang terjadi

Contoh : قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى

Benar benar bahagia orang yang membersihkan dirinnya

Catatan : Qod yang masuk pada fiil madhi yang paling banyak terlaku menggunakan makna tahqiq , sedang yang masuk fiil mudhori' mengguanakan makna tqhqiq.

SYARAT- SYARAT

Qod masuk pada fiil madhi , yaitu : [43]

a) Fiil yang musbat

Qod tidak bisa masuk pada fiil madhi yang manfi maka tidak boleh diucapkan مَا قَدْ قَامَ زَيْدٌ *(Zaid benar -benar tidak berdiri)*

b) Fiil madhi yang Mutashorrif

Qod tidak bisa masuk pada fiil madhi yang jamid (tidak bisa ditasrif).

seperti : قَدْ عَسَى

c) Fiil madhi yang berupa kalam khobar

Qod tidak bisa masuk kalam insya' , seperti : قَدْ بِعْتُ , yang digunakan untuk aqod menjual , bukan untuk mengkhabarkan .

d) Tidak adanya pemisah antara Qod dan dan fiil madhi

maka tidak boleh diucapkan قَدْ هُوَ قَامَ

PERINGATAN !!!

Qod ditentukan hanya masuk pada kalimah fiil , karena makna- maknanya hanya bisa terjadi dalam kalimah fiil .

2. Masuknya Huruf Sin

huruf sin merupakan salah satu tanda kalimah fiil , yang masuk hanya pada fiil mudhori' , yang berfaidah memurnikan zamanya fiil mudhori ' , hanya menunjukkan zaman istiqbal (waktu yang akan datang) oleh karena itu huruf sin juga disebut huruf Istiqbal .

---

[43] Asymawi hal . 7

Contoh : سيقُوْلُ *Zaid akan berkata .*

Catatan : Menurut Ulam basroh, Sin Asli dicetak dengan satu huruf , hal ini berbeda dengan ulama kufah yang mengatakan bahwa sin itu juga penggalan dari سَوْفَ . Sin tidak beramal karena ditempatkan sebagai bagian dari fiil mudhori ' , disebabkan kekhususannya masuk pada fiil mudhori'. Menyamai huruf sin adalah سَوْفَ , yaitu memurnikan zaman fiil mudhori menjadi istiqbal menurut ulama basroh , makna istiqbal yang ada pada saufa itu lebih luas (lama) di banding istiqbal yang ada pada sin , karena tambahnya huruf pada saufa menunjukkan tambahnya makna , hal ini berbeda dengan ulama' kufah yang mengatakan kadarnya istiqbal sama.[44]

3. Ta' Ta'nist As –Sakinah

Contoh :

قَامَتْ هِنْدٌ *Hindun telah berdiri*

ضُرِبَتْ هِنْدٌ *Hindun telah dipukul*

Penyukunan yang ada pada ta' ta'nist bersifat asal , dengan tujuan untuk menyeimbangkan ringannya sukun dengan beratnya fiil , karena fiil menunjukkan dua makna , yaitu hadast / pekerjaaan dan zaman . Ta' ta'nist terkadang diharokati dikarenakan ada alas an yang bersifat baru (tidak asal)

Contoh :

a) **Di kasroh** قَا لَتِ ٱلأَعْرَبُ آمَنَّا

(Diharokati kasroh untuk menolak bertemunya dua huruf mati)

b) **Di fathah** قَا لَتَا أَتَيْنَا طَا ئِعِيْنَ

(Diharokati fathah untuk munasabah dengan alif tasniyah)

c) **Di dhommah** وَقَالَتُ اخْرُجْ

(Diharokaati dhommah karena mengikuti Qiro'ah yang dibaca dhommah .

---

44 Mughni Labib I hal . 122

Catatan : Tanda –tanda fiil yang disebutkan Mushonnif hanya tanda yang masuk pada fiil madhi dan mudhori , tidak menyebutkan tanda yang masuk pada fiil amar , hal ini mengikuti pada ulama kufah yang mengatakan bahwa fiil itu ada dua , yaitu madhi dan mudhori' sedang fiil amar itu cabangan dari fiilmudhori

---

4) Ta' Fail

Ta' yang menjadi fail secara mutlaq juga menjadi tanda fiil baik yang dibaca fathah (menunjukkan mukhotob) atau dibaca kasroh (menunjukkan mukhotobah) atau dibaca dhommah (menunjukkan mutakallim)

Contoh :

فَعَلْتَ *kamu (laki- laki) sudah bekerja*

فَعَلْتِ *Kamu (wanita) sudah beekerja*

فَعَلْتُ *Saya sudah bekerja*

5) Nun taukid

Nun taukid , baik Khofifah atau Tsaqilah , sebagai tanda fiil itu masuk pada fiil mudhori' dan fiil amar

Contoh :

a) Tsaqilah

يَفْعَلَنَّ *Dia benar –benar sedang bekerja*

إِفْعَلَنَّ *Sungguh lakukanlah*

b) khofifah

يَفْعَلَنْ *Dia benar –benar sedang bekerja*

إِفْعَلَنْ *Sungguh lakukanlah*

6) ya' Muannasah mukhotobah .

Ya' ini masuk pada kalimah fiil amar

Contoh : إِفْعِلِي يَا هِنْد *Hai Hindun ! lakukanlah*

Catatan : Pembagian Tanda kalimah fiil itu ada empat :

a) Masuk pada fiil madhi dan mudhori' (قَدْ)
b) Masuk pada fiil madhi saja (ta' ta'nist , ta' fail)
c) Masuk pada fiilmudhori' saja (nun taukid)
d) Masuk pada fiil amar saja (Ya' Muannatsah Mukhotobah)

وَالْحَرْفُ لَمْ يَصْلُحْ لَهُ عَلَامَةْ إِلَّا انْتِفَا قَبُوْلِهِ الْعَلَامَةْ

Kalimah huruf itu tidak memiliki tanda , kecuali tidak bisa menerima tandanya kalimah isim dan fiil itulah sebagai tandanya)

TANDA KALIMAH HURUF

Tanda kalimah huruf bersifat adamiyah (tidak wujud) , yaitu berupa tidak bisa menerima tanda kalimah isim dan kalimah fiil . jika timbul sebuah pertayaan : bagaimana mungkin sesuatu yang tidak wujud menjadi tanda sesuatu yang wujud ? hal ini bisa dijawab , bahwa adamiyah (tidak wujud) itu ada dua, yaitu : adamiyah yang mutlaq dan adamiyah yang muqoyyad (ditentukan) , sedang adamiyah yang mutlaq (tidak ditentukan) tidak bisa dijadikan sebagi tanda perkara yang yang wujud . namun adamiyah yang muqoyyad (ditentukan) bisa dijadikan tanda dari perkara yang wujud , sedang dalam hal ini , tanda kalimah huruf itu berupa adamiyah yang muqoyyad , yaitu tidak bisa menerima tanda kalimah isim dan fiil.[45]

[45] Asymawi hal . 8

بَابُ ٱلْإِعْرَبِ

BAB

MENJELASKAN TENTANG I'RAB

إِعْرَابُهُمْ تَغْيِيرُ آخِرِ الْكَلِمْ تَقْدِيراً أَوْ لَفْظاً لِعَامِلٍ عُلِمْ

Devinisi I'rob menurut ulama nahwu adalah berubahnya keadaan akhir kalimah karena berbeda –bedanya amil yang masuk , baik perubahan tersebut dalam lafadznya (ucapan) atau taqdir (perkiraannya)

DEVINISI I'ROB

I'rob adalah perubahan keadaan akhir kalimah disesuaikan dengan fungsi amil yang memasukinya , baik perubahan itu tampak jelas didalam lafadznya atau diperkirakan saja . **Contoh :** lafadz زَيْدٌ . Sebelum kemasukan amil lafadznya dibaca mauquf (tidak di I'robi juga tidak dimabnikan, tidak dibaca rofa' juga tidak selain rofa') dan ketika kemasukan amil berupa lafadz جَاءَ yang menuntut lafadz زَيْدٌ di baca rofa' , maka diucapkan جَاءَ زَيْدٌ , hal inilah yang dinamakan I'rob.

PENGERTIAN TAGHYIR (BERUBAH)[48]

Yang dimaksud berubah dalam I'rob itu mencakup dua hal :

1. **Perubahan Dzat**

Yaitu menganti huruf dengan huruf yang lain , dalam hal ini terbagi dua :

[48] Tasywiq Al-Kholan Hal . 39

a) Perubahan dzat haqiqot

Seperti dalam asmaul khomsah dan isim tasniyah yang dibaca rofa' dan nashob

No	Contoh	Arti
1.	هَذَا أَبُوْكَ	*Ini Ayahmu*
2.	رَأَيْتُ أَبَاكَ	*Saya melihat ayahmu*
3.	مَرَرْتُ بِأَبِيْكَ	*Saya berjalan bertemu ayahmu*
4.	الزَّيْدَانِ قَائِمَانِ	*Dua orang zaid berdiri*
5.	رَأَيْتُ الزَّيْدَيْنِ	*Saya melihat dua orang zaid*

b) Perubahan Dzat Hukman (dalam hukumnya)

Sepertti isim tasniyah yang dibaca nashob dan jar

Contoh رَأَيْتُ الزَّيْدَيْنِ dan مَرَرْتُ بِا لزَّيْدَيْنِ

Dua contoh ini dalam lafadznya tidak berubah namun dalam hukumnya berubah , karena asalnya :

مَرَرْتُ بِزَيْدٍ وَبِزَيْدٍ , رَ أَيْتُ زَيْدًا وَزَيْدًا

2) Perubahan Sifat

Yaitu mengganti harokat dengan harokat yang lain .
perubahan ini dibagi dua , yaitu :

a) Perubahan Sifat Haqiqot

Seperti dalam jama' muannast salim yang rofa' dan nashob

Contoh : جَاءَ الْمُسْلِمَاتُ dan رَأَيْتُ الْمُسْلِمَاتِ

b) Perubahan Sifat Hukman

Seperti dalam jama' muannast salim yang nashob dan jar

Contoh : رَأَيْتُ الْمُسْلِمَاتِ dan مَرَرْتُ بِالْمُسْلِمَاتِ

PENGERTIAN AKHIR KALIMAH[49]

Dalam hal ini terbagi dua yaitu :

1) **Akhir kalimah Haqiqot**

Contoh : ضَرَبْتُ زَيْدًا *saya telah memukul zaid*

مَرَرْتُ بِزَيْدٌ *saya berjalan bertemu dengan zaid*

2) **Akhir kalimah yang hukman (Dalam Hukumnya)**

Yaitu berubahnya huruf yang menempati huruf akhir seperti dalam asmaul khomsah

Contoh : يَـفْعَلُوْنَ dan لَمْ يَـفْعَلُوا

Dalam contoh ini I'robnya adalah tetapnya nun atau membuangnya , sedang nun bukan merupakan akhirnya kalimah , tetapi huruf yang menempati akhir , dikarenakan failnya berupa dhomir , maka nun dianggap / dihukumi sebagi akhir kalimah.

PENGERTIAN PERUBAHAN LAFDZAN DAN TAQDIR[50]

1) Perubahan Lafadz

yaitu berubah dalam ucapannya , bisa dirasakan , didengar dan dilihat dalam tulisannya . **contoh :** جَاءَ زَيْدٌ dan رَاَيْتُ زَيْدًا

2) Perubahan Taqdir

yaitu perubahan yang dikira-kirakan , tidak bisa diucapkan , dirasakan , didengar dan dilihat dalam tulisannya . **Contoh :** رَاَيْتُ الْفَتَى ، جَاءَ الْقَاضِى ، مَرَرْتُ بِا لْقَاضِى

ISIM MAQSHUR

هُوَ كُلُّ إِسْمٍ مُعْرَبٍ أَخِرُهُ أَلِفٌ لاَزِمَةٌ قَـبْـلَهَا فَـتْحَةٌ

[49] Tasywiq Al-Kholan Hal . 39

[50] Tasywiq Al-Kholan Hal .39

Yaitu setiap kalimah isim yang mu'rob , yang akhirnya berupa alif lazimah
yang sebelumnya berharokat fathah

Isim maqsur didalam semua I'robnya (rofa' , nashob , dan jar) itu ditaqdirkan , karena taadzur (sulitnya) mengharokati , disebabkan huruf akhirnya berupa alif yang tak bisa menerima harokat ,

No	Contoh	Arti
1.	جَاءَ الْفَتَى	*Telah datang seorang pemuda*
2.	رَأَيْتُ الْفَتَى	*Saya melihat seorang pemuda*
3.	مَرَرْتُ الْفَتَى	*Saya berjalan bertemu seorang pemuda*

ISIM MANQUSH

هُوَ كُلُّ إِسْمٍ مُعْرَبٍ أَخِرُهُ يَاءٌ لاَزِمَةٌ قَـ. بْـلَهَا كَسْرَةٌ

Yaitu setiap isim yang mu'rob yang akhirnya berupa ya' lazimah (walaupun) dalam kira-kiranya) yang sebelumnya berupa kasroh .

Isim manqush pada waktu nashob dan jar , I'robnya di taqdirkan , karena beratnya menerima harokat dhommah dan kasroh , sedangkan dalam I'rob nashob tanda I'robnya ditampakkan karena ringannya fathah .[51]

No	Contoh	Arti
1.	جَاءَ الْقَاضِى	*Telah datang seorang hakim*
2.	رَأَيْتُ الْقَضَاضِيَ	*Saya melihat seorang hakim*

[51] Tasywiq Al-Kholan Hal . 46-47

3.	مَرَرْتُ الْقَاضِيَ	*Saya berjalan bertemu seorang hakim*

PENGERTIAN AMIL

هُوَ مَا بِهِ يَـ ـَقُوْمُ الْمَعْنَى الْمُقْتَضَى لِلإِعْرَابِ

Yaitu sesuatu (yang diucapkan , dikira-kirakan atau bersifat makna) yang bisa menghasilkan makna (seperti makna failiyah , maf'uliyah dan idhofah) yang menuntut pada I'rob .[52]

Contoh : lafadz جَاءَ dalam susunan جَاءَ زَيْدٌ. Dalam contoh tersebut , lafadz جَاءَ , bisa menghasilkan makna fa'iliyah , karena lafadz زَيْدٌ menjadi fa'il yang diisnadkan pada lafadz جَاءَ , yang sekaligus menuntut pada failnya untuk dibaca rofa'

أَقْسَامُهُ أَرْبَعَةٌ فَاعْتَبِرْ رَفْعٌ وَنَصْبٌ وَ كَذَا جَزْمٌ وَ جَرْ

I'rob itu dibagi menjadi empat , yaitu rofa' , nashob ,,jazm dan jar

PEMBAGIAN I'ROB .

I'rob dibagi menjadi empat , yaitu :

1) Rofa'

Yaitu perubahan yang khusus yang ditandai dengan dhommah atau yang menggantinya .Dinamakan rofa' (yang secara bahasa artinya luhur) , karena terangkatnya dua bibir ketika mengucapkan dhommah. I'rob rofa' ini bisa masuk pada kalimah isim dan fi'il .

Contoh : زَيْدٌ قَائِمٌ *Zaid berdiri* زَيْدٌ : isim i'robnya rofa'

يَـقُوْمُ زَيْدٌ *Zaid sedang berdiri* يَـقُوْمُ : fi'il i'robnya rofa'

[52] Tasywiq Al-Kholan Hal .39-40

2) Nashob

Yaitu perubahan yang khusus , yang ditandai dengan fathah atau yang mengantinya . Dinamakan nasob (yang secara bahasa artinya rata /istiqomah) , dikarenakan ratanya bibir ketika mengucapkan fathah , I'rob nashob bisa masuk pada kalimah isim dan fiil.[53]

Contoh : إِنَّ زَيْدًا قَائِمٌ *Sesungguhnya zaid berdiri*

لَنْ يَقُوْمَ زَيْدٌ *zaid tidak berdiri*

زَيْدًا (Isim) i'robnya Nashob يَقُوْمَ (Fi'il) i'robnya Nashob زَيْدٌ i'robnya rofa'.

3) Khofadz

Yaitu perubahan yang tertentu yang ditandai dengan kasroh atau yang menganti nya . Dinamakan dengan khofadz (yang secara bahasa artinya turun) karena turunnya bibir ketika mengucapkan kasroh . I'rob Khofadz hanya ditentukan masuk pada kalimah isim , supaya terjadi ta'adul (keseimbangan) , dikarenakan khofadz (kasroh) itu berat dan isim itu ringan , karena isim itu sederhana (makna yang ditunjukkan tidak rangkap) hanya menunjukkan pada makna yang tanpa disertai zaman

Contoh : : اَلْمَاءُ فِى الْكُوْزِ *Air itu didalam kendi .*

الْكُوْزِ : isim i'robnya khofadh/jar

4) Jazm

Yaitu perubahan yang tertentu yang ditandai dengan sukun atau yang mengantinya . dinamakan dengan jazm (yang secara bahasa artinya putusnya harokat) , karena putusnya harokat ketika mengucapkan sukun .

I'rob Jazm hanya tertentu masuk pada kalimah fiil , supaya terjadi ta'adul (keseimbangan) , karena ringannya jazm (berupa sukun) dan beratnya fi'il karena menunjukkan arti yang rangkap , yaitu makna dan hadast .

---

[53] Asymawi hal . 11

Contoh : لَمْ يَـفْعَلْ *Dia tidak bekerja .* يَـفْعَلْ (fi'il) i'robnya jazm

CATATAN[54]

I'rob Rofa' dalam penyebutannya didahulukan , karena kekhususannya menjadi umdah (pokok dalam kalam) seperti fail , mubtada' dan khobar , kemudian menyebutkan nashob, dikarenakan amilnya nashob berupa fiil , sedangkan asalnya amil adalah fiil, kemudian menyebutkan khofadz karena khofadz dikhususkan pada kalimah isim dan jazm pada kalimah fiil, sedang isim lebih mulia dari fiil .

وَالكُلُّ غَيْرُ الجَزْمِ فِي الأَسمَا يَـقَعْ وَ كُلُّها فِي الْفِعْلِ وَالْخَفْضُ امْتَنَعْ

Semua I'rob selain jazm itu bisa masuk pada kalimah isim , dan semua I'rob (selain khofadz) itu bisa masuk pada fiil

I'ROBNYA ISIM

Semua I'rob , kecuali jazm itu bisa masuk pada kalimah isim			
No	I'rab	Contoh	Arti
1.	Rofa'	زَيْدٌ مُـتَـعَلِّمٌ	*Zaid seorang pelajar*
2.	Nasob	رَأَيْتُ زَيْدًا	*Saya melihat zaid*
3.	Jar	مَرَرْتُ بِزَيْدٍ	*Saya telah bertemu zaid*

I'ROBNYA FI'IL

Semua I'rob kecuali khofadh/jar itu bisa masuk pada kalimah fiil			
No	I'rab	Contoh	Arti

[54] Asymawi hal .11

1.	Rofa'	يَنْصُرُ	*Dia menolong*
2.	Nasob	أَنْ يَنْصُرَ	*Hendaknya dia menolong*
3.	Jazm	لَمْ يَنْصُرْ	*Dia tidak menolong*

وَ سَائِرُ الأَسْمَاءِ حَيْثُ لاَ شَبَهْ فَـرَّ بِـهَا مِنَ الحُرُوْفِ مُعْرَبَهْ

Semua kalimah isim , sekira tidak ada keserupaan yang mendekatkan pada kalimah hurf itu hukumnya mu'rob

HUKUM KALIMAH ISIM

Hukum asal dalam kalimah isim adalah mu'rob (berubah keadaan akhirnya) hal ini selama isim tidak ada keserupaan dengan kalimah huruf , jika ada keserupaan maka hukumnyaa mabni. contoh: اَلْعِلْمُ النَّافِعُ مَرْضِيٌّ

PENGERTIAN MABNI

اَلْبِنَاءُ هُوَ لُزُوْمُ أَوَاخِرِ الْكَلِمِ حَالَةً وَاحِدَةً لِغَيْرِ عَامِلٍ وَاعْتِلاَلٍ

Bina' yaitu tetapnya akhir kalimah di dalam suatu keadaan bukan karena amil dan pengi'lalan.

Kalimah isim dimabnikan itu hukumnya keluar dari hukum asalnya, dikarenakan ada keserupaan yang kuat dengan kalimah huruf, sehingga menjadi dekat dengan kalimah huruf yang hukum asalnya mabni. Sebaliknya jika ada kalimah isim yang serupa dengan kalimah huruf, akan tetapi keserupaannya lemah, maka hukumnya tidak dimabnikan, tetapi tetap mu'rob. **Seperti** : lafadz أَيٌّ (baik yang maushul, istifham atau syartiyah) itu memiliki keserupaan dengan kalimah huruf, yaitu di dalam menyempurnakan maknanya selalu membutuhkan lafadz lain,

karena أَيٌّ selalu diidlofahkan dengan lafadz lain, sedangkan idlofah termasuk kekhususan yang dimiliki kalimah isim.

PEMBAGIAN KESERUPAAN
kalimah Isim Dengan Kalimah Huruf

1. Sibih Wadl'i.

Yaitu serupanya kalimah isim dengan kalimah huruf di dalam asal cetak. Hukum asal dalam mencetak kalimah huruf yaitu **satu huruf**, seperti : ba' huruf jar, lam dan kaf jar, wawu 'athof, alif istifham dan lain-lain. Atau dicetak dengan **dua huruf**, dan huruf yang kedua berupa huruf lain, seperti لَا dan مَا nafi. Sedangkan hukum asal di dalam mencetak kalimah isim adalah tiga huruf keatas, jika ada kalimah isim yang hurufnya satu huruf atau dua huruf, maka serupa dengan kalimah huruf di dalam asal cetaknya, sehingga diberi hukumnya kalimah huruf yang mabni.

Contoh :

(a) Yang satu huruf: Isim Dlomir تْ . (b) Yang dua huruf : Isim Dlomir تَا .

CATATAN PENTING

Untuk isim dhomir yang dari 3 huruf, seperti: أَنْتَ dihukumi tetap mabni karena disama ratakan dengan isim dhomir lain yang tercetak secara asal yakni 1 atau 2 huruf (syibhul harfi).

2. Sibih Ma'nawi

Yaitu apabila kalimah isim menyimpan maknanya huruf, baik yang berupa makna huruf yang wujud atau makna huruf yang tidak wujud.

Contoh :

a. Lafadz مَتَى.

Lafadz ini dimabnikan karena serupa dengan kalimah huruf dalam segi makna yang maujud, karena lafadz ini digunakan untuk istifham atau syarat.

Seperti : مَتَى تَـقُوْمُ *kapan kamu berdiri ?*

مَتَى تَـقُمْ أَقُمْ *kapan kamu berdiri maka saya akan berdiri.*

Baik مَتَى istifham/syartiyah ituserupa dengan huruf yang maujud. Untuk istifham adalah أ (hamzah) dan syartiyah adalah إنْ

b. Lafadz هُنَا.

Isim isyaroh ini dimabnikan karena serupa dengan maknanya huruf (makna isyaroh), yang sepantasnya dicetakan huruf, akan tetapi tidak dicetakan.

Makna isyaroh adalah termasuk maknanya huruf, karena isyaroh itu tidak bisa digambarkan kecuali di antara dua perkara, yaitu adanya musyar ilaih (barang yang diisyarohi) dan adanya musyir (orang yang mengisyarohi) dan adanya orang yang mencegah, sedangkan nahi itu dicetakkan huruf yaitu لا nahi. Dengan melihat itu sepantasnya makna isyaroh itu dicetakkan suatu huruf, akan tetapi oleh ulama tidak dicetakkan.

Oleh karena itulah isim isyaroh هُنَا dimabnikan karena serupa dengan makna huruf yang tidak wujud.[55]

CATATAN PENTING : [56]

---

a. Pendapat di atas (هُنَا serupa dengan huruf yang tidak wujud) adalah pendapat Abu Hayyan yang didukung oleh semua ulama yang menyarahi kitab al-Fiyyah.

b. Imam Ibnu Falah mengutip qoulnya Imam Abu Ali al-Farisi bahwasannya "lafadz هُنَا itu dimabnikan, karena serupa dengan

---

[55] **Hasyiyah Hudlori I hal 28**

[56] **Hasyiyah Hudlori I hal 28**

maknanya huruf, yang hurufnya wujud, yaitu الْ lil ahdi dzihni".Namun pendapat ini ditentang oleh kebanyakan ulama karena هٰذَا itu untuk isyaroh hissiyah (*isyaroh sesuatu yang tampak*) dengan menggunakan tangan, sedangkan الْ lil 'ahdi dzihni itu isyaroh dengan hati untuk perkara yang sudah dimaklumi diantara mukhotob dan mutakallim.

c. Sesamanya lafadz هٰذَا yaitu lafadz لَدَى , yang menunjukkan makna mulasoqoh dan qurb (*bertemu dan dekat "di samping"*), karena makna ini termasuk maknanya kalimah huruf, yang hurufnya tidak tercetak, begitu pula lafadz مَا yang bermakna ta'ajjub, karena makna ta'ajjub ini termasuk maknanya huruf, yang hurufnya tidak dicetak. Karena itulah dua kalimah isim tersebut dimabnikan karena serupa dengan maknanya huruf, yang hurufnya tidak tercetak.

---

3. Sibih Isti'mali.

Yaitu kalimah isim yang serupa dengan kalimah huruf di dalam segi penggunaannya, yaitu bisa beramal namun lafadz lain tidak bisa beramal padanya.

Hal ini yang dikehendaki oleh Nadzim " وَكَنِيَابَةٍ عَنِ ٱلْفِعْلِ بِلاَ تَأَثُّرِ " (mengganti fi'il, yaitu beramal pada lafadz lain, tanpa bisa menerima atsar, yaitu lafadz lain tidak bisa beramal padanya).

Contoh :

Seperti semua isim fi'il

Hukumnya dimabnikan, karena serupa dengan huruf dalam segi penggunaan.

Seperti : lafadz لَيْتَ yang bermakna أَتَمَنَّى (saya berandai-andai)

Lafadz لَعَلَّ yang bermakna أَتَرَجَّى (saya berharap).

CATATAN PENTING : [57]

Dikecualikan dari بِلَا تَأَثُّرٍ yaitu lafadz yang mengganti fi'il yang bisa menerima atsar yang ditimbulkan amil, seperti masdar yang mengganti fi'il, maka hukumnya tetap mu'rob. **Contoh :** Lafadz ضَرْبًا زَيْدًا yang bermakna اِضْرِبْ زَيْدًا .

4. Sibih iftiqori.

Yaitu kalimah isim yang serupa dengan kalimah huruf dalam segi selalu membutuhkan pada lafadz lain.

Contoh :

Isim mausul اَلَّذِيْ .

Lafadz ini dimabnikan, karena serupa dengan kalimah huruf, yaitu membutuhkan lafadz lain, karena setiap isim mausul selalu membutuhkan shilah.

CATATAN

a. Kesimpulan bait-bait di atas adalah, bahwa lafadz yang dimabnikan itu terjadi dalam enam bab :

1. Isim Dlomir seperti تُ
2. Isim syarat seperti مَتَى
3. Isim istifham seperti مَتَى
4. Isim isyaroh seperti هُنَا
5. Isim fi'il seperti لَيْتَ
6. Isim maushul seperti اَلَّذِيْ

b. Imam Ibnu Malik di dalam kitab Syarhul Kafiyah Al-kubro menambah dua lagi, keserupaan kalimah isim dengan kalimah huruf, yaitu :[58]

[57] **Ibnu 'Aqil , taqrirot al-fiyah**

[58] **Syarh Ibnu 'Aqil I hal 34**

1. Sibih Ihmali.

Yaitu kalimah isim yang serupa dengan kalimah huruf di dalam segi tidak beramal dan tidak bisa diamili lafadz lain.

Seperti : huruf-huruf yang ada pada permulaan surat (الم ، ن ، ق).

2. Sibih lafdzi.

Yaitu kalimah isim yang lafadznya seperti lafadznya kalimah huruf.

Seperti : خاشا ismiyah yang serupa dengan خاشا harfiyah dalam segi lafadznya.

c. Terkadang di dalam satu kalimah isim yang dimabnikan, terdapat keserupaan dengan kalimah huruf lebih dari satu.[59]

Seperti :

- Isim dlomir.

1. Memiliki sibih ma'nawi, karena makna takallum, khithob, ghoibah termasuk makna yang dimiki huruf.
2. Memiliki sibih iftiqori, karena setiap isim dlomir selalu membutuhkan kepada perkara yang menjelaskannya.
3. Memiliki sibih wadl'i, karena umumnya isim dlomir itu decetak satu huruf atau dua huruf.

PENGERTIAN MU'ROB

Pengertian mu'rob itu kebalikannya mabni, jika mabni pengertiannya kalimah isim yang menyerupai kalimah huruf, maka pengertian mu'rob adalah kalimah isim yang selamat dari keserupaan dengan huruf.

PEMBAGIAN ISIM MU'ROB.

1. Shohih.

[59] Syarh Ibnu 'Aqil I hal 34

Yaitu isim mu'rob yang akhirnya tidak berupa huruf 'ilat.
Seperti lafadz : أَرْضٌ.

2. Mu'tal.

Yaitu isim mu'rob yang akhirnya berupa huruf 'ilat (wawu, alif, dan ya).
Seperti : lafadz سُمَا.

Catatan :

Lafadz سُمَا adalah lughot lain dari lafadz اِسْمٌ , karena lafadz اِسْمٌ itu memiliki 18 lughot .

Dari sisi pandang yang lain , isim mu'rob juga dibagi dua :

a. Mutamakkin amkan.

Artinya kalimah isim yang menempati keisimannya (yaitu mu'rob karena mu'rob adalah hukum aslinya isim) dan bisa menerima tanda keisimannya (yaitu tanwin).
Isim yang seperti ini dinamakan isim munshorif.
Contoh : lafadz أَرْضٌ، زَيْدٌ .

b. Mutamakkin ghoiru amkan.

Artinya kalimah isim yang menetapi keisimannya (yaitu mu'rob) dan tidak bisa menerima tanda keisimannya (yaitu tanwin).
Isim ini dinamakan isim ghoiru munshorif.
Contoh : lafadz أَحْمَدُ .

CATATAN

1. Menurut madzhabnya ulama Basroh, hukum asal di dalam kalimah isim adalah mu'rob, sedang hukum asal di dalam kalimah fi'il adalah mabni, pendapat ini merupakan qoul rojih.
2. Kalimah isim yang mu'rob itu tidak perlu ditanyakan alasannya, karena mengikuti hukum asal, sedang kalimah isim yang mabni itu harus ada alasannya, karena bertentangan dengan hukum asal, yaitu ilat yang berupa serupa dengan kalimah huruf.

وَ غَيْرُ ذِي الأَسْمَاءِ مَبْنِيٌّ خَلاَ مُضَارِعٍ مِنْ كُلِّ نُوْنٍ قَدْ خَلاَ

Selainnya kalimah isim yang tidak ada keserupaan dengan huruf (isim yang ada keserupaan dengan kalimah huruf , kalimah fiil) itu hukumnya mabni , kecuali fiil mudhori ' yang tidak bertemu dengan nun (nun jamak inast dan nun taukid)

ISIM YANG MABNI

Isim yang serupa dengan huruf seperti uraian diatas hukumnya mabni, sedang lafadz yang dimabnikan itu terdapat dalam enam bab , yaitu :

1. Isim Dlomir seperti تُ .
2. Isim syarat seperti مَتى .
3. Isim istifham seperti مَتَى.
4. Isim isyaroh seperti هُنَا .
5. Isim fi'il seperti لَيْتَ .
6. Isim maushul seperti اَلَّذِيْ.

HUKUMNYA KALIMAH FIIL

Hukum asal dalam kalimah fiil adalah **mabni** , sedang apabila ada yang mu'rob itu menyimpang dari hukum asal .

FI'IL YANG MABNI

Fi'il yang mabni itu dibagi menjadi dua, yaitu :

1. Dimabnikan secara ittifaq dikalangan ulama.

Yaitu fi'il madli, dengan dimabnikan fathah selama tidak bertemu dlomir wawu jama' atau dlomir rofa' yang berharokat.

Seperti : lafadz ضَرَبَ dan اِنْطَلَقَ .

Jika bertemu dlomir wawu jama', maka mabni dlommah.

Seperti : lafadz ضَرَبُوْا .

Atau bertemu dlomir rofa' yang berharokat, maka mabni sukun. **Seperti :** lafadz ضَرَبْنَ .

CATATAN

Fi'il madli dimabnikan karena mengikuti hukum asal, sedang fi'il madli dimabnikan dengan menggunakan harokat, padahal asal di dalam memabnikan adalah sukun, karena ada keserupaan dengan fi'il mudlori', yaitu sama-sama bisa menjadi khobar, sifat, silah, dan hal, sedang asal di dalam memu'robkan lafadz adalah dengan menggunakan harokat, dan di dalam fi'il madli dipilihkan harokat fathah, karena fathah merupakan harokat yang paling ringan, supaya ringannya fathah menjadi penyeimbang beratnya fi'il karena menunjukkan makna yang rangkap, yaitu makna hadats dan zaman.[60]

2. **Fi'il yang dimabnikan yang dikalangan ulama terjadi khilaf, yaitu fi'il amar.**

   Di dalam mabninya fi'il amar, ada dua qoul, yaitu :

   a. **Menurut 'ulama Basroh.**

      Fi'il amar hukumnya mabni, dan inilah pendapat yang diikuti Imam Ibnu Malik, karena merupakan qoul yang unggul.

      Contoh : lafadz اِضْرِبْ .

   b. **Menurut ulama Kufah.**

      Fi'il amar hukumnya mu'rob, menurut qoul ini, lafadz اِضْرِبْ itu dijazamkan dengan lam amar yang muqoddaroh (dikira-kirakan), karena asalnya adalah لِتَضْرِبْ , kemudian lam dibuang untuk meringankan (takhfif), menjadi تَضْرِبْ , kemudian huruf mudlora'ahnya dibuang dengan tujuan

[60] Syarh Ibnu 'Aqil I hal 38

untuk membedakan antara fi'il amar dan fi'il mudlori' yang tidak dibaca jazm ketika diwaqofkan, kemudian ditambahkan hamzah wasol supaya bisa memulai kalimah yang huruf awalnya sukun, maka menjadi اِضْرِبْ.[69]

FI'IL YANG MU'ROB.

Kalimah fi'il yang mu'rob adalah fi'il mudlori', dengan syarat tidak bertemu nun taukid secara langsung dan tidak bertemu nun jama' inas.

Seperti : lafadz يَضْرِبُ .

Dari syarat tersebut mengecualikan dua hal, yaitu :

1. Jika bertemu nun taukid (khofifah / tsakilah) secara langsung (tidak ada huruf yang memisah) maka hukumnya mabni fathah. Karena disamakan dengan tarkibnya lafadz خَمْسَةَ عَشَرَ .

   Contoh : lafadz يَضْرِبَنَّ .

   Jika akhirnya fi'il mudlori' tidak bertemu langsung dengan nun taukid , seperti dipisah alif dlomir, wawu dlomir, atau ya dlomir mu'annasah mukhotobah, maka hukumnya mu'rob yang dikira-kirakan (*mu'rob taqdiri*), karena nun alamat rofa'nya dibuang , karena untuk menghindari berkumpulnya beberapa nun tambahan , yang hal ini itu sangat dibenci oleh oranbg arab .

   Seperti :

   a. Lafadz يَضْرِبُنَّ asalnya يَضْرِبُ+نَنَّ .
   b. Lafadz يَضْرِبِنَّ asalnya يَضْرِبُ+نَنَّ .
   c. Lafadz يَضْرِبَانِّ asalnya يَضْرِبَانِ+نَّ .

2. Jika bertemu dengan nun jama' inas maka hukumnya dimabnikan sukun.

   Seperti : lafadz يَضْرِبْنَ .

CATATAN

a. Fi'il mudlori' dimu'robkan itu keluar dari hukum asal, karena asalnya fi'il adalah mabni yang hal itu membutuhkan ilat (*alasan*), sedangkan ilat dimu'robkannya fi'il mudlori' adalah karena serupa dengan kalimah isim, karena diantara keduanya memiliki makna-makna tarkibiyah, yang tidak akan tampak perbedaannya kecuali dengan I'rob. Makna-makna yang terjadi di dalam isim adalah makna fa'iliyah, maf'uliyah atau idlofah. Ketika kita mengucapkan lafadz مَا أَحْسَنَ زَيْدٌ, jika lafadz زَيْدٌ dibaca rofa' maka menjadi fa'il, yang artinya menafikan kebaikan dari Zaid, jika Zaid dibaca nashob, maka menjadi maf'ul bih yang artinya takjub atas kebaikannya Zaid, jika lafadz Zaid dibaca jar, maka menjadi mudlof ilaih , yang artinya bertanya atas kebaikannya Zaid, sedangkan makna yang terjadi pada fi'il mudlori' hanya bisa dibedakan dengan I'rob, seperti makna nafi yang terjadi dalam dua fi'il bersamaan, atau nafinya dalam dua fi'il yang pertama dari dua fi'il.[61]

b. Para ulama menyamakan fi'il mudlori' yang bertemu nun jama 'inas, di dalam memabnikannya dengan menggunakan sukun, disamakan dengan fi'il mudlori' yang bertemu nun jama' inas. **Seperti :** lafadz يَضْرِبْنَ dan ضَرَبْنَ . Karena huruf akhir keduanya sama-sama disukun.[62]

HUKUM ASAL KALIMAH HURUF

Hukum asal kalimah huruf adalah dimabnikan, karena makna-makna yang membutuhkan I'rob, seperti makna fa'iliyah, maf'uliyah atau idlofah itu tidak terjadi di dalam kalimah huruf.

---

61 **Syarh Ibnu 'Aqil I hal 36**

62 **Ibnu 'Aqil I hal 29**

HUKUM ASAL MEMABNIKAN

Yaitu menggunakan sukun, baik yang terjadi dalam kalimah isim, fi'il, atau huruf, karena mabni itu berat sedangkan sukun itu ringan, dengan demikian terjadi keseimbangan (*ta'adul*).

Lafadz yang dimabnikan itu tidak dimabnikan dengan menggunakan harokat kecuali ada sebabnya, seperti untuk menghindari bertemunya huruf yang mati, sedang harokat yang digunakan itu ada tiga, yaitu :

a. **Fathah.**
   Seperti : lafadz أَيْنَ ، ضَرَبَ atau wawu 'athof.
b. **Kasroh.**
   Seperti : lafadz أَمْسِ dan جَيْـرَ .
c. **Dlommah.**
   Seperti : lafadz مُنْذُ ، حَيْثُ .

CATATAN

1. Dari contoh-contoh di atas mengisyarohkan bahwa mabni kasroh dan dlommah itu tidak terjadi dalam kalimah fi'il, tetapi dalam isim dan huruf.
2. Memabnikan dengan membuang huruf itu digunakan ganti dari mabni sukun, hal ini bertempat pada dua tempat, yaitu :
   a. Fi'il Mu'tal akhir.
      Seperti : lafadz اُغْزُ ، إِرْمِ ، إِسْمَعْ .
   b. Fi'il amar yang diisnadkan pada alif tatsniyah, wawu jama' atau ya' muannatsah, yaitu dengan membuang nun.
      Seperti : ladadz اُكْتُبَا ، اُكْتُبُوْا ، اُكْتُبِيْ .

بَابُ عَلاَمَـــاتِ الإِعْرَابِ

BAB ALAMAT I'RAB

لِلرَّفْعِ مِنهَا ضَمَّـــةٌ وَاوٌ أَلِفْ كَذَاكَ نوْنٌ ثَابِتٌ لاَ مُنْحَذِفْ
فَالضَّمُّ فِي اسْمٍ مُفْرَدٍ كَأَحْمَدُ وَجَمْعِ تَكْسِيرٍ كَجَاءَ الأَعْبُدُ
وَجَمْـــعِ تَأْنِيثٍ كَمُسْلِمَاتِ وَكُلِّ فِعْـــلٍ مُعْرَبٍ كَسيَأْتِي

- *I'rab rofa itu memiliki empat tanda , yaitu Dhommah wawu Alif dan Nun yang ditetapkan .*
- *Dhommah menjadi tanda I'rab rofa' berada pada empat tempat , yaitu pada isim mufrod , seperti lafadz* أَحْمَدُ*, Jamak taksir , seperti lafadz* جَاءَ الأَعْبُدُ
- *Pada jamak muannast salim , seperti lafadz* مُسْلِمَاتٌ *, setiap fiil yang mu'rob seperti lafadz* يَأْتِي

PEMBAGIAN TANDA I'RAB

Tanda I'rab terbagi menjadi tanda I'rab asal dan niyabah (pengganti). Tanda I'rab yang asal adalah menggunakan haroka , sedang tanda I'rab yang berupa huruf itu bersifat cabangan , hal ini dikarenakan dua hal , yaitu :

1) I'rab digunakan untuk menunjukkan makna (seperti failiyah , maf'uliyah dll), sedang menunjukkan dengan mengunakan harokat yang lebih sedikit itu lebih ringan
2) kalam terkadang disusun dari kalimah huruf , maka hal ini menuntut supaya tandanya tidak menggunakan huruf .

TANDA I'RAB ROFA'

I'rab rofa' memiliki empat tanda , yaitu :

1) **Dhommah**

Dhammah sebagai tanda I'rab rofa' berada pada empat tempat yaitu :

a) **Isim Mufrod**

isim mufrod disini mencakup yang mushorif (menerima tanwin) dan yang ghoiru munshorif (tidak menerima tanwin). Adapun devinisi isim mufrod adalah :

هُوَ مَا لَيْسَ مُثًّى ولاَ مَجْمُوْعًا وَلاَ مُلْحَقًا بِهِمَا وَلاَ مِنَ الْأَسْمَاءِ الْخَمْسَةِ

Yaitu kalimah isim yang tidak ditasniyahkan , dijamakkan atau disamakan keduanya , dan juga bukan asmaul khomsah

Contoh : زَيْدٌ قَائِمٌ

b) Jamak Taksir

Pengertian Jamak taksir adalah:

هُوَ الْإِسْمُ الدَّالُ عَلَى أَكْثَرَ مِنْ اِثْنَيْنِ بِصُوْرَةِ تغيِيرٍ لِصِيغَةٍ وَاحِدَةٍ لَفْظًا أَوْ تقْدِرًا

Yaitu kalimah isim yang menunjukkan arti lebih dari dua dengan bentuk lafadz yang berubah dari mufrodnya, baik perubahan itu tampak atau dalam perkiraan (taqdir)

PERUBAHAN DARI BENTUK MUFROD[63]

a. Perubahan yang dhohir

[63] Asymuni II hal IV , Tasywiq Al-Kholan Hal 54

Perubahan yang tampak (dhohir) pada jama' taksir dari bentuk mufrodnya itu ada 6, yaitu :

1. Menambah huruf tanpa merubah harokat
   Seperti : صِنْوٌ menjadi صِنْوَانٌ (*cabang pohon*)
2. Mengurangi huruf tanpa merubah harokat
   Seperti : تُخَمَةٌ menjadi تُخَمٌ (*lemas karena banyak makan*)
3. Mengganti harokat tanpa menambah dan mengurangi huruf
   Seperti : اَسَدٌ menjadi اُسْدٌ (*singa*)
4. Menganti harokat dan menambah huruf
   Seperti : رَجُلٌ menjadi رِجَالٌ (*orang laki-laki*)
5. Mengganti harokat dan mengurangi huruf
   Seperti : قَضِيْبٌ menjadi قُضُبٌ (*tongkat*)
6. Mengganti harokat, menambah dan mengurangi huruf
   Seperti : غُلَامٌ menjadi غِلْمَانٌ (*pembantu*)

b. Perubahan Taqdiri

Lafadz jama' taksir yang mengalami perubahan dari bentuk mufrodnya dalam kira-kiranya (taqdiri) itu ada tujuh lafadz: [64]

1. Lafadz فُلْكٌ (*perahu*)
2. Lafadz دِلَاصٌ (*yang mengkilat, licin*)
3. Lafadz هِجَانٌ (*yang pilihan*)
4. Lafadz شِمَالٌ (*kiri*)
   Dalam syarah kafiyah ditambahkan 1 lafadz.
5. Lafadz عِفْتَانٌ (*orang kuat yang kasar perangainya*)
   Dan Ibnu sayyidah menambah 1 lafadz.

[64] Asymuni Shobban IV hal. 120

6. Lafadz كِنَازٌ (*unta yang padat dagingnya, gemuk*)
   Dan Ibnu Hisyam menambah 1 lafadz
7. Lafadz إِمَامٌ (*pemimpin*)

CATATAN

- Ketujuah lafadz diatas, itu antara bentuk mufrod dan jamaknya sama, tetapi dalam perkiraannya berbeda. Bila digunakan untuk mufrod maka sewazan dengan lafadz قُفْلٌ (untuk lafadz فُلْكٌ), dan sewazan dengan لِحَامٌ (untuk lafadz إِمَامٌ ، كِنَازٌ ، هِجَانٌ ، دِلاَصٌ) dan sewazan dengan سِرْحَانٌ (untuk lafadz عِفْتَانٌ)
- Sedangkan bila dipergunakan jamak maka sewazan dengan lafadz غِلْمَانٌ ، كِرَامٌ ، بُدْنٌ

Adapun untuk mengetahui apakah ketujuh lafadz tersebut dipergunakan mufrod atau jama', maka dengan melihat sesuatu yang berhubungan dengannya, yang berupa *isim dlomir, isim isyaroh, isim maushul, naat, hal, khobar* dan lain-lain.

Seperti : هَذَا فُلْكٌ *ini peralu* (mufrod)

هَؤُلاَءِ فُلْك *Itu peralu* (jama')

PEMBAGIAN JAMA' TAKSIR

Jamak taksir itu dibagi 2, yaitu :

1) **Jama' Qillah**
   Yaitu jama' taksir yang mana makna yang ditunjukkan itu mulai tiga sampai sepuluh.

Jama' qillah memiliki 4 wazan, yang akan disebutkan dibelakang.

2) **Jama' katsroh**

Yaitu jama' taksir yang mana makna yang ditunjukkan itu diatas sepuluh sampai tidak ada batasnya.

Sedangkan Jama' katsroh itu memiliki 23 wazan.

---

c) Jamak Muannast Salim

وَهُوَ مَا جُمِعَ بِأَلِفٍ وَتَاءٍ مَزِيْدَتَيْنِ

Yaitu kalimah yang dijamakkan dengan alif dan ya' yang tambahan

Contoh : جَاءَتِ الْهِنْدَاتُ *telah datang banyak hindun* . Lafadz أَلْهِنْدَاتُ dibaca rofa , karena menjadi fail , dan ditandai dengan dhommah.

Jamak Muannast Salim terlaku dalam lima perkara , yaitu :[65]

1) lafadz yang muannast secara mutlak

hal ini ada yang berupa :

a) Alam (nama orang) muannast

Contoh : فَاطِمَةٌ dijamakkan فَاطِمَاتٌ *(nama perempuan)*

b) Alam yang tidak muannast

Contoh : طَلْحَةٌ dijamakkan طَلْحَاتٌ (*nama laki laki*)

c) bukan berupa alam

Contoh : مُسْلِمَةٌ dijamakkan مُسْلِمَاتٌ (*Perempuan islam*)

2) Lafadz yang ada alif ta'nistnya , hal ini ada dua , yaitu :

a) Alif Maqsuroh

Contoh : حُبْلَى dijamakkan حُبْلَيَاتٌ *(Wanita yang hamil)*

b) Alif Mamdudah

---

65 **Tasywiq Al-Kholan Hal 57-58**

Contoh : حَمْرَاءُ dijamakkan حَمْرَاآتٌ *(orang yang merah)*

3) Alam muannast , yang tidak ada tanda muannastnya .

Contoh : هِنْدٌ dijamakkan هِنْدَاتٌ

Didalam membaca nunnya lafadz هِنْدَاتٌ ada tiga wajah :

a) itba' (mengikutkan harokat nun pada huruf sebelumnya), diucapkan : هِنْدَاتٌ

b) dibaca sukun , diucapkan : هِنْدَاتْ

c) Dibaca fathah , diucapkan : هِنْدَاتَ

4) Tasghirnya lafadz mudzakar yang tidak berakal .

Contoh : دِرْهَمٌ Tasghirnya دُرَيْهِيْمٌ dijamakkan دُرَيْهِمَاتٌ

Dalam tasghir apabila dari 3 huruf maka wazanya فُعَيْلٌ kalau 4 huruf فُعَيْعِيْلٌ

5) Sifatnya lafadz mudzakar yang tidak berakal

Contoh : أَيَّامٌ مَعْدُوْدَاتٌ *(beberapa hari yang terbilang)*

CATATAN

Dikecualikan dari yang pertama , walaupun ada taknisnya empat lafadz , yaitu إِمْرَأَةٌ ، أَمَةٌ ، شَاةٌ dan شَفَةٌ , karena dicukupkan dengan jamak taksirnya.

---

d) Fiil mudhori' yang akhirnya tidak bertemu sesuatu .

Yang dimaksud sesuatu yaitu tidak bertemu Nun Taukid, Nun Jamak inast, Alif tasniyah , Wawu jamak dan ya' Muannasah Mukhotobah.

Contoh :

يَضْرِبُ Dibaca rofa' dan ditandai dhommah yang dhohir.

يَخْشَى dibaca rofa', ditandai dengan dhommah yang ditaqdirkan, karena sulitnya memasang harokat pada alif (lit taadzur)

يَأْتِي dibaca rofa' , ditandai dengan dhommah yang ditaqdirkan, karena beratnya ya' menyandang harokat dhommah (lissiqol).

وَالْوَاوُ فِي جَمْعِ الذُّكُورِ السَّالِمِ كَالصَّالِحُونَ هُمْ أُولُو المَكَارِمِ
كَمَا أَتَتْ فِي الخَمْسَةِ الأَسْمَاءِ وَ هِيَ الَّتِي تَأْتِي عَلَى الْوِلَاءِ
أَبٌ أَخٌ حَمٌ وَفُوْ وَذُوجَرَى كُلٌّ مُضَافاً مُفْرَداً مُكَبَّرَا

❖ *Wawu sebagai tanda I'rab rofa bertempat pada jamak mudzakar salim , seperi lafadz :* الصَّالِحُوْنَ هُمْ مَكَارِمِ ,

❖ *Begitu pula bertempat pada asmaul khomsah , yaitu lafadz yang akan disebutkan secara berurutan*

❖ أَبٌ, أَخٌ, حَمٌ, فُوْ *dan* ذُو *dengan syarat kelima lafadz ini dimudhofkan , mufrod dan tidak ditasghir*

TANDA ROFA' WAWU

Wawu sebagai tanda rofa' berada pada dua tempat , yaitu :

1) Jamak mudzakar salim
2) Asmaul khomsah

---

1) JAMA' MUDZAKAR SALIM

Yaitu:

جَمْعُ الْمُذَكَّرِ السَّالِمِ هُوَ مَاسَلِمَ فِيْهِ بِنَاءُ الْوَاحِدِ وَوُجِدَ فِيْهِ الشُّرُوْطُ

"Yaitu lafadz yang dijamakkan bersamaan selamatnya bentuk mufrodnya, dan memenuhi syarat-syaratnya."

Lafadz yang bisa dijamakkan mudzakar salim itu dibagi dua :

a. Isim jamid.

b. Isim sifat.

Syarat-syarat isim jamid dibuat jamak mudzakar salim :

➢ Berupa isim alam (*dijadikan nama*)

1. Alam untuk mudzkar.

Seperti : lafadz عَامِرٌ menjadi عَامِرُوْنَ .

Lafadz زَيْدٌ dan زَيْنَبٌ yang dijadikan nama perempuan, tidak bisa dibuat jamak mudzakar salim, namun jika kedua lafadz tersebut menjadi nama orang laki-laki maka bisa dijamakkan diucapkan اَلزَّيْدُوْنِ dan اَلزَّيْنَبُوْنَ .

2. Alam yang berakal.

Isim alam yang tidak berakal, seperti lafadz وَاشِقٍ (nama dari anjing yang galak) dan lafadz لاحِقٍ (nama dari kuda yang kencang larinya), itu tidak bisa dibuat jama' mudzakar salim.

3. Alam yang tidak ada ta ta'nitsnya.

Orang laki-laki yang namanya طَلْحَةٌ atau حَمْزَةٌ itu tidak bisa dibuat jama' mudzakar salim, diucapkan طَلْحَوْنَ .

Ulama kufah dan abu hasan bin kisan, memperbolehkan membuat jama' mudzakar salim dari isim alam mudzakar yang diakhiri dengan ta tanis dengan syarat ta ta'nitsnya dibuang.

Seperti : جَاءَ الطَّلْحُوْنَ *Telah datang beberapa Tholhah.*

رَأَيْتُ الطَّلْحِيْنَ *Saya melihat beberapa Tholhah.*

4. Alam yang tidak berupa tarkib.

Alam yang berupa tarkib isnadi seperti بَرِقَ نَحْرُهُ (Pak Barik Nahru) dan alam yang berupa tarkib mazji seperti مَعْدِيْكَرِبَ , itu tidak boleh dibuat jama' mudzkar salim.

CARA MENJAMA' KAN TARKIB ISNADI

Dalam hal ini terdapat dua qoul, yaitu :

1. Mengikuti qoul asoh yang berpendapat tidak bisa dijamak mudzakar salimkan, caranya dengan menambahkan lafadz ذُوْ .

Seperti : جَاءَ ذُوْ مَعْدِيْكَرِبَ

telah datang beberapa orang yang bernama ma'dikariba.

2. Mengikuti ulama Kufah (*qoul muqobulil ashoh*) yang berpendapat bahwa tarkib mazji bisa dibuat jama' mudzakar salim, sedang caranya terdapat dua pendapat, yaitu :

a. Jika mengikuti ulama yang berpendapat bahwa i'rabnya tarkib mazji berada diakhir yaitu dengan menambahkan huruf di akhir. **Contoh :** جَاءَ حَضَرَ مَوْتُوْنَ *telah hadir beberapa orang yang bernama Hadromaut.*

b. Jika mengikuti ulama yang berpendapat bahwa i'rabnya tarkib mazji seperti mudlof dan mudlof ilaih, yaitu dengan cara menambahkan huruf setelah juz yang awal. **Contoh :** جَاءَ حَضَرُو مَوْتَ

---

5. Isim alam yang sepi dari i'rab dengan dua huruf.

Orang yang namanya berupa isim tasniyah, seperti lafadz مُسْلِمَانِ dan yang berupa jama' mudzkar seperti مُسْلِمِيْنَ , itu tidak bisa dijama' kan.

6. Dinakirohkan

Isim alam tidak bisa dijamakkan selama masih menetapi pada sifat alamiyahnya. Karena makna yang ditunjukkan adalah ma'rifat (*tertentu*) sedang cara membuat jama' mudzakar dengan mengkira-kirakan salah satu dari beberapa orang yang bernama Zaid (hal ini jika yang dijama' kan lafadz Zaid), oleh karena itu bahasa yang bagus (*ajwad*) pada lafadz yang dijama'kan itu

dengan dipasang al , diucapkan اَلزَّيْدُوْنَ sebagai ganti kema'rifatan alam.

7. Alam yang berupa tarkib Idhofi

Orang yang namanya berupa tarkib idhofi itu tidak bisa dijamakkan , sedang cara menjamakkannya dengan menambahkan huruf setelah mudhof . seperti lafadz :

جَاءَ عَبْدُوْا اللّٰهِ *Telah datang beberapa Abdulloh*

➢ **Berupa sifat**

1. Sifat untuk mudzakar.

Seperti : lafadz مُذْنِبٍ dijama' kan مُذْنِبُوْنَ . Sedang sifat yang tertentu untuk perempuan itu tidak bisa dijama' mudzakar salim, seperti lafadz حَائِضٌ (wanita haidl) dan lafadz حُبْلَى (wanita hamil).

2. Sifat yang memiliki akal.

Contoh: مُسْلِمٌ dijama'kan مُسْلِمُوْنَ

3. Sifat yang tidak ada ta ta'nitsnya.

4. Sifat yang bisa menerima ta ta'nits .

Sedang sifat yang tidak bisa menerima ta ta'nits itu hukumnya tidak bisa dibuat jama' mudzakar salim, dalam hal ini sifat yang seperti itu dikelompokkan menjadi tiga, yaitu :

a. Sifat yang megikuti wazan أَفْعَلُ yang mu'annatsnya فَعْلَاءُ .
   Contoh : lafadz أَحْمَرُ muannatsnya حَمْرَاءُ .

b. Sifat yang mengikuti wazan فَعْلَانُ yang muannatsnya فَعْلَى .
   Contoh : lafadz سَكْرَانُ muannatsnya سَكْرَى (*orang yang mabuk*).

c. Lafadz yang antara lafadz mudzakar dan muannatsnya sama,
   Seperti lafadz صَبُوْرٌ dan جَرِيْحٌ .
   Contoh : هَذَا رَجُلٌ صَبُوْرٌ جَرِيْحٌ *ini lelaki yang sabar dan dilukai.*
   هَذِهِ اِمْرَأَةٌ صَبُوْرٌ جَرِيْحٌ *ini adalah wanita sabar dan dilukai.*

CATATAN

1. Mensyaratkan harus berupa sifat yang bisa menerima ta ta'nits dikarenakan supaya ada keserupaan dengan kalimah fi'il, sebab fi'il juga menerima ta, sedangkan membuat jama' mudzakar salim pada isim sifat dengan menambahkan wawu yang ada pada fi'il , sedang fi'il itu adalah saudaranya isim sifat.[66]
2. Yang dimaksud isim sifat yaitu lafadz yang mustaq (tercetak dari masdar) yang menunjukkan pada makna sifat dan dzat. Seperti : lafadz مُسْلِمٌ (orang islam), menunjukkan arti dzat (orangnya) dari arti sifat (islam).[67]

I'RABNYA JAMA' MUDZAKAR SALIM.

Lafadz yang dijama'kan mudzakar salim, dan memenuhi syarat-syarat di atas itu dinamakan jama' mudzakar salim yang haqiqi, sedang tanda i'rabnya ketika rofa' menggunakan wawu, nashob dan jarnya menggunakan ya.**Contoh :**

No	Contoh	Arti
1.	جَاءَ عَامِرُوْنَ الْمَسْجِدَ لِلْجَمَاعَةِ	*Beberapa orang yang namanya Amir telah datang ke masjid untuk berjamaah*
2.	اَلْمُذْنِبُوْنَ يَسْتَغْفِرُوْنَ فِيْ الْمَسْجِدِ	*Orang-orang yang berdosa itu memohon ampunan kepada Alloh di masjid .*

66 Tasywiq Al-Kholan Hal 57-58

67 Hasyiyah Shobban I hal 81

3.	رَأَيْتُ عَامِرِيْنَ فِي الْمَسْجِدِ	*Saya melihat beberapa orang yang namanya Amir di dalam masjid*
4.	رَأَيْتُ الْمُسْتَغْفِرِيْنَ يَسْتَغْفِرُوْنَ اللهَ	*Saya melihat orang-orang yang memohon ampunan kepada Alloh.*

I'RABNYA LAFADZ YANG DISAMAKAN DENGAN JAMA' MUDZAKAR SALIM (Mulhaq bil jam'i mudzakar as-salim).

Lafadz-lafadz yang tidak memenuhi syarat-syarat jama' mudzkar salim, akan tetapi tetap dijama'kan menggunakan wawu dan nun ketika rofa', menggunakan ya' dan nun ketika nashob dan jar, itu tidak bisa dinamakan jama' mudzkar salim, tetapi istilahnya dinamakan mulhaq bi jam'i mudzakar salim, sedangkan i'rabnya disamakan persis dengan jama' mudzakar salim, yaitu rofa' ditandai wawu, nashob dan jar ditandai ya'.

Contoh :

1. Lafadz عِشْرُوْنَ dan babnya.

   Yaitu mulai عِشْرُوْنَ (dua puluh) sampai تِسْعُوْنَ (sembilan puluh). Lafadz-lafadz ini tidak memenuhi syarat untuk dijama' mudzakar salimkan, karena lafadz ini tidak memiliki bentuk mufrod.

   Contoh : جَاءَ عِشْرُوْنَ رِجَالاً *telah datang dua puluh orang laki-laki.*

   رَأَيْتُ عِشْرِيْنَ رِجَالاً *saya melihat dua puluh orang laki-laki.*

2. Lafadz أَهْلُوْنَ .

   lafadz ini tidak memenuhi syaratnya jama' mudzakar salim, karena mufrodnya, yaitu lafadz أَهْلٌ itu berupa isim jenis yang jamid.

3. Lafadz أُوْلُوْ.

Lafadz ini tidak memenuhi syarat karena dari lafadznya tidak ada bentuk mufrodnya.

Contoh :

أُوْلُوْ الْعِلْمِ كُرَمَاءُ *Orang-orang yang berilmu itu dimulyakan.*

4. Lafadz عَالَمُوْنَ .

lafadz ini adalah mulhaq (disamakan) dengan jama' mudzakkar salim karena merupakan jama' dari lafadz عَالَمٌ (yang maknanya selainnya Alloh, baik yang memiliki akal atau tidak). Sedang ketika dijama' kan hanya untuk mereka yang berakal, padahal cakupannya jama' itu harus lebih umum dari mufrod.

5. Lafadz عِلِّيُّوْنَ .

Lafadz ini bukan lafadz yang jama', tetapi merupakan nama dari surga yang tertinggi.

6. Lafadz أَرَضُوْنَ .

Lafadz ini adalah jama' nya mufrod أَرْضٌ , yang muannats dan tidak memiliki akal.

Contoh :

لَقَدْ ضَجَتْ الأَرَضُوْنَ إِذْ قَامَ مِنْ بَنِيْ سُدُوْسٍ خَطِيْبٌ فَوْقَ أَعْوَادٍ مِنْ مِنْبَرِ

Bumi-bumi ini menjadi bergetar, ketika dari bani sadus ada seorang Khotib yang naik ke atas mimbar.

7. Lafadz سِنُوْنَ dan babnya.[68]

Lafadz ini merupakan jama' dari mufrod سَنَةٌ (yang ada ta ta'nitsnya). Begitu pula lafadz yang serupa dengan lafadz سِنُوْنَ dihukumi mulhaq dengan jama' mudzakar salim, yaitu setiap kalimah yang tiga huruf, yang lam fi'ilnya dibuang, dan

---

68 Hasyiyah Hudhori 1 hal 42

diganti dengan ha ta'nits serta tidak dijama' taksirkan. Seperti lafadz عِضِيْنَ jama' dari عِضَةٌ dan lafadz عِزِيْنَ jama' dari عِزَةٌ .

CATATAN

a. Lafadz سَنَةٌ asalnya سَنَوٌ/سَنَهٌ .
b. Lafadz عِضَةٌ asalnya عِضَوٌ (*anggota*).
c. Lafadz عِزَةٌ asalnya عِزَوٌ (*sekelompok manusia*).

Lafadz سِنُوْنَ dan babnya itu dii'rabi seperti i'rabnya jama' mudzakkar salim, yaitu rofa' dengan wawu, nashob dan jar dengan ya'. Contoh :

كَمْ لَبِثْتُمْ فِي الْأَرْضِ عَدَدَ سِنِيْنَ

Berapa tahun kalian bertempat di bumi.

CATATAN

Babnya lafadz سِنُوْنَ itu terkadang dii'rabi seperti lafadz حِيْنَ , yaitu menggunakan harokat yang dzohir pada nun bersamaan menetapkan ya.

Contoh Hadits :

اَللّٰهُمَّ اجْعَلْهَا عَلَيْهِمْ سِنِيْنَ كَسِنِيْنَ يُوْسُفَ

Ya Alloh, jadikanlah atas kaum tahun-tahun krisis, seperti tahun-tahun krisisnya Nabi Yusuf.

Menurut sebagian ulama nahwu (Imam Faro), jama' mudzakar salim itu juga dii'rabi seperti lafadz, yaitu menggunakan harokat yang dhohir pada nun bersamaan menetapkanya.

Contoh :

رُبَّ حَيٍّ عَرَنْدَسٍ ذِيْ طَلَلٍ لَا يَزَالُوْنَ ضَارِبِيْنَ الْقِبَابَ

Banyak sekali perkampungan yang mulia, yang selau membuat

rumah kemah.

Sedang mengikuti qoul shohih, mengi'rabi dengan harokat itu hukumnya tidak terlaku (tidak muthorid) sebagaimana pendapat Imam Ibnu Malik, tetapi hukumnya sima'i.

HUKUMNYA NUN JAMA MUDZAKAR SALIM.

Hukum nun jama' mudzakar salim dan lafadz yang dimulhaqkan dengannya adalah terbaca fathah. Contoh :

رَأَيْتُ الْحَافِظِيْنَ لأَلْفِيَّةِ ابْنِ مَالِك

Saya telah melihat orang-orang yang hafal Alfiyah ibnu Malik.

Hal ini karena jama' itu hukumnya berat, karena menunjukkan arti banyak, kemudian diberi harokat fathah yang hukumnya ringan supaya terjadi ta'adul (*keseimbangan*), selain itu untuk membedakan dengan nunnya isim tasniyah.[69]

Dan dihukumi qolil (*sedikit*) membaca kasroh pada nunnya jama' mudzakar dan lafadz yang dimulhaqkan dengannya.

Contoh :

وَأَنْكَرْنَا زَعَانِفَ أَخَرِيْنِ عَرَفْنَا جَعْفَرًا وَبَنِيْ أَبِيْهِ

Saya mengenal ja'far dan anak-anak lelaki ayahnya.

Dan saya tidak mengenal anak-anak angkatnya yang lain.

b. Mulhaq

وَمَاذَا تَبْتَغِيْ الشُّعَرَاءُ مِنِّيْ وَقَدْ جَاوَزْتُ حَدَّ الأَرْبَعِيْنِ

Apa yang diharapkan para penyair dariku sementar usiaku telah melewati empat puluh tahun.

---

[69] Syarh Asymuni , Hasyiyah Shobban I hal 86-87

2) ASMAUL KHOMSAH

Yang dimaksud asmaul khomsah yaitu lafadz فُوْكَ ، حَمُوْكَ ، أَخُوْكَ ، أَبُوْكَ dan ذُوْ مَالٍ . Asmaul khomsah dalam tingkah rofa ditandai dengan wawu , jika memenuhi empat syarat , yaitu :

a) Mufrod

Contoh : هَذَا أَبُوْكَ *Ini ayahmu* هَذَا أَخُوْكَ *ini saudara lelakimu*

Asmaul khomsah jika ditasniyahkan , di I'rabi dengan I'rabnya isim mutsanna (Rofa' dengan alif dan nashob dengan ya')

Contoh :

No	I'rab	Contoh	Arti
1	Rafa'	قَامَ أَبَوَايَ	*Kedua orang tuaku itu telah berdiri*
2	Nasab	رَأَيْتُ أَخَوَيَّ	*Saya melihat dua saudara laki-laki itu*
3	Jar	مَرَرْتُ بِحَمَيَّ	*Saya berjalan bertemu dua kerabat dekat suamiku*

b) Mukabbar (Tidak Ditasghir)

jika ditasghir , maka di I;robi dengan harokat yang dhohir .

Contoh :

No	I'rab	Contoh	Arti
1	Rafa'	جَاءَ أُبَيُّ زَيْدٍ	*Ayah kecilnya zaid datang*
2	Nasab	رَأَيْتُ أُخَيَّ عَمْرٍ	*Saya melihat saudara kecilnya umar*
3	Jar	مَرَرْتُ بِحُمَيِّ هِنْدٍ	*Saya berjalan bertemu kerabat kecilnya suaminya hindun*

c) Mudhof

Yang disandarkan pada lafadz lain , baik isim dhohir atau isim dhomir

Jika tidak diidhofahkan pada lafadz lain , maka di I'rabi dengan harokat

Contoh :

No	I'rab	Contoh	Arti
1	Rafa'	لَهُ أَخٌ	*Dia punya saudara laki –laki*
2	Nasab	إِنَّ لَهُ أَبًا	*Sesungguhnya dia punya ayah*
3	Jar	وَبَنَاتُ الْأَخِ	*Beberapa putri saudara laki-laki*

d) Di idhofahkan pada selainnya ya' mutakallim

jika diidhofahkan pada ya' maka di I'rabi dengan harokat yang ditaqdirkan/ dikira-kirakan.

Contoh :

No	I'rab	Contoh	Arti
1	Rafa'	إِنَّ هَذَا أَخِي	*Sesungguhnya ini saudaraku*
2	Nasab	إِنَّ أَبِي قَائِمٌ	*Sesungguhnya ayahku berdiri*
3	Jar	مَرَرْتُ بِحَمِي	*Saya berjalan bertemu kerabat dekat suamiku*

CATATAN [70]

1. lafadz حَمٌ

Maknanya adalah kerabat dekatnya suami , oleh karena itu lafadz ini di idhofahkan pada lafadz yang muannast , seperti حَمُوْكِ dan حَمُوْهَا , terkadang diberi makna kerabat dekatnya

[70] Syarh Asymuni I hal 89

istri dan diidhofahkan pada lafadz yang mudzakar seperti : حَمُوْكَ dan حَمُوْهُ

2) Lafadz فَمٌ

Lafadz ini bisa di I'rabi dengan huruf apabila mimnya dibuang

Contoh : نَظَرْتُ إِلَى فِيْكَ ، رَأَيْتُ فَاكَ ، هَذَا فُوْكَ

ini mulutmu, saya melihat mulutmu , saya melihat kealam mulutmu

Jika tidak dipisahkan dari mim , maka di I'rabi dengan harokat .

Contoh : رَأَيْتُ فَمًا ، هَذَا فَمٌ

3) ذُوْ

Lafadz ini di I'rabi dengan huruf jika barmakna shohib (memiliki)

Contoh :

No	I'rab	Contoh	Arti
1	Rafa'	هَذَا ذُوْ مَالٍ	*Ini orang yang memiliki harta*
2	Nasab	رَأَيْتُ ذَا مَالٍ	*Saya melihat pemilik harta*
3	Jar	مَرَرْتُ بِذِى مَالٍ	*Saya berjalan bertemu pemilik harta*

Jika tidak bermakna shohib , tetapi bermakna اَلَّذِى (yang disebut ذُوْ Ath -thoiyah) maka dimabnikan

Contoh :

No	I'rab	Contoh	Arti
1	Rafa'	جَاءَنِى ذُوْ قَامَ	*Telah datang padaku orang yang berdiri*
2	Nasab	رَأَيْتُ ذُوْ قَامَ	*saya melihat orang yang berdiri*
3	Jar	مَرَرْتُ بِذُوْ قَامَ	*Saya berjalan bertemu oprang yang berdiri*

ASALNYA ASMAUL KHOMSAH

1. Lafadz ذُوْ.

Mengenai asalnya lafadz ini terdapat dua pendapat :

a. Menurut Imam Sibawaih.

Asalnya adalah ذَوَيٌ mengikuti wazan فَعَلٌ , huruf ya dibuang tanpa ada alasan (I'tibad), dan penempatan harokat I'rab dipindah pada wawu, dan dzal diharokati sesuai harokatnya wawu. Karena mengikuti wawu, maka menjadi ذُوْ (rofa'), ذِوِ (nashob dan jar), di dalam rofa' dlommahnya wawu dibuang, karena berat, menjadi ذُوْ, sedang di dalam tingkah nashob, wawu diganti alif karena berharokat dan terletak setelah fathah, maka menjadi ذَا , dan di dalam tingkah jar, kasrohnya wawu dibuang, karena berat, kemudian wawu diganti ya, karena wawu mati berada di pinggir jatuh setelah kasroh, menjadi ذِيْ .[71]

b. Menurut Imam Kholil.

Asalnya ذَوْوٌ mengikuti wazan فَعْلٌ , wawu yang kedua dibuang tanpa adanya alasan (I'ttibad), kemudian harokatnya I'rab dipindah pada wawu yang pertama, dan proses I'lal di atas (dalam tingkah rofa', nashob, dan jar) dilakukan juga dalam lafadz ini.

2. Lafadz فُوْكَ .

Mengenai asalnya lafadz ini juga terdapat dua pendapat :

a) Menurut Imam Sibawaih dan Kholil.

Asalnya فَوَهٌ mengikuti wazan فَعَلٌ, ha dibuang tanpa adanya alasan (*I'tibad*), karena huruf ha itu serupa dengan huruf kaf dalam kesamarannya dan kedekatan makhrojnya, maka menjadi فَوْ , dan harokatnya I'rab dipindah pada wawu, dan fa diharokati

---

[71] Tasywiq Al-Kholan Hal 60 , Hudhori I hal 37

sesuai dengan harokatnya wawu, dan selanjutnya mengalami proses I'lal seperti lafadz ذُوْ .

Terkadang wawunya lafadz فُوْ diganti dengan mim, karena makhroj keduanya sama, yaitu dari bibir. Selain itu mim lebih ringan dari ya. Namun supaya bisa dii'rabi dengan huruf disyaratkan harus terpisah dari mim.[72]

b) Menurut Imam Farro'

Asalnya فُوْهٌ mengikuti wazan فُعْلٌ .

3. Lafadz أَبٌ , Lafadz أَخٌ , Lafadz حَمٌ .

Tiga lafadz ini menurut ulama basroh mengikuti wazan فَعَلٌ dan lam fi'ilnya berupa wawu (أَبَوٌ ، أَخَوٌ dan حَمَوٌ) dengan dalil ketika ditatsniyahkan terdapat wawunya.

Sedang menurut Imam Farro, tiga lafadz ini mengikuti wazan فَعْلٌ dengan disukun 'ain fi'ilnya, dan pendapat ini ditolak karena adanya sima'i yang seluruh I'rab qoshr (semua menggunakan alif) dan dijamakkan mengikuti wazan أَفْعَالٌ .[73]

وفِي المُثَنَّى نَحْوُ زَيْدَانِ الأَلِفْ وَ النُّونُ فِي المُضَارِعِ الَّذِي عُرِفْ
بِيَفْعَـــــلاَنِ تَفْعَـلاَنِ أَنْتُمَا وَيَفْعَلُـــــونَ تَفْعَلُونَ مَعْهُمَـــا
وَ تَفْعَـــــلِيْنَ تَرْحَمِينَ حَالِي وَاشْتَهَرَتْ بِالْخَمْسَةِ الأَفْعَـــالِ

❖ *Alif sebagai tanda I'rab rofa' berada pada satu tempat , yaitu : pada musanna (isim tasniyah), sedang nun sebagi tanda I'rab rofa' bertempat pada fiil mudhori' yang telah diketahui mengikuti lima wazan*

---

72 **Asymuni I hal 71**

73 **Asymuni I hal 72**

❖ (1) يَفْعَلاَنِ (2) تَفْعَلاَنِ (3) يَفْعَلُوْنَ (4) تَفْعَلُوْنَ (5) تَفْعِلِيْنَ *yang populer dinamakan Af'alu Khomsah*

TANDA ROFA' ALIF

Alif sebagi tanda irob rofa' hanya berada pada satu tempat , yaitu : Pada isim tasniyah.

I'RABNYA MUTSANNA

A. Pengertiannya.

وَهُوَلَفْظٌ دَالٌّ عَلى اثْنَيْنِ بِزِيَادَةٍ فِيْ آخِرِهِ أَغْنَتْ عَنْ اَلْعَاطِفِ وَالْمَعْطُوْفِ صَالِحٍ لِلتَّجْرِيْدِ وَعَطْفِ مِثْلِهِ عَلَيْهِ

Mutsanna yaitu lafadz yang menunjukkan makna dua, dengan adanya huruf tambahan di akhir, yang mencukupi dari saling di'atofkan, yang tambahan tersebut pantas dihilangkan dan mengathofkan sesamanya lafadz pada lafadz tersebut.

Contoh : lafadz اَلزَّيْدَانِ (dua orang Zaid) . Lafadz ini menunjukkan makna dua, dengan melalui huruf tambahan alif dan nun, dan sudah mencukupi dari saling diathofkan (diucapkan زَيْدٌ وَزَيْدٌ), dan huruf tambahannya pantas dihilangkan besertaan mengathofkan pada sesamanya (diucapkan زَيْدٌ وَزَيْدٌ)

SYARAT-SYARATNYA MUTSANNA.

شَرْطُ الْمُثَنَّى أَنْ يَكُوْنَ مُعْرَبَا وَمُفْرَدًا مُنَكَّرًا مَـــــا رُكِّبَا
مُوَافِقًا فِيْ اللَّفْظِ وَالْمَعْنَى لَـهُ مُمَـــاثِلاً لَمْ يُغْنِي عَنْهُ غَيْرُهُ

Syarat lafadz yang ditasniyahkan itu ada delapan, yaitu : 1. mu'rob, 2. mufrod, 3. dinakirohkan, 4. tidak berupa lafadz yang ditarkib. 5. sesuai di dalam lafadznya, 6. sesuai dalam maknanya, 7. ada yang menyamai dalam wujudnya, 8. tasniyahnya tidak dicukupkan dengan lafadz lain.

1. **Mufrod.**

Seperti : lafadz زَيْدٌ menjadi اَلزَّيْدَانِ . Sedang isim mutsanna dan jama' (mudzakar salim, muannats salim) tidak bisa ditasniyahkan, karena akan menimbulkan dua I'rab dalam satu kalimah. Karena lafadz اَلزَّيْدَانِ akan menjadi اَلزَّيْدَانَانِ .

2. **Mu'rob**

Kalimah isim yang yang mabni tidak bisa ditasniyahkan, seperti isim istifham, isim maushul, isim fi'il, isim isyaroh dan lain-lain sedang lafadz اَللَّتَانِ، اَلَّذَانِ، تَانِ، ذَانِ adalah lafadz yang disamakan dengan musanna (mulhaq bilmusanna), bukan musana yang haqiqi.

3. **Munakkar (*dinakirohkan*).**

Isim alam (*nama orang*) tidak bisa ditasniyahkan selama masih menetapi sifat alamiyahnya, ketika ditasniyahkan dikira-kirakan kenakirohannya, caranya dengan menta'wil dengan salah satu dari namanya Zaid dari sekian banyak orang yang namanya Zaid (hal ini jika yang ditasniyahkan lafadz Zaid), oleh karena itu dalam penggunaan bahasa yang bagus (*ajwad*), isim musannanya isim alam itu dimasuki al sebagai ganti dari hilangnya kema'rifatan alam.[74]

[74] Asymuni I hal 72

4. **Ghoiru tarkib (tidak tersusun)**

Lafadz yang ditarkib (baik tarkib isnadi, idlofi, mazji) itu tidsak boleh ditasniyahkan.

5. **Ittifaqul lafdz (sesuai dalam lafadznya)**

Seperti lafadz اَلزَّيْدَانِ untuk zaid dan zaid. Sedang lafadz اَلْعُمَرَانِ untuk umar dan amar . itu bukan untuk musanna haqiqi

6. **Ittifaqul makna (sesuai dalam maknanya)**

Maka tidak boleh mentasniyahkan lafadz dengan menghendaki makna haqiqot dan makna majaznya, seperti lafadz اَللِّسَانَانِ yang dikehendaki lisan dan pena, sedang maqolah اَلْقَلَمُ أَحَدُ اللِّسَانَيْنِ (*pena itu salah satu dari dua lisan*) itu hukumnya syadz.

7. **Mumatsil (memiliki kesamaan).**

Lafadz قَمَرٌ dan شَمْسٌ tidak bileh ditasniyahkan, karena tidak ada yang menyamai dalam wujudnya.

8. **Tasniyahnya tidak dicukupkan dengan lafadz lain.**

Lafadz yang tasniyahnya sudah dicukupkan dengan lafadz lain, itu tidak boleh ditasniyahkan. Seperti : ثَلاثَةٌ ، أَرْبَعَةٌ tidak boleh ditasniyahkan karena dicukupkan dengan lafadz سِتَّةٌ dan ثَمَانِيَةٌ .

CATATAN

Lafadz-lafadz yang tidak memenuhi 8 syarat di atas, dan bentuknya seperti lafadz mutsana, itu bukan dinamakan mutsanna yang sebenarnya, tapi lafadz yang disamakan dengan mutsana (***mulhaq bil mutsanna / sibih mutsanna***), yang dalam segi I'rabnya juga sama dengan mutsanna.

I'RABNYA MUTSANNA DAN MULHAQ BILMUTSANNA

Isim mutsanna dan mulhaq bil mutsanna itu I'rabnya menggunakan I'rab niyabah yang berupa huruf, yaitu dengan ditandai alif ketika rofa' dan ditandai dengan ya ketika nashob dan jar. Contoh:

No	I'rab	Contoh	Arti
1	Rafa'	جَاءَ الزَّيْدَانِ	*Telah datang dua orang Zaid*
2	Nasab	رَأَيْتُ الزَّيْدَيْنِ	*Saya melihat dua orang Zaid*
3	Jar	مَرَرْتُ بِالزَّيْدَيْنِ	*Saya berjalan bertemu dengan dua Zaid*

CATATAN

1. Lafadz كِلَا dan كِلْتَا

Dua lafadz ini adalah kalimah isim yang lafadznya mufrod tetapi dalam segi maknanya tasniyyah karena itulah dlomir yang ruju pada lafadznya, bisa berupa tasniyah dengan memandang maknanya dua lafadz ini, dalam I'rabnya sama dengan I'rabnya mutsanna yang haqiqi, yaitu rofa' ditandai alif, jar dan nashobnya ditandai ya, dengan syarat diidlofahkan pada isim dhomir. Contoh :

No	I'rab	Contoh	Arti
1	Rafa'	جَاءَنِيْ رَجُلَانِ كِلَاهُمَا	*Telah datang padaku dua orang laki-laki, kedua-duanya*
2	Nasab	رَأَيْتُ رَجُلَيْنِ كِلَيْهِمَا	*Saya melihat dua orang laki-laki, kedua-duanya*
3	Rafa'	جَاءَتْنِيْ إِمْرَأَتَانِ كِلْتَاهُمَا	*Telah datang padaku dua orang perempuan, kedua-duanya.*

4	Nasab	رَأَيْتُ إِمْرَأَتَيْنِ كِلْتَيْهِمَا	*Saya melihat dua orang wanita, kedua-duanya*

Jika diidlofahkan pada isim dlohir maka dii'rabi dengan harokat yang dikira-kirakan pada alif. Baik dalam tingkah rofa', nashob. Dan jar, namun sebagian ulama ada yang berpendapat tetap dii'rabi dengan I'rabnya isim tasniyah yang haqiqot.

2. Isim tasniyah ketika jar dan nashob ditandai dengan ya dan huruf sebelumnya ya diharokati fathah, hal ini karena huruf ya itu mengganti alif, sedangkan harokat huruf sebelum alif selalu dibaca fathah, selain itu untuk membedakan dengan jama' mudzakar salim.

HUKUM NUN TASNIYAH

Nun tasniyah dan lafadz yang dimulhaqkan dengannya hukumnya terbaca kasroh, hal ini kebalikannya jama' mudzakar salim. Contoh :

هَذَانِ الْمُجْتَهِدَانِ فِيْ الدُّرُوْسِ

Dua orang lelaki ini bersungguh-sungguh dalam semua pelajaran.

Dan dihukumi qolil (sedikit terjadi) membaca fathah pada nun. Contoh :

عَلَى أَخْوَذَيْنَ اسْتَقَلَّتْ عَشِيَّةً فَمَا هِيَ إِلاَّ لَمْحَةٌ ثُمَّ تَغِيْبُ

Burung qotho itu terbang dengan kedua sayapnya di sore hari Ia tampak sekilas dipandangan kemudian hilang.

أَعْرِفُ مِنْهَا الْجِيْدَ وَالْعَيْنَانَا وَمَنْخِرَيْنِ أَشْبَهَا ظَبْيَانَا

Saya tahu dari Salma, leher, kedua mata dan dua lubang hidungnya yang menyerupai dua lubang hidung rusa.

CATATAN [75]

1. Lughot membaca fathah pada nun adalah menurut Imam al-Kisai dan Imam Faro' dan hanya terletak setelah ya, seperti contoh yang pertama. Lafadz أَخَوَذَيْنَ.
2. Sedang menurut Imam As-Sairofi tidak tertentu setelah ya, tapi bisa setelah alif, seperti lafadz اَلْعَيْنَانَ.
3. Imam Asy-Syaibani menceritakan bisa membaca dlommah pada nun.

Contoh : Ucapan sebagian orang arab هُمَا خَلِيْلاَنُ (*keduanya adalah kekasih.) dan ucapan penyair :*

يَاأَبَتَا أَرَّقَنِيْ الْقِذَانُ فَالنَّوْمُ لاَتَأْلَفُهُ اَلْعَيْنَانُ

Wahai ayahku, nyamuk-nyamuk membuatku tidak bisa tidur. Kedua mataku tidak mau diajak tidur.

TANDA ROFA' NUN

Nun sebagai tanda rofa' berada pada satu kalimah , yaitu : Af'alul khomsah

I'RABNYA AF'ALUL KHOMSAH

Af'alul khomsah yaitu setiap fi'il mudlori yang bertemu dengan alif tasniyah atau wawu jama, baik huruf mudloro'ahnya berupa ya atau ta, atau yang bertemu ya muannats mukhotobah. Af'alul khomsah mengikuti wazan .

Contoh :

[75] Yasin hal. 82 , Tasywiq Al-Kholan Hal 64

No	Wazan	Contoh
1	يَفْعَلاَنِ	يَكُوْنَانِ
2	تَفْعَلاَن	تَكُوْنَانِ
3	يَفْعَلُوْنَ	يَسْأَلُوْنَ
4	تَفْعَلُوْنَ	تَسْأَلُوْنَ
5	تَفْعَلِيْنَ	تَدْعِيْنَ

Af'alul khomsah ketika rofa' ditandai dengan tetapnya nun, sedang jazm dan nashob ditandai dengan membuang nun.

Contoh :

a. Yang rofa' : تَسْأَلُوْنَ dibaca rofa' ditandai nun, yang merofa'kan berupa amil ma'nawi tajarrud (sebab sepi dari amil nashob dan jazm) .
b. Yang jazm : لَمْ تَكُوْنِيْ asalnya تَكُوْنِيْنَ , kemudian kemasukan amil jazm berupa لَمْ dan ditandai dengan membuang nun menjadi لَمْ تَكُوْنِيْ.
c. Yang nashob : لِتَرْمِيْ asalnya تَرْمِيْنَ , kemudian kemasukan amil nashob yang berupa lam juhud dan ditandai dengan membuang nun menjadi لِتَرْمِيْ

بَابُ عَلاَمَاتِ النَّصْبِ

BAB ALAMAT NASAB

لِلنَّصْبِ خَمْسٌ وَ هِيَ فَتْحَةٌ أَلِفْ كَسْرٌ وَ يَاءٌ ثُمَّ نُوْنٌ تَنْحَذِفْ
فَانْصِبْ بِفَتْحٍ مَا بِضَمٍّ قَدْ رُفِعْ إِلاَّ كَهِنْدَاتٍ فَفَتْحُهُ مُنِعْ

❖ *I'rob nashob memiliki lima tanda , yaitu (1) fathah (2) alif (3) kasroh (4) ya' (5) terbuangnya nun*
❖ *Nashobkanlah dengan tanda fathah pada setiap lafadz yang rofa'nya ditandai dengan dhommah , kecuali pada jamak muannast salim seperti lafadz* هِنْدَاتٌ *, maka membaca fathah hukumnya tercegah*

TANDA I'ROB NASHOB

I'rob nashob memiliki lima tanda , yaitu fathah sebagai tanda asal , kemudian alif dijadikan niyabah (penganti) , karena alif bisa ditimbulkan dari fathah ketika dibaca panjang , kemudian kasroh dijadikan tanda penganti dari fathah dalam jamak muannast salim , supaya mengimbangi, sebagaimana fathah dijadikan ganti dari kasroh dalam isim ghoiru munshorrif ketika I'rob jar . kemudian ya' dijadikan tanda pengganti , karena ya' menganti kasroh didalam jamak mudzakar salim dan isim m , sedang nun diakhirkan penyebutannya karena jauhnya kesamaan dengan yang lain.[76]

TANDA NASOB FATHAH

Berada pada tiga tempat , yaitu :

[76] Asymawi hal. 16

1) Isim Mufrod

Contoh :

No	Contoh	Keterangan
1	رَأَيْتُ زَيْدًا	lafadz zaid dibaca nashob karena menjadi maf'ul bih , ditandai dengan fathah yang dhohir
2	رَأَيْتُ الْفَتَى	Dibaca nashob , dengan ditandai fathah yang ditaqdirkan , tidak bisa ditampakkan karena huruf akhirnya berupa alif yang tidak bisa menerima harokat (lit taadzur)

2) Jamak Taksir

contoh :

No	Contoh	Keterangan
1	رَأَيْتُ الرِّجَالَ	Dibaca nashob , dengan ditandai fathah yang dhohir
2	رَأَيْتُ الْأُسَارَى	Ditandai dengan fathah yang ditaqdirkan

Lafadz الْأُسَارَى , jamaknya lafadz الْأَسْرَيَ dan lafadz الْأَسْرَيْ jamaknya mufrod أَسِيْرٌ , jadi الْأُسَارَى adalah jam'ul jam'i .

3) fiil mudhori' ketika kemasukan amil nashob dan akhirnya tidak bertemu sesuatu

Yang dimaksud sesuatu yaitu nun taukid , nun jamak niswah , wawu jamak' , alif tasniyah , dan ya' muannasah mukhotobah .

Contoh: لَنْ يَضْرِبَ

وَاجْعَلْ لِنَصْبِ الْخَمْسَةِ الْأَسْمَا أَلِفْ وَالْصِبْ بِكَسْرٍ جَمْعَ تَأْنِيْثٍ عُرِفْ

Jadikan alif sebagai tanda I'rob nashob pada asmaul khomsah , dan

jadikanlah kasroh sebagi tanda I'rob nashob berada pada jamak muannast salim

TANDA NASHOB ALIF

Bertempat hanya pada asmaul khomsah , yang memenuhi syarat -syarat yang telah disebutkan dalam tanda I'rob rofa' berupa wawu. Contoh :

No	Misal	Arti
1	رَأَيْتُ أَبَاكَ	*Saya melihat ayahmu*
2	رَأَيْتُ أَخَاكَ	*Saya melihat saudaramu*
3	رَأَيْتُ حَمَاكِ	*Saya melihat kerabat dekat suaminu*
4	رَأَيْتُ فَاكَ	*Saya melihat mulutmu*
5	رَأَيْتُ ذَامَال	*Saya melihat pemilik harta*

TANDA NASHOB KASROH

Bertempat hanya pada jamak muannast salim (lafadz yang dijamakkan dengan alif dan ta' tambahan) **Contoh :** رَأَيْتُ الْمُسْلِمَاتِ *Saya melihat banyak wanita muslim* . Jamak muannast salim nashobnya ditandai dengan kasroh , dikarenakan untuk menyamakan nashobnya dengan jarnya , hal ini sebagaimana yang dilakukan ulama' pada asalnya (jamak mudzakar salim) yang menyamakan tanda nashobnya dengan tanda jarnya , dengan demikian antara cabang dan asal terjadi kesamaan . Ulama tidak mengi'robi jamak muannast salim dengan huruf, seperti asalnya (jamak mudzakar) , karena didalam akhirnya jamak muannast salim tidak ada huruf yang layak di 'robi, namun menurut ulama kufah boleh di I'robi dengan

fathah.[77]

وَ النَّصْبُ فِي الإِسْمِ الَّذِي قَدْ ثُنِّيَا وَ جَمْعِ تَذْكِيرٍ مُصَحَّحٍ بِيَا

Nashob didalam isim tasniyah dan jamak mudakar salim itu ditandai dengan ya'

TANDA NASHOB YA'

Ya' sebagai tanda nashob itu berada pada dua tempat , yaitu :

1) isim tasniyah

Isim tasniyah ketika nashob ditandai dengan ya' , dan dengan membaca fathah pada huruf sebelumnya , dan membaca kasroh pada huruf setelahnya , sedang nunnya merupakan pengganti dari tanwin dalam isim mufrod . Contoh: رَأَيْتُ الزَّيْدَيْـــــنِ

Saya melihat dua zaid

2) jamak mudzakar salim

dengan dibaca kasroh huruf sebelumnya ya', dan dibaca fathah huruf setelahnya. Contoh : رَأَيْتُ الزَّيْدِيْنَ *Saya melihat beberapa zaid*

CATATAN

Di dalam isim tasniyah para ulama membaca fathah huruf sebelum ya' , dan membaca kasroh pada huruf sebelum ya' di dalam jamak mudzakar salim, dikarenakan nunnya isim tasniyah dibaca kasroh mengikuti asal dalam mengharokati dua huruf yang mati , dan tidak mengumpulkan dua kasroh (

[77] Ubadah hal. 64

kasrohnya nun dan huruf sebelumnya) , karena menghindari beratnya dua kasroh , yang ditengahnya berupa ya' , kemudian ulama membalik dalam jamak mudzakar salim (dengan membaca kasroh huruf sebelumnya ya' dan membaca fathah setelahnya) supaya terjadi perbedaan antara isim tasniyah dan jamak , dan supaya terjadi keseimbangan didalam lafadz , yaitu masing -masing terdapat ya' yang berada diantara fathah dan kasroh . dan ulama ' tidak membalik hukum , karena isim tasniyah lebih banyak daripada jamak mudzakar salim , karena itulah dalam isim tasniyah huruf sebelumnya ya' dibaca fathah karena fathah lebih ringan daripada kasroh:[78]

وَالْخَمْسَةُ الأَفْعَالِ حَيْثُ تُنْتَصِبْ فَحَذْفُ نُوْنِ الرَّفْعِ مُطْلَقاً يَجِبْ

Af'alul khomsah apabila dinashobkan ,maka membuang nun tanda rofa' secara mutlaq adalah wajib

TANDA NASHOB MEMBUANG NUN

Bertempat pada af'alul khomsah , *yaitu fiil mudhori yang akhirnya bertemu alif tasniyah , wawu jama' dan ya muannasah mukhotobah* . Contoh :

No	Misal	Asal Sebelum Kemasukan Amil Nasab
1	لَنْ يَضْرِبَا	يَضْرِبَانِ
2	لَنْ تَضْرِبَا	تَضْرِبَانِ
3	لَنْ يَضْرِبُوْا	يَضْرِبُوْنَ
4	لَنْ تَضْرِبُوْا	تَضْرِبُوْنَ
5	لَنْ تَضْرِبِى	تَضْرِبِيْنَ

[78] Ubadah hal 70

بَابُ عَلاَمَاتِ الْخَفْضِ

BAB ALAMAT KHAFAD

عَلاَمَةُ الخَفْضِ الَّتِـــي بِهَا انْضَبَطْ كَسْرٌ وَ يَـــاءٌ ثُمَّ فَتْحَةٌ فَقَطْ
فَاخْفِضْ بِكَسْرٍ مَا مِنَ الأَسْمَا عُرِفْ فِي رَفْعِهِ بِالضَّمِّ حَيْثُ يَنْصَرِفْ

❖ *Alamat khofad yang telah ditentukan itu ada tiga , yaitu kasroh ya' fathah*
❖ *Jarkanlah dengan tanda kasroh pada isim yang rofa'nya ditandai dhommah bilamana munshorif (menerima tanwin)*

TANDA I'ROB KHOFADL

I'rob khofadl memiliki tiga tanda , tanda yang asal adalah kasroh , sedang ya' dijadikan ganti dari kasroh , karena ya' bisa ditimbulkan dari kasroh ketika dibaca panjang , kemudian fathah sebagai tanda pengganti , karena fathah mengganti kasroh pada isim ghoiru munshorif.[79]

TANDA KHOFADL KASROH

Kasroh menjadi tanda I'rob khofadl berada pada tiga tempat :

1) **Isim Mufrod Munshorif**

No	Contoh	Ket.
1	مَرَرْتُ بِزَيْدٍ	lafadz zaid dibaca jar dengan ditandai kasroh yang dhohir
2	مَرَرْتُ بِا لْفَتَى	lafadz al fata dibaca jar , dengan ditandai kasroh yang ditaqdirkan , karena

[79] Asymawi hal. 17

		sulitnya alif menyandang harokat (taadzur)
3	مَرَرْتُ بِا لْقَا ضِى	lafadz al qhodi dibaca jar , dengan ditandai kasroh yang ditaqdirkan , karena beratnya ya' menyandang harokat kasroh (lissiqol)

2) Jamak Taksir Munshorif

No	Contoh	Ket.
1	مَرَرْتُ بِا لرِّجَالِ	Ditandai kasroh yang dhohir
2	مَرَرْتُ بِا لْأُسَارَى	Ditandai kasroh yang ditqdirkan , littaadzur
3	مَرَرْتُ بِا لْجَوَارِى	Ditandai kasroh yang ditaqdirkan ,lissiqol

3) Jamak muanast salim dan lafadz-lafadz yang disamakan dengannya

No	Contoh	Ket.
1	مَرَرْتُ بِالْمُسْلِمَاتِ	Lafadz الْمُسْلِمَاتِ merupakan jama' muanats salim yang dibaca jar ditandai dengan kasroh. Amil yang mengejarkan adalah ba'
2	مَرَرْتُ بِأُوْلَاتِ الْاَحْمَالِ	Lafadz أُوْلَاتِ merupakan kalimah yang menyerupai jama' muanats salim, dibaca jar, ditandai dengan kasroh dan amil yang mengejarkan adalah ba'

Semua jamak muannast salim yang tidak menjadi alam (nama) hukumnya munshorif (menerima tanwin)

Jika berupa alam , maka terdapat dua pendapat, yaitu:

1) Dihukumi munshorif (menerima tanwin) , sebagai bandingan dari nun yang berada dalam jama' mudzakar salim , yang disebut tanwin muqobalah

2) Dihukumi ghoiru munshorif

dan jika dibaca jar (jama' muannast salim yang berupa alam) , maka terdapat tiga macam I'rob :[80]

1) Ditandai dengan kasroh bersamaan dengan tanwin

Contoh : مَرَرْتُ بِ..هِنْدَاتٍ. . . . . Membaca tanwin lafadz هِنْدَاتٍ , pada asalnya untuk muqobalah (bandingan) pada nun jama' mudzakar salim , hukum ini ditetapkan terus sampai setelah dijadikan alam , I'rob ini merupakan lughot yang mashur .

2) Ditandai kasroh tanpa tanwin .

Contoh : مَرَرْتُ بِ..هِنْدَاتِ . Hal ini untuk menjaga alamiyah dan ta'nistnya

3) Ditandai fathah tanpa tanwin

contoh : مَرَرْتُ بِهِنْدَاتَ . Hal ini untuk menjaga Alamiyahnya saja

---

وَاخْفِضْ بِيَاءٍ كُلَّ مَا بِهَا نُصِبْ وَ الْخَمْسَةَ الأَسْمَا بِشَرْطِهَا تُصِبْ

Jarkanlah dengan tanda ya' pada setiap lafadz yang nashobnya ditandai ya' (isini tasniyah dan jamak mudzakar salim) dan asmaul khomsah beserta syarat-syaratnya

---

TANDA KHOFD YA'

Ya' menjadi tanda khofadl berada pada tiga tempat , yaitu :

1) Asmaul Khomsah

Asmaul khomsah bisa dijarkan dengan ditandai ya' , jika memenuhi empat syarat , yaitu : mufrod , mukabbar , diidhofahkan, dan diidhofahkan pada selainnya ya' mutakallim.

Contoh : مَرَرْتُ بِأَبِيْكَ

---

[80] An -Naja hal. 31

2) Isim Tasniyah

Dengan dibaca fathah huruf sebelum ya' dan dibaca kasroh huruf setelahnya . Contoh : مَرَرْتُ بِا لزَّيْدَيْنِ

3) Jama' Mudzakar Salim

Dengan dibaca kasroh huruf sebelum ya' dan dibaca fathah huruf setelahnya . Contoh مَرَرْتُ بِا لزَّيْدِيْنِ

صَارَ يَتْصِفْ مِمَّا بِوَصْفِ الفِعْلِ وَاخْفِضْ بِفَتْحٍ كُلَّ مَالَا يَنْصَرِفْ
بِأَنْ يَحُـــــــــوزَ الإِسْمُ عِلَّتَيْنِ أَوْ عِلَّةً تُغْنِي عَنِ اثْنَتَيْنِ

❖ *Jarkanlah dengan ditandai fathah pada isim ghoru munshorif (isim yang tidak menerima tanwin) yaitu isim yang ada keserupaan dengan fiil*

❖ *Dengan gambaran isim tersebut memiliki dua ilat (dua sebab keserupaan dengan fiil , yang satu kembali pada lafadz dan sebab yang lainnya kembali pada makna) atau memiliki satu ilat tapi mencukupi dari dua ilat*

TANDA KHOFADL FATHAH

---

fathah sebagai tanda khofadl itu hanya berada pada satu tempat yaitu : Isim ghoiru munshorif . Contoh مَرَرْتُ بِزَيْدٍ , مَرَرْتُ بِأَحْمَدَ

DEVINISI ISIM GHOIRU MUNSHORIF

Yaitu isim yang menyerupai fi'il dalam segi dua ilat far'iyyah (dua sebab yang bersifat cabangan) yang satu kembali pada lafadz dan yang lain kembali pada makna, atau memiliki satu ilat yang mencukupi dari dua ilat. Contoh :

a. Lafadz اَحْمَدُ

Lafadz ini tercegah dari *tanwin (shorfu)*, ilat yang kembali pada lafadz berupa ***wazan fiil*** yang merupakan cabang dari

wazan isim (karena fiil itu *musytaq* (*tercetak*) dari masdar, dan ilat yang kembali pada makna yaitu berupa *alam* (*dijadikan nama*) yang dilalahnya adalah ma'rifat, ya'ni cabang dari nakiroh.

b. Lafadz حَمْرَاءُ

Lafadz ini tercegah dari *shorfu*, karena memiliki satu ilat tetapi mencukupi dari dua ilat, yang kembali pada lafadz karena ada *ziyadah alif mamdudah* yang merupakan cabang dari lafadz yang *mujarrod* (*disepikan dari tambahan*) yang kembali pada makna yaitu muannas yang merupakan cabangan dari mudzakkar.

CATATAN [81]

• Hukum asal kalimah isim adalah mu'rob munshorif (bisa dii'robi dan menerima tanwin), dan apabila ada keserupaan dengan kalimah huruf atau kalimah fi'il maka isim tidak mengikuti pada hukum asal, apabila serupa dengan huruf maka dimabnikan, apabila serupa dengan fi'il maka tercegah dari *tanwin* (*shorfu*)

• Kalimah fiil tercegah dari *shorfu* (*tidak bisa ditanwini dan tidak bisa menerima I'rob jar*) dikarenakan memiliki dua ilat far'iyah, yang satu kembali pada lafadz dan yang lain kembali pada makna, yaitu :

a. Yang kembali pada lafadz

Fiil itu tercetak dari masdar, lafadz yang tercetak itu cabang dari lafadz yang mencetaknya.

b. Yang kembali pada makna

Secara makna dilalahnya fiil itu adalah murokkab, yaitu menunjukkan makna dengan disertai zaman, sedang dilalahnya isim itu *basith* (*tidak rangkap*), perkara yang rangkap itu cabang dari yang *basith.*(*tidak rangkap*) Oleh karena itu jika ada isim yang

[81] Asymuni III hal 227-228

menyerupai fiil, yaitu memiliki dua ilat far'iyah, maka diberi hukumnya fi'il, yaitu tidak bisa menerima tanwin dan juga Al

ILAT FAR'IYAH[82]

Ilat far'iyah yang menjadikan isim tidak bisa menerima tanwin itu ada sembilan, yang dikumpulkan dalam nadzom :

فَأَلِفُ التَّأْنِيثِ أَغْنَتْ وَحْدَهَا وَصِيغَةُ الجَمْعِ الَّذِي قَدِانْتَهَى

Alif ta'nist (mamdudah atau maqshuroh) dan sighot muntahal jumu' itu masing -masing bisa mencegah kemunshorifan isim dengan sendirinya , tanpa harus bersamaan ilat yang lain (keduanya ini yang dinamakan memiliki satu ilat yang mencukupi dua ilat

1) ILAT BERUPA ALIF TA'NIS

Alif ta'nis secara mutlaq, baik *mamdudah* atau *maqsuroh,* itu bisa mencegah tanwin pada isim yang ia tempati, baik berupa lafadz yang nakiroh, ma'rifat, mufrod, jama', sifat atau isim (bukan sifat),

Contoh :

a. Nakiroh : حُبْلَى (*Wanita hamil*) صَحْرَاءُ *Tanah lapang*
b. Ma'rifat : رِضْوَى *Nama Gunung di Madinah* زَكَرِيَّاءُ *Pak Zakariya*
c. Yang Mufrod (seperti contoh-contoh diatas)
d. Yang jama' جَرْحَى *beberapa orang yang terluka* اَصْدِقَاءُ *teman-teman akrab*
e. Yang sifat, seperti حُبْلَى ، حَمْرَاءُ
f. Yang isim, seperti contoh-contoh diatas

[82] **Asymuni III hal . 230**

CATATAN [83]

Alif ta'nis bisa mencegah tanwin, dengan satu ilat yang mencukupi dua ilat, yaitu :

a. Yang kembali pada lafadz

Alif ta'nis itu selalu menetap (lazimah) pada isim yang ia tempati, berbeda dengan ta' ta'nis yang ditaqdirkan terpisah (*muqoddarul infishol*), maka lafadz yang lazimah itu cabang dari yang *muqoddarul infishol.*

b. Yang kembali pada makna

Yaitu makna ta'nis yang merupakan cabang dari mudzakkar

2) SHIGHOT MUNTAHAL JUMU'[84]

Yaitu setiap jama yang setelah alif taksirnya terdapat dua huruf atau tiga huruf yang tengah mati, baik awalnya dimulai dengan mim atau tidak. Seperti :

a. Wazan مَفَاعِلُ Contoh : مَسَاجِدُ *Beberapa masjid*

b. Wazan مَفَاعِيْلُ Contoh : مَصَابِيْحُ *Beberapa lampu*

c. Yang awalnya tidak dimulai mim

- دَنَانِيْرُ *Beberapa dinar*
- دَرَاهِمُ *Beberapa dirham*

CATATAN [85]

1. Lafadz yang mengikuti wazan sighot muntahal jumu' itu keluar dari sighot mufrod, maksudnya tidak ada lafadz yang mufrod didalam kalam Arab yang sighotnya menyamai sighot

[83] Ibnu Aqil hal. 151

[84] Asymuni III hal 241- 242

[85] Asymuni, Shobban III hal. 237

muntahal jumu', sedang sighot jama' yang lain masih ada lafadz mufrod yang menyamai.

- Lafadz عَذَافِرٌ (*unta yang sangat kuat, namanya harimau*)
  Itu tidak menyamai, karena huruf awalnya didlommah
- Lafadz بَرَكَاءَ tidak menyamai, karena huruf setelah alif difathah
- Lafadz قَدَارُكٌ tidak menyamai, karena huruf setelah alif di dlomah
- Lafadz مَلَائِكَةٌ ditanwini, karena setelah alif taksir terdapat tiga huruf tetapi yang tengah berharokat, begitu pula lafadz طَوَاعِيَةٌ ، كَرَاهِيَةٌ

2. Sighot muntahal jumu' tercegah dari tanwin, dengan satu ilat yang mencukupi dua ilat, yaitu :
   a. **Yang kembali pada lafadz**
      Sighotnya berupa sighot muntahal jumu' yang keluar dari bentuk mufrod, yang merupakan cabang dari sighot mufrod
   b. **Yang kembali pada makna**
      Menunjukkan makna jama' cabang dari mufrod

وَالْعِلَّتَانِ الْوَصْفُ مَعْ عَدْلٍ عُرِفْ أَوْ وَزْنِ فِعْـــلٍ أَوْ بِنُونٍ وَ أَلِفْ
وَ هَـــــذِهِ الثَّلَاثُ تَمْنَعُ الْعَلَمْ وَ زَادَ تَرْكِيباً وَ أَسْمَـــــاءَ الْعَجَمْ
كَذَاكَ تَأْنِيثٌ بِمَـــــا عَدَا الأَلِفْ فَإِنْ يُضَفْ أَوْ يَأْتِ بَعْدَ أَلْ صُرِفْ

❖ *Dua ilat yang mencegah tanwinnya isim , yaitu wasfiyah (bersamaan udul) wazan fiil (bersamaan wasfiyah) ziyadah alif nun (bersamaan wasfiyah*

❖ *Ketiga ilat tersebut besamaan alam (dijadikan nama) , yaitu alamiyah bersama udul alamiyah bersama wazan fiil alamiyah bersama ziyadah alif nun ditambah tarkib mazji dan nama-nama ajam (selain arab) , yaitu alamiayh bersama tarkib mazji alamiayh bersama ajamiyah*

❖ *Begitu pula muannast yang selain alif , yaitu : alamiyah dan muannast . isim ghoiru munshorif apabila dimudhofkan atau kemasukan al maka menjadi munshorif*

WASFIYAH BERSAMA 'UDUL

DEVINISI 'UDUL [86]

وَهُوَ إِخْرَاجُ الْكَلِمَةِ عَنْ صِغَتِهَا الْأَصْلِيَّةَ لِغَيْرِ قَلْبٍ اَوْتَخْفِيْفٍ اَوْ إِلْحَاقٍ اَوْ مَعْنًى زَائِدٍ

Yaitu merubah kalimah dari bentuk asalnya bukan untuk tujuan membalik lafadz (qolb) atau untuk meringankan lafadz, atau untuk menyamakan satu lafadz dengan lafadz yang lain, atau untuk tujuan suatu makna. **Contoh :**

Lafadz عُمَرُ yang dipindah dari lafadz عَامِرٌ

Lafadz مَثْنَى yang dipindah dari lafadz إِثْنَيْنِ إِثْنَيْنِ

Maka tidak termasuk udul, lafad dibawah ini, yaitu :

- Lafadz أَيِسَ yang merupakan qolb (kebalikan) dari lafadz يَئِسَ
- Lafadz فَخِذٌ perpindahan dari فَخِذٌ untuk tujuan meringankan
- Lafadz كَوْثَرٌ perpindahan dan كَوْثَرٌ untuk tujuan disamakan dengan جَعْفَرٌ
- Lafadz رُجَيْلٌ perpindahan dari رَجُلٌ Untuk menghasilkan makna tasghir.

FAIDAH UDUL[87]

Yaitu untuk meringankan lafadz dan memurnikan untuk digunakan alamiyah (dijadikan nama) setelah sebelumnya ihtimal dilakukan sebagai sifat, seperti yang ada pada lafadz عُمَرُ dan زُفَرُ

[86] Shobban III hal. 237
[87] Shobban III hal. 237

PEMBAGIAN UDUL[88]

Udul dibagi menjadi dua yaitu :

1. **Udul Haqiqi**
   Yaitu memindah lafadz pada bentuk yang lain, yang selainnya ghoiru munshorif yang bisa menunjukkan bahwa lafadznya adalah udul seperti : مَثْنَى
2. **Udul Taqdiri**
   Yaitu memindah satu lafadz pada bentuk yang lain, yang hanya ghoiru munshorif (tercegah dari tanwin) yang bisa menunjukkan bahwa lafadznya adalah udul.
   Seperti عُمَرُ

PROSES MEMBUAT UDUL[89]

Proses membuat udul ada 4 macam cara, yaitu :

1. Merubah Harokat Saja
   Seperti : lafadz جُمَعُ perpindahan dari جَمْعٌ
2. Dengan mengurangi saja
   Seperti : lafadz سَحَرُ perpindahan dari اَلسَّحَرُ
   Lafadz اَمْسِ perpindahan dari الأمْسِ
3. Dengan mengurangi dan merubah harokat
   Seperti : Lafadz عُمَرُ perpindahan dari عَامِرٌ
   Lafadz زُفَرُ perpindahan dari زَافِرٌ
4. Dengan mengurangi menambah dan merubah harokat.
   Seperti : Lafadz مثُلَثٌ perpindahan dari ثَلَاثَةٌ ثَلَاثَةٌ

ILAT UDUL BERSAMAAN WASFIYAH (SIFAT)

Ilat udul yang bersamaan dengan sifat itu juga bisa mencegah tanwin, dan isimnya menjadi ghoiru munshorif didalam isim

[88] Shobban III hal 237
[89] Ibnu aqil hal 151

adad (isim yang menunjukkan makna hitungan) yang mengikuti dua wazan ini, yaitu :

1. Wazan مَفْعَلٌ

   Seperti : مَثْنَى Perpindahan dari إِثْنَيْنِ إِثْنَيْنِ

2. Wazan فُعَالٌ

   Seperti : ثُلاَثُ perpindahan dari ثَلاَثَةٌ ثَلاَثَةٌ

   Untuk itu dalam penggunaan kalam diucapkan :

   - جَاءَ القَوْمُ ثُلاَثَ *Kaum itu telah datang, tiga orang tiga orang*
   - جَاءَ الْقَوْمُ مَثْنَى *Kaum itu telah datang, dua orang dua orang*

ISIM ADAD YANG DIIKUTKAN WAZAN فُعَالٌ ، مَفْعَلٌ [90]

Penggunaan dua wazan ini yang *terdengar dari orang arab* (*masmu'*) mulai bilangan satu, dua, tiga dan empat, seperti :

1. مَوْحَدُ أُحَادُ (*Satu satu*) perpindahan dari وَاحِدٌ وَاحِدٌ
2. مَثْنَى ، ثُنَاءُ (*Dua, dua*) perpindahan dari إِثْنَيْنِ إِثْنَيْنِ
3. مَثْلَثُ ، ثُلاَثُ (*Tiga, tiga*) perpindahan dari ثلاثة ثلاثة
4. مَرْبَعُ ، رُبَاعُ (*Empat, empat*) perpindahan dari أَرْبَعَةٌ أَرْبَعَةٌ

Sebagaimana pernah didengar juga penggunaan kedua wazan ini didalam bilangan lima dan sepuluh, maka dikatakan :

5. مَخْمَسُ ، خُمَاسُ *lima-lima*
6. مَعْشَرٌ ، عُشَارُ *sepuluh-sepuluh*

Sebagian ulama nahwu ada yang menduga, bahwa mereka pernah mendengar penggunaan dua wazan ini didalam bilangan enam, tujuh, delapan dan sembilan, maka dikatakan :

7. سُدَاسُ مَسْدَسُ *enam-enam*
8. مَسْبَعُ ، سُبَاعُ *tujuh-tujuh*
9. مَثْمَنُ ، ثُمَانُ *delapan-delapan*

[90] **Asymuni III hal 238-239**

10. مَتْسعٌ ، تُسَاعُ *sembilan-sembilan*

CATATAN

• Lafadz-lafadz diatas ghoiru munshorif (tercegah dari tanwin) karena memiliki dua ilat far'iyah, yaitu :

a. **Yang kembali pada lafadz**
   Yaitu udul cabangan dari sighot aslinya
b. **Yang kembali pada makna**
   Yaitu sifat cabangan dari maushuf

• Lafadz-lafadz diatas yang merupakan sifat dalam penggunaannya selalu dilakukan nakiroh, adakalanya menjadi sifat /naat atau hal atau khobar, seperti :[91]

a. **Yang menjadi hal**

فَانكِحُوْا مَاطَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَى وَثُلاَثَ وَرُبَاعَ

Nikahlah kalian pada wanita yang baik untuk kalian dari orang-orang wanita , dua atau tiga atau empat (apabila kalian takut tidak bisa berbuat adil maka satu saja) (Q.S. : An-Nisa' 3)

b. **Yang menjadi naat**

أُوْلِى اَجْنِحَةٍ مَثْنَى وَثُلاَثَ وَرُبَاعَ

Yang memiliki beberapa sayap, dua dua, atau tiga tiga atau empat-empat

c. **Yang menjadi Khobar**

صَلاَةُ اللَّيْلِ مَثْنَى مَثْنَى

Sholat sunnah malam itu dua rokaat salam, dua rokaat salam

LAFADZ أُخَرُ [92]

[91] **Asymuni III hal 238-239**
[92] **Asymuni III hal 235**

Lafadz ini jama'nya mufrod أُخْرَى , muannasnya lafadz أُخَرُ , yang bermakna مُغَايِرٌ (yang lain), lafadz ini dilakukan untuk sifat dari jama' muannas. Lafadz أُخَرُ lawannya lafadz أُخَرِيْنَ , jama'nya أُخَرَ , sifat untuk jama' mudzakar . Seperti : مَرَرْتُ بِنِسْوَةٍ أُخَرَ *Saya lewat bertemu wanita-wanita yang lain*

CATATAN

1) Lafadz أُخَرُ tercegah dari tanwin karena memiliki dua ilat far'iyah yaitu :
   a. **Yang kembali pada lafadz**
      Yaitu udul cabang dari sighot aslinya, lafadz أُخَرُ perpindahan dari lafadz الأُخَرُ, karena lafadz ini termasuk babnya af'alu tafdlil, yang tidak bisa ditasniyahkan atau dijama'kan kecuali menggunakan alif dan lam.
   b. **Yang kembali pada makna**
      Yaitu sifat cabang dari maushuf
2) Terkadang ada lafadz أُخَرُ menjadi jama'nya lafadz أُخْرَى yang bermakna آخِرَة (yang akhir), maka hukumnya munshorif karena tidak adanya udul, sedangkan mudzakkarnya lafadz آخِرٌ, bukan termasuk babnya af'alul tafdlil. Seperti :
   ثُمَّ اللهُ يُنْشِئُ النَّشْأَةَ الآخِرَةَ ، وَإِنَّ عَلَيْهِ النَّشْأَةَ الْأُخْرَى **(Q.S : An-Najm 47)**
3) Sedang perbedaan antara أُخْرَى Muannasnya أُخَرُ , dan أُخْرَى yang bermakna akhiroh yaitu :
   - Bahwa أُخْرَى yang pertama tidak menunjukkan makna batas akhir (*intiha'*) dan bisa diathofi sesamanya.
     Seperti : جَاءَتْ إِمْرَأَةٌ أُخْرَى وَأُخْرَى *Telah datang wanita yang lain dan yang lain*
   - Sedang اخرى yang kedua menunjukkan makna batas akhir (*intiha'*) dan tidak bisa diathofi sesamanya.
     Seperti : قَالَتْ أُوْلاَهُمْ لأُخْرَاهُم *Orang-orang awalnya umat berkata pada orang-orang yang akhir*
4) Sifat / washfiyah bisa mencegah dari tanwin apabila bersamaan ziyadah alif dan nun, atau wazan fiil atau udul.

SIFAT BERSAMAAN WAZAN FIIL أَفْعَلُ

Sifat bersamaan wazan أَفْعَلُ itu juga menjadikan isim menjadi ghoiru munshorif, dengan syarat muannasnya tidak menggunakan ta', dalam hal ini mencakup tiga hal, yaitu :[93]

1. **Muannasnya mengikuti wazan فَعْلاَءُ**
   Seperti : أَشْهَلُ *(orang yang kelawu matanya / hitam bercampur kelawu)* Muannasnya شَهْلاَءُ
2. **Muannasnya ikut wazan فُعْلَى**
   Seperti : أَفْضَلُ *(lelaki yang utama)* muannasnya فُضْلَى
3. **Tidak memiliki muannas**
   Seperti : أَكْمَرُ *(orang laki-laki yang besar hasyafahnya)*
   أَدَرُ *(orang laki-laki yang kedua biji dzakarnya besar)*

CATATAN [94]

1. 3 Jenis lafadz diatas ghoiru munshorif karena memiliki *dua ilat far'iyah,* yaitu :

a. Yang kembali pada makna
   Berupa sifat yang merupakan cabang dari maushuf
b. Yang kembali pada lafadz
   Berupa wazan fiil yang merupakan cabang dari wazan isim.

2. Jika muannasnya menggunakan ta', maka tetap munshorif, Bisa menerima tanwin dan jarnya ditandai kasroh.

Seperti: أَرْمَلُ *(lelaki yang faqir)* muannasnya أَرْمَلَةٌ ketika jar diucapkan : مَرَرْتُ بِرَجُلٍ أَرْمَلٍ *Saya berjumpa lelaki yang faqir*

3. Didalam nadzom disebutkan sifat dan wazan أَفْعَلُ , Sebenarnya penekanan ilatnya bukan pada wazan أَفْعَلُ, tetapi mengikuti wazan fi'il, hal ini agar bisa memasukkan lafadz أَحَيْمَرُ

---

93 Ibnu Aqil hal . 150 , Asymuni III hal 235

94 Ibnu Aqil hal . 150 , Asymuni III hal 235

(*lelaki merah kecil*) tasghirnya أُحَيْمِرٌ , dan lafadz أَفْيَضَلٌ (*lelaki kecil utama*) tasghirnya أُفَيْضَلٌ karena dua lafadz ini juga ghoiru munshorif.

4. Sedang lafadz جَدَلٌ ، بَطَلٌ , tetap munshorif walaupun ada ilat wasfiyah dan wazan fiil (فَعَلَ), tetapi wazan fiilnya adalah wazan yang *musytarok* (***penggunaannya antara fiil dan isim***)

SIFAT A'RIDLOH[95]

Lafadz yang asal maknanya isim (bukan sifat), lalu dipakai makna sifat (inilah yang dimaksud dengan sifat Aridloh) itu tidak dianggap dalam mencegah tanwin, sehingga isimnya tetap dihukumi munshorif, seperti lafadz أَرْبَعٌ , yang asal maknanya adalah *isim adad (isim yang menunjukkan hitungan)* lalu dipakai sebagai sifat, maka tetap menerima tanwin dan jarnya ditandai kasroh.Contoh :

مَرَرْتُ بِنِسْوَةٍ أَرْبَعٍ *saya berjumpa empat orang wanita*

مَرَرْتُ بِرَجُلٍ أَرْنَبٍ *Saya berjumpa lelaki yang hina* (***asal maknanya kelinci***)

ISMIYAH YANG ARIDLOH[96]

Lafadz yang asal maknanya sifat, lalu dijadikan bermakna isim (bukan sifat) inilah yang dimaksud Aridlol Washfiyah – juga tidak berpengaruh apa-apa, sehingga isimnya tetap ghoiru munshorif, tidak bisa menerima tanwin dan jarnya ditandai fathah, karena melihat asalnya. Seperti : Lafadz أَدْهَمُ . Asal maknanya adalah sifat untuk sesuatu yang ada warna hitamnya, lalu dijadikan isim (bukan sifat) yang bermakna *rantai / belenggu*. Ketika jar diucapkan : أَخَذْتُ بِأَدْهَمَ *saya memegang rantai*

---

[95] Ibnu Aqil hal . 150 , Asymuni III hal 235

[96] Asymuni III hal 236, Taqrirot AlFiyyah III hal. 29

MEMANDANG SIFAT PADA ISIM [97]

Lafadz-lafadz dibawah ini:

- أَجْدَلٌ *Yang bermakna burung bido/elang/falcon*
- أَخْيَلٌ *burung yang dijadikan pertanda tidak baik / pembawa sial*
- أَفْعَى *ular*

Adalah bukan sifat, murni merupakan isim, maka hukumnya adalah munshorif, namun sebagian ulama' ada yang menghukumi *ghoiru munshorif* (***tercegah dari tanwin dan jarnya ditandai fathah***) karena memandang sifat yang menonjol pada 3 lafadz tersebut, yaitu :

- Sifat kuat pada burung elang / falcon (أَجْدَلٌ)
- Sifat lurik-lurik pada burung yang dijadikan tanda sial (أَخْيَلٌ)
- Sifat menyakiti pada ular (أَفْعَى)

WASFIYAH BERSAMA ZIYADAH ALIF NUN

Ziyadah alif nun yang bersamaan dengan sifat, bisa mencegah tanwin didalam wazan فَعْلاَنَ , dengan syarat muannasnya tidak menggunakan ta', tetapi mengikuti wazan فَعْلَى atau tidak memiliki muannas. Contoh :

a. سَكْرَانُ Muannasnya سَكْرَى (*Orang yang mabuk*)

b. عَطْشَانُ Muannasnya عَطْشَى (*orang yang haus*)

c. غَضْبَانُ Muannasnya غَضْبَى (*orang yang marah*)

d. لَحْيَانُ Tidak memiliki muannas (*lelaki yang berjenggot)*

Sedang apabila muannasnya menggunakan ta', maka termasuk isim yang munshorif, bisa menerima tanwin dan jarnya di tandai dengan kasroh . Seperti :

- سَيْفَانٌ (*lelaki yang jangkung*) , muannasnya سَيْفَانَةٌ

[97] Asymuni III hal 233

- نَدْمَانٌ dari masdar مُنَادَمَةٌ bukan dari masdar نَدَمٌ , muannasnya نَدْمَانَةٌ

CATATAN [98]

1. Lafadz سَكْرَانُ tercegah dari tanwin karena memiliki dua ilat far'iyah, yaitu :
   a. **Yang kembali pada makna**
      Yaitu menunjukkan makna sifat yang merupakan cabang dari maushuf
   b. **Yang kembali pada lafadz**
      Yaitu terdapat dua ziyadah yaitu alif dan nun yang menyerupai pada dua alifnya lafadz حَمْرَاءُ (*lafadz ini asalnya dua alif, lalu yang satu diganti hamzah*), bahwa alif dan nun pada bentuk kalimah yang tertentu pada mudzakkar, seperti halnya dua alifnya حَمْرَاءُ Tertentu pada bentuk kalimah yang muannas, yang keduanya sama-sama tidak boleh ditemukan dengan ta'.
      Para ulama' terjadi khilaf pada lafadz yang mengikut wazan فَعْلَانُ yang tidak memiliki muannas, mengikut pada qoul shohih lafadz tersebut termasuk *isim ghoiru munshorif.* seperti : لَحْيَانُ

ILAT UDUL DAN ALAMIYAH

Ilat udul bersamaan alamiyah atau syibhul alamiyah bisa mencegah kemunshorif-an isim berada pada 3 tempat yaitu :

1. **Syibhul Alamiyah bersamaan udul**

Yaitu yang terdiri dari lafadz-lafadz taukid maknawi yang mengikuti wazan فُعَلُ . lafadz - lafadz tersebut adalah بُصَعُ ، بُتَعُ جُمَعُ Contoh : جَاءَ النِّسَاءُ جُمَعُ *wanita-wanita itu telah datang semuanya*

[98] Asymuni III hal 163

lafadz diatas dikatakan *Syiblul Alamiyah* (***menyerupai alam***) karena semua lafadz tersebut hukumnya ma'rifat dengan mentaqdirkan/mengira-ngirakan idlofah pada isim dlomir yang ruju' pada *muakkad* (*lafadz yang ditaukidi*), oleh karena itu menyerupai pada isim alam, yaitu sama-sama dihukumi ma'rifat tanpa adanya *qorinah lafdziyah*[99] Lafadz جُمَعُ asalnya جَمْعَاوَاتٌ karena mufrodnya جَمْعَاءُ lalu lafadz جَمْعَاوَاتٌ dipindah (***udul***) pada جُمَعُ yang ma'rifat dengan mengkira-kirakan idlofah (asalnya جُمَعُهُنَّ)[100]

2. Alamiyah bersamaan Udul

Yaitu setiap isim alam yang mengikuti wazan فُعَلُ yang kesemuannya berada dalam tabel berikut :

No	Isim Alam	Perpindahan dari
1.	عُمَرُ	عَامِرٌ
2.	زُفَرُ	زَافِرٌ
3.	ثُعَلُ	ثَاعِلٌ
4.	زُحَلُ	زَاحِلٌ
5.	عُصَمُ	عَاصِمٌ
6.	بُلَغُ	بَالِغٌ
7.	جُحَى	جَاحٍ
8.	دُلَفُ	دَالِفٌ
9.	قُزَحُ	قَازِحٌ
10.	جُمَحُ	جَامِحٌ
11.	جُشَمُ	جَاشِمٌ
12.	مُضَرُ	مَاضِرٌ

[99] Asymuni III hal. 263
[100] Ibnu Aqil Hal. 153

13.	قُمْ	قَائِمٌ
14.	هُذَلُ	هَاذِلٌ

Lafadz-lafadz diatas dinamakan udul taqdiri, artinya perpindahan sighot asalnya pada sighot yang lain hanya dalam kira-kiranya, bukan dalam haqiqotnya, hal ini karena dua hal:

1) Lafadz-lafadz diatas bila tidak ditaqdirkan perpindahan dari lafadz lain maka akan menetapkan ada lafadz ghoiru munshorif yang hanya memiliki satu ilat saja yaitu alamiyah.
2) Alam pada umumnya perpindahan dari lafadz lain.

Seperti عُمَرُ perpindahan dari عَامِرٌ

Sebagian ulama' berpendapat, lafadz diatas dijadikan udul taqdiri memiliki dua faidah, yaitu :[101]

1) Faidah lafdziyah

Yaitu untuk *takhfif* (***meringankan***) dengan cara membuang alif.

2) Faidah ma'nawiyah

Yaitu memurnikan alamiyahnya, agar tidak disangka isim sifat.

Lafadz udul taqdiri hukumnya sama'i karena banyak isim alam yang mengikuti wazan فُعَلُ yang munshorif, seperti أُدَدٌ hal ini karena lafadznya bukan udul.

3. Syibhul Alamiyah bersamaan 'Udul

Yaitu yang terdapat pada lafadz سَحَرَ yang menunjukkan arti waktu sahur pada hari tertentu.

seperti : جِئْتُكَ يَوْمَ الْجُمْعَةِ سَحَرَ (*aku telah datang kepadamu pada hari jum'ah di waktu salur*) . Lafadz سَحَرَ *ghoiru munshorif* (**tercegah dari tanwin**) karena memiliki dua ilat yaitu ***udul*** **dan** ***syibhul alamiyah,*** karena lafadz سَحَرَ Itu perpindahan dari lafadz اَلسَّحَرَ (dengan disertai Al), oleh sebab itu lafadz سَحَرَ hukumnya ma'rifat, sedangkan hukum asal lafadz yang dima'rifatkan itu disertai Al, lalu dipindah menjadi سَحَرَ (tanpa Al), maka

---

[101] Asymuni III hal 264

ma'rifatnya menyerupai pada ma'rifatnya isim alam, yaitu tanpa adanya lafadz yang mema'rifatkan secara lafdzi.[102]

ALAMIYAH BERSAMAAN WAZAN FIIL

Isim alam yang lafadznya terdiri dari lafadz yang khusus digunakan pada fiil atau lebih banyak digunakan pada fiil daripada isim, maka hukumnya ghoiru munshorif (tercegah dari tanwin dan jarnya ditandai dengan fathah) karena memiliki dua ilat far'iyah, yaitu :

a. **Yang kembali pada lafadz**
   Yaitu wazan fiil yang merupakan cabang dari wazan isim.
b. **Yang kembali pada makna**
   Yaitu alamiyah yang dilalahnya ma;rifat cabang dari nakiroh.

DEVINISI WAZAN YANG KHUSUS PADA FIIL[103]

Yaitu wazan yang hanya ada pada fiil saja, bisa ada pada selainnya fiil tetapi langka (Nadir), atau menjadi alam atau bahasa 'ajami. Seperti :

- Wazan fiil madli yang dimulai dengan ta' muthowa'ah (تَفَعَّلَ) seperti تَعَلَّمَ
- Wazan fiil madli yang dimulai hamzah washol, seperti انْطَلَقَ
- Wazan fiil mudlori' selain يَفْعَلُ ، تَفْعَلُ ، نَفْعَلُ ، أَفْعَلُ
- Wazan fiil amar dari selainnya madli فَاعَلَ dan selainnya tsulasi
- Fiil madli yang mabni maf'ul, seperti ضُرِبَ
- Wazan فَعَّلَ , seperti كَلَّمَ

Jika ada orang yang namanya ضُرِبَ atau كَلَّمَ maka hukumnya ghoiru munshorif. Contoh :

No	Contoh	Arti

[102] Ibnu Aqil Hal. 153
[103] Ibnu Aqil Hal. 152 ,) Asymuni III hal 258

1	هَذَا ضُرِبُ اَوْ كُلِّمَ	*Ini duriba atau kallama*
2	رَاَيْتُ ضُرِبَ اَوْ كُلِّمَ	*Saya melihat duriba atau kallama*
3	مَرَرْتُ بِضُرِبَ اَوْ كُلِّمَ	*Saya lewat bertemu duriba atau kallama*

CATATAN [104]

A. Wazan yang khusus pada fiil ada yang digunakan pada isim, tetapi Nadir (langka/sangat sedikit sekali), seperti :
   - Lafadz ذَئِلَ *Nama jenis hayawan yang melata*
   - Lafadz يَتْجَلِبُ *Bermakna khorzah*
   - Lafadz تَبْشَرُ *Nama burung*

B. Atau terdapat pada isim karena menjadi alam, seperti :
   - Lafadz خَضَّمَ *Nama orang laki-laki*
   - Lafadz شَمَّرَ *Nama kuda*

C. Atau terdapat pada isim tetapi merupakan bahasa ajam, seperti :
   - Lafadz لَقَّمَ *Nama pewarna*
   - Lafadz إِسْتَبْرَقٌ *Sutera tebal / kasar*

DEVINISI
Wazan Yang Gholibnya Pada Fiil

Yaitu wazan yang lebih utama pada fiil, karena dalam penggunaannya banyak pada fiil dari pada isim, atau lafadz yang awalnya terdapat huruf ziyadah yang menunjukkan makna pada fiil bukan pada isim.

seperti :

a. Yang banyak pada fiil
   - Lafadz إِثْمِدٌ *Nama celak*
   - Lafadz إِصْبَعٌ *Jari (Mufrodnya* اَصَابِع*)*

[104] Asymuni Shobban III hal 258

- Lafadz أَبْلُمْ *Bermakna* سَعْفُ الْمَقِلّ

Wazannya lafadz ini ***sedikit*** sekali pada isim dan yang paling ***banyak*** pada fiil amar dari tsulasi.

b. Yang ada ziyadah yang menunjukkan makna pada fiil, seperti :
   - Lafadz اَكْلُبٌ *Beberapa anjing*
   - Lafadz اَفْكُلٌ *Petir*
   - Lafadz يَزِيْدُ *Pak Yazid*
   - Lafadz اَحْمَدُ *Pak Ahmad*

Jika ada isim alam yang lafadznya mengikuti wazan yang gholibnya pada fiil maka hukumnya ghoiru munshorif. Contoh

Tabel.1

No	Contoh	Arti
1	هَذَا إِثْمِدُ	*Ini istmid*
2	رَأَيْتُ إِثْمِدَ	*Saya melihat ismid*
3	مَرَرْتُ بِإِثْمِدَ	*Saya lewat bertemu ismid*

Tabel.2

No	Contoh	Arti
1	هَذَا اَحْمَدُ وَيَزِيْدُ	*ini Ahmad dan Yazid*
2	رَاَيْتُ اَحْمَدَ وَيَزِيْدَ	*Saya melihat ahmad dan yazid*
3	مَرَرْتُ بِأَحْمَدَ وَيَزِيْدَ	*Saya lewat bertemu ahmad dan Yazid*

CATATAN [105]

Apabila ada alam yang wazannya tidak khusus pada fi'il atau tidak gholib pada fi'il, tetapi bisa terjadi pada isim dan fiil (*musytarok*) maka hukumnya munshorif. Contoh :

[105] Ibnu Aqil Hal. 152

No	Contoh	Arti
1	هَذَا ضَرَبٌ	*Ini pak Dhoroba*
2	رَأَيْتُ ضَرَبًا	*Saya melihat pak Dhoroba*
3	مَرَرْتُ بِضَرَبٍ	*Saya lewat bertemu pak Dhoroba*

Karena wazannya lafadz ضَرَبَ juga bisa dijumpai pada isim, seperti lafadz حَجَرٌ

ALAMIYAH BERSAMA ZIYADAH ALIF NUN

Begitu pula bisa mencegah dari tanwin yaitu ziyadah alif nun bersamaan dengan alamiyah, baik didalam wazan فَعْلَانُ atau yang lain, seperti :

No	Contoh	Arti
1	هَذَا غَطَفَانُ	Ini (orang) qobilah ghothofan
2	رَأَيْتُ اصْبِهَانَ	Saya melihat kota Asbihan (nama kota di Persi)
3	مَرَرْتُ بِحَمْدَانَ	Saya lewat bertemu Hamdan
4	هَذَا عِمْرَانُ	Ini Imron

CATATAN

Lafadz-lafadz diatas tercegah dari *tanwin* (***ghoiru munshorif***) karena memiliki dua ilat far'iyah, yaitu :

a. Yang kembali pada lafadz
Berupa ziyadah alif nun cabangan dari lafadz yang mujarrod (disepikan dari Ziyadah)

b. Yang kembali pada makna
berupa alamiyah yang dilalahnya ma'rifat cabang dari nakiroh

ALAMIYAH BERSAMAAN TARKIB MAZJI

Devinisi Tarkib Mazji[106]

وَهُوَ اَنْ يُجْعَلَ الإِسْمَانِ اِسْمًا وَاحِدًا لاَ بِالْإِضَافَةِ وَلاَ بِالإِسْنَادِ بَلْ يُنْزَلُ عَجْزُهُ مِنَ الصَّدْرِ مَنْزِلَةَ تَاءِ التَّأنِيْثِ

Yaitu menjadikan dua kalimah isim menjadi satu tidak sebab di idlofahkan dan diisnadkan, bahkan juz akhirnya ditempatkan pada tempatnya ta' ta'nis (dijadikan tempatnya I'rob, dan huruf sebelum juz akhir menempati tempatnya huruf sebelum ta' ta'nis yang wajib dibaca fathah, selama bukan huruf ilat) Seperti بَعْلَبَك *Nama kota yang sejuk udaranya ditanah Syam* مَعْدِ كَرِبُ *Nama seseorang.*

Tarkib mazji yang tidak diakhiri dengan lafadz وَيْهِ yang bersamaan alamiyah hukumnya tercegah dari tanwin (ghoiru munshorif) karena memiliki dua ilat far'iyah, yaitu :

a. **Yang kembali pada lafadz**
   Yaitu berupa tarkib mazji cabang dari lafadz yang *mufrod* (***tidak ditarkib***).
b. **Yang kembali pada makna**
   Dijadikan alam yang dilalah maknanya ma'rifat cabang dari nakiroh. Contoh :

No	Contoh	Arti
1	هَذَا مَعْدِ كَرِبُ	*Ini ma'dekaribu*
2	رَاَيْتُ مَعْدِكَرِبَ	*Aku telah melihat ma'dekariba*
3	مَرَرْتُ بِمَعْدِ كَرِبَ	*Saya lewat bertemu ma'dekariba*

Sedangkan tarkib mazji yang diakhiri dengan lafadz وَيْهِ hukumnya mabni kasroh, seperti lafadz سِبَوَيْهِ

106 **Asymuni III hal 249**

CATATAN [107]

1. Dikecualikan dalam nadzom dengan perkataan tarkib mazji, yaitu tarkib-tarkib yang lain yang dijadikan nama, seperti tarkib idlofi, tarkib isnadi, tarkib adadi dan tarkibul ahwal dan tarkib beberapa dhorof, dengan perincian sebagai berikut:

a. Tarkib idlofi
   Hukum juz akhirnya dibaca jar.

b. Tarkib Isnadi
   Hukumnya menceritakan jumlah, tidak boleh dirubah.

c. Tarkib adadi
   Mengikuti ulama' bashroh hukumnya dimabnikan fathah.
   seperti : خَمْسَةَ عَشَرَ

Sedangkan tarkib yang terdiri dari beberapa hal (حال) dan beberapa dhorof apabila dijadikan nama, maka juz awalnya diidlofahkan pada juz yang kedua, dan hilanglah sifat tarkibnya, ini adalah pendapat Imam sibawaih, mengikuti pendapat yang lain ditarkib bersamaan dimabnikan seperti :

a) Tarkib Dari Hal

ذَهَبَ الْقَوْمُ شَغَرَ بَغَرٍ *kaum bepergian dengan terpisah-pisah* (مُتَفَرِّقِيْنَ)

lafadz شَغَرَ asal maknanya jauh, dan lafadz بَغَرَ asal maknanya jatuh, lalu ditarkib menjadi satu.

b) Tarkib dhorof

زَيْدٌ جَارِ بَيْتَ بَيْتٍ *Zaid berjalan dari rumah ke rumah*

Asalnya مُلاَصِقًا بَيْتًا لِبَيْتٍ

فُلاَنٌ يَأْتِيْنَا صَبَاحَ مَسَاءٍ *Fulan datang padaku setiap pagi dan sore*

Asalnya كُلَّ صَبَاحٍ وَمَسَاءٍ , lalu huruf athofnya dibuang dan ditarkib

---

107 **Asymuni Shobban III hal 253**

ALAMIYAH BERSAMAAN AJAMIYAH

Alamiyah yang bersamaan dengan 'ajamiyah bisa mencegah dari tanwin dengan dua syarat, yaitu :

1. Menjadi nama sejak asal cetaknya dalam *lughot ajami* (*Ajami ta' rif*)
2. Hurufnya melebihi dari tiga huruf

   Seperti : إِبْرَاهِيْمُ ، إِسْمَاعِيْلُ ، إِسْحَاقُ

No	Contoh	Arti
1	هَذَا إِبْرَاهِيْمُ	*ini Ibrahim*
2	رَأَيْتُ إِبْرَاهِيْمَ	*Saya melihat Ibrahim*
3	مَرَرْتُ بِإِبْرَاهِيْمَ	*Saya lewat bertemu Ibrohim*

CATATAN [108]

• Ilat yang kembali pada lafadz yaitu sighotnya berupa lafadz ajami, yang dalam pembahasan lughot arab, tentu merupakan cabangnya. Yang kembali pada makna yaitu alamiyah yang dilalahnya ma'rifat cabang dari nakiroh.

• Apabila lafadz 'ajami bukan merupakan alam dalam bahasanya akan tetapi dianggap sebagai nama (Alam) dalam bahasa arab saja, atau lafadz tersebut nakiroh dalam dua bahasa, maka hukumnya munshorif (menerima tanwin dan jarnya ditandai kasroh) seperti lafadz لِجَامٌ Contoh :

No	Contoh	Arti
1	هَذَا لِجَامٌ	*Ini lijam* (kendali)
2	رَأَيْتُ لِجَامًا	*Saya melihat lijam* (kendali)

[108] Ibnu Aqil Hal. 152 , Asymuni III hal 256

3	مَرَرْتُ بِلِجَامٍ	*Saya Lewat Bertemu Lijam* (Kendali)

• Demikian pula dihukumi munshorif apabila lafadz ajami yang menjadi alam tersebut terdiri dari tiga huruf, karena lemahnya keserupaan dalam segi lafadz, disebabkan bentuknya seperti bentuknya lafadz-lafadz mufrod dalam kalam arab. Seperti : lafadz شَتَرٌ ، لُوطٌ ، نُوحٌ

• Yang dimaksud ajami yaitu lughot selain bahasa Arab, tidak tertentu bahasa Persi

CARA MENGETAHUI ISIM YANG AJAMI[109]

Isim yang ajami bisa diketahui dengan beberapa cara, yaitu :

1. Mengutip dari pendapat para Imam
2. Keluar dari wazan-wazannya isim yang Arabiah
3. Apabila berkumpul beberapa huruf yang didalam kalam arab tidak pernah berkumpul, seperti :

• Jim dengan qof tanpa ada pemisahnya seperti lafadz قَجْ bermakna *Larilah* (bahasa Turki)

• Shod dengan jim tanpa ada pemisahnya seperti contoh صَوْلَجَانُ bermakna *Tameng*

• Kaf dengan jim Seperti contoh اَسْكُرَّجَةُ *Nama jenis wadah yang tertentu*

ALAMIYAH BERSAMAAN MUANNAS[110]

Begitu pula mencegah dari tanwin yaitu alamiyah yang bersamaan muannas, dengan perincian sebagai berikut:

1. Muannasnya dengan ta' / ha (Muannas Haqiqi)

[109] **Asymuni Shobban III hal 257**

[110] **Asymuni Shobban III hal 252**

Maka hukumnya ghoiru munshorif secara mutlaq, baik muannas secara makna atau tidak, baik lebih dari tiga huruf atau tidak, baik huruf tengahnya mati atau tidak. Seperti : عَائِشَةُ *(Aisyah)* طَلْحَةُ *(Tholhah)*

هِبَةُ *(Hibah)*

2. Muannasnya tidak ta' (Muannas Ma'nawi)

Muannas ma'nawi bisa tercegah dari tanwin dengan rincian sebagai berikut :

a) Hurufnya melebihi 3 huruf

Karena huruf yang keempat menempati tempatnya ta' seperti زَيْنَبُ *(Zainab)* dan سُعَادُ *(Su'ada)*

b) 3 huruf tetapi huruf yang tengah berharokat.

Karena harokat menempati tempatnya huruf yang keempat, seperti Lafadz سَقَرُ *(nama neraka)* Lafdz لَظَى *(nama neraka).*

Hal ini bertentangan (khilaf) dengan Ibnu Ambari yang memperbolehkan dua wajah, munshorif dan ghoiru munshorif.

c) 3 Huruf yang tengah mati.

Tetapi merupakan lughot ajam karena ajamiyah (bukan lughot arab) bersamaan alamiyah dan ta'nis itu mewajibkan tercegah dari tanwin, walaupun sebenarnya ajamiyah saja tidak mencegah dari tanwin. Seperti : جُوْرُ *(kota Juur)* حِمْصُ *(kota Himsy)* مَاهُ (kota Mahu)

Sebagian ulama memperbolehkan dua wajah.

d) Lafadz mudzakkar yang di pindah untuk nama muannas

Karena dengan dipindah pada muannas maka lafadznya menjadi berat, yang diimbangi dengan tidak menerima tanwin seperti : lafadz زَيْدٌ *(nama orang wanita)*

DIPERBOLEHKAN DUA WAJAH [111]

Isim alam muannas ma'nawi yang terdiri dari tiga huruf yang tengah mati yang bukan perpindahan dari alam mudzakkar dan ajamiyah diperbolehkan dua wajah, yaitu :

a. Ghoiru Munshorif

Karena melihat pada wujudnya dua ilat, yaitu muannas dan alamiyah, tanpa memandang pada ringannya lafadz , qoul ini merupakan qoulnya mayoritas ulama' (*jumhur*). Seperti هِنْدٌ , عَدٌ

b. Munshorif

Karena memandang pada ringannya lafadz, tanpa memandang pada wujudnya dua ilat.

CATATAN :

• Dalam hal diperbolehkan dua wajah, tidak ada perbedaan antara lafadz yang sukun tengahnya asli, seperti هِنْدٌ atau tidak asli. Apabila ada lafadz yang terdiri dari dua huruf dan dijadikan nama wanita, maka juga diperbolehkan dua wajah, seperti lafadz يَدٌ

• Didalam nadzom, diungkapkan dimuannaskan dengan ha' karena memandang ketika keadaan waqof.

ISIM
Ghoiru Munshorif Yang Diidhofahkan

Isim ghoiru munshorif apabila diidhofahkan pada lafadz yang lain atau kemasukan al, maka hukumnya menjadi munshorif yaitu bisa menerima tanwin dan jarnya ditandai dengan kasroh. Dengan demikian tidak lagi termasuk daalam golongan *isim ghoiru munshorif*. Contoh : مَرَرْتُ بِا لْيَزِيْدِ ، بِأَحْمَدِكُمْ

[111] Ibnu Aqil Hal. 152 , Asymuni III hal 254

JADWAL ISIM-ISIM GHOIRU MUNSHORIF

الموانع من الصرف			الأمثلة
علة واحدة تقوم مقام العلتين	١. ألف التأنيث الممدودة المقصورة ٢. صيغة منتهى الجموع		صَحْرَاءُ حَمْرَاءُ حُبْلَى حُسْنَى مَسَاجِدُ مَصَابِيْحُ
علتان ترجع إحداهما إلى اللفظ والأخرى إلى المعنى	العلة المعنوية	العلة اللفظية	الأمثلة
	الوصفية	١. العدل الحقيقي ٢. وزن الفعل ٣. زيادة الألف والنون	أُحَادُ، مَثْنَى، ثُلَاثُ، رُبَاعُ أَفْضَلُ أَحْسَنُ عَطْشَانُ رَيَّانُ
	العلمية	١. العدول التقديري ٢. وزن الفعل ٣. زيادة الألف والنون ٤. التركيب المزجي ٥. العجمية ٦. التأنيث اللفظي ٧. التأنيث المعنوي ٨. التأنيث اللفظي والمعنوي	عُمَرُ زُفَرُ أَحْمَدُ يَزِيْدُ عُثْمَانُ عِمْرَانُ بَعْلَبَكُ حَضْرَمَوْتُ إِسْمَاعِيْلُ إِبْرَاهِيْمُ حَمْزَةُ طَلْحَةُ زَيْنَبُ، جُوْرُ، سَقَرُ، زَيْدُ (اسم امراة) فَاطِمَةُ خَدِيْجَةُ

بَابُ عَلاَ مَاتِ الْجَزْمِ

BAB ALAMAT JAZM

وَالجَزْمُ فِي الأَفْعَالِ بِالسُّكُونِ أَوْ حَذْفِ حَرْفِ عِلَّةٍ أَوْ نُوْنِ
فَحَذْفُ نُونِ الرَّفْعِ قَطْعًا يَلْزَمُ فِي الخَمْسَةِ الأَفْعَالِ حَيْثُ تُجْزَمُ

❖ *I'rob jazm yang tertentu masuk pada fiil itu memiliki tiga tanda , yaitu sukun, membuang huruf ilat dan membuang nun*
❖ *Membuang nun alamat rofa' itu diwajibkan sebagqi tanda jazm pada af'alul khomsah*

TANDA I'ROB JAZM

I'rob jazm memiliki tiga alamat/tanda , yaitu :
1. sukun
2. Membuang huruf I'lat
3. Membuang nun rofa'

TANDA I'ROB JAZM MEMBUANG NUN

Membuang nun sebagai tanda jazm bertempat pada satu tempat , yaitu :
Af'alul Khomsah. Contoh : لَمْ يَفْعَلاَ asalnya يَفْعَلاَنِ

وَبِالسُّكُونِ اجْزِمْ مُضَارِعاً سَلِمْ مِنْ كَوْنِهِ بِحَرْفِ عِلَّةٍ خُتِمْ
إِمَّا بِوَاوٍ أَوْ بِيَاءٍ أَوْ أَلِفْ وَجَزْمُ مُعْتَلٍّ بِهَا أَنْ تَنْحَذِفْ

❖ *Sukun sebagai tanda I'rob jazm itu bertempat pada fiil mudhori' yang shohih aklir (akhirnya tidak tedapat huruf ilat)*
❖ *Membuang huruf ilat sebagi tanda jazm itu bertempat pada fiil mudhori' yang mu'tal akhir (akhirnya berupa huruf ilat) adakalanya wawu , ya' atau alif*

TANDA I'ROB JAZM SUKUN

Sukun sebagai tanda jazm berada pada satu tempat, yaitu : Fiil mudhori' yang shohih akhir, yaitu fiil mudhori' yang akhirnya tidak berupa wawu , alif , ya' Contoh : لَمْ يَضْرِبْ ، لَمْ يَأْكُلْ ، لَمْ يَشْرَبْ

CATATAN

Kalimah fi'il terbagi menjadi empat , yaitu :

1) Shohih menurut ulama nahwu dan shorof . Contoh : يَنْصُرُ يَضْرِبُ
2) Mu'tal menurut ulama nahwu dan shorof. Contoh : يَخْشَى يَرْمِى يَدْعُوْ
3) Shohih menurut ulama nahwu , tidak shohih (ghoiru salim) menurut ulama shorof . Contoh : يَمُد ، يَقْرَاءُ ، يَقُوْمُ
4) Mu'tal (tidak shohih) menurut ulama nahwu , shohih menurut ulama shorof . Contoh : يَسْلَنْقَى

TANDA I'ROB JAZM MEMBUANG HURUF ILAT

Bertempat pada fiil mudhori' yang mu'tal akhir , yaitu fiil mudhori ' yang akhirnya berupa wawu , alif , ya' . Lihat contoh dalam tabel berikut :

No	Contoh	Asal
1	لَمْ يَدْعُ	يَدْعُوْ
2	لَمْ يَرْمِ	يَرْمِىْ
3	لَمْ يَخْشَ	يَخْشَى

وَ نَصْبُ ذِيْ وَاوٍ وَ يَاءٍ يَظْهَرُ وَمَا سِوَاهُ فِي الثَّلَاثِ قَدِّرُوا
فَنَحْوُ يَغْزُو يَهْتَدِي يَخْشَى خُتِم بِعِلَّةٍ وغَيْرُهُ مِنْهَا سَلِمْ

❖ *Nashobnya fi'il yang akhirnya berupa wawu dan ya' itu (tanda fathahnya tampak), sedang pada selainnya nashob (rofa') di dalam fiil*

yang akhirnya terdapat salah satu dari tiga huruf ilat (wawu , alif , dan ya') itu (tanda dhommahnya) dikira-kirakan

❖ *Sesamanya lafadz* يَغْزُوْ ، يَهْتَدِى ، يَخْشَى *adalah contoh fiil yang mu'tal akhir (akhirnya berupa huruf ilat), sedang selainnya tiga lafadz tersebut adalah shohih akhir (akhirnya selamat dari huruf ilat)*

NASHOBNYA FIIL YANG AKHIRNYA WAWU ATAU YA'

Fiil mudhori' yang akhirnya berupa wawu dan ya' ketika nashob tandanya yang berupa fathah didhohirkan (ditampakkan), hal ini karena ringannya fathah ketika diucapkan.

Contoh : لَنْ يَدْعُوَ *dia tidak berdo'a*

لَنْ يَرْمِيَ *dia tidak melempar*

ROFA'NYA FIIL YANG MU'TAL AKHIR

Fiil mudhori' yang akhirnya berupa salah satu dari tiga huruf ilat (wawu, alif dan ya') ketika rofa' tandanya yang berupa dhommah itu ditaqdirkan (dikira-kirakan), hal ini karena wawu dan ya' merasa berat menyandang harokat dhommah (lissiqol), sedang alif tidak bisa menerima harokat sama sekali .

Contoh : يَخْشَى ، يَهْتَدِى ، يَغْزُوْ

وَ عِلَّةُ الأَسْمَاء يَاءٌ وَ أَلِفْ فَنَحْوُ قَاضٍ وَالْفَتَى بِهَا عُرِفْ

إِعْرَابُ كُلٍّ مِنْهُمَا مُقَدَّرُ فِيهَا وَلَكِنْ نَصْبُ قَاضٍ يَظْهَرُ

❖ *Isim mu'tal itu ada dua macam , yaitu isim mu'tal ya' (yang disebut isim manqush) seperti lafadz* قَاضٍ , *isim mu'tal alif (yang disebut maqshur) seperti lafadz* اَلْفَتَى

❖ *Adapun tanda I'rob kedua isim tersebut itu dikira-kirakan pada huruf ilat tersebut , kecuali tanda nashobnya isim manqhus , maka tanda I'robnya (fathah) ditampakkan*

I'ROBNYA ISIM MANQUSH

كُلُّ اِسْمٍ مُعْـرَبٍ اٰخِـرُهُ يَاءٌ لاَزِمَةٌ قَبْلَهَا كَسْرَةٌ

Yaitu kalimat isim yang mu'rob yang huruf tempat alamat i'robnya berupa ***ya'*** *yang tetap yang sebelumnya berharokat kasroh.*

Perhatikan contoh dalam tabel berikut :

Bersamaan ال	Tidak bersama لا
الزَّانِي asalnya الزَّانِيُ	زَانٍ asalnya زَانِيٌ
الجَارِ asalnya الجَارِيُ	جَارٍ asalnya جَارِيٌ
المُزَكِّي asalnya المُزَكِّيُ	مُزَكٍّ asalnya مُزَكِّيٌ

Dinamakan dengan manqush yang artinya terkurangi, karena isim manqush dikurangi menampakkan sebagian harokatnya, yaitu ketika rofa' dan jar.

Isim manqush ketika rofa' ditandai dengan dlommah, jar ditandai dengan kasroh, yang keduanya ditaqdirkan, karena *beratnya huruf ya berharokat kasroh dan dlommah.* Sedang ketika nashob alamatnya yang berupa fathah ditampakan, disebabkan ringannya fathah. Contoh :

No	I'rab	Contoh	
1	Rofa'	جَاءَ اَلْقَاضِي	جَاءَ قَاضٍ
2	Nasab	رَأَيْتُ اَلْقَاضِيَ	رَأَيْتُ قَاضِيًا
3	Jar	مَرَرْتُ بِالْقَاضِيْ	مَرَرْتُ بِقَاضٍ

CATATAN

Isim maqshur dan isim manqush dinamakan isim mu'tal, karena huruf akhirnya berupa huruf ilat, atau isim maqshur mengalami

proses pengi'lalan yang berupa penggantian huruf dengan alif, adakalanya pergantian dari ya seperti lafadz اَلْفَتَى dan adakalanya pergantian dari wawu, seperti lafadz اَلْمُصْطَفَى , sedang isim manqush mengalami pengi'lalan berupa pembuangan huruf akhir, seperti lafadz قَاضٍ .

I'ROBNYA ISIM MAQSHUR

كُلُّ اِسْمٍ مُعْـرَبٍ اٰخِـرُهُ أَلِفٌ لَيِّنَةٌ لاَزِمَةٌ قَبْلَهَا فَتْحَةٌ

Isim maqsur yaitu isim yang mu'rob yang huruf i'robnya berupa alif layinah yang tetap yang sebelumnya berharokat fathah. Seperti lafadz رَمَى مُصْطَفَى عَصَا .

Dinamakan dengan nama maqshur yang artinya terpendekkan, dikarenakan isim ini huruf akhirnya tercegah menerima harokat, karena ta'adzur (*terjadi kesulitan*) disebabkan huruf akhirnya berupa alif yang tidak bisa menerima harokat.

Isim maqshur didalam seluruh i'robnya (rofa', nashob, jar) tanda i'robnya ditaqdirkan (*dikira-kirakan*).

No	I'rab	Contoh	Arti
1	Rofa'	هَذَا مُصْطَفَى	Ini musthafa
2	Nasab	رَأَيْتُ مُصْطَفَى	Saya melihat musthofa
3	Jar	مَرَرْتُ بِمُصْطَفَى	Saya lewat bertemu musthofa

CATATAN

Tidak ada perbedaan antara I'robnya isim manqush dan isim maqshur (rofa', nashob dan jar) semuanya dikira-kirakan sehingga

tidak janggal tentang lafadz جَاءَ الْقَاضِي/الفَتَى dengan جَاءَ قَاضٍ/فَتًى , karena maksud luzum disini adalah tetapnya I'rob dalam segi lafadz dan kira-kiranya walaupun setelah memandang penggantian.[112]

وَ قَدَّرُوا ثَلاَثَةَ الأَقْسَامِ فِي الْمِيمِ قَبْلَ الْيَاءِ مِنْ غُلاَمِي

Para ulama mentaqdirkan (mengkira-kirakan) tiga tanda I'rob (rofa' , nashob dan jar) pada huruf mim yang terletak sebelum ya' mutakallim dari lafadz غُلاَمِي

I'ROBNYA LAFADZ
Yang Diidhofahkan Pada Ya' Mutakallim

Isim yang shohih akhir, baik yang mufrod, jamak taksir atau jamak muannast salim, jika diidhofahkan pada ya' mutakalllim maka tanda I'robnya (rofa',nashob dan jar) dengan harokat yang dikira-kirakan pada huruf yang terletak sebelum ya' mutakallim, hal ini karena untuk menyesuaikan dengan ya' (li-munasabatil ya'). Perhatikan ccontoh berikut :

No	I'rab	Contoh	Arti
1	Rafa'	جَاءَ غُلاَمِي	*Telah datang pembantuku*
2	Nasab	رَأَيْتُ غُلاَمِي	*Saya melihat pembantuku*
3	Jar	مَرَرْتُ بِغُلاَمِي	*SAYA lewat bertemu pembantuku*

وَالْوَاوُ فِي كَمُسْلِمِيَّ أُضْمِرَتْ وَ النُّونُ فِي لَتُبْلَوُنَّ قُدِّرَتْ

Wawu (tanda rofa') didalam lafadz مُسْلِمِيَّ *itu disimpan , dan nun (tanda rofa') didalam lafadz* لَتُبْلَوُنَّ *itu dikira-kirakan*

[112] Tasywiequl khilan hal. 45

I'ROBNYA LAFADZ مُسْلِمِيَّ

Jamak mudzakar salim yang dimudhofkan pada ya' mutakallim itu tanda rofa'nya yang berupa wawu itu dikira-kiraka.
Contoh : جَاءَ مُسْلِمِيَّ إِلَى الْمَدْرَسَةِ orang -orang islamku datang ke masjid

PROSES IL'LALNYA مُسْلِمِيَّ

Asalnya مُسْلِمُوْنْ لِى nun dibuang karena dimudhofka, lalu lam dibuang untuk meringankan bacaan (lit -takhfif), maka menjadi مُسْلِمُوْيَ , lalu wawu tanda rofa' diganti ya' karena berkumpul wawu dan ya' dalam satu kalimah dan berada setelah sukun, menjadi مُسْلِمْيَ , lalu ya' yang pertama di idghomkan, menjadi مُسْلِمَّيَ , lalu dhommahnya mim dibaca kasroh untuk menyelamatkan ya', menjadi مُسْلِمِيَّ

I'ROBNYA LAFADZ لَتُبْلَوُنَّ

Begitu pula af'alul khomsah yang bertemu dengan nun taukid tsaqilah, tanda rofa'nya yang berupa nun dikira-kirakan.
Contoh : لَتُبْلَوُنَّ فِى أَنْفُسِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ

Sungguh kalian akan benar -benar diuji pada diri dan harta kalian

PROSES I'LALNYA لَتُبْلَوُنَّ

Asalnya berupa lafadz لَتُبْلَوُوْنْ , wawu yang pertama diganti alif , karena berharokat dan sebelumnya berharokat fathah , menjadi تُبْلَاوُنْ , lalu alif dibuang , untuk menghindari berkumpulnya dua huruf yang mati , menjadi تُبْلَوْنْ , lalu dimasuki lam qosam dan ditaukidi dengan nun taukid tsaqilah , untuk menguatkan hukum , menjadi لَتُبْلَوْنَنَّ , lalu terjadi berkumpulnya tiga nun, maka dibuanglah nun alamat rofa' untuk menghindari berurutannya tiga nun ziyadah , menjadi لَتُبْلَوُنَّ ,

lalu wawu diharokati dengan harokat yang sejenis dengannya yaitu dhommah , menjadi لَتُبْلَوُنَّ

فَصْلٌ

Satu fasal

الْمُعْرَبَـــــاتُ كُلُّهَا قَدْ تُعْرَبُ بِالْحَرَكَـــــاتِ أَوْ حُرُوفٍ تَقْرُبُ
فَـــأَوَّلُ الْقِسْمَيْنِ مِنْهَا أَرْبَعُ وَ هِيَ الَّتِي مَرَّتْ بِضَمٍّ تُرْفَعُ
وَكُـــــلُّ مَا بِضَمَّةٍ قَدِ ارْتَفَعْ فَنَـــصْبُهُ بِالْفَتْحِ مُطْلَقـــاً يَقَعْ
وَخَفْضُ الْاِسْمِ مِنْهُ بِالْكَسْرِ الْتُزِمْ وَالْفِعْـــلُ مِنْهُ بِاالسُّكُونِ مُنْجَزِمْ

❖ *Lafadz –lafadz yang di I'robi itu ada dua macam , yaitu di I'robi dengan harokat di I'robi dengan huruf*
❖ *Pembagian yang pertama (lafadz yang di I'robi dengan harokat itu) ada empat , yaitu kalimah yang telah disebutkan yang rofa'nya ditandai dengan dhommah , yakni isim mufrod , jamak taksir, jamak muannast Salim , fiil mudhori' yang aklirnya tidak bertemu sesuatu*
❖ *Setiap kalimah yang rofa'nya ditandai dhommah , maka nashobnya ditandai fathah , jarnya ditandai kasroh , dan jazmnya (khusus dalam fiil) ditandai sukun*
❖ *Setiap kalimah yang rofa'nya ditandai dhommah , maka nashobnya ditandai fathah , jarnya ditandai kasroh , dan jazmnya (khusus dalam fiil) ditandai sukun*

لكِنْ كَهِنْدَاتٍ لِنَصْبِهِ انْكَسَرْ غَيْرُ مَصْرُوْفٍ بِفَتْحَـــــةٍ يُجَرْ
وَكُـــلُّ فِعْـــلٍ كَانَ مُعْتَلاً جُزِمْ بِحَذْفِ حَرْفِ عِلَّةٍ كَمَا عُلِمْ

Kalimah yang di'I'robi dengan harokat , yang dikecualikan dari ketentuan diatas itu ada tiga , yaitu : (1) jamak muannast salim , seperti lafadz هِنْدَاتٌ *, ketika nashob ditandai kasroh (2) isim ghoiru munshorif , ketika dijarkan ditandai fathah (3) fiil mudhori' yang mu'tal aklir , ketika jazm ditandai dengan membuang huruf ilat.*

وَ الْمُعْرَبَـــاتُ بِالْحُرُوفِ أَرْبَعُ وَ هِيَ الْمُثَنَّى و ذُكُورٌ تُجْمَعُ
جَمْعاً صَحِيحاً كَالْمِثَالِ الْخَالِي وَ خَمْسَةُ الأَسْمَاءِ وَالأَفْعَالِ

Kalimah yang di I'robi dengan huruf itu ada empat , yaitu (1) isim tasniyah (2) jamak mudzakar salim (3) asmaul khomsah (4) af'alul

أَمَّا الْمُثَنَّى فَلِرَفْعِهِ الأَلِفْ وَ نَصْبُهُ وَ جَرُّهُ بِالْيَا عُرِفْ

Musanna (isim tasniyah) itu tanda rofanya dengan alif , nashob dan jarnya ditandai ya' (yang huruf sebelum ya' dibaca fathah , dan huruf setelahnya dibaca kasroh)

Perhatikan contoh dalam tabel berikut :

No	I'rab	Contoh
1	Rofa'	جَاءَ الزَّيْدَانِ
2	Nasab	رَأَيْتُ الزَّيْدَيْنِ
3	jar	مَرَرْتُ بِالزَّيْدَيْنِ

وَكَالْمُثَنَّى الجَمْعُ فِي نَصْبٍ وَجَرّ وَ رَفْعُهُ بِالْوَاوِ مَرَّ وَ اسْتَقَرّ

Jamak mudzakar salim ketika nashob dan jar itu seperti isim tasniyah , yaitu ditandai ya' (hanya perbedaannya huruf sebelum ya' dibaca kasroh dan huruf setelahnya ya' dibaca fathah) dan rofa'nya ditandai dengan wawu

Perhatikan contoh dalam tabel berikut :

No	I'rab	Contoh
1	Rofa'	جَاءَ الْمُسْلِمُوْنَ
2	Nasab	رَأَيْتُ الْمُسْلِمِيْنَ
3	jar	مَرَرْتُ بِالْمُسْلِيْنَ

وَ الْخَمْسَةُ الأَسْمَا كَهَذَا الجَمْعِ فِي رَفْعٍ وَ خَفْضٍ وَ انْصِبَنْ بِالأَلِفِ

Asmaul khomsah ketika rofa' dan jar itu seperti jamak mudzakar salim (rofa' ditandai wawu , jar ditandai ya') dan nashobkanlah dengan alif

Perhatikan contoh dalam tabel berikut :

No	I'rab	Contoh
1	Rofa'	هَذَا أَبُوْكَ
2	Nasab	رَأَيْتُ أَبَاكَ
3	jar	مَرَرْتُ بِأَبِيْكَ

وَ الْخَمْسَةُ الأَفْعَالِ رَفْعُهَا عُرِفْ بِنُونِهَا وَ فِي سِوَاهُ تَنْحَذِفْ

Asmaul khomsah itu ketika rofa' tandanya diketahui dengan tetapnya nun , pada selain rofa' (nashob dan jazm) itu ditandai dengan terbuangnya nun

Perhatikan contoh dalam tabel berikut :

No	I'rab	Contoh
1	Rofa'	يَذْهَبَانِ
2	Nasab	لَنْ تَذْهَبِي
3	jar	لَمْ يَذْهَبَا

بَابُ الْمَعْرِفَةِ وَالنَّكِرَةِ

BAB MA'RIFAT DAN NAKIRAH

وَ إِنْ تُرِدْ تَعْرِيْفَ الإِسْمِ النَّكِرَةْ فَهُوَ الَّذِي يَقْبَلُ أَلْ مُؤَثِّرَةْ

Apabila kamu menghendaki definisi isim nakiroh , yaitu isim yang bisa menerima al (أَلْ) dan menyebabkan kema'rifatannya

PEMBAGIAN ISIM

Kalimah isim itu dibagi dua , yaitu :
1) isim nakiroh
2) ism ma'rifat
adapun devinisi masing -masing sebagai berikut:

PENGERTIAN ISIM NAKIROH.

Yaitu kalimah isim yang bisa menerima al, dan setelah kemasukan al menyebabkan kema'rifatannya, seperti lafadz رَجُلٌ , menjadi اَلرَّجُلُ atau lafadz yang tidak bisa menerima al, tetapi menempati tempatnya lafadz yang bisa menerima al. Contoh :

a. Lafadz ذِيْ yang bermakna صَاحِبٌ (orang yang memiliki).
b. Lafadz مَنْ istifham/ syarat yang bermakna إِنْسَانٌ .
c. Lafadz مَا istifham/ syarat yang bermakna شَيْئٌ .
d. Lafadz صَهْ yang bermakna سُكُوْتًا yang mengganti أُسْكُتْ .

Empat lafadz di atas tidak bisa menerima al, tetapi makna yang digunakan bisa menerima al, oleh karenanya juga termasuk isim nakiroh, sedang lafadz yang bisa menerima al, tetapi tidak

menyebabkan kema'rifatannya, maka tidak disebut isim nakiroh, seperti al yang masuk pada isim alam, seperti اَلْعَبَّاسُ .

PENGERTIAN ISIM MA'RIFAT

Yaitu kalimah isim selainnya yang bisa menerima al dan menyebabkan ma'rifat atau yang menempati tempatnya lafadz yang menerima al. Seperti : lafadz زَيْدٌ .

CATATAN [113]

1. Isim ma'rifat dibagi menjadi enam, seperti yang disebutkan dalam nadzom, sedang dalam syarhul kafiyah ditambah satu, yaitu munada nakiroh maqsudah, seperti lafadz يَا رَجُلُ .
2. Paling ma'rifatnya isim ma'rifat yaitu isim dlomir, hal ini mengikuti qoul ashoh. Lalu isim alam, isim isyaroh, isim maushul, lafadz yang kemasukan al, sedang lafadz yang diidlofahkan pada isim ma'rifat tingkatannya sama dengan lafadz yang diidlofahi.

وَ غَيْرُهُ مَعَارِفٌ وَ تُحْصَـــرُ فِي سِتَّةٍ فَالأَوَّلُ اسْمٌ مُضْمَرُ
يُكْنَى بِهِ عَنْ ظَاهِرٍ فَيَنْتَمِي لِلْغَيْبِ و الْحُضُورِ و التَّكَلُّمِ

❖ *Selainnya isim nakiroh itu dinamakan isim ma'rifat , yang pembagiannya ada enam , yang pertaa adalah isim dlomir*

❖ *Devinisi isim dlomir yaitu isim yang digunakan kinayah dan kata ganti dari isim dlohir , maka isim tersebut menunjukkan orang yang ghoib , hadir atau mutakallim*

[113] **Syarh Asymuni I hal. 106-197**

PEMBAGIAN ISIM MA'RIFAT

Isim ma'rifat itu ada enam , yaitu :

1) isim dhomir
2) isim alam
3) isim isyaroh
4) isim maushul
5) isim yang kemasukan al
6) isim yang di idhofahkan pada isim ma'rifat

1) ISIM DHOMIR

Pengertian Isim Dlomir.[114]

مَا يُكْنَى بِهِ عَنْ مُتَكَلِّمٍ اَوْ مُخَاطَبٍ اَوْ غَائِبٍ

"*Kata yang digunakan untuk menyamarkan/mengganti mutakalim (orang pertama), mukhotob (orang kedua) atau ghoib (orang ketiga).*

Berikut tabel isim dlamir :

أَنَا	Saya, aku	Dlomir mutakalim
نَحْنُ	Kami, kita	Dlomir mutakalim
أَنْتَ	Kamu seorang laki-laki	Dlomir mukhotob
أَنْتُمَا	Kamu dua orang laki-laki	Dlomir mukhotob
أَنْتُمْ	Kamu tiga orang laki-laki/lebih	Dlomir mukhotob
أَنْتِ	Kamu seorang perempuan	Dlomir mukhotobah
أَنْتُمَا	Kamu dua orang perempuan	Dlomir mukhotobah
أَنْتُنَّ	Kamu tiga orang perempuan/lebih	Dlomir mukhotobah
هُوَ	Dia seorang laki-laki	Dlomir ghoib
هُمَا	mereka dua orang laki-laki	Dlomir ghoib
هُمْ	Mereka tiga orang laki-laki/lebih	Dlomir ghoib
هَا	Dia seorang perempuan	Dlomir ghoibah
هُمَا	Mereka dua orang perempuan	Dlomir ghoibah

[114] Jami' ad durus hal.76

هُنَّ	Mereka tiga orang perempuan atau lebih	Dlomir ghoibah

KETERANGAN :[115]

1. Yang dimaksud غَـائِبٌ adalah lafadz yang menunjukkan *orang yang ghoib,* bukan *keadaan ghoib*nya, karena antara lafadz غَائِبٌ (orang yang ghoib) dan lafadz غَيْبَةٌ (keadaan ghoib) itu ada perbedaannya, yaitu :

a. Pengertian **ghoib.**

وَالْغَائِبُ هُوَ شَخْصٌ غَيْرُ مُتَكَلِّمٍ وَلاَ مُخَاطَبٍ

"Ghoib yaitu seseorang selain yang berbicara (mutakallim) dan selain yang diajak bicara (mukhotob)"

Contoh :

هُوَ	Dia seorang laki-laki	Dlomir ghoib
هُمَا	mereka dua orang laki-laki	Dlomir ghoib
هُمْ	Mereka tiga orang laki-laki /lebih	Dlomir ghoib

b. Pengertian ghoibah.

اَلْغَيْبَةُ حَيْلُوْلَةُ الْحَاجِزِ بَيْنَ الْحُضُوْرِ وَغَيْرِهِ

"Yang dimaksud keadaan ghoibah yaitu menghalanginya sesuatu antara keadaan hadlir dan lainnya."

Dari pengertian di atas menjadi jelas, bahwa lafadz yang menunjukan keadaan ghoib tetapi tidak menunjukkan orang yang ghoib tidak bisa dinamakan isim dlomir, seperti huruf mudloro'ah dalam lafadz يَفْعَلُ .

[115] Yasin AL-Fakihi hal 138

2. Yang dimaksud مُخَاطَبٍ yaitu orang yang hadlir bukan keadaan hadirnya. Dlomir hudlur dibagi menjadi dua, yaitu : dlomir mutakallim dan dlomir mukhotob.
3. Pengertian mutakallim.

اَلْمُتَكَلِّمُ هُوَ شَخْصٌ يُحْكِيْ عَنْ نَفْسِهِ

"Mutakallim yaitu seseorang yang menceritakan keadaan dirinya sendiri."
Contohnya adalah lafadz أَنَا (saya) dan lafadz نَحْنُ (kita).

CATATAN

Penggunaan istilah dlomir dan mudlmar merupakan istilah ulama Basroh, sedang istilahnya ulama Kufah menggunakan kinayah atau makni (*perkara yang dikinayahi*), karena isim dlomir itu bukan perkara yang sorih, tetapi merupakan kinayah dari isim dlohir.[116]

وَ قَسَّمُوْهُ ثَانِياً لِمُتَّصِلْ مُسْتَتِرٍ أَوْ بَارِزٍ أَوْ مُنْفَصِلْ

Ulama nahwu membagi isim dhomir menjadi dua , yaitu : (1) dhomir mutttashil (yang juga dibagi dua) , mustatir dan bariz) (2) dhomir munfashil

PEMBAGIAN ISIM DLOMIR

Isim Dlomir itu terbagi menjadi dua, yaitu:
A. Dlomir Muttasil
B. Dlomir Munfasil

a. Pengertian Dlomir Muttasil (مُتَّصِلْ)

مَا لاَ يُبْتَدَأُ بِهِ وَلاَ يَقَعُ بَعْدَ إِلاَّ إِلاَّ فِي ضَرُوْرَةِ الشِّعْرِ

[116] kawakib Ad-duriyah I hal 46

"Yaitu isim dlomir yang tidak bisa dijadikan permulaan (mubtada') dan tidak boleh bertempat setelah إِلاَّ , kecuali dalam keadaan dlorurot syi'ir."[117] **Contoh :** Dlomir kaf dari lafadz أَكْرَمَكَ . Kaf dalam contoh tersebut menurut *wadlo'nya* bahasa Arab tidak bisa dijadikan permulaan, diucapkan كَ قَائِمٌ atau juga tidak bisa bertempat setelah إِلاَّ , diucapkan مَاأَكْرَمْتُ إِلاَّ كَ (*saya tidak memuliakan seseorang kecuali padamu*). Kecuali dalam keadaan darurat sya'ir, contoh:

أَعُوْذُ بِرَبِّ الْعَرْشِ مِنْ فِتْنَةٍ بَغَتْ عَلَيَّ فَمَالِي عَوْضٌ إِلاَّهُ نَاصِرٌ

"Aku memohon perlindungan kepada Alloh yang menjadi Tuhan Arsy dari kejahatan para pemberontak. Tiada penolong bagiku untuk selama-lamanya kecuali Dia."

Dlomir muttasil هُ pada sya'irdi atas berada setelah إِلاَّ karena untuk menyesuaikan dengan wazan sya'ir.

---

b. Pembagian Dlomir Muttasil

Dlomir Muttasil dibagi menjadi dua, yaitu:

1. **Dlomir Baris (اَلْبَارِزُ)**

هُوَ مَالَهُ صُوْرَةٌ فِي اللَّفْظِ

"Yaitu Dlomir Muttasil yang memiliki bentuk didalam lafadznya (sekaligus bisa diucapkan)"[118]

Contoh : *isim dlomir* dalam lafadz فَعَلاَ , dlomirnya yang berupa *alif* ***tasniyah*** itu ada bentuk didalam lafadznya dan sekaligus bisa diucapkan.

2. **Dlomir Mustatir** (اَلْمُسْتَتِرُ)

هُوَ مَا لَيْسَ لَهُ صُوْرَةٌ فِي اللَّفْظِ

"Yaitu Dlomir Muttashil yang tidak memiliki bentuk didalam lafadznya (tetapi wujud jika diangan-angan dalam akal)."[119]

Contoh : *Isim Dlomir* dalam lafadz فَعَلَ adalah هُوَ yang disimpan.

Dlomir Mustatir itu terbagi menjadi dua, yaitu:

---

[117] Yasin AL-Fakihi hal 139-140
[118] Yasin AL-Fakihi hal 139-140
[119] Yasın AL-Fakihi hal 139-140

1. Mustatir Jawaz[120]

مَا يَخْلُفُهُ الظَّاهِرُ وَالضَّمِيْرُ الْمُنْفَصِلُ

"Dlomir yang bisa digantikan oleh isim dhohir maupun dlomir munfashil"

Contoh : Lafadz فَعَلَ (*dia seorang lelaki telah bekerja*). *Isim Dlomir* pada *lafadz* ini, yang berupa lafadz هُوَ yang disimpan, itu tempatnya bisa ditempati *Isim Dlohir,* kita ucapkan فَعَلَ زَيْدٌ (*zaid telah bekerja*).

CATATAN

Dari uraian diatas menjadi jelas bahwa yang dimaksud dengan tersimpan secara *Jawaz* itu bukan berarti *Dlomirnya* boleh disimpan atau ditampakkan, kita ucapkan فَعَلَ هُوَ, tetapi yang dimaksud tempatnya *Isim Dlomir* yang disimpan itu bisa ditempati dengan *Isim Dlohir.*

2. Mustatir Wujub

مَا لاَ يَخْلُفُهُ الظَّاهِرُ وَلاَ الضَّمِيْرُ الْمُنْفَصِلُ

"Dlomir yang tidak bisa digantikan oleh isim dhohir maupun dlomir munfashil"

Contoh : lafadz نَجْتَهِدُ (*kita bersungguh-sungguh*) Fa'il dalam lafadz ini adalah berupa *isim dlomir* yang disimpan secar wajib yang *taqdirnya (kira-kiranya)* berupa lafadz نَحْنُ . Tempatnya نَحْنُ yang disimpan tidak boleh ditempati dengan *Isim Dlohir,* diucapkan نَجْتَهِدُ الْقَوْمُ atau juga tidak boleh ditempati dengan *isim dhomir,* diucapkan نَجْتَهِدُ نَحْنُ , jika diucapkan demikian maka lafadz نَحْنُ tidak sebagai *fa'il,* tetapi sebagai *taukid* (penguat) dari *isim dlomir* yang disimpan secara wajib.[121]

ثَانِي الْمَعَارِفِ الشَّهِيْرُ بِالْعَلَمْ كَجَعْفَرٍ وَ مَكَّةٍ وَ كَالْحَرَمْ

وَ أُمِّ عَمْرٍو وَ أَبِي سَعِيْدِ وَ نَحْوِ كَهْفِ الظُّلْمِ وَ الرَّشِيْدِ

[120] Fath rabb al bariyah hal 23

[121] Jami' Ad durus juz I hal 133

❖ *Isim ma'rifat yang kedua yaitu isim alam , seperti lafadz* جَعْفَرٌ *(nama orang) ,* مَكَّةُ *(nama kota yang mulia)* الْحَرَمُ *, (nama daerah yang dibatasi sekitar mekah) , ketiga lafadz ini adalah contoh alam asma*

❖ *Dan seperti lafadz :* أُمُّ عَمْرٍو *(bapaknya amir)* , أَبِي سَعِيْدٍ *(bapaknya said) , dua lafadz ini adalah contoh alam kunyah , dan seperti lafadz* كَهْفِ الظَّلْمِ *(gua kegelapan) ,* الرَّشِيْدُ *(orang yang mendapat petunjuk) , dua lafadz ini contoh alam laqob*

فَمَا أَتَى مِنْهُ بِأُمٍّ أَوْ بِأَبْ فَكُنْيَةٌ وَ غَيْرُهُ اسْمٌ أَوْ لَقَبْ

فَمَا بِمَدْحٍ أَوْ بِذَمٍّ مُشْعِرُ فَلَقَبٌ وَ الِاسْمُ مَا لاَ يُشْعِرُ

❖ *Alam yang datang dengan lafadh* أم *dan* أبٌ *itu disebut alam kunyah, dan selain kuyah adalah alam asma dan laqob.*

❖ *Isim alam yang menunjukkan arti memuji atau mencela itu dinamakan alam laqob , sedang alam ismi , yaitu alam yang tidak dimulai dengan* أَبٌ ، أُمٌّ *dan tidak menunjukkan arti memujji atau mencela*

---

2) ISIM ALAM

Isim ma'rifat yang kedua yaitu isim alam , adapun definisinya yaitu ,

إِسْمٌ يُعَيِّنُ الْمُسَمَّى مُطْلَقًا

"Yaitu kalimah isim yang sudah bisa menentukkan pada perkara yang dinamai secara mutlaq (tanpa membutuhkan qorinah) , jadi begitu diucapkan langsung bisa menunjukkan sesuatu yang dimaksud dari lafadz tersebut."Contoh : جَعْفَرٌ adalah nama seorang laki-laki per indahan dari nama sungai

---

PEMBAGIAN ISIM ALAM

Isim alam dibagi dua, yaitu :

a) Alam Syakhs (عَلَمُ شَخْصٍ)

وَهُوَ مَا وُضِعَ لِمُعَيَّنٍ فِي الْخَارِجِ

"Yaitu isim alam yang dicetak untuk menunjukkan sesuatu yang ditentukan didalam kenyataannya." Contoh : جَعْفَرُ *pak ja'far* زَيْدٌ *pak zaid*

b) **Alam Jenis** (عَلَمُ الْجِنْسِ)

وَهُوَ مَا وُضِعَ لِمُعَيَّنٍ فِي الذِّهْنِ

"Yaitu isim yang dicetak untuk menunjukkan ssuatu yang tertentu didalam hati."

PEMBAGIAN ALAM SYASKHSH

1. Alam Asma.

Yaitu isim alam selainnya alam laqob dan kunyah. Seperti tiga lafadz yang telah dicontohkan nadzim , yaitu

جَعْفَرُ : *nama laki- laki (pak ja'far)*

مَكَّةُ : *nama kota (mekkah)*

أَلْحَرَمُ : *nama tempat yang dibatasi sekitar makkah*

2. Alam Kunyah.

Yaitu isim alam yang dimulai dengan lafadz أَبٌ *atau* أُمٌّ . Seperti : lafadz أُمٌّ خَالٌ، عَمَّةٌ، عَمْرٍو، أَبُوْ سَعِيْدٍ . Begitu pula alam yang dimulai dengan lafadz : عَمٌّ، أُخْتٌ، أَخٌ، بِنْتٌ، اِبْنٌ dan خَالَةٌ. Perhatikan tabel berikut :

No	Contoh	Arti
1	اِبْنُ زَيْدٍ	Anaknya Zaid
2	بِنْتُ زَيْدٍ	Putrinya Zaid
3	أَخُوْ زَيْدٍ	Saudaranya Zaid
4	عَمُّ زَيْدٍ	Pamannya Zaid
5	عَمَّةُ زَيْدٍ	Bibinya Zaid
6	خَالُ زَيْدٍ	Pamannya Zaid
7	خَالَةُ زَيْدٍ	Bibinya Zaid

3. Alam Laqob (Gelar , Julukan)

Yaitu isim alam yang menunjukkan arti memuji atau mencela dengan melihat makna aslinya. Walaupun kemudian dijadikan nama dzat. Seperti كَهْفِ الظُّلْمِ *Pak kahfu dzulmi (gua kegelapan)*.

ALAM JENIS

Devinisi Alam Jenis adalah :

عَلَمُ الْجِنْسِ مَوْضُوْعٌ لِلْمَاهِيَةِ الْمُعَيَّنَةِ بِاعْتِبَارِ حُضُوْرِهَا أَيْ تَشَخُّصُهَا فِيْ الذِّهْنِ بِمَعْنَى أَنَّهُ جُزْءٌ مِنَ الْمَوْضُوْعِ

"Alam jenis yaitu lafadz yang dicetak untuk menunjukkan haqiqotnya suatu perkara (baik berupa dzat atau makna tertentu) , dengan memandang kehadiran sosok perkara tersebut di dalam hati (dengan arti perkara yang dihadirkan dalam hati tersebut merupakan bagian dari lafadz yang dicetak)." Contoh : أُسَامَةُ *macan kumbang* (***nama singa***)

Devinisi Isim Jenis :

اِسْمٌ مَوْضُوْعٌ لِلْحَقِيْقَةِ الْمُعَيَّنَةِ ذِهْنًا لاَ بِقَيْدِ الْحُضُوْرِ

"Isim jenis yaitu nama yang dicetak untuk menunjukkan haqiqotnya suatu perkara yang tertentu di dalam hati dengan tanpa memandang sosok kehadirannya dalam hati."

Contoh : أَسَدٌ singa
رَجُلٌ orang laki-laki

CATATAN

- Perbedaan antara **alam jenis** dan **isim jenis** yaitu, kalau alam jenis itu dengan memandang sosok kehadiran sesuatu yang dinamai, dan sosok sesuatu yang dihadirkan dalam hati itu merupakan

bagian dari perkara yang dicetak (*tanpa memandang cakupannya pada tiap individu*).[122]

- Sedang isim jenis tidak memandang sosok kehadirannya di dalam hati, namun yang seperti itu sangat sulit, bagaimanapun memberi nama pada haqiqot suatu perkara tanpa melihat kehadiran sosoknya itu tidak mungkin, oleh karenanya devinisi isim jenis boleh dikatakan yaitu nama yang dicetak untuk menunjukkan haqiqot yang tertentu dengan memandang sosoknya dalam hati (yang hal ini tidak dimaksud) namun dengan memandang cakupannya pada tiap-tiap individunya.[123]

ISIM NAKIROH

وَالنَّكِرَةُ مَوْضُوْعَةٌ لِلْفَرْدِ الْمُنْتَشِرْ

Isim nakiroh yaitu isim yang dicetak untuk individu yang menyebar (tidak ditentukan). **Seperti** : أَسَدٌ (*seekor singa*) رَجُلٌ (*seorang lelaki*). Dari devinisi tersebut, dari segi kefahaman isim jenis itu berbeda dengan isim nakiroh, karena isim nakiroh itu dicetak untuk menunjukkan haqiqot suatau perkara dengan memandang wujudnya pada masing-masing individu (*afrod*) namun tidak ditentukan, walaupun dalam cakupannya isim nakiroh dan isim jenis itu sama. Masing-masing dari lafadz أَسَدٌ (singa) dan رَجُلٌ (orang laki-laki) jika dipandang menunjukkan haqiqot suatu perkara tanpa disertai qoyid secara mutlaq (*baik itu qoyid memandang kehadiran sosoknya dalam hati atau qoyid menunjukkan satu*) maka dinamakan isim jenis, atau untuk menunjukkan haqiqot suatu perkara yang diqoyidi satu tapi tidak ditentukan maka dinamakan isim nakiroh.

[122] Dahlan Al-Qowaid Ash –Shorfiyyah
[123] Hasyiyah Hudlori' I hal. 66

Menurut Imam Amudi, Ibnu Hajib dan dhohirnya ungkapan para ulama nahwu, bahwa antara isim jenis dan isim nakiroh itu sesuatu yang sama.[124]

KESIMPULAN

Perbedaan Isim Jenis, Alam Jenis, Dan Isim Nakiroh.[125]

Haqiqot dzihniyyah (haqiqot yang sebangsa hati) memiliki dua pandangan, yaitu :

1. Segi pandang tertentunya dalam hati.
2. Segi pandang cakupannya pada banyak individu (*afrod*)

➢ Kalau Alam jenis adalah nama yang dicetak untuk menunjukkan haqiqot suatu perkara yang tertentu di dalam hati, jadi sejak asal cetaknya yang difokuskan adalah tertentunya dalam hati dengan tanpa melihat cakupan afrodnya, karena cakupan afrodnya itu sudah berhasil dengan sendirinya sejak asal cetak, oleh karenanya alam jenis hukumnya ma'rifat.

➢ Sedang isim jenis adalah lafadz yang dicetak untuk menunjukkan haqiqot suatu perkara dengan melihat cakupannya pada banyak afrod sejak awal cetaknya, bukan penentuan haqiqotnya dalam hati, walaupun penentuan haqiqot dalam hati sudah berhasil dengan sendirinya sejak asal cetaknya, tetapi hal itu tidak dimaksud, oleh karenanya isim jinis hukumnya nakiroh.

➢ Sedang antara isim jinis dan isim nakiroh itu berbeda dari sisi pandangnya, yang satu untuk menunjukkan haqiqot sedang yang satu untuk haqiqot dengan diqoyidi satu yang tidak ditentukan walauupun diantara keduanya cakupannya sama-sama nakiroh.

---

[124] Hasyiyah Hudlori' I hal 66
[125] Hasyiyah Hudlori' I hal. 66 -67

HUKUMNYA ALAM JENIS

A. Dalam Segi Lafadznya[126]

Alam jenis dalam segi lafadznya hukumnya sama dengan alam syasksh,yaitu:

1. Tidak boleh diidlofahkan. Maka tidak boleh diucapkan أُسَامَةُ زَيْدٍ
2. Tidak boleh kemasukan al . Maka tidak boleh diucapkan هَذَا الأُسَامَةُ
3. Tidak boleh disifati dengan isim nakiroh. Maka tidak boleh diucapkan هَذَا أُسَامَةٌ مُفْتَرِسٌ (ini macan kumbang yang menerkam)
4. Boleh dijadikan mubtada. Seperti : أُسَامَةٌ حَيَوَانٌ مُفْتَرِسٌ (*macan kumbang adalah hewan yang menerkam*)
5. Isim nakiroh setelahnya dibaca nashob menjadi hal. Seperti : هَذَا أُسَامَةٌ مُقْبِلاً (*macan kumbang itu sedang datang*)
6. Tercegah dari tanwin (*ghoiru munshorif*) jika bersamaan sebab yang lain selainnya alamiyah, seperti ta'nits. Contoh : lafadz أُسَامَةُ .

B. Dalam Segi Maknanya[127]

Alam jenis dalam segi maknanya menunjukkan pada sesuatu yang umum yang tidak ditentukan pada satu perkara. Hal ini sama dengan madlulnya (*makna yang ditunjukkan*) isim nakiroh. Seperti : أُسَامَةُ *macan kumbang.*

PEMBAGIAN ALAM JENIS

Alam jenis juga dibagi tiga yaitu :

1) **Isim** . Seperti أُسَامَةُ nama singa (macan kumbang) ثُعَالَةُ musang (garangan)

[126] Syarh Asymuni I hal 136
[127] Taqrirot Al-Fiyyah

2) **Kunyah** . Seperti أَبُوْ الْحارِثِ (nama singa) أُمّ عِرْيَطٍ (nama kalajengking)
3) **Laqob** . Seperti الْأَخْطَلُ (nama kucing) ذُو النَّابِ (nama anjing)

ثَالِثُهَا إِشَارَةٌ كَذَا وَ ذِيْ رَابِعُهَا مَوْصُولُ الْإِسْمِ كَالَّذِيْ

Isim ma'rifat yang ketiga adalah isim isyaroh , seperti lafadz ذَا ، ذِى , *dan isim ma'rifat yang keempat adalah isim maushul* الَّذِيْ

3) ISIM ISYAROH

isim ma'rifat yang ketiga yaitu isim isyaroh. Sedangkan Devinisi isim isyaroh adalah :

هُوَ مَا وُضِعَ لِمُشَارٍ إِلَيْهِ حِسًّا بِالْأُصْبُعِ وَنَحْوِهِ

"Yaitu lafadz yang dicetak untuk menunjukkan sesuatu yang diisyarohi yang tampak oleh mata dengan perantara jari tangan dan sesamanya." Seperti : هَذَا رَجُلٌ *ini seorang lelaki.*

Dengan demikian disyaratkan musyar ilaihnya (*perkara yang diisyarohi*) harus hadir dan tampak oleh mata, sedang penggunaan isim isyaroh di dalam musyar ilaih yang wujud dengan angan-angan atau bisa dirasa dengan selainya mata itu hukumnya majaz (*penggunaan perkara pada selain istilahnya*).

4) ISIM MAUSHUL

Isim ma'rifat yang keempat yaitu isim maushul. Sedangkan *devinisi isim maushul*[128]

مَا يَدُلُّ عَلَى مُعَيَّنٍ بِوَاسِطَةِ جُمْلَةٍ تُذْكَرُ بَعْدَهُ وَتُسَمَى هَذِهِ الْجُمْلَةُ صِلَةَ الْمَوْصُوْلِ وَيَحْتَاجُ اِلَى صِلَةٍ وَعَائِدٍ

"Isim yang menujukan sesuatu tertentu dengan perantara jumlah yang disebutkan setelahnya. Dan jumlah ini disebut dengan shilah

[128] Jami' Ad duruus hal 85

maushul. Isim maushul ini membutuhkan pada shilah dan 'aaid (dlomir yang ruju' kepada maushul)" **Contoh :** جَاءَ الَّذِي ضَرَبْتُهُ *Telah datang oarang yang telah kupukul (ada 'aid dan jumlah)* جَاءَ الَّذِي ضَرَبْتُ زَيْدًا *Telah datang orang yang saya telah memukul zaid (pengganti 'aid).*

PEMBAGIAN MAUSHUL

1. Maushul Harfi

مَا يَحْتَاجُ إِلَى صِلَةٍ وَلاَ يَحْتَاجُ إِلَى عَائِدٍ وَأُوِّلَ مَعْ صِلَّتِهِ بِمَصْدَرٍ

"Yaitu kalimah huruf yang membutuhkan pada silah dan tidak membutuhkan 'aid, dan kalimah huruf tersebut bersamaan shilahnya ditakwil dengan mashdar."

Maushulul harfi terdapat lima huruf, yang dikumpulkan oleh *Imam Syihab As-Sandubi* dalam nadzom :

وَهَاكَ حُرُوْفًا بِالْمَصْدَرِ أُوِّلَتْ ③ وَذِكْرِيْ خَمْسًا أَصَحُّ كَمَا رَوَوْا

وَهَا هِيَ أَنْ بِالْفَتْحِ أَنَّ مُشَدَّدًا ③ وَزِيْدَ عَلَيْهَا كَيْ فَخُذْهَا وَمَا وَلَوْ

- *Ambillah beberapa huruf yang dita'wil dengan mashdar, dan yang kusebutkan ada lima huruf merupakan qoul ashoh.*
- *Kelima huruf itu yaitu :* 1. أَنْ *(dengan dibaca fathah)* 2. أَنَّ *(dengan ditasydid nunnya)* 3. كَيْ 4. مَا 5. لَوْ.

Berikut contoh-contohnya :

a. Huruf أَنْ.

وَأَنْ تَصُوْمُوْا خَيْرٌ لَكُمْ *Berpuasanya kalian itu lebih baik bagi kalian.*

Dita'wil dengan mashdar صِيَامُكُمْ .

b. Huruf أَنَّ .

أَوَلَمْ يَكْفِهِمْ أَنَّا أَنْزَلْنَاهُ *Apakah tidak mencukupi bagi orang-orang kafir bahwa aku telah menurunkan al-Qur'an.*

Dita'wil dengan mashdar إِنْزَالُنَا إِيَّاهُ .

c. Huruf كَيْ .

Ditemukan hanya dengan fi'il mudlori'

جِئْتُ لِكَيْ تُكْرِمَ زَيْدًا *Saya datang supaya kamu memuliakan zaid.*

Dita'wil dengan لِإِكْرَامِكَ .

d. Huruf مَا .

Merupakan مَا mashdariyah dzorfiyah.

Seperti :

لاَ أُصَاحِبُكَ مَا دُمْتَ مُنْطَلِقًا *Saya tidak akan menemaninu selama kamu bepergian.*

Dita'wil مُدَّةَ دَوَامِكَ .

Atau merupakan mashdariyah tapi bukan dzorfiyah.

Seperti :

بِمَا نَسُوْا يَوْمَ الْحِسَابِ *Sebab lupanya orang-orang kafir pada hari qiyamat.*

Dita'wil بِنِسْيَانِهِمْ .

Untuk yang bukan dzorfiyah bisa ditemukan fi'il madli seperti contoh di atas, dan juga bisa bertemu fi'il mudlori dan jumlah ismiyah.

Seperti :

لاَ أُصَاحِبُكَ مَا يَقُوْمُ زَيْدٌ *Saya tidak akan menemani selama Zaid berdiri.*

لاَ أُصَاحِبُكَ مَا زَيْدٌ قَائِمٌ *Saya tidak akan menemanimu selama Zaid berdiri.*

e. Huruf لَوْ .

Huruf ini bisa bertemu fi'il madli dan mudlori'

Seperti :

يَوَدُّ أَحَدُهُمْ لَوْ يُعَمَّرُ أَلْفَ سَنَةٍ *Salah seorang Yahudi berharap diberi umur seribu tahun.*

وَدِدْتُ لَوْ قَامَ زَيْدٌ *Saya senang apabila zaid berdiri.*

2. Maushul Ismi

Lafadz-lafadz isim maushul.

a. Untuk mufrod mudzakar.

Menggunakan lafadz ذَا , baik berupa mufrod secara haqiqot atau mufrod secara hukum, berakal atau tidak.

Contoh :

1. Mufrod haqiqot.

زَيْدٌ الَّذِيْ يَزُوْرُنَا رَجُلٌ كَرِيْمٌ *Zaid yang mengunjungiku adalah seorang lelaki yang mulia.*

2. Mufrod hukman.

اَلْفَرِيْقُ الَّذِيْ أَكُوْ نُ فِيْهِ فَرِيْقٌ نَافِعٌ *Perkumpulan kelompok yang aku di dalamnya adalah perkumpulan bermanfaat.*

3. Berakal

seperti contoh nomor pertama.

4. Tidak berakal.

اَلْيَوْمُ الَّذِيْ سَافَرْتُ فِيْهِ كَانَ يَوْمًا مُمْطِرًا *hari yang aku gunakan untuk pergi adalah hari hujan.*

b. Untuk mufrod muannats.

Menggunkan lafadz اَلَّتِيْ secara mutlaq (berakal atau tidak).

Contoh :

جَاءَتْ اَمْرَأَةٌ الَّتِيْ تَجْتَهِدُ فِيْ دُرُوْسِهَا *telah datang seorang wanita yang rajin dalam pelajarannya.*

c. Tatsniyahnya اَلَّذِيْ dan اَلَّتِيْ.

Kedua lafadz ini jika ditatsniyahkan ya'nya dibuang, kemudian ditambahkan alamat tatsniyah yang berupa alif dan nun ketika rofa' serta ya dan nun ketika nashob/jer.

Maka diucapkan اَلَّذَانِ ، اَللَّتَانِ (ketika rofa") dan diucapkan اَلَّذَيْنِ، اَللَّتَيْنِ (ketika nashob dan jar).

Contoh :

جَاءَ اللَّذَانِ قَامَا *Telah datang dua orang lelaki yang telah berdiri.*

جَاءَتْ اللَّتَانِ قَامَتَا *Telah datang dua orang wanita yang telah berdiri.*

d. Jama'nya isim maushul اَلَّذِيْ .

Lafadz اَلَّذِيْ ketika jama' memiliki dua lafadz, yaitu :

1. Lafadz الأُوْلَى (*dengan dibaca maqsur*)
   Yang paling banyak lafadz ini digunakan untuk perkara yang berakal, dan hukumnya qolil untuk yang tidak berakal.Lafadz الأُلَى terkadang dibaca mamdud diucapkan الأُوْلاَءِ . **Seperti :**

   أَبَى اللهُ لِلشُّمِّ الْأُولاَءِ كَأَنَّهُمْ سُيُوْفٌ أَجَادَ الْقَيْنَ يَوْمًا صِقَالَهَا

   Semoga Alloh mencegah penciumannya orang-orang itu, seakan mereka seperti pedang-pedang tajam mengkilat yang dibikin oleh para empu.

   Lafadz الأُلَى terkadang digunakan untuk jama'nya اَلَّتِيْ . Seperti مَحَا حُبُّهَا حُبَّ الْأُوْلَى كُنَّ قَبْلَهَا *(cinta pada Laila, menghilangkan cintaku pada wanita-wanita sebelumnya)*
2. **Lafadz اَلَّذِيْنَ .**
   Secara mutlaq (baik rofa', nashob, dan jar) lafadz ini diucapkan اَلَّذِيْنَ dan untuk perkara jamak yang berakal. **Seperti** جَاءَ الَّذِيْنَ قَامُوْا telah datang orang-orang yang telah berdiri. Dan sebagian orang arab yaitu bani hudzail membaca lafadz اَلَّذِيْنَ, ketika rofa' dengan wawu (diucapkan اَلَّذُوْنَ). **Seperti :** نَحْنُ الَّذُوْنَ صَبَّحُوْا الصَّبَاحَا ③ يَوْمَ النَّحِيْلِ غَارَةً مِلْحَاحًا
   Kita adalah orang-orang yang pada waktu shubuhnya perang di tanah nuhail membikin takut pada musuh dan menyakitinya.

CATATAN [129]

[129] Taqrirot Al-Fiyyah

- Lafadz الأُوْلَى adalah isim jama' bukan jama' sedang mengatakan jama' pada lafadz الأُوْلَى adalah majaz.
- Lafadz اَلَّذِيْنَ itu khusus untuk perkara yang berakal, sedang mufrodnya yaitu lafadz اَلَّذِيْ itu sifatnya umum (untuk berakal atau tidak), dengan demikian dua lafadz tersebut sama dengan lafadz عَالَمِيْنَ، عَالَمٌ .

---

e. Jama'nya isim maushul اَلَّتِيْ .

Lafadz اَلَّتِيْ ketika dijama'kan memiliki dua lafadz, yaitu :

1. **Lafadz اَللَّاتِ .**
   Dengan membuang ya atau menetapkan, diucapkan اَللَّاتِيْ .
   Seperti : جَاءَنِيْ اللَّاتِي فَعَلَتْ *Telah datang padaku wanita-wanita yang telah bekerja.*
2. **Lafadz اَللَّاءِ .**
   Dengan membuang ya atau menetapkan, diucapkan اَللَّائِيْ .
   Seperti : جَاءَكَ اللَّاءِ قُمْنَ Telah datang padamu wanita-wanita yang berdiri.

CATATAN

- Terkadang terjadi lafadz اَللَّاءِ menempati tempatnya اَلَّذِيْنَ (menjadi jama'nya اَلَّذِيْ), seperti ucapan seorang lelaki dari bani Sulaim :

فَمَا أَبَاؤُنَا بِأَمَنَّ مِنْهُ عَلَيْنَا اللَّاءِ قَدْ مَهَدُوْا الْحُجُوْرَا

Bukankah ayah-ayah kita, yaitu orang-orang yang memperbaiki akhlaq dan perkara kita, dan menjadikan tikar-tikar mereka untuk kita, bukankah hal itu lebih agungnya nikmat dan anugrah dibanding yang aku puji (mamduh).[130]

---

[130] Ibnu Aqil

Lafadz اَلَّتِيْ juga dijama'kan dengan lafadz اَللَّوَا، اَللَّوَاءِ، اَللَّوَاتِيْ، اَللَّوَاتِ، اَلأُوْلَى dan اَللاَّءَاتِ . Lafadz-lafadz ini bukan jama', tetapi isim jama'.[131]

---

f. Isim maushul مَنْ .

Isim maushul مَنْ itu untuk mufrod, tatsniyah, jama' mudzkar atau muannats, sedang asal terlakunya untuk sesuatu yang berakal.

Contoh :

1. Mufrod mudzakar.
   Seperti : جَاءَنِيْ مَنْ قَامَ *Telah datang padaku seorang lelaki yang telah berdiri.*
2. Mufrod muannats.
   Seperti : جَاءَنِيْ مَنْ قَامَتْ Telah datang padaku seorang wanita yang telah berdiri.
3. Tatsniyah mudzakkar.
   Seperti : جَاءَنِيْ مَنْ قَامَا *Telah datang padaku dua orang lelaki yang telah berdiri.*
4. Tatsniyah muannats.
   Seperti : جَاءَنِيْ مَنْ قَامَتَا *Telah datang padaku dua orang wanita yang telah berdiri.*
5. Jama' mudzakar.
   Seperti : جَاءَنِيْ مَنْ قَامُوْا *Telah datang padaku beberapa lelaki yang berdiri.*
6. Jama' muannats.
   Seperti : جَاءَنِيْ مَنْ قُمْنَ *Telah datang padaku beberapa wanita yang berdiri.*

---

[131] Syarh Asymuni I hal 150

CATATAN

▪ Terkadang isim maushul مَنْ digunakan untuk perkara yang tidak berakal, karena adanya sebab yang terjadi, seperti :

a. Diserupakan dengan sesuatu yang berakal.Seperti :

بَكَيْتُ عَلَى سِرْبِ الْقَطَا إِذْ مَرَرْنَ بِي فَقُلْتُ وَمِثْلِيْ بِالْبُكَاءِ جَدِيْرٌ

أَسِرْبَ الْقَطَا هَلْ مَنْ يَعِيْرُ جَنَـــاحَهُ لَعَلِّي إِلَى مَنْ قَدْ هَوِيْتَ أَطِيْرُ

• *Aku menangis ketika sekelompok burung qotho (seperti merpati) terbang melewati diriku, lalu aku berkata : orang-orang yang seperti diriku sepantasnya menangis.*

• *Wahai sekumpulan burung qotho, adakah diantara kalian burung yang meminjamkan sayapnya, sehingga aku bisa terbang pada orang yang kucintai. (Abbas bin Ahnaf).*[132]

b. Ditaghlib dalam percampuran dengan sesuatu yang berakal.

Seperti : وَلِلّٰهِ يَسْجُدُ مَنْ فِي السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ Sujud pada Alloh sesuatu yang di langit dan di bumi.

c. Karena bersamaan dengan sesutau yang berakal di dalam umumnya perincian, seperti :

فَمِنْهُمْ مَنْ يَمْشِيْ عَلَى بَطْنِهِ وَمِنْهُمْ مَنْ يَمْشِيْ عَلَى رِجْلَيْنِ وَمِنْهُمْ مَنْ يَمْشِي عَلَى أَرْبَعٍ

Sebagian dari mereka ada yang berjalan diatas perutnya, dan sebagian yang lain berjalan di atas kedua kakinya , dan sebagian yang lain berjalan di atas kaki empatnya/hewan.

▪ Yang paling banyak di dalam dlomirnya مَنْ adalah dengan mamandang lafadz (ittiba'ul lafdzi), yaitu berupa dlomir mufrod.

Seperti : وَمِنْهُمْ مَنْ يُؤْمِنُ بِهِ *sebagian dari manusia ada orang-orang yang beriman pada Alloh.* Lafadz يُؤْمِنُ dlomirnya mufrod dan juga boleh dlomirnya مَنْ dengan memandang pada lafadz يَسْتَمِعُوْنَ dlomirnya jama' disesuaikan dengan maknanya مَنْ yang jama'.

---

132 Minhatul jalil I hal. 145

g. Isim Maushul مَا .

Digunakan untuk mufrod, tatsniyah, jama' mudzakkar atau muannats. Pada asalnya digunakan untuk sesuatu yang tidak berakal. Contoh :

1. Mufrod Mudzakkar.

Seperti : أَعْجَبَنِيْ مَا رَكِبَ *Mengagumkanku pada seekor hewan lelaki yang dikendarai.*

2. Mufrod Muannats.

Seperti : أَعْجَبَنِيْ مَا رَكِبَتْ *Mengagumkanku pada seekor hewan wanita yang dikendarai.*

3. Tatsniyah Mudzakar.

Seperti : أَعْجَبَنِيْ مَا رَكِبَا *Mengagumkanku dua hewan lelaki yang dikendarai.*

4. Tatsniyah Mudzakkar.

Seperti : أَعْجَبَنِيْ مَا رَكِبَتَا *Mengagumkanku dua hewan perempuan yang dikendarai.*

5. Jama' mudzakkar.

Seperti : أَعْجَبَنِيْ مَا رَكِبُوْا *Mengagumkanku beberapa hewan lelaki yang dikendarai.*

6. Jama' muannats.

Seperti : أَعْجَبَنِيْ مَا رَكِبْنَ *Mengagumkanku beberapa hewan perempuan yang dikendarai.*

CATATAN [133]

- Isim maushul مَا terkadang digunakan pada perkara yang berakal, Seperti :

فَانْكِحُوْا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ *Nikahlah kalian pada wanita-wanita yang bagus.*

133 Syarh Asymuni I hal 150

يسَبِّحَ لِلهِ مَا فِيْ السَّمَوَاتِ وَمَافِيْ الْأَرْضِ *Membaca tasbih pada* Alloh sesuatu yang *ada di langit dan di bumi.*

- Lafadz مَنْ dan مَا selain digunakan isim maushul juga digunakan untuk yang lain, seperti :

1. Isim isyaroh.

مَنْ عِنْدَكَ *Siapa di sampingmu.*

مَا عِنْدَكَ *Apa di sampingmu.*

2. Isim syarat.

مَنْ يَهْدِي اللهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِي *Barang siapa yang ditunjukkan oleh Alloh, maka Alloh adalah Dzat yang memberi petunjuk.*

وَمَا تَفْعَلُوْا مِنْ خَيْرٍ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ *Sesuatu yang baik yang kalian lakukan tentu akan diberikan pahalanya pada kalian.*

3. Isim nakiroh yang disifati.

مَرَرْتُ بِمَنْ مُعْجِبٍ لَكَ *Saya berjalan bertemu orang yang mengagumkannu.*

مَرَرْتُ بِمَا مُعْجِبٍ لَكَ *Saya berjalan bertemu perkara yang mengagumkannu.*

4. Isim nakiroh yang tammah.

---

h. Isim maushul أَلْ .

Digunakan untuk mufrod, tatsniyah, jama' mudzkar atau muannats, dan terlakunya untuk sesuatu yang berakal dan tidak berakal. Seperti :

1. Mufrod mudzakkar.

   Seperti : جَاءَنِي الْقَائِمُ وَالْمَرْكُوْبُ

   "Telah datang padaku seorang yang berdiri dan seekor hewan jantan yang dikendarai."

2. Mufrod muannats.

   Seperti : جَاءَتْنِيْ الْقَائِمَةُ وَالْمَرْكُوْبَةُ

   "Telah datang padaku seorang wanita yang berdiri

dan seekor hewan betina yang dikendarai."

3. Tatsniyah Mudzakkar.

   Seperti : جَاءَنِي اَلْقَائِمَانِ وَالْمَرْكُوْبَانِ

   "Telah datang padaku dua orang lelaki yang berdiri dan dua ekor hewan jantan yang dikendarai."

4. Tatsniyah muannats.

   Seperti : جَاءَنِي اَلْقَائِمَاتَانِ وَالْمَرْكُوْبَاتَانِ

   "Telah datang padaku dua wanita yang berdiri dan dua dua ekor hewan betina yang dikendarai."

5. Jama' mudzakkar.

   Seperti : جَاءَنِي الْقَائِمُوْنَ وَالْمَرْكُبُوْنَ

   "Telah datang padaku beberapa lelaki yang berdiri dan beberapa hewan jantan yang dikendarai."

6. Jama' muannats.

   Seperti : جَاءَنِي الْقَائِمَاتُ وَالْمَرْكُوْبَاتُ

   "Telah datang padaku beberapa orang wanita yang berdiri dan beberapa hewan betina yang dikendarai."

CATATAN [134]

Para ulama terjadi perbedaan pendapat di dalam kemaushulannya أَلْ dalam hal ini terdapat tiga qoul/pendapat, yaitu :

1. **Jumhur ulama.**

   Berpendapat bahwa أَلْ adalah isim maushul, dengan dalil :

   a. Kembalinya dlomir pada al, Dalam lafadz قَدْ أَفْلَحَ الْمُتَّقِي رَبَّهُ *Sungguh beruntung orang yang bertaqwa pada tuhannya.*

   b. Dianggap baik sepinya sifat dari maushul, Seperti : جَاءَنِي الْكَرِيْمُ *Telah datang orang yang mulia.*

134 Ibnu Aqil hal 24

c. Mengamalkan isim fa'il yang bersama dengan al Seperti : رَأَيْتُ الضَّارِبَ زَيْدًا *saya melihat orang yang memukul zaid.*

d. Masuknya أَلْ pada fi'il, Seperti : مَا أَنْتَ بِالْحَكَمِ التُّرْضَى حُكُوْمَتُهُ *kamu bukanlah hakim yang hukumnya diridloi.*

2. Imam Mazini.[135]

Berpendapat bahwa al adalah maushul harfi dengan dalil :

a. Dilangkahi oleh amil. Seperti lafadz مَرَرْتُ بِالضَّارِبِ jika al adalah isim maushul tentunya memiliki mahal i'rob.

b. Jika al adalah isim tentunya bisa menjadi fa'il dalam lafadz جَاءَ الْقَائِمُ dan menempati lafadz yang mabni.

3. Imam Akhfasy.

Berpendapat bahwa al adalah huruf yang mema'rifatkan *(al ta'rif)*

---

i. Isim Maushul ذُوْ .

Lafadz ذُوْ digunakan isim maushul adalah menurut lughotnya Qobilah Thoyyi, digunakan untuk sesuatu yang berakal atau tidak. Menurut qoul yang masyhur dikalangan Qobilah Thoyyi bahwa lafadz ذُوْ itu dimabnikan untuk menunjukkan mufrod, tatsniyah, jama mudzakar atau muannats. Seperti :

No	Waqi'	Contoh
1	Mufrod mudzakkar	جَاءَنِي ذُوْ قَامَ
2	Mufrod muannats	جَاءَنِي ذَوْ قَامَتْ
3	Tatsniyah mudzkakar	جَاءَنِيْ ذُوْ قَامَا
4	Tatsniyah muannats	جَاءَنِيْ ذُوْ قَامَتَا
5	Jama' mudzakkar	جَاءَنِيْ ذُوْ قَامُوْا
6	Jama' muannats	جَاءَنِيْ ذُوْ قُمْنَ

---

135 Syarh Asymuni I hal. 153-154

CATATAN

Sebagian dari Qobilah Thoyyib mengi'robi lafadz ذُوْ, rofa' dengan wawu, nashob dengan alif dan jar dengan ya, sama seperti ذُوْ yang bermakna صَاحِبٌ seperti :

فَإِمَّا كِرَامٌ مُوْسِرُوْنَ لَقِيْتُهُمْ ③ فَحَسْبِيْ مِنْ ذِيْ عِنْدَهُمْ مَا كَفَانِيَا

"Adakalanya yang kujumpai adalah orang-orang mulya yang kaya, maka sudah mencukupiku sesuatu yang ada di sisi mereka."(**Mandzar bin Suhaim**)

j. ISIM MAUSHUL ذَاتُ .

Lafadz ذَاتُ digunakan sebagai isim maushul menurut lughotnya qobilah thoyyi, yang bermakna اَلَّتِيْ (untuk mufrod muannats), sedang bahasa yang fasih lafadz ذَاتُ dimabnikan dlommah. **Contoh :**

1. Rofa' جَاءَتْ ذَاتُ قَامَتْ
2. Nashob رَأَيْتُ ذَاتُ قَامَتْ
3. Jar مَرَرْتُ بِذَاتُ قَامَتْ

Dan jama'nya lafadz ini yaitu lafadz ذَوَاتُ menurut Qobilah Thoyyi juga digunakan sebagai isim maushul menempati tempatnya lafadz اَللَّاتِ lafadz ini hukumnya mabni dlommah, sedasng sebagian qobilah thoyyi ada yang mengi'robi seperti lafadz مُسْلِمَاتٌ yaitu rofa' ditandai dlommah, nashob dan jar ditandai kasroh.[136]

k. ISIM MAUSHUL ذَا .

Lafadz ذَا digunakan sebagai isim maushul degan syarat terletak setelah مَا atau مَنْ istifham, sedang maknanya sama dengan مَا (digunakan untuk mufrod, tatsniyah, jama' mudzakkar atau muannats). Seperti :

---

136 Syarh Asymuni I hal 156

1. مَنْ ذَا عِنْدَكَ *Siapa disampingmu ?*
2. مَا ذَا عِنْدَكَ *Apa di sampingmu ?*
3. مَنْ ذَا جَاءَكَ *Siapa yang datang padamu ?*
4. مَا ذَا فَعَلْتَ *apa yang kamu kerjakan ?*

CATATAN [137]

Jika مَنْ dan مَا istifham diilghokan, maksudnya antara ذَا dan مَنْ، مَا dijadikan satu, menjadi istihfham, maka ذَا tidak menjadi isim maushul. Perbedaan antara ذَا yang menjadi isim maushul dan tidak akan tampak di dalam badal dari istifham. Seperti Ketika ذَا menjadi maushul مَا ذَا صَنَعْتَ أَ خَيْرٌ أَمْ شَرٌّ (خَيْرٌ dibaca rofa' karena menjadi badal dari مَا yang menjadi mubtada). Ketika ذَا jadi istifham مَا ذَا صَنَعْتَ أَخَيْرًا أَمْ شَرًّا (خَيْرًا dibaca nashob karena menjadi badal dari مَاذَا yang menjadi maf'ul bih).

خَامِسُهَا مُعَرَّفٌ بِحَرْفِ أَلْ كَمَا تَقُولُ فِي مَحَلٌ ٱلْمَحَلْ

Isim ma'rifat yang kelima yaitu isim yang kemasukan أَلْ *seperti didalam lafadz* مَحَلٌ *, kamu ucapkan* ٱلْمَحَلُ

5) ISIM YANG KEMASUKAN أَلْ

isim ma'rifat yang ketiga yaitu isim yang kemasukan أَلْ . Contoh : مَحَلٌ diucapkan ٱلْمَحَلُ dan رَجُلٌ diucapkan ٱلرَّجُلُ

HURUF TA'RIF
(Huruf Yang Mema'rifatkan)[138]

137 Syarh Asymuni I hal 157

138 Ibnu Aqil ha. 24

Para ulama terjadi khilaf tetang huruf yang mema'rifatkan, yaitu :

a. Menurut Imam Kholil.

Huruf ta'rifnya adalah أَلْ secara keseluruhan dan mengikuti versi ini hamzahnya أَلْ adalah hamzah qotho' yang diberlakukan seperti hamzah washol dikarenakan meniadakan huruf ziyadah dalam kalimah yang tidak layak terdapat ziyadahnya, yaitu kalimah huruf.

b. Menurut Imam Sibawaih.

Huruf ta'rifnya adalah lam saja, sedang hamzahnya merupakan hamzah washol dan huruf ziyadah untuk menolong mengucapkan huruf yang mati. Seperti lafadz اَلنَّمَطُ *Macamnya alas.*

PEMBAGIAN أَلْ TA'RIF.

Pembagian maknanya al ta'rif, yaitu :

1. Al Ahdiyyah, yang terbagi menjadi tiga :
   a. **Al lil ahdi dzihni.**

      هِيَ أَن يُعْلَمَ مَصْحُوبُهَا ذِهْنًا

      "*Yaitu apabila maksud dari lafadz yang kemasukan al sudah diketahui dalam hati.*" Seperti : إِذْ هُمَا فِي الْغَارِ *ketika Rosulullah dan Abu bakar di gua Tsur.*

   b. **Al ahdi dzikri.**

      هِيَ أَنْ يَتَقَدَّمَ ذِكْرُ مَصْحُوبِهَا

      "*Yaitu apabila lafadz yang kemasukan al sudah disebutkan sebelumnya.*" **Seperti :** جَاءَنِي رَجُلٌ فَأَكْرَمْتُ الرَّجُلَ *Telah datang padaku seorang lelaki, maka aku mulyakan laki-laki itu.*

   c. **Al ahdi khudlur.**

      هِيَ أَنْ يَكُوْنَ مَصْحُوْبُهَا حَاضِرًا

"*Yaitu apabila lafadz yang kemasukan al perkaranya hadlir.*" Seperti ketika disamping kita ada seorang lelaki, kita ucapkan

أَكْرَمْتُ الرَّجُلَ : Saya memulyakan lelaki (*yang hadir*) itu.

اَلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِيْنَكُمْ Pada hari ini (*hari Arofah*) Aku sempurnakan bagi kalian agama kalian.

2. Al jinsiyyah.

Al jinsiyyah ini terbagi menjadi 3 (tiga), yaitu:

a. Istighroqil Afrod

وضابطُها ان يصحَّ حلولُ "كُلّ" محلَّها حقيقةً

Yaitu apabila tempatnya al bisa ditempati lafadz كُلٌّ *secara haqiqot.*

Seperti : إِنَّ ٱلْإِنسَانَ لَفِيْ خُسْرٍ *sesungguhnya semua jenis manusia itu dalam kerugian.* (sah diucapkan كُلُّ ٱلْإِنسَانِ)

b. Istighroqil Jinsi.

وضابطُها أن يصحَّ حلولُ "كُلّ" محلَّها مَجَازًا

"Yaitu apabila tempatnya al bisa ditempati lafadz كُلٌّ *secara majaz."*

Seperti : أَنْتَ الرَّجُلُ عِلْمًا kamu seorang lelaki yang sempurna ilmunya. (diucapkan كُلُّ الرَّجُلِ)

c. Al Haqiqoh.

Untuk mengisyarohi pada haqiqot suatu perkara yang hadir di dalam hati tanpa memandang pada masing-masing individu (*afrod*), dan lafadz yang dimasuki al sama maknanya dengan alam jinis. Seperti : اَلرَّجُلُ خَيْرٌ مِنَ الْمَرْأَةِ *haqiqot orang laki-laki itu lebih baik dibanding perempuan.*

سَادِسُهَا مَا كَانَ مِنْ مُضَافٍ لِوَاحِدٍ مِن هٰذِهِ الأَصْنَافِ

كَقَوْلِكَ ابْنِيْ وَابْنُ زَيْدٍ وَ ابْنُ ذِيْ وَ ابْنُ الَّذِيْ ضَرَبْتُهُ وَ ابْنُ الْبَذِيْ

❖ *Isim ma'rifat yang keenam yaitu isim yang diidhofahkan pada salah satu dari isim ma'rifat yang telah disebutkan (isim dhomir , isim alam , isim isyaroh , isim maushul dan isim yang kemasukan* أَلْ

❖ *Contohnya adalah ucapanmu* إِبْنُ الَّذِى ضَرَبْتُهُ, إِبْنُ ذِى, إِبْنُ زَيْدٍ, إِبْنِى

6. DIIDHOFAHKAN

Pada salah satu dari isim ma'rifat yang telah disebutkan

Isim ma'rifat yang keenam yaitu isim yang diidhofahkan pada salah satu dari isim ma'rifat yang telah disebutkan (isim dhomir , isim alam , isim isyaroh , isim maushul dan isim yang kemasukan al . Berikut perinciannya sesuai contoh dalam nadzamnya :

No	Di Idlafahkan Pada	Contoh
1	Isim Dhomir	إِبْنِى
2	Isim Alam	إِبْنُ زَيْدٍ
3	Isim Isyaroh	إِبْنُ ذِى
4	Isim Maushul	إِبْنُ الَّذِى ضَرَبْتُهُ
5	Isim yang kemasukan أَلْ	إِبْنُ الْبَذِى

بَابُ مَرْفُوْعَاتِ الْأَسْمَاءِ

BAB ISIM-ISIM YANG DIBACA RAFA'

مَرْفُوعُ الْاَسْمَا سَبْعَةٌ تَأْتِي بِهَـا مَعْلُوْمَةَ الْأَسْمَاءِ مِنْ تَبْوِيْبِهَا
فَالْفَاعِلُ اسْمٌ مُطْلَقاً قَدِ ارْتَفَعْ بِفِعْلِهِ وَ الْفِعْلُ قَبْلَهُ وَقَعْ
وَ وَاجِبٌ فِي الْفِعْلِ أَنْ يُجَرَّدَا إِذَا لِجَمْعٍ أَوْ مُثَنًّى أُسْنِدَا
فَقُـلْ أَتَى الزَّيْدَانِ وَ الزَّيْدُونَ كَجَاءَ زَيْدٌ وَ يَجِـيْ أَخُوْنَا

❖ *Isim-isim yang dibaca Rafa' ada 7, yang nama-namanya bisa diketahui dari bab-babnya (pada Nadzom selanjutnya)*
❖ *Fail adalah isim secara mutlaq (shorih atau mu'awwal) yang di rafa'kan oleh fi'il sebelumnya.*
❖ *Wajib di dalam fiil yang disandarkan pada fail yang tasniyah dan jama' itu disepikan dari tanda tasniyah dan jama' (Fiil tetap dibentuk mufrod), seperti ketika disandarkan pada fail yang mufrod.*
❖ *Maka ucapkanlah :* أَتَى الزَّيْدُوْنَ، أَتَى الزَّيْدَانِ *seperti mengucapkan dalam fail yang mufrod,* جَاءَ زَيْدٌ، يَجِئُ أَخُوْنَا

ISIM-ISIM YANG DIBACA RAFA'

Isim-isim yang dibaca rafa' ada 7 macam, yaitu

1. Fail
   Contoh : قَامَ زَيْدٌ
2. Naibul fail (Maf'ul yang tidak menyebutkan failnya)
   Contoh : ضُرِبَ زَيْدٌ
3. Mubtada'
   Contoh : زَيْدٌ قَائِمٌ
4. Khobarnya Mubtada'
   Contoh : زَيْدٌ قَائِمٌ
5. Isimnya كَانَ dan saudara-saudaranya
   Contoh : كَانَ زَيْدٌ قَائِمًا

6. Khobarnya إِنَّ dan saudara-saudaranya
   Contoh : إِنَّ زَيْدًا قَائِمٌ
7. Lafadz yang mengikuti pada isim yang dibaca Rafa', yang jumlahnya ada empat, yaitu :
   - Na'at, **contoh** : جَاءَ زَيْدٌ الفَاضِلُ
   - Athof, **contoh** : جَاءَ زَيْدٌ وَعَمْرٌو
   - Taukid, **contoh** : جَاءَ زَيْدٌ نَفْسُهُ
   - Badal, **contoh** : جَاءَ زَيْدٌ أَخُوْكَ

FAIL (الفاعل)

Yaitu isim yang dirafa'kan oleh fiil/syibih fiil yang disebutkan sebelumnya. Contoh : قَامَ زَيْدٌ *(Zaid telah berdiri)*
Lafadz زَيْدٌ di rafa'kan oleh fiil (قَامَ). Sedangkan *Syibih fiil* meliputi[155] :
1) Isim fail, contohnya :

وَمِنَ النَّاسِ والدَّوَابِّ والأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ" (فاطر - ٢٨)

"Dan demikian (pula) di antara manusia,binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada bermacam-macam warnanya"

Lafadz أَلْوَانُهُ merupakan Fail dari isim fail (مُخْتَلِفٌ)
2) Shighot mubalaghoh, contohnya : أَضَرَّابٌ زَيْدٌ *"Apakah zaid sering memukul"*
Lafadz زيد merupakan fail dari shighot mubalaghoh (ضَرَّابٌ)
3) Sifat musyabbihat, contohnya : حَسَنٌ وَجْهُهُ *"baik wajahnya"*
Lafadz وَجْهُهُ merupakan fail dari sifat musyabbihat (حَسَنٌ)
4. Af'alut tafdhil, contohnya :

مَا رَأَيْتُ رَجُلًا أَحْسَنَ فِي عَيْنِهِ الكُحْلُ مِنْهُ فِي عَيْنِ زَيْدٍ

"saya belum pernah melihat laki-laki yang celak itu lebih indah di matanya daripada celak di mata zaid)"

Lafadz الكُحْلُ merupakan fail af'alut tafdhil (أَحْسَنَ)
5. Masdar, contohnya :

وَلَوْلاَ دَفْعُ اللهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَهُدِّمَتْ صَوَامِعُ وبِيَعٌ وصَلَوَاتٌ ومَسَاجِدُ يُذْكَرُ فِيْهَا اسْمُ اللهِ كَثِيْرًا"

"Dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah di robohkan biara-biara nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadah orang yahudi, dan masjid-masjid yang didalamnya banyak disebut nama allah."

Lafadz اللهِ merupakan fail dari masdar (دَفْعُ)

6. Isim fi'il (isim yang bermakna fiil)

   Contohnya: هَيْهَاتَ الْعَقِيْقُ *(jurang AQIQ sangat jauh sekali)*

Lafadz الْعَقِيْقُ merupakan fail dari isim fi'il (هَيْهَاتَ)

7. Dhorof contohnya:

   وَمَنْ عِنْدَهُ عِلْمُ الْكِتَابِ (الرعد. ٤٣) *(Dan orang-orang yang mempunyai ilmu al-kitab)*

Lafadz عِلْمُ merupakan fail dari dhorof (عِنْدَهُ)

8. Jer dan majrur, contohnya :

   أَفِي اللهِ شَكٌّ *(apakah ada keragu-raguan terhadap allah)*

Lafadz شَكٌّ merupakan fail dari jer majrur (فِى اللهِ)

Dari pengertian di atas, suatu lafadz bisa dinamakan fail bila memenuhi 3 syarat, yaitu :

1. Berupa Kalimah Isim

Dalam hal ini ada dua, ada yang berupa isim shorih (isim yang tidak butuh penta'wilan) dan ada yang **muawwal** (bukan isim namun bisa dita'wili dengan isim). Contoh :

a. Isim Shorih : قَامَ زَيْدٌ *(Zaid telah berdiri)*

b. Isim Muawwal : يُعْجِبُنِيْ أَنْ تَقُوْمَ *(berdirimu mengherankanku)*

أَنْ تَقُوْمَ dita'wili dengan lafadz قِيَامُكَ

2. Dibaca Rafa' (Marfu')

Dalam hal ini ada yang dibaca Rafa' secara *lafadz, taqdir* atau *mahal*. Contoh :

a) Secara lafadz, seperti contoh قَالَ اللهُ Alamat Rafa'nya dlommah

b) Secara taqdir, seperti contoh جَاءَ الْفَتَى Alamat Rafa'nya dlomah yang di kira-kirakan, karena alif tidak bisa menerima harakat (ta'addzur). Dan **contoh lain** جَاءَ الْقَاضِي alamat rafa'nya

dlommah yang di kira-kirakan, Karena beratnya dlommah pada ya' (tsiqol)

c) Secara mahal[156], seperti contoh : قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِنَ الْكِتَابِ Alamat rafa'nya hanya secara mahal.

3. Berada setelah Fiil / Sibih Fiil.

CATATAN

• Fail terkadang di jarkan dengan menggunakan huruf min dan ba' zaidah.[157] Contoh :

a. مَاجَاءَنَا مِنْ بَشِيْرٍ *Tidak datang pada kita Nabi yang membawa khabar gembira*

b. كَفَى بِاللهِ شَهِيْدًا *Sudah cukup Allah sebagai saksi*

• Ada dua pendapat, di dalam Amil yang merafa'kan fail.[158]

a. Menurut Qoul Shohihnya Imam Syibaweh yaitu fiil atau sibih fiil.

b. Menurut sebagian Ulama' adalah isnad.

HUKUM-HUKUM PADA FAIL

1. Dibaca Rafa' .

Dan terkadang lafadznya dijarkan dengan di idhofahkan pada masdar . Seperti: وَلَوْلاَ دَفْعُ اللهِ النَّاسَ Atau diJarkan dengan huruf Ba' dan مِنْ Ziyadah .Seperti : مَا جَاءَ نَا مِنْ نَذِيْرٍ , وَكَفَى بِاللَّهِ شَهِيْدًا .

2. Menjadi umdah (pokoknya kalam)

Yang tidak boleh dibuang karena fiil dan fail sudah seperti dua *juznya* kalimah yang tidak bisa dicukupkan salah satu dari yang lainnya.

3. Wajib Menyepikan Fiil Dari Tanda Tatsniyyah Dan Jama'

---

[156] Yang di maksud dengan Rafa' secara Mahal ialah, lafadz tersebut menempati posisinya lafadz yang di baca rafa', namun rafa'nya tidak nampak dan tidak di kira-kirakan.

[157] Tasywiqul Khollan, hal 125

[158] Tasywiqul Khollan, hal. 125

Jumhur arab berpendapat, apabila kalimah fiil di isnadkan pada *fail isim dhohir* yang tasniyah atau *jama'*, maka fiilnya wajib disepikan dari tanda tasniyah atau jama' seperti keadaannya ketika di isnadkan pada fail yang *mufrod*. Contoh :

أَتَى الزَّيْدَانِ	*Telah datang dua Zaid*
يَأْتِي الزَّيْدَانِ	*Akan datang dua Zaid*
أَتَى الزَّيْدُوْنَ	*Telah datang beberapa Zaid*
يَأْتِى الزَّيْدُوْنَ	*Akan datang beberapa Zaid*
أَتَتْ الهِنْدَاتُ	*Telah datang beberapa Hindun*
تَأْتِى الهِنْدَاتُ	*Akan datang beberapa Hindun itu*

Sedang mengikuti madzhab yang lain, yaitu lughotnya bani Harits bin ka'ab, yang merupakan lughot qolilah (bahasa yang sedikit digunakan) berpendapat bahwa fiil ketika di isnadkan pada fail isim dhohir yang tasniyah dan jama' maka fiilnya diberi alamat tasniyah dan jama'.

Maka contoh diatas diucapkan :

- أَتَيَا الزَّيْدَانِ ، يَأْتِيَانِ الزَّيْدَانِ
- أَتَوْا الزَّيْدُوْنَ ، يَأْتُوْنَ الزَّيْدُوْنَ
- أَتَيْنَ الْهِنْدَاتُ ، يَأْتِيْنَ الْهِنْدَاتُ

Tanda-tanda tasniyah dan jama' pada contoh diatas merupakan huruf yang menunjukkan tasniyah dan jama'nya fail, seperti huruf ta' pada lafadz هِنْدٌ قَامَتْ yang menunjukkan muannasnya fail , Sedang jika mengikuti jumurul ulama', contoh diatas memiliki dua wajah tarkib, yaitu :

a. Isim dhohirnya sebagai mubtada' muakhor (mubtada' yang di akhirkan), fiil dan dhomir tanda tasniyah dan jama'nya sebagai khobar.

b. Tanda-tanda tasniyah dan jama' yang bertemu dengan fiil mahal rafa' menjadi fail dan *isim dhohir* setelahnya sebagai *badalnya*.

Dan *luhgot qolilah* ini oleh para ulama' nahwu dinamakan dengan *luhgot* اَكَلُوْنِي اَلبَرَا غِيْثِ (*Nyamuk-nyamuk itu menggigitku*).

Sedang menurut ***imam ibnu Malik*** menamainya *lughot* :

يَتَعَاقَبُوْنَ فِيْكُمْ مَلاَئِكَةٌ بِاللَّيْلِ وَمَلاَ ئِكَةٌ بِالنَّهَارِ

Malaikat yang bertugas pada malam hari dan malaikat yang bertugas pada siang hari saling bergantian menjaga kalian

(Lafadz مَلاَ ئِكَةٌ menjadi failnya يَتَعَاقَبُوْنَ)

4. Tidak boleh mendahulukan fail dan mengakhirkan amilnya (hal ini merupakan pendapat Ulama' Basroh).

Maka tidak boleh mengucapkan زَيْدٌ قَامَ dengan menghendaki lafadz زَيْدٌ sebagai failnya yang didahulukan , tetapi *ditarkib* sebagai ***mubtada'*** , sedangkan fiil sesudahnya *merafa'kan* pada dhomir *Mustatir,* yang jika di tampakkan menjadi زَيْدٌ قَامَ هُوَ Sedang kalau mengikuti ***Ulama kufah*** , diperbolehkan mendahulukan fail. Dua qoul (pendapat) ini akan tampak perbedaannya ketika fail berupa lafadz yang *tatsniyyah* atau *jama'*. Contoh :

1. Mengikuti Ulama Kufah
   Boleh mengucapkan الزَّيْدَانِ قَامَ ، الزَّيْدُوْنَ قَامَ
2. Mengikuti Ulama Basroh :
   Diucapkan الزَّيْدَانِ قَامَا ، الزَّيْدُوْنَ قَامُوْا

CATATAN

Apabila ada yang menunjukan pada terbuangnya fiil maka boleh membuangnya, dalam hal ini ada dua macam, yaitu :

1) **Pembuangan jawaz.**
   Yaitu boleh membuang fiil atau menetapkannya. Seperti yang ada dalam *istifham.*
   Contoh :
   Jika ada *istfham* مَنْ قَرَأَ *siapa yang telah membaca* ?
   Lalu dijawab زَيْدٌ yang taqdirnya زَيْدٌ قَرَأَ
2) **Pembuangan wajib.**

Yaitu setiap isim yang dibaca *rafa'* yang terletak setelahnya إِنْ atau إِذَا , maka isim tersebut dibaca *rafa'* sebagai fail dengan fiil yang wajib dibuang. [159] Contoh :

إِذَا السَّمَاءُ انْشَقَّتْ *"Ketika langit terbelah".*

Taqdirnya إِذَا انْشَقَّتِ السَّمَاءُ إِنْشَقَّتْ

وَإِنْ اَحَدٌ مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ اِسْتَجَارَكَ *"Dan apabila seseorang menyelamatkanmu dari orang orang musyrik".*

Taqdirnya وَإِنِ اسْتَجَارَكَ اَحَدٌ اسْتَجَارَكَ

وَ قَسِّمْهُ ظَاهِراً وَ مُضْمَرَا فَالظَّاهِرُ اللَّفْظُ الَّذِي قَدْ ذُكِرَا

Para Ulama' membagi Fail menjadi 2, yaitu : 1) Fail Isim Dlohir 2) Fail Isim Dlomir. Sedang Fail berupa Isim Dlohir seperti contoh yang disebutkan di atas

---

وَ الْمُضْمَرُ اثْنَا عَشَرَ نَوْعاً قِسْمَا كَفُمْتُ قُمْنَا قُمْتَ قُمْتِ قُمْتُمَا

قُمْتُنَّ قُمْتُمْ قَامَ قَامَتْ قَامَا قَامُوا وَ قُمْـــــنَ نَحْوُ صُمْتُمْ عَامَا

وَ هَـــــذِهِ ضَمَائِرٌ مُتَّصِلَةْ وَ مِثْلُهَا الضَّمَائِرُ الْمُنْفَصِـــلَةْ

Fail Isim Dlomir juga dibagi dua, yaitu 1) berupa dlomir muttasil 2) dlomir munfasil.Sedang fail dlomir muttasil itu ada 12, yaitu قُمْتُ *dan seterusnya. Dan dlomir ini disebut dlomir muttasil*

كَلَمْ يَقُمْ إِلاَّ أَنَا وَ أَنْتُـمُ وَ غَيْرُ ذَيْنِ بِالْقِيَاسِ يُعْلَمُ

Menyamai Fail Dlomir Muttasil yaitu Fail Dlomir Munfasil Seperti lafadz لَمْ يَقُمْ إِلاَّ اَنْتُمْ، لَمْ يَقُمْ إِلاَّ اَنَا *, selain keduanya bisa diketahui dengan diqiyaskan.*

---

[159] Asymuni juz. II hal. 44-46 , Ibnu Aqil hal 65

PEMBAGIAN FAIL

I. ISIM DHOHIR

وَهُوَ مَادَلَّ عَلَى مُسَمَّاهُ بِلاَ قَيْدٍ

Yaitu lafadz yang menunjukkan pada perkara yang dinamainya (Musamma) tanpa diserta Qoyyid (Ketentuan takallum, Khitob dan Ghoibah) **Contoh** : lafadz زَيْدٌ, menunjukkan pada *orang yang diberi nama zaid* tanpa memandang sebagai *mutakallim, mukhotob dan ghoib.*

II. ISIM DLOMIR

مَادَلَّ عَلَى مُتَكَلِّمٍ أَوْ مُخَاطَبٍ أَوْ غَائِبٍ

Yaitu lafadz yang menunjukkan orang yang berbicara, orang yang diajak bicara atau orang yang Ghoib. Contoh :
lafadz أَنَا maknanya *Saya (mutakallim)*
lafadz أَنْتَ maknanya *Kamu (mukhotob)*
lafadz هُوَ maknanya *Dia (ghaib)*

A. PEMBAGIAN FAIL ISIM DLOMIR

1. Fail Dlomir Muttasil

مَا لَا يُبْتَدَأُ بِهِ وَ لَا يَقَعُ بَعْدَ إِلَّا فِي الْإِخْتِيَارِ

Dlomir yang tidak bisa menjadi mubtada' dan tidak bisa terletak setelah إلا pada kondisi normal (tidak darurat)

Fail yang berupa dlomir muttasil itu ada 12, dua menunjukkan mutakallim, lima menunjukkan mukhotob dan lima menunjukkan ghoib, yaitu :

1. قُمْتُ Dlomir تُ sebagai fail yang bermakna seorang yang berbicara, Mabni dlommah, mahal Rafa'
2. قُمْنَا Dlomir نَا sebagai fail yang bermakna seorang yang berbicara atau lebih (saya, kita), lafadznya mabni sukun dan mahal Rafa'
3. قُمْتَ Dlomir تَ sebagai fail yang bermakna seorang yang diajak berbicara (kamu), dalam lafadznya mabni fathah, mahal Rafa'

4. قُمْتِ Dlomir تِ sebagai fail bermakna seorang yang diajak bicara (kamu perempuan), dalam lafadznya mabni kasroh, mahal Rafa'
5. قُمْتُمَا Dlomir تُ sebagai fail, menunjukkan makna mukhotob, lafadznya mabni dlommah, mahal Rafa', alifnya menunjukkan tasniyah untuk laki-laki dan perempuan, dan mimnya huruf 'imad, lafadz ini asalnya قُمْتُا, alif menuntut huruf sebelumnya dibaca fathah. Namun hal itu tidak mungkin pada huruf ta' dikarenakan takut ada keserupaan, kemudian ditambahkan huruf mim sebagai 'imad, dikarenakan mahrojnya mim dekat dengan ta', yaitu dari bibir.
6. قُمْتُمْ Dlomir تُ sebagai fail, menunjukkan makna mukhotob, dalam lafadznya mabni dlommah, mahal Rafa', sedang huruf mim sebagai alamat jama' mudzakar
7. قُمْتُنَّ Dlomir تُ sebagai fail, bermakna mukhotob, dan Nun sebagai alamat Jama', asalnya lafadz ini قُمْتُمْنَ, kemudian mim diidghomkan pada nun, karena dekatnya mim dan nun
8. قَامَ Fail dalam lafadz ini berupa isim dlomir yang tersimpan secara jawaz yang taqdirnya قَامَ هُوَ
9. قَامَتْ Fail dalam lafadz ini berupa isim dlomir yang tersimpan (Mustatir) secara jawaz, yang taqdirnya قَامَتْ هُوَ, sedang ta' sebagai alamat Muannas
10. قَامَا Failnya berupa dlomir alif, yang menunjukkan makna Musanna, Mudzakar Ghoib, dalam lafadznya mabni sukun, mahal Rafa'

    قَامَتَا Failnya berupa dlomir Alif, yang menunjukkan makna musanna Ghoib, ta' sebagai alamat muannas, dalam lafadznya mabni sukun
11. قَامُوْا Failnya adalah dlomir wawu, yang bermakna jama' Ghoib, dalam lafadznya mabni sukun, Alif setelahnya dinamakan Alif fariqoh yaitu Alif yang digunakan untuk membedakan Wawu jama' dan Wawu Athof, seperti dalam lafadz جَادُوْا وَسَادُوْا, sedang lafadz yang tidak ada keserupaan

tetap diberi Alif fariqoh karena diikutkan pada lafadz yang ada keserupaan

12. فُعْنَ Failnya adalah dlomir نَ yang bermakna jama' Niswah, lafadznya mabni fathah, mahal rafa'.[160]

2. Fail Dlomir Munfasil

مَا يُبْتَدَأُ وَيَلِي إِلَّا فِي الْإِخْتِيَارِ

"Dlomir yang bias di buat mubtada' dan jatuh setelah lafadz إِلَّا pada kondisi normal (bukan dlarurat)

Fail dlomir munfasil sama dengan dlomir muttasil, Yaitu ada 12, dengan perincian sebagai berikut :

1. Mutakallim Wahdah, لَمْ يَقُمْ إِلاَّ اَنَا *Tidak ada yang berdiri kecuali saya*
2. Mutakallim Ma'al Ghoir, لَمْ يَقُمْ إِلاَّ نَحْنُ *Tidak ada yang berdiri kecuali kita*
3. Mufrod Muhotob, لَمْ يَقُمْ إِلاَّ اَنْتَ *Tidak ada yang berdiri kecuali kamu*
4. Mufrod Muhotobah, لَمْ يَقُمْ إِلاَّ اَنْتِ *Tidak ada yang berdiri kecuali Kamu perempuan (satu)*
5. Mutsana Muhotob / Muhotobah, لَمْ يَقُمْ إِلاَّ اَنْتُمَا *Tidak ada yang berdiri kecuali Kamu dua (laki-laki / perempuan)*
6. Jama' Mudzakar Muhotob, لَمْ يَقُمْ إِلاَّ انْتُمْ *Tidak ada yang berdiri kecuali kalian(laki-laki)*
7. Jama' Muannasah Muhotobah, لَمْ يَقُمْ إِلاَّ اَنْتُنَّ *Tidak ada yang berdiri kecuali kalian (perempuan)*
8. Mufrod Ghoib, لَمْ يَقُمْ إِلاَّ هُوَ *Tidak ada yang berdiri kecuali dia (laki-laki)*
9. Mufrodah Ghoibah, لَمْ يَقُمْ إِلاَّ هِيَ *Tidak ada yang berdiri kecuali dia satu (perempuan)*
10. Musana Ghoib / Ghoibah, لَمْ يَقُمْ إِلاَّ هُمَا *Tidak ada yang berdiri kecuali dia dua (laki – laki / perempuan)*

---

[160] Tasywiqul Khollan, hal 130 al-Haramain

11. Jama' Mudzakar Ghoib, لَمْ يَقُمْ إِلاَّ هُمْ *Tidak ada yang berdiri kecuali mereka (laki-laki)*
12. Jama' Muannasah Ghoibah, لَمْ يَقُمْ إِلاَّ هُنَّ *Tidak ada yang berdiri kecuali mereka (perempuan)*

بَابُ نَائِبِ الْفَاعِلِ

أَقِمْ مُقَامَ الْفَاعِلِ الَّذِي حُذِفْ مَفْعُولَهُ فِي كُلِّ مَا لَهُ عُرِفْ
أَوْ مَصْدَراً أَوْ ظَرْفاً أَوْ مَجْرُورَا إِنْ لَمْ تَجِدْ مَفْعُولَهُ المَذْكُورَا

❖ *Tempatkanlah maf'ul bih pada tempatnya fail yang dibuang, dan berilah semua hukum yang dimiliki fail maka namailah dengan naibul fail).*
❖ *Atau (tempatkanlah pada tempatnya fail yang dibuang) masdar, dhorof atau jar majrur, bila tidak terdapat maf'ul bihnya*

DEFINISI NAIBUL FAIL

هُوَ ٱلِاسْمُ الْمَرْفُوْعُ الَّذِى لَمْ يُذْكَرْ مَعَهُ فَاعِلُهُ

Yaitu isim yang dibaca Rafa' yang failnya tidak disebutkan bersamanya.
Contoh : ضُرِبَ زَيْدٌ *Zaid telah dipukul*

Asalnya adalah ضَرَبَ رَجُلٌ زَيْدًا, fail yang berupa lafadz رَجُلٌ dibuang karena ada tujuan tertentu, kemudian maf'ulnya, yaitu lafadz زَيْدًا ditempatkan pada tempatnya fail dan diberi semua hukumnya fail, termasuk dibaca Rafa', kemudian fi'ilnya dirubah bentuknya untuk membedakan antara fail yang asli dan *Naibul Fail* (***Pengganti Fail***)

HUKUM NAIBUL FAIL[161]

a. Dibaca Rafa'

[161] Tasywiqul Khollan, hal. 132 dan Khudlori, hal. 168

b. Wajib diakhirkan dari amil yang merafa'kan (fiil & sesamanya)
c. Tidak boleh dibuang
d. Wajib memuannaskan amil jika Naibul failnya Muannas
e. Menjadikan Naibul fail seperti juz dari fiil

LAFAD YANG BISA DIJADIKAN NAIBUL FAIL

Telah disebutkan diatas ketika Fi'il di mabnikan *Maf'ul* maka *Maf'ul Bih* di tempatkan pada tempatnya *Fa'il,* dan jika tidak terdapat *Maf'ul bih,* maka tarkib yang lain yang memenuhi syarat untuk bisa dijadikan *Naibul Fa'il,* bisa dijadikan Naibul fa''il yaitu

1. MASDAR[162]

Masdar (maf'ul mutlaq) boleh dijadikan naibul fail dengan dua syarat Yaitu:

a. Masdar yang *MUTASHORRIF* .

Yaitu, *Masdar* yang tidak selalu di baca *Nashob* dengan di *tarkib Masdariyah (Maf'ul mutlaq)*

Seperti : ضُرِبَ ضربٌ شديدٌ *Telah di pukulkan pukulan yang keras.*

Sedangkan *Masdar* yang selalu di baca *Nashob* dengan di *tarkib* Masdariyah (Maf'ul mutlak), seperti lafad مَعَاذَ dan سُبْحَانَ Tidak boleh dijadikan *Naibul fail.*

b. Masdar yang MUKHTASH

Yaitu, Masdar yang menunjukkan *hitungan (adad)* nya *amil* atau macam (Nau') nya *amil.* **Contoh** ضُرِبَتْ ضَرباتٌ *Telah dipukulkan beberapa pukulan* ألأمِيْر ضُرِبَ ضَرْبُ *Telah dipukulkan, pukulan yang seperti pukulannya Ratu.*

Jika Masdarnya Ghoiru Muktash, yaitu masdar yang menunjukkan arti mentaukidi pada amil. Tidak boleh di jadikan *Naibul fa'il.* Maka lafadz ضُرِبَ زيدٌ ضَرْبًا tidak boleh diucapkan ضُرِبَ ضَرْبٌ

[162] Minhatul jalil II hal 120-121

2. DHOROF[163]

Dhorof bisa di jadikan *naibul fail* dengan dua syarat yaitu :

a. Dhorof yang mutashorrif

Yaitu dhorof yang bisa keluar dari di baca nashob dengan ditarkib dhorfiyyah (maf'ul fih)

Contoh :

جُلِسَ اَمَامُ زَيْدٍ *Depannya zaid diduduki .*

سِيْرَ يَوْمُ الجُمْعَةِ *Telah ditempuh perjalanan pada hari jum'ah .*

Jika dhorofnya ghoiru *mutashorrif* , yaitu dhorof yang selalu dibaca *nashob* dengan *tarkib dhorfiyyah* , maka tidak boleh dijadikan naibul fail. Seperti Lafadz سَحَرًا yang dikehendaki untuk waktu sahur pada hari Tertentu , maka tidak boleh diucapkan : رُكِبَ سَحَرٌ *Telah dinaiki pada waktu sahur* . Lafadz عِنْدَكَ Maka tidak boleh diucapkan جُلِسَ عِنْدَكَ *Disisiku telah diduduki .*

CATATAN

Dhorof (lafadz yang menunjukan arti tempat / waktu) terbagi menjadi tiga, yaitu :

1. *Dhorof* yang Selalu dibaca *nashob* dengan *ditarkib dhorfiyyah* , tidak bisa ditarkib yang lain , dan juga tidak bisa dijarkan dengan huruf مِنْ

Seperti : lafadz سَحَرًا ، إِذَا، عَوْضُ ، قَطُّ

2. *Dhorof* yang menetapi salah satu dari dua hal , yaitu dibaca *Nashob* dengan *ditarkib dhorfiyyah* atau dibaca jar dengan huruf مِنْ

seperti : lafadz : عِنْدَ ، ثَمَّ

Dua *dhorof* diatas dinamakan Dhorof Ghoiru Mutashorrif

3. *Dhorof* yang tidak selalu dibaca *nashob* dengan *ditarkib dhorfiyyah* atau dibaca jar dengan huruf مِن

Seperti lafadz : سَاعَةٌ ، يَوْمٌ ، وَقْتٌ

---

[163] Ibnu Aqil hal 70

Dhorof yang seperti inilah yang dinamakan dhorof mutashorrif Yang bisa dijadikan naibul fail .

b. Dhorof yang muhtash .

Yaitu dhorof yang maknanya sudah ditentukan , adakalanya dengan *idlofah* , sifat atau alamiyah (dijadikan nama)

Contoh : سِيْرَ يَوْمُ الْجُمْعَةِ *Ditempuh perjalanan pada hari jum'ah*

جُلِسَ اِمَامُكَ *Tempat didepanmu telah diduduki*

حُضِرَ يومٌ مَعْهُوْدٌ *Hari yang dijanjikan dihadiri .*

CATATAN :

Dhorof yang maknanya tidak tertentu (*Ghoiru muhtash*) tidak boleh dijadikan Naibul Fail . maka tidak boleh diucapkan سِيْرَ وَقْتٌ kecuali jika Fiilnya *diqoyyidi* dengan *ma'mul* yang lain

3. JAR MAJRUR

Huruf Jar dan isim yang di *jar* kan (*majrur*) bisa dijadikan *Naibul Fa'il* apabila memenuhi Tiga syarat, yaitu :

a. Mukhtas

Yaitu apabila majrurnya *Ma'rifat.*

b. Huruf jarnya tidak menetapi cara yang tertentu

Seperti مُذْ مُنْذُ yang selalu menetapi mengejarkan pada zaman dan *huruf Qosam* yang selalu menetapi mengejarkan pada Muqsam bih nya.

c. Huruf Jar nya tidak menunjukkan makna Ta'lil (alasan)

Contoh سِيْرَ بِزَيْدٍ *Di tempuh perjalanan dengan bertemu zaid.*

TUJUAN MEMBUANG FAIL

A. TUJUAN DALAM LAFADZ[164]

1. Meringkas Kalam (Lil-'ijaz)
   Contoh : بِمِثْلِ مَا عُوْقِبْتُمْ *Dengan sesamanya perkara yang disiksakan pada kamu semua.*
2. Menyamakan saja' (Lis-saja')
   Contoh : مَنْ طَابَتْ سَرِيْرَتُهُ حُمِدَتْ سِيْرَتُهُ
   (Orang yang bagus hatinya, maka terpuji perbuatannya).

Lafadz حُمِدَتْ dimabnikan maf'ul, dengan membuang failnya, agar lafadz setelahnya dibaca Rafa', sehingga saja'nya sama dengan lafadz sebelumnya yang juga dibaca Rafa' (lafadz سَرِيْرَتُهُ)

B. TUJUAN DALAM MAKNA[165]

1. Karena sudah diketahui (Lil-'ilmi)
   Contoh : خُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيْفًا *manusia diciptakan dalam keadaan lemah.* Fail yang berupa lafadz Allah dibuang, karena sudah ma'lum yang menjadikan manusia adalah Allah.
2. Karena tidak diketahui (Lil-jahli)
   Contoh : سُرِقَ الْمَالُ *Harta itu dicuri*
3. Menyamarkan fa'il (Lil-ibham)
   Contoh ucapan orang yang melakukan shodaqoh :
   تُصَدَّقُ الْيَوْمَ عَلَىمِسْكِيْنٍ *Pada hari ini, disadaqohkan pada orang miskin.*
4. Mengagungkan fail (Lit-ta'dzim)
   Yaitu menjaga namanya fail dari lisan mutakallim atau dijaga dari disebutkan bersamaan fail.
   Contoh : خُلِقَ الْخِنْزِيْرُ *Babi itu telah diciptakan*
5. Menghina fail (Lit-taqdir)
   Contoh : طُعِنَ عُمَرُ *sahabat Umar ditikam*

---

[164] Hudlori, juz I hal 168
[165] Shobban, juz I hal. 61

Failnya yang berupa lafadz Abu Lu'lu' dibuang, karena untuk menghina.

6. Bencinya Sami' mendengar namanya fa'il (Karohah)
   Contoh : قُتِلَ حُسَيْنٌ *Sayyid Husain telah dibunuh*

وَ أَوَّلُ الْفِعْلِ الَّذِي هُـــــنَا يُضَمّ وَ كَسْرُ مَا قَبْلَ الأَخِيْرِ مُلْتَزَمْ
فِي كُلِّ مَاضٍ وَ هُوَ فِي الْمُضَارِعِ مُنْفَتِحٌ كَيُدَّعَى وَ كَـــادُّعِي

Fiil yang disandarkan pada Naibul Fail (Fiil Mabni Majhul) itu jika berupa Fiil Madli, maka huruf pertama dibaca dlommah dan huruf sebelum aklir dibaca kasrah. Bila berupa Fiil Mudhori', maka (huruf pertama dibaca dlommah) dan huruf sebelum akhir dibaca fathah, seperti lafadz يُدَّعَى ، اُدُّعِيَ.

CARA MEMBUAT FIIL MABNI MAF'UL

Setelah membuang fail, dan menempatkan maf'ul pada tempatnya, kemudian terjadi keserupaan apakah failnya itu fail yang asli atau Naibul fail. Untuk membedakan hal itu maka fiilnya perlu dirubah, dan dinamakan fiil mabni maf'ul, sedangkan cara membuatnya sebagai berikut:

A. FIIL MADLI[166]

1. Fi'il Tsulasi Dan Ruba'i

Dengan dibaca dhommah huruf awalnya dan dibaca kasroh pada huruf sebelum akhir.

Contoh :	ضُرِبَ – ضَرَبَ – فَعَلَ	*Sudah dipukul*
	دُحْرِجَ – دَحْرَجَ – فَعْلَلَ	*Sudah digelundungkan*
	أُكْرِمَ – أَكْرَمَ – أَفْعَلَ	*Sudah dimulyakan*
	فُرِّحَ – فَرَّحَ – فَعَّلَ	*Sudah digembirakan*
	ضُوْرِبَ – ضَارَبَ – فَاعَلَ	*Sudah saling memukul*

---

[166] Alfiyah Ibnu Malik

2. Fiil madli yang ada tambahan ta'

Dengan dibaca dhommah huruf awal dan kedua, dan membaca kasroh pada huruf sebelum akhir.

Contoh : تُكُسِّرَ – تَكَسَّرَ – تَفَعَّلَ *Menjadi dipecah*

تُبُوْعِدَ – تَبَاعَدَ – تَفَاعَلَ *Saling dijauhkan*

تُدُحْرِجَ – تَدَحْرَجَ – تَفَعْلَلَ *Menjadi digelundungkan*

3. Fiil Madli Yang Dimulai Hamzah Washol

Dengan membaca dhommah huruf awal dan yang ketiga, serta membaca kasroh huruf sebelum akhir.

Contoh : أُجْتُمِعَ – إِجْتَمَعَ – إِفْتَعَلَ *Menjadi dikumpulkan*

أُنْكُسِرَ – إِنْكَسَرَ – إِنْفَعَلَ *Menjadi dipecah*

أُسْتُخْرِجَ – إِسْتَخْرَجَ – إِسْتَفْعَلَ *Minta dikeluarkan*

أُحْلُوْلِيَ – إِحْلَوْلَى – إِفْعَوْعَلَ *Sangat dimaniskan*

B. FIIL MUDHORI'

1. Fiil Tsulasi dan Ruba'I

Dengan dibaca dhommah huruf awalnya, dan dibaca fathah huruf sebelum akhir.

Contoh : يُضْرَبُ – يَضْرِبُ – يَفْعِلُ *Akan dipukul*

يُدَحْرَجُ – يَدَحْرِجُ – يُفَعْلِلُ *Akan digelundungkan*

يُكْرَمُ – يُكْرِمُ – يُفْعِلُ *Akan dimulyakan*

يُفَرَّحُ – يُفَرِّحُ – يُفَعِّلُ *Akan digembirakan*

يُضَارَبُ – يُضَارِبُ – يُفَاعِلُ *Akan saling memukul*

2. Fiil Mudhori' yang dalam fiil madlinya ada ta' ziyadah

Dengan dibaca dhommah huruf awalnya dan dibaca fathah huruf sebelum akhir.

Contoh : يُتَكَسَّرُ – يَتَكَسَّرُ – يَتَفَعَّلُ *Akan menjadi dipecah*

يُتَبَاعَدُ – يَتَبَاعَدُ – يَتَفَاعَلُ *Akan saling dijauhkan*

يُتَدَحْرَجُ – يَتَدَحْرَجُ – يَتَفَعْلَلُ *Akan menjadi digelundungkan*

3. Fiil Mudhori' yang fiil madlinya dimulai hamzah washol

Dengan dibaca dhommah huruf awalnya dan dibaca fathah huruf sebelum akhir.

Contoh : يُجْتَمَعُ – يَجْتَمِعُ – يَفْتَعِلُ *Akan menjadi dikumpulkan*

يُنْكَسَرُ – يَنْكَسِرُ – يَنْفَعِلُ *Akan menjadi pecah*

يُسْتَخْرَجُ – يَسْتَخْرِجُ – يَسْتَفْعِلُ *Akan minta dikeluarkan*

يُحْلَوْلَى – يَحْلَوْلِى – يَفْعَوْعِلُ *Akan sangat dimaniskan*

وَ أَوَّلُ الفِعْلِ الَّذِي كَبَاعَا مُنْكَسِرٌ وَ هُوَ الَّذِي قَدْ شَاعَا

Sesamanya lafadz بَاعَ *(Fiil yang mu'tal ain), apabila dibuat mabni maf'ul maka huruf pertama dibaca kasroh (dan alifnya diganti ya'), dan hal ini adalah lughot yang masyhur (karena masih ada dua wajah yang lain)*

FIIL MADLI BINA' MU'TAL AIN YANG MABNI MAF'UL

Fiil madhi yang *binak Mu'tal Ain* , baik berupa *wawu* atau *ya'* ketika dimabnikan *maf'ul fa' fiilnya* diperbolehkan dibaca tiga wajah , yaitu :

A. Murni dibaca kasroh .

Ini merupakan bahasa yang paling *fasih* (*afshol*) karena tidak ada berat sama sekali . Contoh :

- قِيْلَ Asalnya قُوِلَ , harokatnya *Wawu* yang berupa kasroh dipindah pada huruf sebelumnya dan setelah menghilangkan harokatnya huruf sebelumnya *wawu* terlebih dahulu , maka menjadi قِوْلَ , lalu wawu diganti menjadi *Ya'* , dikarenakan wawu disukun dan huruf sebelumnya dibaca *kasroh* maka menjadi قِيْلَ .
- بِيْعَ Asalnya بُيِعَ , harokatnya yang berupa *kasroh* dipindah pada huruf sebelumnya (setelah menghilangkan harokatnya terlebih dahulu), maka manjadi بِيْعَ .

B. Murni dibaca Dhommah .

Ini merupakan bahasa yang lemah (*lughot Adh –Dhoifah*) dan merupakan bahasanya ***bani Dhubair*** dan ***bani Faq'as*** yang

merupakan paling *fasihnya bani As'ad*. Contoh : lafadz بُوعَ dan قُولَ . Digolongkan bahasa yang Dhoif karena berkumpulnya *dhommah* dan *wawu* dihukumi berat.

C. Dibaca Isymam .

Ini merupakan bahasa yang *fasih* , karena bahasanya ringan tetapi bukan yang paling *fasih* (*afshoh)* karena masih ada kecondongnya pada *dhommah* .

PENGERTIAN ISMAM [167]

وَهُوَ ٱلإِتْيَانُ عَلَى الْفَاءِ بِحَرَكَةٍ بَيْنَ الضَّمْ وَالْكَسْرِ

Yaitu mengucapkan Fa' fiil dengan harokat antara dhommah dan kasroh

CARA PENGUCAPAN ISYMAM

Mengucapkan *Fa' fiil* dengan harokat antara *dhommah* dan *kasroh* tidak bisa tampak didalam tulisannya , tetapi bisa diwujudkan dalam ucapan, menurut *Imam Al-Alawi* caranya adalah mengucapkan *juz* dari harokat dhommah sedikit , kemudian mengucapkan *juz* dari *harokat kasroh* yang banyak dan suaranya murni suaranya ya' . Contoh : dalam Alqur'an menurt Imam Al-Kisai dan Hisyam

وَقِيْلَ يَا أَرْضُ ٱبْلِعِي وِيَاسَمَاءِ أَقْلِعِي وَ غِيْضَ الْمَاءُ

CATATAN

Hukum tiga wajah diatas hanya diberikan pada fiil *mu'tal ain* yang mengalami *pengi'lalan ,sedangkan fiil mu'tal ain yang tidak mengalami pengi'lalan* seperti lafadz صَيِدَ ، عَوِرَ dan إِعْتَوَرَ itu diperlakukan seperti fiil yang *sholih* (Tidak memiliki tiga wajah)

[167] Ibnu Aqil hal .69

وَ ذَاكَ إِمَّا مُضْمَرٌ أَوْ مُظْهَرُ ثَانِيهِمَـــا كَيُكْرَمُ الْمُبَشِّرُ
أَمَّا الضَّمِيْرُ فَهُوَ نَحْوُ قَوْلِنَا دُعِيتُ أُدْعَى مَا دُعِيْ إِلاَّ أَنَـــا

❖ *Naibul Fail ada dua macam, yaitu : 1) Naibul Fail Isim Dlomir 2) Naibul Fail Isim Dlohir, seperti lafadz* يُكْرَمُ الْمُبَشِّرُ *Nabi pembawa kabar gembira di muliakan*

❖ *Naibul Fail Isim Dlomir juga dibagi dua, yaitu :Berupa dlomir muttasil, seperti :* دُعِيْتُ *"Aku dipanggil" Berupa dlomir munfasil, seperti :* مَا دُعِيَ إِلاَّ أَنَا *"tidak ada yang di panggil kecuali saya"*

PEMBAGIAN NAIBUL FAIL

Naibul fail dibagi menjadi dua, yaitu :

1. **Isim Dhohir**

   Contoh :

   a. ضُرِبَ زَيْدٌ *Zaid telah dipukul*

   b. يُضْرَبُ زَيْدٌ *Zaid akan dipukul*

   c. أُكْرِمَ الْمُبَشِّرُ *Nabi pembawa kabar gembira telah dimulyakan*

   d. يُكْرَمُ الْمُبَشِّرُ *Nabi pembawa kabar gembira akan dimulyakan*

   Dalam contoh-contoh di atas, Naibul failnya berupa isim dhohir, yaitu lafadz زَيْدٌ dan الْمُبَشِّرُ, dibaca Rafa' dengan ditandai dlommah, karena berupa isim mufrod, sedang yang merafa'kan adalah Kalimah fiil sebelumnya.

2. **Naibul Fail Isim Dlomir**

   Naibul Fail isim dlomir juga dibagi dua, yaitu :

   A. Berupa Dlomir Muttasil

   Naibul fail yang berupa isim dlomir muttashil ada 12, yaitu :

   1) دُعِيْتُ *saya dipanggil*

   2) دُعِيْنَا *kita dipanggil*

   3) دُعِيْتَ *kamu (seorang laki-laki) dipanggil*

4) دُعِيْتِ *kamu (seorang perempuan) dipanggil*
5) دُعِيْتُمَا *kamu berdua (laki-laki/perempuan) dipanggil*
6) دُعِيْتُمْ *kalian (laki-laki) dipanggil*
7) دُعِيْتُنَّ *kalian (perempuan) dipanggil*
8) دُعِيَ *dia (seorang laki-laki) dipanggil*
9) دُعِيَتْ *dia (seorang perempuan) dipanggil*
10) دُعِيَا *dia berdua (laki-laki) dipanggil*
11) دُعِيُوْا *Dia (banyak laki-laki) dipanggil*
12) دُعِيْنَ *Dia (banyak perempuan) dipanggil*

B. Berupa Dlomir Munfasil

Naibul Fail yang berupa dlomir munfasil ada 12, yaitu :

1) مَادُعِيَ إِلاَّ أَنَا *Tidak ada yang diundang kecuali saya*
2) مَادُعِيَ إِلاَّ نَحْنُ *Tidak ada yang diundang kecuali kita*
3) مَادُعِيَ إِلاَّ أَنْتَ *Tidak ada yang diundang kecuali kamu laki- laki*
4) مَادُعِيَ إِلاَّ أَنْتِ *Tidak ada yang diundang kecuali kamu perempuan*
5) مَادُعِيَ إِلاَّ أَنْتُمَا *Tidak ada yang diundang kecuali kamu dua laki-laki / perempuan*
6) مَادُعِيَ إِلاَّ أَنْتُمْ *Tidak ada yang diundang kecuali kamu laki –laki*
7) مَادُعِيَ إِلاَّ أَنْتُنَّ *Tidak ada yang diundang kecuali kamu perempuan*
8) مَادُعِيَ إِلاَّ هُوَ *Tidak ada yang diundang kecuali dia laki-laki*
9) مَادُعِيَ إِلاَّ هِيَ *Tidak ada yang diundang kecuali dia perempuan*
10) مَادُعِيَ إِلاَّهُمَا *Tidak ada yang diundang kecuali dia dua laki-laki/ perempuan*
11) مَادُعِيَ إِلاَّهُمْ *Tidak ada yang diundang kecuali mereka laki-laki*
12) مَادُعِيَ إِلاَّهُنَّ *Tidak ada yang diundang kecuali mereka perempuan*

بَابُ الْمُبْتَدَاءِ وَالْخَبَرِ

الْمُبْتَدَا اسْمٌ رَفْعُهُ مُؤَبَّدُ عَنْ كُلِّ لَفْظٍ عَامِلٍ مُجَرَّدُ

Definisi Mubtada' ialah isim yang dibaca Rafa' selama disepikan dari amil lafdzi yang asli (bukan ziyadah

MUBTADA'

Yaitu kalimah isim yang dibaca Rafa' yang disepikan dari amil-amil lafdziyah. Contoh : اَلْعِلْمُ النَّافِعُ مَرْضِيٌّ *Ilmu yang bermanfaat itu diridloi*
Dari pengertian tersebut, kalimah bisa dinamakan Mubtada' bila memenuhi hal-hal sebagai berikut :

1. **Berupa Kalimah Isim**
   Hal ini mencakup dua macam, yaitu :
   a. Kalimah isim yang shorih
      Contoh : زَيْدٌ قَائِمٌ
   b. Kalimah isim yang muawwal
      Contoh : وَأَنْ تَصُوْمُوْا خَيْرٌ لَكُمْ dita'wili صَوْمُكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ *"Puasa lebih baik bagi kalian"*
      سَمَاعُكَ بِالْمُعَيْدِي خَيْرٌ dita'wili تَسْمَعُ بِالْمُعَيْدِي خَيْرٌ مِنْ أَنْ تَرَاهُ *"kamu lebih baik mendengar suara mu'aidy dari pada melihat orangnya"*
      Lafadz تَسْمَعُ bisa di baca rafa' atau dibaca nasob dengan mengira-ngirakan أَنْ kalimah *fiil* dan *huruf* dengan memandang maknanya, tidak bisa menjadi Mubtada', akan tetapi jika yang di kehendaki lafadznya, seperti contoh :
      - فَعَلَ فِعْلُ مَاضٍ *"lafadz فَعَلَ adalah fiil madly"*
      - فِي حَرْفُ جَرٍّ *"lafadz فِي adalah huruf jar"*

      Maka فَعَلَ dan فِي bisa menjadi mubtada' karena yang dikehendaki adalah lafadznya bukan ma'nanya.
2. **Dibaca Rafa' (Al Marfu')**

Yang merafa'kan mubtada' mengikuti pendapat yang shohih adalah amil yang sebangsa makna, yaitu *berupa menjadi permulaan (amil ma'nawi ibtida'.*[168]

3. Disepikan dari Amil-Amil Lafdziyyah

Yang dimaksud adalah *amil-amil lafadz yang bukan zaidah, sedang amil lafadz yang zaidah atau yang serupa zaidah bisa masuk pada mubtada'.* Contoh :

a. Zaidah : بِحَسْبِكَ دِرْهَمٌ *"kecukupanmu adalah satu dirham"*

b. Serupa zaidah : لَعَلَّ أَبِي الْمِغْوَارِ مِنْكَ قَرِيْبٌ *"Mudah-mudahan Abu Migwar dekat padamu"*

Amil Zaidah yaitu amil yang wujudnya di dalam kalam sama dengan tidak wujudnya, karena tidak memiliki makna.[169]

Amil Sibih Zaidah yaitu amil-amil lafadz yang wujudnya di dalam kalam memiliki makna, namun tidak memiliki ta'alluq (hubungan makna) dengan lafadz lain.[170]

وَ الْخَبَرُ اسْمٌ ذُو ارْتِفَاعٍ أُسْنِدَا مُطَابِقاً فِي لَفْظِـهِ لِلْمُبْتَدَا

كَـــقَوْلِنَا زَيْدٌ عَظِيْمُ الشَّانِ و قَوْلِـــنَا الزَّيْدَانِ قَائِمَانِ

وَمِثْلُـــــهُ الزَّيْدُوْنَ قَائِمُوْنَا وَ مِنْـــهُ أَيْضاً قَائِمٌ أَخُوْنَا

Khobar ialah isim yang dibaca Rafa' yang disandarkan pada mubtada', dan khobar harus sesuai pada lafadznya mubtada' (dalam segi mufrod, tasniyah, jamak, mudzakar dan muannasnya) Seperti :

أَخُوْنَ قَائِمٌ . قَائِمُوْنَ الزَّيْدُوْنَ, قَائِمَانِ الزَّيْدَانِ, زَيْدٌ عَظِيْمُ الشَّان

DEFINISI KHOBAR

Yaitu Isim yang dibaca Rafa' yang disandarkan pada mubtada' (sebagai penyempurna makna mubtada').

Contoh : زَيْدٌ قَائِمٌ *Zaid orang yang berdiri*

---

[168] Asymuni, hal 158

[169] Ubadah, hal. 3

[170] Ubadah, hal 3

Dari pengertian tersebut, suatu lafadz bisa dinamakan khobar bila memenuhi 3 hal, yaitu :

1. Berupa kalimah isim
   Hal ini mencakup dua macam, yaitu :
   a. Kalimah isim yang shorih (jelas)
      Seperti contoh di atas
   b. Kalimah isim yang muawwal
      Contoh : شَأْنُ زَيْدٍ اَنْ يَفْعَلَ كَذَا *Kelakuan (kebiasaan) Zaid yaitu apabila melakukan hal ini*
      Dita'wil : فِعْلُ كَذَا

CATATAN

Ada kemungkinan yang dimaksud isim itu mencakup 2 hal, yaitu :

- Isim Haqiqot
- Isim Hukman (dalam hukumnya)
  Yang mencakup 3 perkara, yaitu :
  1. Jumlah
     Contoh : زَيْدٌ أَبُوْهُ قَائِمٌ *Zaid itu Ayahnya berdiri*
     زَيْدٌ جَارِيَتُهُ ذَاهِبَةٌ *Zaid itu pembantunya pergi*
  2. Dhorof
     Contoh : زَيْدٌ عِنْدَكَ *Zaid di sisimu*
  3. Jar Majrur
     Contoh : زَيْدٌ فِى الدَّارِ *Zaid di rumah*

KESERASIAN KHOBAR DAN MUBTADA'

Disyaratkan pada khobar itu muthobiq (serasi) dengan mubtada' dalam hal mufrod, tasniyah, jamak, mudzakkar dan muannasnya, contoh :

- زَيْدٌ عَظِيْمُ الشَّأْنِ *Zaid adalah orang yang Agung derajatnya*
- اَلزَّيْدَانِ قَائِمَانِ *Dua Zaid itu berdiri*

- اَلزَّيْدُوْنَ قَائِمُوْنَ *Beberapa Zaid itu berdiri*
- فَاطِمَةٌ بِنْتٌ مُطِيْعَةٌ *Fatimah adalah anak yang berbakti*
- فَاطِمَتَانِ بِنْتَانِ مُطِيْعَتَانِ *Dua Fatimah itu adalah 2 anak yang berbakti*
- فَاطِمَاتٌ بَنَاتٌ مُطِيْعَاتٌ *Beberapa Fatimah itu adalah anak-anak yang berbakti*

وَالْمُبْتَـدَا اسْمٌ ظَاهِرٌ كَمَا مَضَى أَومُضْـــمَرٌ كَأَنْتَ أَهْلٌ لِلْقَضَا

وَلاَ يَجُوزُ الإِبْتِدَا بِمَـــا اتَّصَلْ مِنَ الضَّمِيرِ بَلْ بِكُلِّ مَا انْفَصَلْ

أَنَا وَنَحْنُ أَنْتَ أَنْتِ أَنْتُمَـــا أَنْتُنَّ أَنْتُمْ وَ هُوَ وَهِي هُـمْ هُمَا

وَ هُنَّ أَيْضاً فَالْجَمِيـعُ اثْنَا عَشَرْ وَ قَدْ مَـــضَى مِنْهَا مِثَالٌ مُعْتَبَرْ

❖ *Mubtada' itu ada 2 macam, yaitu : 1) Mubtada' Isim Dhohir (sebagaimana contoh yang telah lewat) 2) Mubtada' Isim Dlomir seperti :* أَنْتَ اَهْلٌ لِلْقَضَاءِ *(kamu ahli menghukumi)*

❖ *Tidak diperbolehkan membuat mubtada' berupa dlomir muttasil tetapi harus berupa dlomir munfasil.Yang jumlahnya ada dua belas, yaitu* اَنَا ، نَحْنُ *dst. Sedang untuk contohnya sudah disebutkan (dalam bab dlomir)*

PEMBAGIAN MUBTADA'

Mubtada' itu dibagi dua, yaitu :

1. MUBTADA' ISIM DLOHIR

Yaitu *mubtada'* yang berupa lafadz yang menunjukkan pada musamma (sesuatu yang di namai) nya tanpa di Qoyyidi *Takallum, Khitob dan Ghoibah.*

Contoh :

1) زَيْدٌ قَائِمٌ *Zaid berdiri*
2) اَلزَّيْدَانِ قَائِمَانِ *Dua Zaid berdiri*
3) اَلزَّيْدُوْنَ قَائِمُوْنَ *Banyak Zaid berdiri*

2. MUBTADA' ISIM DLOMIR

Mubtada' yang berupa isim dlomir, hanya diperbolehkan dari dlomir munfasil saja, karena untuk dlomir muttasil hanya bisa berada di tengah, sedang mubtada' itu harus di awal kalimah, sedang mubtada' yang berupa dlomir munfasil itu ada 12, dua menunjukkan mutakallim, 5 ghoib dan 5 muhotob. Contoh :

1) هُوَ مُجْتَهِدٌ *Dia (Laki-laki) adalah orang yang rajin*

2) هُمَا مُجْتَهِدَانِ/مُجْتَهِدَتَانِ *Mereka berdua (laki-laki/perempuan) adalah 2 orang yang rajin*

3) هُمْ مُجْتَهِدُوْنَ *Mereka (laki-laki) adalah orang-orang yang rajin*

4) هُنَّ مُجْتَهِدُوْنَ *Mereka (perempuan) adalah orang-orang yang rajin*

5) هِيَ مُجْتَهِدَةٌ *Dia (perempuan) adalah orang yang rajin*

6) اَنْتَ مُجْتَهِدٌ *Kamu (laki-laki) adalah orang yang rajin*

7) اَنْتُمَا مُجْتَهِدَانِ/مُجْتَهِدَتَانِ *Kamu berdua (laki-laki/perempuan) adalah 2 orang yang rajin*

8) اَنْتُمْ مُجْتَهِدُوْنَ *Kalian (laki-laki) adalah orang yang rajin*

9) اَنْتِ مُجْتَهِدَةٌ *Kamu (perempuan) adalah orang yang rajin*

10) اَنْتُنَّ مُجْتَهِدَاتٌ *Kalian (perempuan) adalah orang-orang yang rajin*

11) اَنَا مُجْتَهِدٌ/مُجْتَهِدَةٌ *Saya (laki-laki/perempuan) adalan seorang yang rajin*

12) نَحْنُ مُجْتَهِدُوْنَ/مُجْتَهِدَاتٌ *Kita (laki-laki/perempuan) adalah orang-orang yang rajin*

CATATAN:

• Yang merafa'kan mubtada adalah amil maknawi ibtida, yaitu :

اَلاِهْتِمَامُ بِالاِسْمِ وَجَعْلُهُ مُقَدَّمًا لِيُسْنَدَ إِلَيْهِ

Memperhatikan pada kalimah isim dan menjadikannya didahulukan supaya disandari hukum. (hal ini merupakan perkara maknawi bukan lafdzi)

▪ Sedang yang merafa'kan pada khobar adalah mubtada sedang menurut ulama Kufah, antara mubtada dan khobar itu saling merafa'kan.[171]

وَمُفْرداً وَ غَيْـــرَهُ يَأْتِي الخَبَـــرْ فَالأَوَّلُ اللَّفْظُ الَّذِيْ فِي النَّظْمِ مَرّ
وَغَيْـــرُه فِي أَرْبَعٍ مَخصُـــورُ لاَ غَيْرَ وَ هِيَ الظَّرْفُ وَ الْمَجْرُورُ
وَفَاعِـــلٌ مَعْ فِعْلِهِ الَّذِيْ صَدَرَ وَ الْمُبْتَـــدَا مَعْ مَالَهُ مِنَ الخَبَرْ
كَـــأَنْتَ عِنْدِي وَالْفَتَى بِـــدَارِي وَ ابْنِيْ قَـــرَا وَذَا أَبُوْه قَـــارِي

❖ *Khobar itu ada 2 macam, yaitu : 1) Khobar Mufrod 2) Khobar Ghoiru Mufrod. Adapun yang pertama (khobar mufrod) yaitu seperti dalam contoh yang telah lewat.*

❖ *Khobar ghoiru mufrod itu ada 4 macam, yaitu : 1) terdiri dhorof 2) terdiri dari jar majrur 3) terdiri dari jumlah fi'liyah 4) terdiri dari jumlah ismiyyah Contohnya* اَنْتَ عِنْدِى *Kamu berada di sisiku* اَلْفَتَى بِدَارِى *Pemuda itu berada di rumahku* اِبْنِى قَرَأَ *Anakku membaca Al-Qur'an* ذَا اَبُوْهُ قَارِئٌ *Orang ini ayahnya adalah seorang*

PEMBAGIAN KHOBAR

Khobar dibagi menjadi dua[172], yaitu :

A. Khobar mufrod.

مَا لَيْسَ جُمْلَةً وَلاَ شِبْهَا بِالْجُمْلَةِ

Yaitu, khobar yang tidak berupa jumlah atau shibh jumlah (dzorf atau jar majrur). Seperti : زَيْدٌ قَائِمٌ *Zaid berdiri.*

Khobar mufrod dibagi menjadi dua, yaitu :

1. Khobar Mufrod Jamid.

---

[171] Hasyiyah Shobban I hal 194
[172] Ibnu Aqil hal 32

Ialah, *khobar* yang tidak berupa lafadz-lafadz yang *musytaq*. *Khobar mufrod* lafadznya sepi dari dlomir yang kembali pada mubtada. Seperti : زَيْدٌ أَخُوْكَ *Zaid Saudaramu*

CATATAN[173]

- Menurut ulama Kufah, Khobar mufrod yang jamid tetap mengandung dlomir yang disimpan. Lafadz زَيْدٌ أَخُوْكَ taqdirnya زَيْدٌ أَخُوْكَ هُوَ .
- Menurut ulama Basroh, jika khobar yang jamid lafadznya dita'wil dengan lafadz yang musytaq maka menyimpan dlomir, seperti زَيْدٌ أَسَدٌ zaid seorang pemberani, taqdirnya زَيْدٌ شُجَاعٌ .
- Khobar mufrod jamid tidak mengadung dlomir, karena mengandung dlomir itu cabangan bahwa lafadz itu bias merafa'kan isim dzohir dengan menjadi fa'il, yang hal itu hanya terjadi pada fi'il atau yang sibih fi'il (lafadz musytaq yang berupa isim sifat).

---

2. Khobar Mufrod Musytaq.

Ialah, *khobar* yang berupa lafadz-lafadz yang tercetak dari masdar seperti isim fa'il, isim maf'ul, dan lain-lain. Khobar mufrod wajib mengandung dhomir yang ruju' pada mubtada (robith) yang wajib disimpan. **Seperti :** زَيْدٌ قَائِمٌ Zaid berdiri, taqdirnya زَيْدٌ قَائِمٌ هُوَ

---

[173] Ibnu Aqil hal 32

CATATAN

✓ Khobar musytaq mengandung dlomir hanya pada lafadz yang musytaq yang bisa dilakukan seperti fi'il, seperti isim fa'il, isim maf'ul, isim sifat musyabihat dan af'alu tafdlil. **Seperti**

زَيْدٌ جَالِسٌ *Zaid duduk.* زَيْدٌ مَضْرُوْبٌ *Zaid dipukul.* زَيْدٌ حَسَنٌ *Zaid tampan.* زَيْدٌ أَفْضَلُ مِنْ عَمْرٍ *Zaid lebih utama dari Umar.*

✓ Sedang jika lafadz musytaqnya tidak bisa diberlakukan seperti fi'il, seperti isim alat dan isim zaman makan, maka tidak mengandung dlomir (robith). Seperti : هَذَا مِفْتَاحٌ *ini kunci* هَذَا مَرْمَى زَيْدٍ *ini tempat lemparannya Zaid*

✓ Khobar mufrod musytaq mengandung dlomir, selama tidak merafa'kan isim dzohir, jika merafa'kan isim dzohir maka tidak mengandung dlomir (*robith*). Seperti : زَيْدٌ قَائِمٌ غُلاَمَاهُ *Zaid dua pembantunya berdiri.*

✓ Dlomir yang menjadi robith yang terdapat dalam khobar mufrod musytaq itu wajib ditampakkan secara mutlaq (*baik aman dari keserupaan atau tidak*) jika berdampingan dengan mubtada yang maknanya khobar bukan untuk mubtada tersebut. Seperti :

a. Yang aman dari keserupaan

زَيْدٌ هِنْدٌ ضَارِبُهُ *Zaid adalah orang yang memukul Hindun*

(*Zaid sebagai pemukul dan hindun yang terpukul*) Dlomirnya (هُوَ) ditampakkan.

b. Tidak aman dari keserupaan

زَيْدٌ عَمْرٌو ضَارِبُهُ هُوَ *Zaid yang memukul pada 'Umar adalah Zaid.*

✓ Menurut 'ulama Kufah jika aman dari keserupaan diperbolehkan dua wajah, yaitu menampakkan dlomir atau membuangnya, Seperti زَيْدٌ هِنْدٌ ضَارِبُهَا هُوَ boleh diucapkan :

زَيْدٌ هِنْدٌ ضَارِبُهَا .

✓Jika dikhawatirkan terjadi keserupaan maka wajib menampakkan dlomir yang menjadi robith. Seperti ketika kita mengucapkan زَيْدٌ عَمْرٌو ضَارِبُهُ (*maka terjadi dua kemungkinan, mungkin yang menjadi pemukul (fa'il) adalah Zaid, mungkin juga 'Umar*) dan ketika domirnya ditampakkan , diucapkan زَيْدٌ عَمْرٌو ضَارِبُهُ هُوَ , maka tertentu pemukulnya adalah Zaid.

B. Khobar Ghoiru Mufrod

اَلْمُرَادُ بِغَيْرِ الْمُفْرَدِ اَلْجُمْلَةُ أَوْ شِبْهُهَا

Yang dimaksud Ghoiru Mufrod yaitu jumlah atau sesamanya.

Khobar Ghoiru Mufrod dibagi 4, yaitu :

1. Khobar Berupa Dhorof

a. Dhorof Makan (tempat)

Dzorof makan boleh dijadikan khobar dari mubtada yang berupa *isim dzat* atau berupa makna (*bukan dzat*) Seperti

زَيْدٌ عِنْدَكَ *Zaid di sampingku.* اَلْقِتَالُ عِنْدِيْ *Peperangan di sampingku.*

b. Dzorof Zaman (waktu)

Dzorof zaman tidak diperbolehkan menjadi khobar dari mubtada yang berupa isim dzat, karena tidak memberikan faidah , maka tidak boleh mengucapkan زَيْدٌ اَلْيَوْمَ . Sedangkan jika memiliki faidah maka diperbolehkan seperti mubatada'nya umum dan isim zamannya khusus, atau isim dzatnya menyamai isim makna (bukan dzat), seperti terjadi pada waktu tertentu setelah waktu yang lain. Seperti :

- اَلْهِلاَلُ اللَّيْلَةَ *Terbitnya tanggal pada malam hari.*
- اَلرُّطَبُ شَهْرَيْ رَبِيْعٍ *Wujudnya kurma basah pada dua bulan robi' (Robi'ul awal dan tsani).*
- اَلْيَوْمُ خَمْرٌ *Minuman arak pada hari ini.*

CATATAN[174] :

Menurut jumhurul Basroh, dzorof zaman yang dijadikan *khobar* dari *isim dzat* itu diperbolehkan dengan mentaqdirkan mudlof pada isim dzat yang berupa isim makna, dengan demikian isim zaman tidak menjadi khobar dari isim dzat tetapi dari isim makna, Seperti : اَلْهِلاَلُ اللَّيْلَةَ taqdirnya طُلُوْعُ الْهِلاَلِ .

Sedang menurut Imam Ibnu Malik tidak dengan mentaqdirkan mudlof, karena isim dzatnya berubah-ubah sehingga seperti isim makna.

Membuat khobar berupa isim zaman diperbolehkan dari mubtada yang berupa isim makna, baik yang dibaca nashob atau jar karena memberi faidah. Seperti : اَلْقِتَالُ يَوْمَ الْجُمْعَةِ peperangan itu pada hari jum'at. اَلْقِتَالُ فِيْ يَوْمِ الْجُمْعَةِ peperangan itu pada hari Jum'at.

2. Khobar Berupa Jar Majrur

Disyaradkan berupa jar majrur yang tam, yaitu maknanya bisa difaham tanpa menyebutkan mutaallaqnya (lafadz yang dihubungi) Contoh : زَيْدٌ فِي الدَّارِ *Zaid di dalam rumah.*

Sedang jar majrur yang Naqis, yaitu : maknanya tidak bisa difaham tanpa menyebutkan mutaallaqnya, tidak bisa dijadikan Khobar. Contoh : زَيْدٌ بِكَ. Lafadz ini jar majrurnya tidak bisa difaham maknanya jika tidak menyebutkan m*utaallaqnya* seperti : زَيْدٌ وَاثِقٌ بِكَ *Zaid percaya padamu.*[175]

CATATAN

• Jika yang ditaqdirkan lafadz كَائِنٌ maka termasuk khobar mufrod, dan jika yang ditaqdirkan lafadz اِسْتَقَرَّ maka termasuk khobar jumlah, pendapat inilah yang diikuti Imam Ibnu Malik.

[174] Ibnu Aqil hal 33, Syarh Asymuni I hal 203
[175] Asymawi, hal 28

• Para 'ulama terjadi khilaf di dalam menentukan khobar yang berupa dzorf atau jar majrur, apakah termasuk khobar mufrod atau khobar jumlah, yaitu : [176]

✓ **Menurut Imam Akhfasy**

Termasuk khobar mufrod, yang *muta'allaq*nya wajib dibuang yang berupa isim fa'il, yaitu lafadz مُسْتَقِرٌّ dan كَائِنٌ .

✓ **Menurut jumhur Basroh.**

Termasuk khobar jumlah, yang *mutallaq*nya berupa fi'il yang wajib dibuang, berupa lafadz كَانَ atau اِسْتَقَرَّ

✓ **Menurut Imam Ibnu Malik.**

Bisa ihtimal (mengarah) keduanya.

Begitu pula para 'ulama terjadi khilaf di dalam menentukan hakikat khobarnya, yaitu :

✓ **Menurut jumhur Basroh.**

Khobarnya adalah kumpulan muta'allaq dan dzorof atau jar majrur, karena berhasilnya faidah juga berhubungan dengan masing-masing keduanya.

✓ **Menurut qoul sohih.**

Khobarnya adalah muta'allaqnya saja, sedang dzorf dan jar majrur sebagai qoyyidnya.[177]

Dzorof atau *jar majrur* ketika dijadikan khobar, mutaallaqnya yang *am* wajib dibuang (*dikira-kirakan*) yang berupa lafadz كَائِنٌ atau اِسْتَقَرَّ yang haqiqotnya menjadi khobar. Seperti :

- Dzorof : زَيْدٌ عِنْدِيْ *Zaid di sisiku*
  Taqdirnya زَيْدٌ اسْتَقَرَّ عِنْدِيْ atau زَيْدٌ كَانَ عِنْدِيْ .
- Jar majrur : اَلْعِلْمُ فِيْ الصُّدُوْرِ *ilmu itu di dalam hati.*
  Taqdirnya اَلْعِلْمُ اِسْتَقَرَّ فِيْ الصُّدُوْرِ atau اَلْعِلْمُ كَائِنٌ فِيْ الصُّدُوْرِ .

---

[176] Ibnu Aqil hal 33
[177] Minhatul Jalil I hal 210

3. Berupa Fiil Dan Failnya (Jumlah Fi'liyah)

Khobar yang berupa *fiil-fail* dinamakan jumlah fi'liyah (yaitu jumlah yang dimulai dengan fiil). **Contoh** : زَيْدٌ قَامَ أَبُوْهُ *Zaid ayahnya berdiri*, زَيْدٌ ضُرِبَ غُلاَمُهُ *Zaid pembantunya dipukul* . Dalam contoh tersebut, jumlah قَامَ أَبُوْهُ yang tersusun dari fiil dan fail, serta jumlah ضُرِبَ غُلاَمُهُ yang tersusun dari fiil dan Naibul fail, menjadi Khobar, mahalnya Rafa'.

---

4. Khobar Berupa Mubtada' dan Khobarnya (Jumlah Ismiyah)

Khobar yang berupa susunan Mubtada' dan Khobar dinamakan jumlah ismiyah (jumlah yang dimulai dengan kalimah isim) Contoh : زَيْدٌ جَارِيَتُهُ ذَاهِبَةٌ *Zaid Jariyah (hamba sahaya) nya bepergian.* Dalam contoh tersebut, lafadz جَارِيَتُهُ ذَاهِبَةٌ yang merupakan susunan *mubtada' khobar,* kedudukannya sebagai *khobar jumlah,* mahalnya *Rafa'.*

CATATAN PENTING

Wajib mendahulukan khobar dari mubtada' pada empat tempat, yaitu:

1. Jika mubtada' nakiroh dan khobarnya berupa dhorof atau jar majrur. Contoh : عندي درهم *"Saya memiliki uang dirham"* في الدار زيد *"Di dalam rumah ada laki-laki"*
2. Jika pada mubtada' tersimpan dlomir yang kembali pada khobar. Contoh : في الدار صاحبها *" Di dalam rumah ada pemiliknya"*
3. Jika *khobar*-nya termasuk lafadz-lafadz yang harus didahulukan. Contoh : أين زيد *Dimanakah ziad ?*
4. Jika mubtada' di khususkan pada maknanya khobar.
   Contoh : إنما فى الدار زيد *"di dalam rumah hanya ada zaid (tdak ada yang lain selain zaid)"* .Jika mubtada' nya di dahulukan maka

akan merusak makna contoh : إنما زيد في الدار *"zaid hanya di dalam rumah (tidak ada tempat lain selain di dalam rumah)"* makna pemahamanya akan berbeda dengan yang di atas.

كَانَ وَأَخَوَاتُهَا

إِرْفَعْ بِكَانَ الْمُبْتَدَا اسْماً وَالْخَبَرْ بِهَا انْصِبَنْ كَكَانَ زَيْدٌ ذَا بَصَرْ

Dengan كان, *rafa'kanlah mubtada' yang selanjutnya menjadi isimnya* كان, *dan nasobkanlah khobar yang selanjutnya menjadi khobarnya* كان . Contoh : كَانَ زَيْدٌ ذَا بَصَرٍ *Zaid adalah orang yang memiliki penglihatan*

كَذَاكَ أَضْحَى ظَلَّ بَاتَ أَمْسَى وَ هَكَذَ أَصْبَحَ صَارَ لَيْسَا
فَتِئَ وَ انْفَكَّ وَزَال مَعْ بَرِحْ أَرْبَعُهَا مِنْ بَعْدِ نَفْيٍ تَتَّضِحْ
كَذَاكَ دَامَ بَعْدَ مَا الظَّرْفِيَّةْ وَ هِيَ الَّتِي تَكُونُ مَصْدَرِيَّةْ

Lafadz yang menyamai كَانَ *yaitu :* أَضْحَى, ظَلَّ , بَاتَ , أَمْسَى , أَصْبَحَ , صَارَ , لَيْسَ فَتِئَ زَالَ بَرِحَ, *empat lafadz ini disyaratkan terletak setelah nafi,* دَامَ *dengan syarat didahului* مَا *mashdariyyah dhorfiyyah*

AMALNYA كَانَ DAN SESAMANYA

Amalnya كَانَ dan sesamanya, yaitu merafa'kan mubtada' kemudian menjadi isimnya dan menashobkan khobar yang kemudian menjadi khobarnya, seperti : كَانَ زَيْدٌ ذَا بَصَرٍ

CATATAN

Menurut 'ulama Kufah pengamalannya كَانَ dan sesamanya adalah menashobkan pada khobar saja, sedang isimnya yang sudah dibaca rafa' sebelum kemasukan كَانَ tetapi dirafa'kan amil

maknawi ibtida, menurut qoul ini sangat ditentang 'ulama Basroh, Karena tidak ada kalimah fi'il yang amalnya menashobkan saja tanpa merafa'kan.

Mubtada dan khobarnya setelah masuknya كَانَ, menurut istilah nahwu dinamakan isim dan khobarnya كَانَ, namun boleh juga dinamakan fa'il dan maf'ul majaz, karena fa'il dalam haqiqotnya adalah masdar dari khobarnya كَانَ yang diidlofahkan pada isimnya كان, jadi makna كَانَ زَيْدٌ قَائِمًا adalah كَانَ قِيَامُ زَيْدٍ .[178]

SAUDARANYA كَانَ

Lafadz yang beramal seperti كَانَ itu terbagi menjadi dua, yaitu :

A. Lafadz yang beramal tanpa syarat, yaitu :

1) Lafadz ظَلَّ , maknanya adalah terjadinya khobar (berita) pada siang hari (اِتِّصافُ الْمُخْبَرِ عَنْهُ بِالْخَبَرِ نَهَارًا) , Seperti : ظَلَّ زَيْدٌ جَالِسًا *(pada waktu siang)Zaid duduk.*

2) Lafadz بَاتَ

Maknanya adalah terjadinya khobar (berita) pada malam hari, **Seperti :** بَاتَ زَيْدٌ نَائِمًا *(Pada malam hari) Zaid tidur.*

3) Lafadz أَضْحَى

Maknanya adalah terjadinya khobar (berita) diwaktu dluha.**Seperti :** أَضْحَى زَيْدٌ قَارِئًا *(pada waktu dluha) Zaid membaca.*

4) Lafadz أَصْبَحَ

Maknanya adalah terjadinya khobar (berita) pada pagi hari. **Seperti :** أَصْبَحَ زَيْدٌ مُصَلِّيًا *(pada waktu pagi) Zaid sholat.*

5) Lafadz أَمْسَى

Maknanya adalah wujudnya khobar (berita) di sore hari. Seperti : أَمْسَى زَيْدٌ مُطَالِعًا لِدُرُوْسِهِ *Zaid (pada sore hari) muthola'ah pelajarannya.*

---

[178] Hasyiyah Hudlori I hal 110-111

6) Lafadz لَيْسَ

Maknanya adalah menafikan hukum, jika dimutlaqkan (*tidak dibatasi*) maka yang dinafikan adalah hukum pada zaman *hal* (sekarang). Seperti : لَيْسَ زَيْدٌ قَائِمًا *Zaid (saat ini) tidak berdiri.* Jika diqoyyidi (dibatasi) maka nafinya disesuaikan dengan qoyyidnya. **Seperti :** لَيْسَ زَيْدٌ قَائِمًا غَدًا *besok Zaid tidak berdiri.*

CATATAN

Semua saudaranya كَانَ adalah fi'il sesuai kesepakatan ulama', sedang dalam lafadz لَيْسَ terdapat khilaf, yaitu :

- ✓ Jumhurul 'ulama berpendapat fi'il.
- ✓ Imam Farisi, Ibnu Siroj berpendapat huruf, dengan dalil karena bermakna nafi seperti huruf مَا dan tidak bisa ditashrif (jamid) seperti huruf.[179]

B. Lafadz yang amalnya dengan syarat.

Bagian ini juga terbagi menjadi dua, yaitu :

1) Lafadz yang bisa beramal dengan didahului nafi, yaitu :

a. Lafadz زَالَ maknanya yaitu tetapnya khobar sesuai tuntutan keadaan, seperti : مَازَالَ زَيْدٌ ضَاحِكًا *Zaid selalu tertawa.*

CATATAN[180]

•زَالَ yang beramal seperti كَانَ disyaratkan yang dari mudlori يَزَالُ bukan yang dari mudlori يَزِيْلُ , karena merupakan fi'il yang tam yang muta'adi yang bermakna مَازَ (*berbeda*) yang masdarnya زَيْلٌ seperti زَالَ صَأْنُكَ مِنْ مَعْزِيْ *kambingmu berbeda dengan kambingku.*

---

[179] Minhatul Jalil I hal 262

[180] Ibnu Aqil hal 110

•Juga bukan yang dari mudlori يَزُوْلُ , karena merupakan fi'il yang tam dan lazim, masdarnya زَوَالٌ yang bermakna ذَهَبَ seperti إِنَّ اللهَ يُمْسِكُ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضَ أَنْ تَزُوْلاَ .

•Sedang زَالَ yang naqish yang beramal seperti كَانَ itu tidak memiliki masdar.

---

b)Lafadz فَتِئَ

Diperbolehkan pada *ta'*nya tiga cara model baca (dlommah, kasroh, dan fathah) maknanya yaitu tetapnya khobar sesuai tuntutan keadaan. Seperti مَا فَتِئَ زَيْدٌ ضَاحِكًا *Zaid selalu tertawa.*

مَا فَتِئَ زَيْدٌ مُحَافِظًا *Zaid selalu menghafalkan.*

c)Lafadaz اِنْفَكَّ

Maknanya juga tetapnya khobar sesuai tuntutan keadaan (hal). **Seperti :** مَاانْفَكَّ زَيْدٌ مُطَالِعًا *Zaid selalu muthola'ah.*

d)Lafadz بَرِحَ

Maknanya juga tetapnya khobar sesuai tuntutan keadaan. Seperti مَا بَرِحَ زَيْدٌ كَاتِبًا *Zaid selalu menulis.*

CATATAN

Empat lafadz di atas disyaratkan harus didahului nafi karena tujuan dari jumlah adalah menetapkan hukum (*isbat*), sedang empat lafadz di atas semuanya menyimpan makna nafi, *sedang menafikan nafi adalah isbat.* [181] Nafi di atas yang disebutkan di dalam lafadznya, seperti contoh di atas, juga ada nafinya ditaqdirkan. **Seperti :** تَاللهِ تَفْتَؤُ تَذْكُرُ يُوْسُفَ *Demi Alloh tidak henti-hentinya (selalu) kamu (ayah) ingat pada yusuf.* Taqdirnya لاَتَفْتَؤُ .

---

[181] Taqririot al-Fiyah

SERUPA NAFI (SIBIH NAFI)

Empat lafadz di atas bisa beramal seperti كَانَ dengan syarat didahului nafi atau lafadz yang serupa nafi (*sibih nafi*) Serupa nafi (sibih nafi), yaitu :

1. Nahi.

Seperti : لاَتَزَالُ قَائِمًا *jangan kamu berhenti berdiri*

2. Do'a.

Seperti : لاَيَزَالُ اللهُ مُحْسِنًا إِلَيْكَ semoga Alloh selalu berbuat baik padamu. Dan ucapan syair :

أَلاَ يَا أَسْلَمِي يَادَارَمَيَّ عَلَى الْبِلَى وَلاَ زَالَ مُنْهَلاً بِجَرْعَائِكَ الْقَطْرُ

Wahai desanya Maya, wahai rumahnya Maya , semoga selamat dari kerusakan dan semoga hujan selalu tercurahkan pada bumi datarm . [182]

Sedangkan lafadz yang bisa beramal seperti كَانَ dengan didahului مَا masdariyah dzorfiyah, yaitu hanya satu lafadz, berupa lafadz دَامَ . Seperti : أَعْطِ مَا دُمْتَ مُصِيْبًا دِرْهَمًا *memberilah kamu, selama kamu masih memperoleh dirham*. Dita'wil مُدَّةَ دَوَامِكَ مُصِيْبًا دِرْهَمًا .

CATATAN

- مَا dinamakan *mashdariyah dzorfiyah,* karena مَا dan lafadz دَامَ yang dimasuki bisa dita'wil masdar dan jika tidak berupa مَا mashdariyah dzorfiyah maka دَام tidak bisa beramal, seperti :

✓Berupa مَا Nafi,

Seperti : مَادَامَ شَيْءٌ *Sesuatu itu tidak abadi.*

✓Berupa مَا Mashdariyah saja.

Seperti : يُعْجِبُنِي مَادُمْتَ صَحِيْحًا *Mengagumkan padaku selalu sehatanya dirimu* dita'wil دَوَامُكَ .

[182] Minhatul Jalil I hal 266

•Sedang مَا dzorfiyah tanpa mashdariyah itu tidak ada.[183]

SEMAKNA صَارَ [184]

Maknanya صَارَ adalah tahawul (*menjadi*), maka lafadz-lafadz dari fi'il yang maknanya sesuai dengan صَارَ juga bisa beramal seperti صَارَ yaitu :

1. **Lafadz رَجَعَ .**
   Seperti dalam hadits : لَا تَرْجِعُوْا بَعْدِيْ كُفَّارًا *Setelah matiku janganlah kalian kembali (menjadi) orang-orang kafir.*
2. **Lafadz عَادَ .**

   وَكَانَ مُضِلِّي مَنْ هُدِيْتَ بِرُشْدِهِ فَلِلَّهِ مُعْوٍ عَادَ بِالرُّشْدِ آمِرًا

   Yang menyesatkanku juga dzat yang memberi hidayah padaku dengan petunjuknya, Alloh yang menyesatkan yang kembali (menjadi) memerintahkan pada petunjuk.
3. **Lafadz غَدَا dan رَاحَ .**
   Seperti dalam hadits :

   لَرَزَقَكُمْ كَمَا يَرْزُقُ الطَّيْرَ تَغْدُوْ خِمَاصًا وَتَرُوْحُ بِطَانًا

   Sungguh Alloh memberi rizki pada kalian seperti memberi rizki pada burung, berangkat pagi dalam keadaan lapar sore hari (menjadi) kenyang.
4. **Lafadz اِرْتَدَّ .**
   Seperti dalam al-Quran

   أَلْقَاهُ عَلَىٰ وَجْهِهِ فَارْتَدَّ بَصِيْرًا .

   Baju yusuf diusapkan pada wajah nabi Ya'qub, maka menjadi bisa melihat.
5. **Lafadz خَارَ.**

   وَمَا الْمَرْءُ إِلَّا كَالشِّهَابِ وَضَوْئِهِ يَخُوْرُ رَمَادًا بَعْدَ إِذْ هُوَ سَاطِعُ

---

[183] Hasyiyah Hudlori I hal 111
[184] Syarh Asymuni I hal 229

Tiada seorang kecuali seperti kobaran api dan cahayanya.
Setelah ia bersinar terang lalu menjadi abu.

6. Dan lain-lain.

CATATAN [185]

Lafadz كَانَ، ظَلَّ، أَضْحَى، أَصْبَحَ، أَمْسَى banyak sekali digunakan dengan makna صَار *(menjadi)* seperti :

a. وَفُتِحَتِ السَّمَاءُ فَكَانَتْ أَبْوَابًا *Langit itu dibuka, maka menjadi beberapa pintu.*

b. ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا *Wajahnya menjadi hitam.*

وَ كُلُّ مَا صَرَّفْتَهُ مِمَّا سَبَقْ مِنْ مَصْدَرٍ وَ غَيْرِهِ بِهِ الْتَحَقْ
كَكُنْ صَدِيقاً لاَ تَكُنْ مُجَافِياَ وَ انْظُرْ لِكَوْنِي مُصْبِحاً مُوَافِياَ

Lafadz yang ditashrif dari كَانَ dan sesamanya, yang berupa masdar dan lainnya (fiil mudhori', isim fail, isim maf'ul dan fiil amar) itu bisa beramal seperti fiil madlinya. Contoh : Yang fiil amar : كُنْ صَدِيْقًا jadilah kamu seorang sahabat . Yang fiil nahi : لاَتَكُنْ مُجَافِيًا janganlah jadi orang yang keras hatinya. Masdar, isim fail : اُنْظُرْ لِكَوْنِي مُصْبِحًا مُوْفِيًا (lihatlah padaku yang selalu menepati janji)

SELAIN FI'IL MADLI

Lafadz كَانَ dan sesamanya, selain fi'il madlinya juga bisa beramal seperti fi'il madli. Dalam hal ini terbagi menjadi tiga, yaitu :

1. Lafadz yang tidak bisa ditashrif.

Yaitu, lafadz لَيْسَ menurut ittifaq 'ulama, dan lafadz دَامَ mengikuti qoul shohih, sedang menurut qoul muqobil sohih

[185] Syarh Asymuni I hal 230

bahwa lafadz دَامَ itu memiliki fi'il mudlori, yaitu lafadz يَدُوْمُ dengan demikian دَامَ bisa ditashrif naqish (pentashrifan yang tidak sempurna) , sedang mengikuti qoul shohih tidak terjadi pentashrifan دَوَامٌ، دَائِمٌ، دَمْ، يَدُوْمُ، دَامَ karena hal itu merupakan tashrifnya دَامَ yang *tam.*

2. Lafadz yang bisa ditashrif denga tashrif yang naqish.

Yaitu, lafadz زَالَ، فَتِئَ، اِنْفَكَّ، بَرِحَ . Contoh yang berupa isim fa'il :

قَضَى اللهُ يَا أَسْمَاءُ أَنْ لَسْتُ زَائِلاً أُحِبُّكِ حَتىَ يُغْمِضُ الْجَفْنَ مُغْمِضُ

Wahai Asma kekasihku, Alloh telah mentaqdikan bahwa sesungguhnya aku selalu mencintai dirimu, hingga Alloh menutup kedua mataku selama-lamanya. (Husain bin Muthoyyir Al-Asadi).

Disebut naqish karena, fi'il amar dan mashdar dari empat fi'il ini tidak bisa di amalkan seperti كَانَ.

3. Lafadz yang bisa ditashrif tam.

Yaitu lafadz أَمْسَى، أَصْبَحَ، بَاتَ، ظَلَّ، كَانَ dan صَارَ . Contoh :

a. Fi'il mudlori لَمْ أَكُ بَغِيًّا *Aku bukan orang yang tidak bermoral.*

b. Fi'il amar كُوْنُوْا حِجَارَةً أَوْ حَدِيْدًا *Jadilah kalian batu atau besi.*

c. Mashdar يُعْجِبُنِيْ كَوْنُكَ قَائِمًا *Keberadaanmu berdiri mengagumkanku.*

CATATAN [186]:

Yang dimaksud tashrif tam hanya nisbi saja, karena isim maf'ulnya tidak terjadi.

PEMBUANGAN كَانَ DAN ISIMNYA. [187]

Lafadz كَانَ dan isimnya sering dibuang dalam dua tempat, dan hanya menetapkan khobarnya saja, yaitu :

[186] Hasyiyah Shobban I hal 230

[187] Ibnu Aqil hal 42

1. **Setelah** إِنْ

اَلْمَرْءُ مَجْزِيٌّ بِعَمَلِهِ إِنْ خَيْرًا فَخَيْرٌ وَإِنْ شَرًّا فَشَرٌّ

(Seorang itu mendapat balasan dari amalnya jika amalnya baik maka balasannya baik, jika amalnya jelek maka balasannya jelek)

Taqdirnya : إِنْ كَانَ عَمَلُهُ خَيْرًا فَجَزَاؤُهُ خَيْرٌ وَإِنْ كَانَ عَمَلُهُ شَرًّا فَجَزَاؤُهُ شَرٌّ

2. **Setelah** لَوْ

Contoh : اِئْتِنِي بِدَابَّةٍ وَلَوْ حِمَارًا *Datangkanlah hewan padaku walaupun zebra.* Taqdirnya وَلَوْ كَانَ اَلْمَأْتِي بِهِ حِمَارًا

CATATAN [188]

▪ كَانَ dan isimnya setelah لَوْ dan إِنْ syartiyyah banyak terlaku pembuangannya karena keduanya membutuhkan dua fi'il, yaitu fi'il jawab dan syarat, maka kalamnya dianggap panjang dan diringankan dengan membuang كَانَ dan isimnya.

▪ Pembuangan كَانَ dan isimnya setelah لَدُنْ dihukumi syadz, seperti yang terjadi pada .

مِنْ لَدُنْ شَوْلاً فَإِلَى إِتْلاَئِهَا

Mulai masa kempesnya susunya unta hingga diikuti anak-anaknya

Taqdirnya مِنْ لَدُنْ أَنْ كَانَتْ هِيَ شَوْلاً .

PEMBUANGAN NUN FI'IL MUDLORINYA كَانَ

Fi'il mudlorinya كَانَ, yaitu lafadz يَكُوْنُ itu nunnya diperbolehkan dibuang dengan dua syarat, yaitu :

a. **Setelahnya nun tidak berupa huruf yang mati.** [189]

Seperti : lafadz لَمْ يَكُنْ زَيْدٌ قَائِمًا boleh diucapkan لَمْ يَكُ زَيْدٌ .

Seperti : لَمْ يَكُنِ الرَّجُلُ قَائِمًا tidak beleh diucapkan لَمْ يَكِ الرَّجُلُ .

[188] Ibnu Aqil hal 43

b.Setelahnya nun tidak berupa dlomir muttasil.

Jika berupa dlomir muttasil maka tidak boleh dibuang. Seperti : إِنْ يَكُنْهُ فَلاَ تُسَلِّطْ عَلَيْهِ وَإِلاَّ يَكُنْهُ فَلاَ خَيْرَ فِيْ قَتْلِهِ Tidak boleh diucapkan إِنْ يَكُهُ وَإِلاَّ يَكُهُ .

CATATAN :

- Alasan pembuangan nun adalah lil takhfif (*meringankan*) karena banyak digunakan (*katsrrotul isti'mal*).
- Difaham dari dzohirnya nadzom, tidak ada perbedaan antara كَانَ yang tam dan yang naqish. Seperti : (*yang tam*) وَإِنْ تَكُ حَسَنَةٌ يُضَاعِفُهَا

إِنَّ وَأَخَوَاتُهَا

تَنْصِبُ إِنَّ الْمُبْتَدَا اسْماً وَ الْخَبَرْ تَرْفَعُهُ كَإِنَّ زَيْداً ذُوْ نَظَرْ
وَ مِثْلُ إِنَّ أَنَّ لَيْتَ فِي الْعَمَلْ وَ هَكَذَا كَأَنَّ لَكِنَّ لَعَلّ

❖ *Lafadz* إِنَّ *Itu beramal menashobkan mubtada' yang selanjutnya menjadi isimnya, dan merafa'kan khobar yang selanjutnya menjadi khobarnya. Contoh :* إِنَّ زَيْدًا ذُوْ نَظَرٍ *Sesungguhnya Zaid orang yang memiliki pandangan (yang luas)*

❖ *Lafadz-lafadz berikut memiliki amal seperti* إِنَّ, *yaitu* اَنَّ لَيْتَ كَاَنَّ لَكِنَّ لَعَلَّ.

وَ أَكِّدُوا الْمَعْنَـــى بِإِنَّ أَنَّا وَ لَيْتَ مِنْ أَلْفَـاظِ مَنْ تَمَنَّى
كَأَنَّ لِلتَّشْبِيهِ فِي الْمُـحَاكِي و اسْتَعْمِلُوا لَكِنَّ فِي اسْتِدْرَاكِ
وَ لِتَـــــرَجٍّ وَ تَوَقُّـعٍ لَعَلّ كَقَوْلِهِمْ لَعَلَّ مَحْبُوبِي وَصَـــلْ

❖ *Taukidilah pada makna dengan menggunakan* أَنَّ، إِنَّ *sedang lafadz* لَيْتَ *itu bermakna tamanni (andaikan)*

❖ كَأَنَّ *bermakna tasybih (seperti),* لٰكِنَّ *bermakna istidrok (akan tetapi)*

❖ لَعَلَّ *bermakna tarojji (semoga) dan tawaqu'(seandainya) , seperti ucapan mereka :* لَعَلَّ مَحْبُوْبِي وَصَلَ *semoga kekasihku datang*

PENGAMALANNYA إِنَّ

Lafadz إِنَّ dan sesamanya termasuk amil yang merusak pada mubtada dan khobar (*amil nawasikh*) yang memiliki pengamalan menashobkan mubatada yang selanjutnya menjadi isimnya dan merafa'kan khobar yang selanjutnya menjadi khobarnya .Contoh : إِنَّ زَيْدًا عَالِمٌ asalnya زَيْدٌ عَالِمٌ .

MAKNANYA إِنَّ DAN SESAMANYA

1. **Lafadz إِنَّ dan أَنَّ**

Kedua lafadz ini bermakan taukid, yaitu menguatkan kabar (berita) kepada mukhatab. Seperti إِنَّ زَيْدًا مُجْتَهِدٌ *sesungguhnya Zaid orang yang bersungguh-sungguh.*

PERBEDAAN إِنَّ DAN أَنَّ.

a) أَنَّ sebelumnya harus dimulai amil, Sedangkan إِنَّ tidak sisyaratkan didahului amil. [190] Seperti lafadz بَلَغَنِيْ أَنَّ زَيْدًا مُنْطَلِقٌ .

b) أَنَّ jika khobarnya berupa lafadz yang musytaq, bisa ditaqdirkan dengan mashdar khobarnya dan jika khobarnya berupa lafadz yang jamid atau dzorf / jar majrur bisa

[190] Syarh Asymuni I hal 31

ditaqdirkan dengan masdar كَوْنٌ yang diidlofahkan pada isimnya. [191] Seperti : بَلَغَنِيْ أَنَّ زَيْدًا مُنْطَلِقٌ taqdirnya بَلَغَنِيْ إِنْطِلَاقُ زَيْدٍ .begitu pula lafadz بَلَغَنِيْ أَنَّ عَمْرًا أَمَامَكَ taqdirnya بَلَغَنِيْ كَوْنُ عَمْرٍ أَمَامَكَ .Sedang dalam إنَّ tidak bisa ditaqdirkan sebagai mashdar.

c) أَنَّ termasuk maushulul harfi yang *shilah*nya berupa isim أَنَّ dan khobarnya, sedang إنَّ bukan termasuk maushul harfi.

---

2. **Lafadz لَيْتَ**

Maknanya yaitu tamanni[192]. Devinisi tamanni adalah :

طَلَبُ مَا لاَ طَمَعَ فِيْهِ أَوْ مَا فِيْهِ عُسْرٌ

Mengharap perkara yang tidak mungkin terjadi atau yang sulit diwujudkan .

Seperti : أَلاَ لَيْتَ الشَّبَابَ يَعُوْدُ يَوْمًا *Andai sifat mudaku kembali hari ini*

لَيْتَ لِي قِنْطَارًا مِنَ الذَّهَبِ *Andai saya punya satu kantong emas.*

Sedang tamanni pada perkara yang mesti itu hukumnya tidak boleh. Seperti : لَيْتَ غَدًا يَجِيْءُ *Semoga hari esok datang.*

3. **Lafadz لَعَلَّ**

Lafadz ini memiliki dua arti, yaitu :[193]

a. Tarojji, yaitu *mengharapkan perkara yang disenangi.*

Contoh : لَعَلَّ الْحَبِيْبَ قَدِيْمٌ *semoga sang kekasih datang.*

b. Tawaqqu', yaitu *mengharapkan perkara yang dibenci.*

Contoh : لَعَلَّ زَيْدًا هَالِكٌ *seandainya Zaid mati.*

4. **Lafadz كَأَنَّ** .

Maknanya tasybih yaitu menyerupakan sesuatu yang tidak sempurna pada yang sempurna (إلحاق ناقص بكامل في الشرف أو الخسة).

Contoh : كَأَنَّ زَيْدًا أَسَدٌ *sesungguhnya Zaid seperti singa (dalam keberaniannya).*

---

[191] Hasyiyah Hudlori I hal 130
[192] Ibnu Aqil hal 49
[193] Ibnu Aqil hal 49

CATATAN : [194]

▪ Mengikuti qoul shohih, lafadz كَأَنَّ itu asalnya tersusun dari kaf tasybih dan إنَّ .

▪ Lafadz كَأَنَّ زَيْدًا أَسَدٌ asalnya إنَّ زَيْدًا كَأَسَدٍ , kemudian huruf tasybih didahulukan karena lebih diperhatikan (*ihtimam*) dan hamzah dibaca fathah karena kemasukan huruf jar.

▪ Sedang menurut sebagaian 'ulama كَأَنَّ adalah basithoh (*tidak tersusun dari apapun*).

5. **Lafadz لَكِنَّ** .

Bermakna istidrok, yaitu :

تَعْقِيْبُ الْكَلاَمِ بِرَفْعِ مَا يُتَوَهَّمُ ثُبُوْتُهُ أَوْ نَفْيُهُ

Menambahkan kalam untuk menghilangkan suatu perkara yang disangka ada atau tidak ada. [195]

Contoh :

زَيْدٌ يَقُوْمُ اللَّيْلَ لَكِنَّهُ غَيْرُ صَالِحٍ

Zaid orang yang melakukan sholat malam,tetapi dia tidak holeh.

Sebelum di datangkan لكن terkesan zaid adalah anak yang sholeh karena ia bangun malam, dan sangkaan itu hilang dengan di datangkan لكن

زَيْدٌ جَاهِلٌ لَكِنَّهُ صَالِحٌ

Zaid orang yang bodoh, tetapi ia sholeh

Sebelum di datangkan لكن terkesan zaid tidak sholeh, karena ia anak yang bodoh, dan sangkaan itu hilang dengan di datangkan لكن.

---

[194] Syarh Asymuni I hal 273

[195] Asymawi hal 31

TABEL HAMZAH إنَّ DAN أنَّ

No	Contoh	Hamzah إنَّ و أنَّ	Posisi إن
١	إِنَّ زَيْدًا قَائِمٌ	Wajib kasroh	Permulaan kalimat
٢	جَاءَ الَّذِيْ إِنَّهُ قَائِمٌ		Permulaan shilah
٣	مَرَرْتُ بِرَجُلٍ إِنَّهُ فَاضِلٌ		Permulaan sifat (naat)
٤	زُرْتُهُ وَإِنِّي ذُو أَمَلٍ		Permulaan haal
٥	وَاللهِ إِنَّ زَيْدًا لَقَائِمٌ		Jawab qosam
٦	زَيْدٌ إِنَّهُ قَائِمٌ		Khobarnya isim zat
٧	قُمْ حَيْثُ إِنَّ زَيْدًا قَائِمٌ		setelah حيثُ
٨	أَلَا إِنَّ زَيْدًا قَائِمٌ		الاستفتاحية "ألا" setelah
٩	عَلِمْتُ إِنَّ زَيْدًا لَقَائِمٌ		Setelah af'al qulub yang di ta'liq dengan lam
١٠	قَالَ إِنِّي عَبْدُ اللهِ		Permulaan jumlah maqul qoul
١١	خَرَجْتُ فَإِذَا إِنَّ زَيْدًا قَائِمٌ	Boleh fathah / kasroh	"إِذَا" الفجائية setelah
١٢	حَلَفْتُ إِنَّ زَيْدًا قَائِمٌ		Setelah fi'il qosam yang khobarnya tanpa lam
١٣	مَنْ يَأْتِنِي فَإِنَّهُ مُكْرَمٌ		Fa' jawab setelah
١٤	لَا جَرَمَ انَّ زَيْدًا قَائِمٌ		setelah "لَاجَرَمَ"

			lafadz
١٥	خَيْرُ قَوْلِي انِّي أَحْمَدُ اللهَ		Setelah mubtada' yang semakna dengan qoul
١٦	جِئْتُكَ انَّكَ ذُوْ حِلْمٍ		Menjadi ta'lil
١٧	أَوْ لَمْ يَكْفِهِمْ أَنَّا أَنْزَلْنَا (العنكبوت:٥١)	Wajib fathah	Ketika di tarkib fail
١٨	قُلْ أُوْحِيَ إِلَيَّ أَنَّهُ اسْتَمَعَ نَفَرٌ (الجن:١)		Ketika di tarkib naibul fail
١٩	وَلَا تَخَافُوْنَ أَنَّكُمْ أَشْرَكْتُمْ (الأنعام:٨١)		Ketika di tarkib maful bih
٢٠	وَمِنْ آيَاتِهِ أَنَّكَ تَرَى الْأَرْضَ خَاشِعَةً(فصلت:٣٩)		Ketika di tarkib mubtada'
٢١	ذَلِكَ بِأَنَّ اللهَ هُوَ الْحَقُّ (الحج:٦)		Setelah huruf jar
٢٢	مِثْلَ مَا أَنَّكُمْ تَنْطِقُوْنَ (الذاريات:٢٣)		Menjadi mudhof ilaih

ظَنَّ وَاَخَوَاتُهَا

إِنْصِبْ بِظَنَّ الْمُبْتَدَا مَعَ الْخَبَرْ وَ كُلَّ فِعْلٍ بَعْدَهَا عَلَى الْأَثَرْ

كَحِلْتُهُ حَسِبْتُهُ زَعَمْتُهُ رَأَيْتُهُ وَ جَدْتُهُ عَلِمْتُهُ

جَعَلْتُهُ اتَّخَذْتُهُ وَ كُلَّ مَا مِنْ هَذِهِ صَرَّفْتَهُ فَلْيُعْلَمَا

كَقَوْلِهِمْ ظَنَنْتُ زَيْداً مُنْجِدَا وَ اجْعَلْ لَنَا هَذَا الْمَكَانَ مَسْجِدَا

Nashobkan pada mubtada' dan khobar (yang selanjutnya menjadi dua maf'ulnya) dengan ظَنَّ dan sesamanya . Yaitu رَاَيْتُهُ زَعَمْتُهُ حَسِبْتُهُ خِلْتُهُ اِتَّخَذْتُهُ جَعَلْتُهُ عَلِمْتُهُ وَجَدْتُهُ, *dan setiap lafadz yang ditashrif dari lafadz tersebut seperti :Yang fiil madli* ظَنَنْتُ زَيْدًا مُنْجِدًا *saya menyangka Zaid selamat (dari martabatnya) Fiil Amar* اِجْعَلْ هَذَا الْمَكَانَ مَسْجِدًا *jadikanlah tempat ini masjid*

PENGAMALAN ظَنَّ DAN SESAMANYA

Lafadz ظَنَّ dan sesamanya termasuk fiil yang merusak susunan mubtada' dan khobar **(Amil Nawasikh)** yang memiliki pengamalan menashobkan pada mubtada' dan khobar yang selanjutnya menjadi dua maf'ulnya .Contoh : ظَنَنْتُ زَيْدًا قَائِمًا
Saya menyangka Zaid orang yang berdiri .

PEMBAGIAN ظَنَّ DAN SESAMANYA .

Lafadz ظَنَّ dan sesamanya dibagi menjadi dua yaitu .

A. *Af'alul Qulub* (أَفْعَالُ الْقُلُوْبِ)

Yaitu Fiil - fiil yang menunjukkan arti pekerjaan yang dilakukan dalam hati, *Af'alul qulub* juga dibagi menjadi dua, yaitu :

1. Fiil yang menunjukkan arti yakin

a) Lafadz رَأَى

Contoh : رَأَيْتُ اللّٰهَ أَكْبَرَ كُلِّ شَيْءٍ مُحَاوَلَةً وَأَكْثَرَهُمْ جُنُوْدًا

*Saya **meyakini** bahwa Alloh adalah Maha besar, yang setiap perkara dalam kekuasaannya dan paling banyak pasukannya*
(Khodasy bin Zahir) .

Dan terkadang lafadz رَأَى bermakna ظَنَّ (menyangka) seperti :

إِنَّهُمْ يَرَوْنَهُ بَعِيْدًا

*Sesungguhnya orang- orang kafir itu **menyangka** pada **Yaumul Ba'tsi** (hari bangkit dari kubur) adalah jauh (Al-Ma`arij:6).*

Bermakna إِنَّهُمْ يَظُنُّوْنَهُ بَعِيْدًا

b) Lafadz عَلِمَ

Contoh : عَلِمْتُ زَيْدًا أَخَاك

*Saya **meyakini** bahwa Zaid adalah saudaramu*

عَلِمْتُ الْبَاذِلَ الْمَعْرُوْفَ فَانْبَعَثَتْ إِلَيْكَ بِي وَاجِفَاتُ الشَّوْقِ وَالْأَمَلِ

*Saya **meyakinkan** bahwa kamu adalah orang yang memberi kebaikan , maka sebab- sebab rindu dan harapanku mengerakanku datang padamu*

Dan terkadang bermakna ظَنَّ (*menyangka*) Seperti:

فَإِنْ عَلِمْتُمُوْهُنَّ مُؤْمِنَاتٍ

Maka apabila kamu menyangka wanita-wanita itu adalah orang orang yang beriman .

c) Lafadz وَجَدَ

Contoh : أَنَا وَجَدْنَاهُ صَابِرًا

Sesungguhnya saya meyakini bahwa *Nabi Ayyub adalah orang yang sabar*

d) Lafadz دَرَى .

Contoh : فَإِنَّ اغْتِبَاطًا بِالْوَفَاءِ حَمِيْدُ دُرِيْتُ الْوَفَّى الْعَهْدَ يَا عُرْوَ فَاغْتَبِطْ

*(Wahai Urwa , **kamu diyakini** sebagai orang yang menepati janji, maka inginlah ! karena keinginan menepati janji adalah terpuji)*

e) Lafadz تَعَلَّمْ **Bermakna** إِعْلَمْ

Contoh :

تَعَلَّمْ شِفَاءَ النَّفْسِ قَهْرَ عَدُوِّهَا فَبَالِغْ بِلُطْفٍ فِالتَّخَيُّلِ وَالْمَكْرِ

***Yakinilah** ! Obatnya nafsu adalah memerangi musuhnya,maka cukuplah dengan kehalusan dalam mengatur dan memperdaya nafsu (**Ziyad bin Yasar**)*

2. Fiil yang menunjukkan arti menyangka (Rujhan)

a) Lafadz خَالَ

Contoh : خِلْتُ زَيْدًا أَخَاكَ

*Saya **menyangka** Zaid adalah saudaramu*

Dan terkadang digunakan bermakna yakin Seperti :

دَعَانِى الْغَوَانِى عَمَّهُنَّ وَخِلْتُنِي لِيَ اسْمٌ فَلاَ أَدْعَى بِهِ وَهْوَ أَوَّلُ

Para penyanyi itu memanggilku sebagai pamannya, dan saya meyakini bahwa diriku memiliki nama yang aku tidak dipanggil dengan nama tersebut , padahal nama itu adalah yang pertama .

(Namr bin taulab)

b) Lafadz ظَنَّ

Contoh ظَنَنْتُ زَيْدًا صَدِيْقَكَ

Saya menyangka zaid adalah teman akrabmu

Dan terkadang bermakna yakin **Seperti**

وَظَنُّوْا أَنْ لاَ مَلْجَاءَ مِنَ اللَّهِ إِلاَّ إِلَيْه

*Orang –orang mukmin **meyakini** sesungguhnya tidak ada tempat mengungsi dari Alloh kecuali padaNya .*

c) Lafadz حَسِبَ

Contoh حَسِبْتُ زَيْدًا صَاحِبَكَ

*Saya **menyangka** Zaid adalah temanmu*

Dan terkadang bermakna yakin , seperti :

حَسِبْتُ التُّقَى وَالْجُوْدَ خَيْرَ تِجَارَةٍ رَبَاحًا إِذَا مَا الْمَرْءُ أَصْبَحَ ثَاقِلاً

***Saya meyakinkan** bahwa taqwa pada Alloh dan sifat dermawan adalah paling baiknya harta dagangan dalam keuntungannya, ketika seseorang meninggal dunia(**Labid bin Robi'ah Al- 'Amiri**)*

d) Lafadz زَعَمَ

Contoh : زَعَمْتَنِي شَيْخًا

*kamu **menyangka** diriku orang yang tua*

فَإِنْ تَزْعَمِنِي كُنْتُ أَجْهَلُ فِيْكُمْ فَإِنِّى شَرَيْتُ الْحِلْمَ بَعْدَكِ بِا لْجَهْلِ

*Apabila kamu (perempuan) **menyangka** diriku adalah paling bodohnya orang diantara kalian , maka sesunggunya aku akan membeli sifat murah hati dengan kebodohan setelah kematianmu*

(Abu Dzuaib Al- Hudhali)

e) Lafadz عَدَّ

Contoh : وَلَكِنَّمَا الْمَوْلَى شَرِيْكُكَ فِىالْعُدْمِ فَلاَ تَعْدُدِ الْمَوْلَى شَرِيْكَكَ فِى الْغِنَى

janganlah kamu menyangka *yang dinamakan kekasih adalah orang yang bersamamu ketika kaya , tetapi sesungguhnya kekasih sejati adalah orang yang bersamamu ketika susah dan miskin*

(Nu'man bin Basyir Al- Ansori)

f) lafadz حَجَا

Contoh : حَتَّى أَلَمَّتْ بِنَا يَوْمًا مُلِمَّاتُ قَدْ كُنْتُ أَحْجُوْ أَبَا عَمْرٍو أَخًا ثِقَةً

sungguh ***aku menyangka*** *Abu amr adalah saudara dan teman yang dapat dipercaya , sehingga menimpa pada kami berbagai cobaan (ternyata ia lari dan berpaling dariku (Tamim bin Abu Uqail / Abu Syunbul Al-A'robi)*

g) Lafadz جَعَلَ

Di qoyyidi oleh mushonif yang bermakna I'tiqod .

Contoh : وَجَعَلُوْا الْمَلاَئِكَةَ هُمْ عِبَادُ الرَّحْمَنِ إِنَاثًا

Orang -orang yang ***mengI'tiqodkan*** *malaikat yang merupakan hamba- hamba Alloh yang maha penyayang, adalah perempuan*

(Az-zuhruf : 19)

h) Lafadz هَبْ

Yang bermakna ظُنَّ , Contoh :

فَقُلْتُ أَجِرْنِى أَبَا مَالِكٍ وَإِلاَّ فَهَبْنِى أَمْرًا هَالِكًا

Saya berkata : Selamatkanlah diriku wahai Abu Malik ! jika tidak kau selamatkan diriku maka ***sangkalah*** *diriku orang yang pasti binasa*

(Ibnu Hammam As-Saluli)

CATATAN

Semua yang disebutkan diatas adalah *Af'Alul Qulub* yang menashobkan pada dua maf'ul dan fiil ini yang dikehendaki dalam bab ini ,sedangkan *Af'Alul qulub* yang lazim atau yang mutaadi' pada satu maf'ul itu bukan yang dikehendaki .Contoh

جَبُنَ زَيْدٌ *Zaid penakut* كَرِهْتُ زَيْدًا *Saya benci zaid*

B.Af'Alut Tahwil (أَفْعَالُ التَّحْوِيْلِ)

Yaitu fiil yang menunjukkan makna menjadikan suatu perkara pada perkara lain (makna menjadikan) . Sedangkan lafadz-lafadznya Af'Alu Tahwil yaitu :

a) Lafadz صَيَّرَ

Seperti : صَيَّرْتُ الطِّيْنَ خَزَفًا

Saya menjadikan tanah liat menjadi keramik.

b) Lafadz جَعَلَ

Seperti firman Alloh : وَقَدِمْنَا إِلَى مَا عَمِلُوْا مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَاهُ هَبَاءً مَنْثُوْرًا

Dan saya datangi amal-amal manusia , lalu amal itu aku jadikan seperti debu yang beterbangan .(Al – Furqon : 23)

c) Lafadz وَهَبَ .

Seperti : وَهَبَنِىاللّٰهُ فِدَاكَ

*Alloh **menjadikan** diriku tebusanmu*

Bermakna صَيَّرَ نِىاللّٰهِ فِدَاكَ .

d) Lafadz تَّخِذَ .

Seperti : لَتَخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا

*Tentunya **kamu menjadikan** (memperbaikitembok yang hampir roboh) untuk mencari upah .(Al – Kahfi :77)*

d) Lafadz أَتَّخَذَ

Seperti : وَاتَّخَذَاللّٰهُ إِبْرَاهِيْمَ خَلِيْلاً

*Dan Alloh **menjadikan** nabi Ibrohim sebagai kekasih .*

(An – Nisa' : 125)

e) Lafadz تَرَكَ .

Seperti: وَتَرَكْنَا بَعْضَهُمْ يَوْمَئِذٍ يَمُوْجُ فِى بَعْض

*Dan saya **menjadikan** sebagian dari manusia pada hari kiamat bercampur aduk dengan sebagian yang lain .*

(Al-Kahfi : 99)

g) Lafadz رَدَّ

Seperti رَمَى الحِدْثَانُ نِسْوَةَ آلِ حَرْبَ بِمِقْدَارٍ سَمَدْنَ لَهُ سُمُوْدًا

فَرَدَّ شُعُوْرَ هُنَّ السُّوْدَ بِيْضًا وَرَدَّ وُجُوْهَهُنَّ الْبِيْضَ سُوْدًا

Perputaran masa membuat Para wanita keluarga Harb sampai pada suatu keadaan prihatin yang ia alami , maka rambut- rambut

mereka yang sangat hitam ***menjadi*** *putih dan* ***menjadikan*** *wajah mereka yang putih bersinar menjadi hitam*

(Abdullah bin Zabir Al-Asadi) .

TA'LIQ DAN ILGHO'

A. Devinisi Ta'liq .

إِبْطَالُ الْعَمَلِ لَفْظًا لاَ مَحَلاً لِمَانِعٍ

Yaitu membatalkan amal dalam lafadznya bukan dalam mahalnya ,karena ada perkara yang mencegah .

Contoh : ظَنَنْتُ لَزَيْدٌ قَائِمٌ *Saya menyangka sungguh Zaid berdiri .* Lafadz ظَنَنْتُ dalam lafadznya tidak beramal ,karena ada yang mencegah yaitu *Lam Ibtida'* , namun dalam mahalnya beramal ,terbukti jika di *Athofi* maka *Ma'thufnya* terbaca nashob Seperti : ظَنَنْتُ لَزَيْدٌ قَائِمٌ وَعَمْرًا مُنْطَلِقًا *(Saya menyangka tentunya Zaid berdiri dan umar pergi)* Lafadz ظَنَنْتُ beramal dalam maknanya bukan dalam lafadznya

B. Sebab-Sebab Ta'liq

Sebab-sebab ta'liq atau juga bisa disebut mani' (perkara yang mencegah pengamalanya dhonna) yaitu :

1. terletak sebelum "ما" النافية

Contoh : ظَنَنْتُ مَا زَيْدٌ قَائِمٌ *"saya menyangka zaid tidak berdiri"*

2. terletak sebelum "إنْ" النافية

contoh : ظَنَنْتُ إِنْ زَيْدٌ قَائِمٌ *"saya menyangka zaid tidak berdiri"*

3. terletak sebelum "لا" النافية

contoh : ظَنَنْتُ لَا زَيْدٌ قَائِمٌ *"saya menyangka zaid tidak berdiri"*

4. terletak sebelum لام الإبتداء

Contoh : ظَنَنْتُ لَزَيْدٌ قَائِمٌ *"saya menyangka sungguh zaid berdiri"*

5. terletak sebelum لام القسم

contoh : ظَنَنْتُ لَيَقُوْمَنَّ زَيْدٌ *"saya menyangka sesungguhnya zaid berdiri"*

6. terletak sebelum istifham

contoh : عَلِمْتَ مَنْ أَبُوْكَ *"kamu menyangka siapakah ayahmu?"*

C. **Devinisi Ilgho'** .

إِبْطَالُ الْعَمَلِ لَفْظًا وَمَحَلاً لاَ لِمَانِعَ

Yaitu membatalkan amal dalam lafadz dan mahalnya bukan karena ada perkara yang mencegah (tetapi disebabkam lemahnya amil sebab diletakkan ditengah atau diakhir) .

Contoh : زَيْدٌ ظَنَنْتُ قَائِمٌ dan زَيْدٌ قَائِمٌ ظَنَنْتُ . Lafadz ظَنَنْتُ dalam dua contoh ini tidak beramal dalam lafadz dan maknanya .

D. Sebab- sebab ilgho'

1. Berada di tengah antara dua maf'ulnya

Contoh : زَيْدٌ ظَنَنْتُ قَائِمٌ

2. Berada di akhir dari dua maf'ulnya

Contoh : زَيْدٌ قَائِمٌ ظَنَنْتُ

Pada contoh yang pertama, diperbolehkan *ilgho'* dan *'amal* dan hukumnya sama saja. Pada contoh ke dua, *ilgho'* lebih baik daripada *'amal*.

E. Fiil –Fiil Yang di khususkan dengan Ta'liq Dan Ilgho '

Fiil yang menashobkan *mubtada'* dan *khobar* yang selanjutnya menjadi *maf'ulnya* itu dibagi menjadi dua , yaitu :

1) Af'Alul Qulub .

2) *Af'Alu tahwil .*

Dan *Af'Alul Qulub* terbagi menjadi dua , yaitu :

a)**Mutashorrifah** *(yang bisa ditashrif)*

Yaitu, berupa selainnya lafadz هَبْ *(yakinlah)* dan تَعَلَّمْ *(yakinlah)*

b) **Ghoiru Mutashorrifah** *(yang tidak bisa ditashrif)*

Yaitu yang berupa lafadz هَبْ dan تَعَلَّمْ karena kedua lafadz ini tidak bisa beramal kecuali berupa *sighot fiil amar* .

Sedang fiil yang diperbolehkan *Ilgho'* dan *Ta'liq* adalah *Af'alul Qulub yang mutashorrif* .

CATATAN

Lafadz-lafadz yang *mutashorrif* dari ظَنَّ dan sesamanya hukumnya disamakan, yaitu menashobkan dua *maf'ul* dan diperbolehkan *Ilgho' dan ta'liq* .Contoh :

a) Fiil Mudahori'

Seperti : أَظُنُّ زَيْدًا قَائِمًا — *Saya menyangka Zaid berdiri*

b)Fiil Amar

Seperti : ظُنَّ زَيْدًا قَائِمًا — *Sangkalah zaid berdiri .*

c) Isim Fail

Seperti : أَنَا ظَانٌّ زَيْدًا قَائِمًا — *Saya orang yang menyangka bahwa Zaid berdiri*

d)Isim Maf'ul .

Seperti : زَيْدٌ مَظْنُوْنٌ أَبُوْهُ قَائِمًا *Zaid disangka Ayahnya berdiri .*

Lafadz أَبُوْهُ *Maf'ul Ahwal* dan dibaca *rafa'* karena menempati tempatnya Fail (*Naibul Fail*) , lafadz قَائِمًا menjadi *maf'ul Tsani* . Begitu pula *Ta'liq* dan *Ilgho'* bisa terjadi pada selainnya fiil madhi Seperti : زَيْدٌ أَظُنُّ قَائِمٌ ، أَظُنُّ لِزَيْدٌ قَائِمٌ .

بَابُ النَّعْتِ

النَّعْتُ إِمَّا رَافِعٌ لِمُضْمَرٍ يَعُوْدُ لِلْمَنْعُوتِ أَوْ لِمُظْهَرِ

Na'at itu adakalanya yang merafa'kan dlomir mustatir yang ruju'(kembali) pada man'utnya (dan disebut dengan na'at hakiki), dan ada yang merafa'kan isim dlohir (dan disebut dengan na'at sababi)

DEFINISI NA'AT

هُوَ التَّابِعُ الْمُشْتَقُّ اَوِ الْمُؤَوَّلُ بِهِ الْمُبَايِنُ لِلَفْظِ مَتْبُوْعِهِ

Yaitu isim yang mengikuti pada man'ut yang berupa lafadz yang musytaq (tercetak dari lafadz lain) atau yang dita'wili dengan lafadz musytaq dan tidak menyamai lafadz matbu'. Contoh : جَاءَ رَجُلٌ كَرِيْمٌ *telah datang lelaki yang mulia.*

Yang dimaksud lafadz yang musytaq, yaitu :

1) Isim Fail

Seperti : جَاءَ زَيْدٌ اَلْفَاضِلُ *(zaid yang mulia telah datang)*

2) Isim Maf'ul

Seperti : جَاءَ سَارِقٌ مَضْرُوبٌ *(pencuri yang dipukuli telah datang)*

3) Af'alu Tafdlil

Seperti : جَاءَ رَجُلٌ اَعْلَمُ *(laki-laki terpandai telah datang)*

4) Isim Sifat Musyabbihat

Seperti : ذَهَبَ زَيْدٌ حَسَنُ الوجه *(Zaid yang tampan wajahnya telah pergi)*

Yang dimaksud lafadz yang dita'wil musytaq, yaitu :

1. Isim Isyaroh

Seperti : مَرَرْتُ بِزَيْدٍ هَذَا *saya berjalan bertemu dengan Zaid yang ini (yang hadir),* dita'wil اَلْحَاضِرِ

2. Isim Maushul

Seperti : مَرَرْتُ بِزَيْدٍ اَلَّذِى قَامَ *saya berjalan bertemu Zaid yang telah berdiri* dita'wil اَلْمَعْلُوْمُ قِيَامُهُ

3. ذُوْ yang bermakna shohib *(yang memiliki)*

Seperti : مَرَرْتُ بِرَجُلٍ ذِىْ مَالٍ *saya bersua lelaki yang memiliki harta* dita'wil صَاحِبِ مَالٍ

4. Isim yang kemasukan ya' nisbat

مَرَرْتُ بِرَجُلٍ دِمَشْقِيٍّ *saya bertemu lelaki yang berkebangsaan Damaskus* Dita'wil اَلْمَنْسُوْبُ اِلَى دِمَشْقَ

5. Jumlah

وَاتَّقُوْا يَوْمًا تُرْجَعُوْنَ فِيهِ إِلَى اللهِ *takutlah kalian pada hari (Qiamat) yang kalian dikembalikan pada Alloh.* Dita'wili Isim Nakiroh راجعين

FAIDAH NA'AT

Na'at itu memiliki beberapa faidah, yaitu :

a) Taudlih *(menjelaskan)*

Yaitu menghilangkan persekutuan lafadz didalam beberapa isim ma'rifat. [196] Faidah ini terjadi apabila man'utnya berupa isim ma'rifat. Contoh :

1) جَاءَنِى زَيْدٌ التَّاجِرُ — *Zaid yang pedagang telah datang padaku*
2) جَاءَنِى زَيْدٌ التَّاجِرُ اَبُوْهُ — *Zaid, yang ayahnya pedagang telah datang padaku*

b) Takhsis *(menentukan)*

Yaitu menyedikitkan persekutuan makna didalam beberapa isim nakiroh. Faidah ini terjadi apabila man'utnya berupa isim Nakiroh. Contoh :

1) جَاءَنِى رَجُلٌ تَاجِرٌ — *Lelaki yang pedagang telah datang padaku*
2) جَاءَنِى رَجُلٌ تَاجِرٌ اَبُوْهُ — *Lelaki, yang ayahnya pedagang telah datang padaku*

c) Ta'mim *(meratakan)*

Contoh :

يَرْزُقُ اللهُ عِبَادَهُ الطَّائِعِيْنَ وَالْعَاصِيْنَ السَاعِيَةِ اَقْدَامُهُمْ وَالسَّاكِنَةِ اَجْسَامُهُمْ

Allah memberi rizki pada hamba-hambanya yang taat, yang durhaka, yang berusaha dan yang tidak berusaha.

d) Mad-hu *(memuji)*

1) مَرَرْتُ بِزَيْدِ الْكَرِيْمِ — *Aku telah bertemu Zaid yang mulia*
2) بِسْمِ اللهِ الرَّحْمنِ الرَّحِيْمِ — *Dengan menyebut nama Allah, yang maha pemurah lagi maha penyayang*

e) Dzam *(mencela)*

1) مَرَرْتُ بِزَيْدِ الْفَاسِقِ — *Aku telah bertemu Zaid yang fasiq*
2) اَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ — *Aku berlindung pada Allah dari godaan setan yang terkutuk*

f) Tarohum *(belas kasihan)*

---

[196] Hasyiyah Shobban III, hal. 59

1) مَرَرْتُ بِزَيْدِ الْمِسْكِيْنِ *Aku telah bertemu Zaid yang miskin*

2) اَللّٰهُمَّ اَنَا عَبْدُكَ الْمُنْكَسِرُ قَلْبُهُ *Ya Allah, aku adalah hambamu yang bingung hatinya / terkoyak hatinya*

g) Taukid *(menguatkan)*

1) أَمْسِ الدَّابِرُ لاَ يَعُوْدُ *Hari kemarin yang telah lewat tidak akan kembali*

2) فَإِذَا نُفِخَ فِى الصُّوْرِ نَفْخَةٌ وَاحِدَةٌ *Maka apalah sangkakala ditiup sekali tiup* (Al Baqoroh : 13)

h) Ibham *(membuat tidak jelas)*

تَصَدَّقْتُ بِصَدَقَةٍ كَثِيْرَةٍ اَوْ قَلِيْلَةٍ نَافِعٍ ثَوَابُهَا اَوْ شَائِعٍ اِحْتِسَابُهَا

"Aku telah bersua dua orang laki-laki, yang satu berkebangsaan Arab yang lain selain Arab, yang mulia kedua orang tuanya, yang tercela salah satunya".

CATATAN

Faidah selain takhsis dan taudlih adalah majaz, karena faidah asalnya adalah Takhsis atau taudlih. [197]

PEMBAGIAN NA'AT

Na'at itu terbagi dua, yaitu :

1. **Na'at Haqiqi**
   Yaitu na'at yang merafa'kan dlomir mustatir yang ruju' pada man'utnya. Contoh : مَرَرْتُ بِرَجُلٍ كَرِيْمٍ
2. **Na'at Sababi**
   Yaitu na'at yang merafa'kan isim dlohir. Contoh : جَاءَ زَيْدٌ اَلْقَائِمُ اَبُوْهُ

CATATAN

1. Mengikuti *Qoul Ashoh*, Amil yang beramal pada Na'at adalah amilnya man'ut, sedang menurut yang lain (*imam Ahfas* dan

[197] Hasyiyah Shobban III, hal 59

Sibawih) amilnya adalah Taba'iyah (Keberadaannya sebagai lafadz yang mengikuti).[198]

2. Na'at harus mengikuti pada man'utnya, hal itu karena Na'at adalah lafadz yang taba'iyah jika berbeda dengan man'ut maka akan merusak pada sifat taba'iyahnya.[199]

فَـــأَوَّلَ الْقِسْمَيْنِ مِنْهُ أَتْبِعِ مَنْعُـــــوتَهُ مِنْ عَشْرَةٍ لِأَرْبَعِ
فِي وَاحِـــدٍ مِنْ أَوْجُهِ الإِعْرَابِ مِـنْ رَفْعٍ أَوْ خَفْضٍ أَوِ انْتِصَابِ
كَذَا مِـنَ الإِفْرَادِ وَ التَّذْكِيرِ وَ الضِّـــدِّ وَ التَّعْرِيفِ وَ التَّنْكِيرِ
كَقَوْلِنَا جَاءَ الْغُلاَمُ الْفَـــاضِلُ وَ جَـــــاءَ مَعْهُ نِسْوَةٌ حَوَامِلُ

❖ *Bagian yang pertama (na'at Haqiqi) itu mengikuti pada man'utnya pada 4 perkara dari sepuluh perkara*

❖ *Mengikuti salah satu dari I'robnya man'ut (Rafa', Nashob, Jar)*

❖ *Mengikuti salah satu dari mufrod, tasniyah, jama', mengikuti salah satu dari mudzakar atau muannas, mengikuti salah satu dari ma'rifat atau nakiroh*

❖ *Seperti ucapan :* جَاءَ الْغُلاَمُ الْفَاضِلُ *telah datang pembantu yang utama* جَاءَتْ نِسْوَةٌ حَوَامِلُ *telah datang wanita-wanita yang hamil*

HUKUM NA'AT HAQIQI

Apabila na'atnya merafa'kan dlomir mustatir maka hukumnya secara mutlaq wajib mengikuti pada man'ut dalam seluruh hal diatas, sebagaimana fiil yang merafa'kan dlomir mustatir. Contoh :

1. زَيْدٌ رَجُلٌ حَسَنٌ *Zaid adalah lelaki yang tampan*

   Sebagaimana diucapkan : رَجُلٌ حَسُنَ

2. الزَّيْدَانِ رَجُلاَنِ حَسَنَانِ *kedua Zaid itu keduanya adalah lelaki yang tampan*

   Seperti diucapkan : رَجُلاَنِ حَسُنَا

---

[198] Kawakib Durriyyah, juz II hal 81

[199] Ubadah, hal. 181

3. الزَّيْدُوْنَ رِجَالٌ حَسَنُوْنَ *Beberapa zaid itu semuanya adalah lelaki yang tampan.* Seperti diucapkan: رِجَالٌ حَسَنُوْا

4. هِنْدٌ اِمْرَأَةٌ حَسَنَةٌ *Hindun adalah wanita cantik.*

Seperti diucapkan : اِمْرَأَةٌ حَسُنَتْ

5. اَلْهِنْدَانِ اِمْرَأَتَانِ حَسْنَتَانِ *Kedua Hindun itu adalah wanita yang cantik*

Seperti diucapkan : اِمْرَأَتَانِ حَسُنَتَانِ

6. اَلْهِنْدَاتُ نِسَاءٌ حَسَنَاتٌ *Hindun-Hindun itu semuanya wanita-wanita yang cantik*

وَ ثَـــانِيَ الْقِسْمَيْنِ مِنْهُ أَفْرِدِ ... وَ إِنْ جَرَى الْمَنْعُوتُ غَيْرَ مُفْرَدِ

وَ اجْعَلْهُ فِي التَّأْنِيْثِ وَ التَّذْكِيْرِ ... مُـــطَابِقاً لِلْمُظْهَرِ الْمَذْكُورِ

مِثَـــالُهُ قَـــدْ جَاءَ حُرَّتَانِ ... مُنْطَلِقٌ زَوْجَـــاهُمَا الْعَبْدَانِ

وَ مِـــثْلُهُ أَتَى غُلاَمٌ سَائِلَهُ ... زَوْجَتُهُ عَنْ دِيْنِهَـــا الْمُحْتَاجِ لَهْ

❖ *Bagian yang kedua, yaitu na'at sababi, itu wajib dibentuk mufrod, walaupun man'utnya tasniyah atau jamak*

❖ *Sedangkan untuk mudzakar dan muannasnya itu diikutkan pada isim dlohir (atau dlomir bariz) yang dirafa'kan yang terletak setelahnya*

❖ *Sedangkan contohnya adalah seperti* جاء جرتان منطلق زوجهها, *sampai akhir nadzam .*

HUKUM NA'AT SABABI

Na'at sababi itu mengikuti man'utnya pada dua perkara dari lima perkara, yaitu :

1. Dalam segi I'robnya (Rafa', Nashob, Jar)
2. Dalam nakiroh atau ma'rifatnya

Sedangkan untuk mudzakar dan muannasnya, itu tidak memandang man'utnya, tetapi melihat pada isim dlohir yang dirafa'kannya. Contoh :

- جَاءَ حُرَّتَانِ مُنْطَلِقٌ زَوْجَاهُمَا *Dua wanita merdeka, yang suaminya sedang bepergian telah datang.*

- اَتَى غُلاَمٌ سَائِلَةٌ زَوْجَتُهُ *Pembantu, yang istrinya bertanya (tentang agamanya yang dibutuhkannya) telah datang.*
- جَاءَتْنِى النِّسَاءُ الْمُحَرَّمُهُنَّ اَنَا *Wanita-wanita yang aku hormati telah datang padaku*
- مَرَرْتُ بِرَجُلٍ حَسَنَةٍ اُمُّهُ *aku telah bersua lelaki yang Ibunya cantik*
- مَرَرْتُ بِامْرَاَتَيْنِ حَسَنٍ اَبَوَاهُمَا *aku telah bersua dua wanita yang ayah ibunya baik*
- مَرَرْتُ بِرِجَالٍ حَسَنٍ اَبَاؤُهُمْ *aku telah bersua lelaki-lelaki yang ayah-ayahnya baik*

NA'AT BERUPA JUMLAH

Jumlah yang diperbolehkan dijadikan na'at memiliki 3 syarat, yaitu :

1) Manutnya berupa isim nakiroh

Karena jumlahnya dita'wili dengan isim nakiroh, Contoh :

a. جَاءَ رَجُلٌ قَامَ اَبُوْهُ *Laki-laki yang ayahnya berdiri telah datang*

Dita'wili : جَاءَ رَجُلٌ قَائِمٌ اَبُوْهُ

b. جَاءَ رَجُلٌ اَبُوْهُ الْقَائِمُ *Lelaki yang ayahnya berdiri telah datang*

Dita'wili : جَاءَ رَجُلٌ كَائِنٌ ذَاتُ اَبِيْهِ

c. جَاءَ رَجُلٌ اَبُوْهُ زَيْدٌ *Lelaki yang ayahnya bernama Zaid telah datang*

Dita'wili : جَاءَ رَجُلٌ كَائِنٌ ذَاتُ زَيْدٍ

CATATAN [200]

Man'ut yang nakiroh itu ada dua, yaitu adalakanya yang nakiroh secara lafadz dan makna, seperti lafadz رَجُلٌ dalam contoh-contoh diatas dan adakalanya yang nakiroh dalam maknanya saja seperi lafadz yang dima'rifatkan dengan Al Jinsiyah. Seperti Firman Allah :

[200] Ibnu Aqil, hal. 128

وَآيَةٌ لَهُمُ اللَّيْلُ نَسْلَخُ مِنْهُ النَّهَارَ

Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah malam hari, kami tanggalkan siang dari malam itu. (QS. Yasin : 37)

o Lafadz نَسْلَخُ menjadi naat dari lafadz اللَّيْلُ

---

2) **Jumlahnya mengandung dlomir yang ruju' pada man'ut (Robit)** , inilah yang dikehendaki dengan diberi hukum seperti yang diberikan pada jumlah yang menjadi khobar.[201]
Jumlah yang mengandung Robit itu ada dua, yaitu :
   a. Dlomirnya wujud secara lafadz.
      Seperti : جَاءَ رَجُلٌ قَامَ أَبُوْهُ
   b. Dhomir wujud secara kira-kira
      Karena dlomirnya dibuang disebabkan adanya sesuatu yang menunjukkan. Seperti :
      Firman Allah :

وَاتَّقُوْا يَوْمًا لَاتَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا

Dan jagalah diri kalian dari (Adzab) hari (kiamat, yang pada hari itu) seseorang tidak dapat membela yang lain,
(Al-Baqoroh : 48)

Taqdirnya : لَاتَجْزِيْ فِيْهِ

3) **Berupa jumlah khobariyah.**

Yaitu jumlah yang mungkin benar atau bohong dengan melihat dzatiyahnya. Disyaratkan seperti ini, karena na'at itu berfaidah menjelaskan *(taudlih)* atau menentukan *(takhsis)* pada man'ut, sedangkan jumlah itu tidak pantas untuk faidah tersebut, kecuali kandungan maknanya jumlah itu sudah ma'lum oleh pendengar sebelum dijadikan na'at, sedangkan kandungan maknanya jumlah *isya'iyah* itu tidak ma'lum bagi pendengar sebelum dijadikan na'at.[202]

---

[201] Ibnu Aqil, hal. 128, Asymuni III, hal. 63
[202] Hasyiyah Shobban III, hal 64

CATATAN

Apabila jumlah khobariyah berada setelah isim nakiroh mahdloh (secara lafadz dan makna) maka di tarkib sebagai na'at, dan jika berada setelah ma'rifat mahdloh (secara lafadz dan makna) maka di tarkib sebagai hal, dan jika berada setelah nakiroh atau makrifat ghoiru mahdloh (salah satu dari lafadz atau makna) maka boleh di tarkib na'at atau hal. Sedangkan dzorof dan jer majrur hukumnya seperti jumlah khobariyah, sebagaimana dalam kitab Qowaidul I'rob :

وَ اعْلَمْ بِأَنَّ الْجُمْلَةَ الْخَبَرِيَّةْ ... مِنْ بَعْدِ نُكْرٍ خَالِصٍ وَصْفِيَّةْ
وَبَعْدَ عُرْفٍ خَالِصٍ حَالًا تُرَى ... كَلَا تَسِرْ تَطْلُبُ أَسْبَابَ الْمِرَى
وَ بَعْدَ غَيْرِ خَالِصٍ مِنْ ذَيْنِ ... يَجُوْزُ أَنْ تَحْتَمِلَ الْوَجْهَيْنِ
وَحُكْمُ ذَيْنِ بَعْدَ حَالَيْنِ مَعَا ... كَحُكْمِ جُمْلَةٍ عَلَى مَا سَمِعَا

بَابُ الْعَطْفِ

DEFINISI DAN PEMBAGIAN ATHOF

A. Athof Bayan

هُوَ التَّابِعُ الْمُشْبِهُ لِلنَّعْتِ فِى تَوْضِيْحِ مَتْبُوْعِهِ اِنْ كَانَ مَعْرِفَةً وَتَخْصِيْصُهُ اِنْ كَانَ نَكِرَةً

Yaitu isim yang mengikuti pada matbu'nya yang menyerupai na'at di dalam menjelaskan matbu' (isim yang diikuti) apabila berupa isim ma'rifat dan menentukan matbu' apabila berupa isim nakiroh. Contoh :

a) Yang ma'rifat

اَقْسَمَ بِاللهِ اَبُو حَفْصٍ عُمَرُ *Abu Hafs alias Umar telah bersumpah dengan nama Alloh.* Lafadz عُمَرُ sebagai athof bayan karena menjelaskan haqiqot Abu hafs.

b) Yang Nakiroh

هَذَا خَاتَمٌ حَدِيْدٌ *ini cincin yang dari besi*

FAIDAH ATHOF BAYAN.[203]

Athof bayan memiliki faidah seperti na'at/sifat, yaitu :

1) **Berfaidah Taudlih**
   Yaitu menjelaskan pada matbu'nya, jika matbu'nya berupa isim ma'rifat, seperti contoh diatas.
2) **Berfaidah Takshsis**
   Yaitu menentukan pada matbu'nya, jika matbu'nya berupa nakiroh. Contoh : مِنْ مَاءٍ صَدِيْدٍ *Dari air, yaitu nanah*
3) **Berfaidah Madhu**
   Yaitu memuji pada matbu'. Faidah ini seperti yang disebutkan dalam kitab al-kassaf. Contoh :

   جَعَلَ اللهُ الْكَعْبَةَ الْبَيْتَ الْحَرَامَ

   Allah telah menjadikan Ka'bah, yaitu rumah yang mulia
4) **Berfaidah Taukid**
   Yaitu menguatka pada matbu'nya. Contoh

   لِقَائِلٍ يَانَصْرُ نَصْرًا نَصْرًا

   Pada orang yang berkata : wahai Nasr, Nashr, Nashr
   Imam Ibnu Malik memilih lafadz نصر yang kedua sebagai taukid dari pertama.

SYARAT ATHAF BAYAN

1. **Athof Bayan Harus Mengikuti Mubayyan.**[204]
Karena athof bayan termasuk tabi' (isim yang mengikuti), maka ia harus mengikuti mubayyannya pada perkara yang diikuti oleh na'at man'utnya, yaitu pada empat perkara dari sepuluh perkara, yaitu :

1) Dalam segi i'robnya (rafa', nashob, atau jar).
2) Dalam segi nakiroh atau ma'rifatnya.

[203] Minhat Al-Jalil III, hal. 218
[204] Ibnu Aqil, hal. 132

3) Dalam segi mufrod, tasniyah atau jama'
4) Dalam segi mudzakkar atau muannasnya.

2. Athof Bayan bisa dijadikan Badal

Semua lafadz yang menjadi athof bayan bisa dijadikan badal. Seperti : ضَرَبْتُ اَبَا عَبْدِ اللهِ زَيْدًا

Aku memukul Abu Abdillah alias Zaid

Lafadz زَيْدًا yang menjadi athof bayan bisa ditarkib menjadi badal. Dikecualikan dari qoidah diatas, dua permasalahan.

Yang athof bayannya tidak dapat dijadikan badal, yaitu :

1. Apabila athof bayannya berupa lafadz yang mufrod, ma'rifat dan mu'rob, sedangkan mubayyannya (lafadz yang dijelaskan atau matbu'nya) berupa munada.

Contoh : يَا غُلَامُ يَعْمُرُ *Hai pembantu, alias Ya'muro.* Athof bayan يَعْمُرُ tidak diperbolehkan dijadikan badal, karena tarkib badal itu wajib mengira-ngirakan amil yang ada pada mubdal minhunya, jika lafadz يَعْمُرُ dijadikan badal, maka wajib dibaca dlommah diucapkan يَعْمُرُ , seperti seandainya dia bersamaan ya' nida' yang merupakan amil yang ada pada matbu'nya. Sedangkan lafadz يَعْمُرُ diatas dibaca nashob karena mengikuti pada mahalnya munada يَاغُلَامُ (lafadz يَاغُلَامُ dimabnikan dlommah, tetapi mahalnya ialah mahal nashob, karena sebagai maf'ul dari fiil yang tempatnya diganti ya' nida', ucapan يَاغُلَامُ, taqdirnya أَدْعُوْ غُلَامًا, *saya memanggil pembantu*) [205]

2. Apabila athof bayannya berupa lafadz yang tidak bersamaan ال, sedangkan mubayyan/matbu'nya berupa lafadz yang bersamaan dengan ال yang diidlofahkan pada isim sifat yang bersamaan dengan ال. Contoh :

اَنَا اِبْنُ التَّارِكِ الْبَكْرِىِّ بِشْرٍ عَلَيْهِ الطَّيْرُ تَرْقُبُهُ وَقُوْعًا

Aku adalah anaknya orang yang meninggalkan Bakar alias Bisyri (tergeletak diatas tanah karena dilukai), yang diatasnya terdapat

[205] Ibnu Aqil, hal. 133

burung pemakan bangkai yang selalu menunggu kematiannya (untuk memakan bangkainya).(Miror bin Said al-Faqasi) [206]

Athof bayan بِشْرٍ tidak dapat dijadikan badal, karena badal itu mengira-ngirakan mengulangi amil yang ada pada mubdal minhu (اَلْبَدَلُ عَلَى نِيَّةِ تِكْرَارِ الْعَامِلِ). Sedangkan jika dijadikan badal maka akan menyebabkan mengidlofah isim sifat yang bersamaan dengan al pada lafadz yang tidak bersaman dengan al, karena taqdirnya : التَّارِكُ بِشْرٍ , hal itu hukumnya tdak diperbolehkan, mengikuti jumhurul ulama dan merupakan qoul yang dipilih Imam Ibnu Malik.

PERBEDAAN ANTARA ATHOF BAYAN DAN BADAL.

Athof bayan memiliki perbedaan dengan badal didalam delapan masalah, yaitu :

1) Athof bayan tidak ada yang berupa dlomir atau yang tabi' pada dlomir, sedangkan badal ada yang berupa dlomir.
2) Athof bayan tidak diperbolehkan berbeda dengan matbu'nya didalam nakiroh dan ma'rifatnya.
3) Athof bayan tidak diperbolehkan berupa jumlah, sedangkan badal diperbolehkan berupa jumlah.
4) Athof bayan tidak boleh mengikuti pada matbu'nya yang berupa jumlah, sedangkan badal diperbolehkan matbu'nya berupa jumlah.
5) Athof bayan tidak boleh berupa fiil yang mengikuti pada fiil, sedangkan didalam badal diperbolehkan.
6) Athof bayan tidak boleh menggunakan lafadz matbu'nya, sedangkan badal diperbolehkan.
7) Athof bayan tidak dalam pentaqdiran pada tempatnya matbu'nya, sedangkan badal itu dalam pentaqdiran bisa ditempatkan pada tempatnya matbu'nya.
8) Athof bayan tidak dalam pentaqdiran jumlah yang lain. [207]

---

[206] Minhat Al-Jalil III, hal 222

B. Athof Nasaq

هُوَ التَّابِعُ الَّذِى يَتَوَسَّطُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ مَتْبُوْعِهِ حَرْفٌ مِنْ حُرُوْفِ الْعَطْفِ

Yaitu isim yang mengikuti pada matbu'nya, yang diantara keduanya terdapat salah satu dari huruf athof.

Dan Athof Nasaq inilah yang dikehendaki dalam bab ini dan terungkap dalam nadzam berikut :

وَ أَتْبَعُوا المَعْطُــوفَ بِالْمَعْطُوْفِ عَــلَيْهِ فِي إِعْرَابِهِ المَعْرُوفِ

وَتَسْتَــوِي الأَسْمَاءُ وَالأَفْعَالُ فِي إِتْبَــاعِ كُلِّ مِثْلَهُ إِنْ يُعْطَفِ

❖ *Ma'thuf (lafadz yang diathofkan) itu harus mengikuti pada ma'thuf alaih (lafadz yang diathofi) dalam segi I'robnya (Rafa', nashob, jar, jazm)*

❖ *Dan tidak ada perbedaan, baik keduanya berupa isim atau berupa fiil, dalam segi mengikutkan ma'tuf pada ma'tuf 'alaih*

Contoh dari Athaf Nasaq adalah sebagai berikut :

a. Yang keduanya berupa isim
   جَاءَ زَيْدٌ وَعَمْرٌو Telah datang Zaid dan Umar
b. Yang keduanya berupa fiil
   قَامَ زَيْدٌ وَقَعَدَ خَالِدٌ Zaid berdiri dan Kholid duduk

---

بِالْوَاوِ وَ الْفَا أَوْ وَ أَمْ وَ ثُمَّ حَتَّى وَ بَلْ وَ لاَ وَ لَكِنْ إِمَّا

كَــجَاءَ زَيْدٌ ثُمَّ عَمْرٌو أَكْرِمِ زَيْداً وَعَمْراً بِالْفَا وَالْمَطْعَمِ

وَ فِئَةٌ لَمْ يَأْكُلُوا أَوْ يَحْضُرُوا حَتَّى يَفُوْتَ أَوْ يَزُوْلَ المُنْكَرُ

❖ *Huruf Athof itu ada sepuluh yaitu wawu, fa', Au, Am,Stumma,Hatta,Bal,Laa,lakin,Imma.*

❖ *Seperti Contoh* جَاءَ زَيْدٌ ثُمَّ عَمْرٌ *sampai akhir bait nadhzam.*

MAKNANYA HURUF ATHOF

1. Makna Wawu. [208]

Wawu itu bermakna *muthlaqul jam'i* (mutlaqnya mengumpulkan) maksudnya bisa mengumpulkan *ma'thuf* pada *ma'thuf alaih* yang mendahului, yang bersamaan atau setelahnya di dalam hukumnya, sedangkan untuk menentukannya dengan cara melihat *qorinah* (tanda) nya. Contoh :

a) *Ma'thuf alaih* yang mendahului *ma'thuf* di dalam hukumnya:

وَلَقَدْ اَرْسَلْنَا نُوْحًا وَاِبْرَاهِيْمَ

Dan kami benar-benar telah mengutus Nuh dan Ibrohim

Maksudnya : Terutusnya nabi Nuh itu mendahului nabi Ibrohim

b) *Ma'thuf alaih*nya setelah *ma'thuf* di dalam hukumnya

وَلَقَدْ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَ إِلَى الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكَ

(Demikianlah aku (Allah), mewahyukan kepada kamu (Muhammad) dan kepada orang-orang yang sebelum kamu)

c) *Ma'thuf alaih*nya bersamaan dengan *ma'thuf* di dalam hukumnya

فَأَنْجَيْنَاهُ وَاَصْحَابَ السَّفِيْنَةِ

Maka kami (Allah) menyelamatkan Nuh dan orang-orang yang diperahu

CATATAN [209]

Jika ada perkataan جَاءَ زَيْدٌ وَعَمْرٌو *telah datang Zaid dan Umar.* Maka maknanya : bahwa Zaid dan Umar, sama-sama datang dan mungkin datangnya Umar setelah Zaid, atau sebelumnya Zaid atau bersamaan Zaid, dan untuk menentukan kemungkinan tersebut dengan melihat adanya qorinah yang menunjukkan. Seperti :

جَاءَ زَيْدٌ وَعَمْرٌو بَعْدَه *Telah datang Zaid, dan sesudah itu Umar*

[208] Asymuni III, hal 91

[209] Ibnu Aqil, hal 133

جَاءَ زَيْدٌ وَعَمْرٌ قَبْلَهُ *Telah datang Zaid, dan sebelum itu Umar*

جَاءَ زَيْدٌ وَعَمْرٌ مَعَهُ *Telah datang Zaid dan Umar bersama*

Mengikuti ulama' Kufah, wawu itu bermakna tartib (berurutan) , namun pendapat ini ditolak, dengan menggunakan Firman Allah :

إِنْ هِيَ إِلاَّ حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوْتُ وَنَحْيَا

"Kehidupan itu tidak lain hanyalah kehidupan kia didunia ini, kita mati dan kita hidup"(Al Mukminun: 37)

Dan adakalanya Wawu bermakna أَوْ [210]

Wawu dilakukan bermakna أَوْ dalam tiga makna yaitu :

1) **Didalam makna taqsim**

Seperti : اَلْكَلِمَةُ اِسْمٌ وَفِعْلٌ وَحَرْفٌ *Kalimat adakalanya isim atau fail atau huruf*

2) **Didalam makna Ibahah.**

Hal ini mengikuti pendapat Imam Zamahsyari seperti :

جَالِسِ الْحَسَنَ وَابْنَ سِيْرِيْنَ اَىْ اَحَدَهُما *Bergaulah dengan Hasan atau Ibnu Sirin.*

3) **Didalam makna Takhyir**

Seperti perkataan sebagian penyair :

قَالُوْا نَأَتْ فَاخْتَرْ لَهَا الصَّبْرَ وَالْبُكَاءَ فَقُلْتُ الْبُكَا اَشْفَى إِذًا لِغَلِيْلِى

Mereka mengatakan : "Kekasihmu telah pergi jauh, maka pilihlah (atas kepergiannya) bersabar atau menangis", lalu kujawab : "menangis lebih mengobati kegalauan hatiku".

2. Makna Fa'.[211]

Fa' itu bermakna *tartib* yang muttasil atau istilah lain *ta'qib* (artinya *ma'thuf* itu terjadinya setelah *ma'thuf alaih* secara langsung / tidak terpisah waktu lama menurut Urfnya manusia). *Tartib* dibagi menjadi dua, yaitu :

1) Tartib Maknawi

Artinya antara *ma'thuf* dan *ma'thuf alaih* dalam kejadiannya memang berurutan, seperti :

---

[210] Asymuni III, hal. 108

[211] Mugni Labib I, hal 139

a. جَاءَ زَيْدٌ فَعَمْرٌو *Telah datang Zaid, lalu Umar*

b. اَلَّذِيْ خَلَقَ فَسَوَّى *Yang menciptakan dan yang menyempurnakan (penciptaannya).* (Al-A'la : 2)

2) Tartib Dzikri

Artinya hanya berurutan dalam penyebutannya saja, tempatnya yaitu ketika mengathofkan *ma'thuf* yang merupakan perincian (*mufashol*) dari *ma'thuf alaih* yang *mujmal* (global)[212]. Contoh :

a) وَنَادَى نُوْحٌ رَبَّهُ فَقَالَ إِنَّ ابْنِي مِنْ اَهْلِي

(Nabi Nuh memanggil Tuhannya, lalu berkata : sesungguhnya anakku adalah keluargaku)

b) تَوَضَّاءَ فَغَسَلَ وَجْهَهُ وَيَدَيْهِ وَمَسَحَ رَأْسَهُ وَرِجْلَيْهِ

Dia berwudhu, lalu membasuh wajahnya dan kedua tangannya, dan mengusap kepalanya dan kedua kakinya.

CATATAN

Sedangkan muttasil/ta'qib (berurutan secara langsung) pada suatu perkara itu dengan memandang perkaranya masing-masing. Contoh :

a. جَاءَ زَيْدٌ فَعَمْرٌو *Telah datang Zaid, lalu Umar*

b. تَزَوَّجَ فُلَانٌ فَوَلَدَلَهُ *Fulan menikah lalu dikarunia anak*

Antara nikah dan anak, masih dianggap muttasil (bertemu secara langsung) jika memisah hanya masa mengandung saja, walaupun lama.[213]

c. دَخَلْتُ الْبَصْرَةَ فَبَغْدَادَ *Saya masuk tanah Bashroh, lalu Baghdad*

Tartibnya masih dianggap muttasil, selama tidak bermuqim di tanah Basroh, dan kota diantara Basroh dan Baghdad.

[212] Mugni Labib I, hal 139
[213] Mugni Labib I, hal 139

3. Makna ثُمَّ

Yaitu menunjukkan makna *tartib infishol* atau istilah lain *tarakhi* (artinya *ma'thuf* itu terjadi setelah *ma'thuf alaih* dengan secara tidak langsung, karena dipisah waktu yang lama menurut 'urf) Contoh :

1. جَاءَ زَيْدٌ ثُمَّ عَمْرٌو *Telah datang Zaid, kemudian Umar*
2. dan seperti firman Allah :

وَاللهُ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ

"Dan Allah menciptakan kalian dari tanah, kemudian dari air mani" ***. (Al-Fathir : 11)***

4. Makna أَوْ

Huruf athof أَوْ memiliki beberapa makna, yaitu : [214]

1) Takhyir

Yaitu memilih antara ma'huf dan ma'thuf alaih, dan tidak boleh mengumpulkan keduanya. Makna ini harus terletak setelah kalam tholab (menunjukkan makna meminta melakukan pekerjaan atau meminta meninggalkan pekerjaan), baik tholabnya diucapkan (lafadznya) atau dikira-kirakan (taqdir). [215]
Contoh :

a. Takhyir setelah tholab lafdzon
   1. خُذْ مِنْ مَالِى دِرْهَمًا اَوْ دِيْنَارًا *Ambillah sebagian dari hartaku, dirham atau dinar*
   2. تَزَوَّجْ هِنْدًا اَوْ أُخْتَهَا *Nikahilah Hindun atau Saudaranya*
b. Takhyir setelah tholab taqdir

   فَفِدْيَةٌ مِنْ صِيَامٍ اَوْ صَدَقَةٍ اَوْنُسُكٍ *Maka membayar fidyah, (hendaknya) melakukan puasa atau shodaqoh atau rusuk*

   Taqdirnya : لِيَفْعَلْ مِنْ صِيَامٍ

---

[214] Ibnu Aqil, hal. 135
[215] Asymuni III, hal. 105

2) Ibahah

Yaitu memperbolehkan memilih antara ma'thuf dan ma'thuf alaih atau mengumpulkan keduanya. Makna ini juga harus terletak setelah kalam tholab. Contoh :

جَالِسِ الْعُلَمَاءَ أَوْ الزُّهَّادَ — *Bergaullah dengan para ulama' atau dengan orang-orang yang zuhud.*

CATATAN

Apabila perkaranya boleh dikumpulkan, maka أَوْ bermakna *ibahah* dan apabila perkaranya tidak diperbolehkan dikumpulkan, maka bermakna *takhyir*, inilah perbedaan diantara keduanya.

3) Taqsim (membagi)

Yaitu membagi perkara yang masih global (kulli) pada bagian-bagiannya. [216] Contoh : اَلْكَلِمَةُ اِسمٌ أَوْ فِعْلٌ أَوْ حَرْفٌ *kalimah itu adakalanya isim atau fiil atau huruf*

4) Ibham (menyamarkan). [217]

Yaitu menyembunyikan maksud yang sebenarnya pada pendengar makna ini terjadi apabila mutakallim sudah mengetahui pada hukum. Contoh :

1. جَاءَ زَيْدٌ أَوْ عَمْرٌ *Telah datang Zaid atau Umar*

Makna ini terjadi apabila mutakallim sudah mengetahui siapa sebenarnya orang yang datang diantara keduanya, lalu ia menyembunyikan hal yang sebenarnya pada pendengar.

2. Dan seperti firman Allah :

وَإِنَّا أَوْ إِيَّاكُمْ لَعَلَى هُدًى أَوْ فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

Dan sesungguhnya Kami (Allah) atau kalian (orang-orang musyrik) yang pasti dalam kebenaran atau kesesatan yang nyata.

(Saba' : 24)

[216] Shobban III, hal 106

[217] Ibnu Aqil, hal. 135

5) Idlrob

Yaitu memindah hukumnya ma'tuf alaih pada ma'tuf (bermakna bahkan). Contoh :

مَاذَا تَرَى فِى عِيَالٍ قَدْ بَرِمْتُ بِهِمْ لَمْ أُحْـــصِى عِدَّتَهُ إِلاَّ بَعَدَّادِ

كَانُـــوْا ثَمَانِيْنَ اَوْ زَادُوْا بِمَانِيَةً لَوْلاَ رَجَاؤُكَ قَدْ قَتَلْتُ أَوْلاَدِىْ

Bagaimana pendapatmu tentang anak-anakku, yang aku telah bosan dan payah menanggung penghidupan mereka, aku tidak dapat menghitung mereka kecuali dengan alat penghitung.
*Mereka berjumlah delapan puluh orang bahkan lebih delapan, seandainya tiada harapan darimu niscaya aku benar-benar membunuh anak-anakku. (**Jarir bin Athiyah**)* [229]

Lafadz اَوْزَادُوْا bermakna بَلْ زَادُوْا

Catatan : Makna selainnya *ibahah* dan *takhyir* terletak setelah kalam khobar.

6) Bermakna *Wawu*

Terkadang huruf athof أَوْ menggunakan maknanya wawu (muthlaqul jam'i) apabila keadaannya aman dari kekeliruan pemahaman. Seperti perkataan penyair :

جَاءَ الْخِلاَفَةَ اَوْكَانَتْ لَهُ قَدَرًا كَمَا اَتَى رَبَّهُ مُوْسَى عَلَى قَدَرِ

Umar bin Abdul Aziz menduduki tahta kekholifahan dan memang kekholifahan itu merupakan kepastian (taqdir) baginya, sama halnya nabi Musa yang mendatangi Tuhannya berdasarkan suatu kepastian (taqdir) baginya.

(Jarir bin Athiyah yang memuji Umar bin Abdul Aziz) [218]

Lafadz اَوْكَانَتْ bermakna وَكَانَتْ

CATATAN : [219]

---

1) Makna ini mengikuti Imam Ahfasy, Al-Jurmi dan ulama' Kufah. Dan أَوْ menggunakan maknanya wawu hukumnya qolil.

---

[229] Minhat Al-Jalil III, hal. 232
[218] Minhat Al-Jalil III, hal. 233
[219] Asymuni III, hal. 107 - 108

2) Huruf أَوْ yang bermakna wawu itu paling banyak mengganti أَوْ didalam athof *mushohabah* atau *muakkad* (perkara yang ditaukidi).Contoh :

a) Yang mengganti dalam makna ibahah

وَأَرْسَلْنَاهُ إِلَى مِائَةِ أَلْفٍ أَوْ يَزِيْدُوْنَ — *Dan aku mengutusnya (Nuh) sampai ratusan ribu tahun lebih*

b) Yang mengganti bermakna mushohabah, (bersamaan).

فَإِنَّمَا عَلَيْكَ نَبِيٌّ أَوْ صَدِيْقٌ أَوْشَهِيْدٌ — *Sesungguhnya atas kalian nabi dan teman dan orang yang mati syahid.*

c) Yang mengganti bermakna taukid

وَمَنْ يَكْسِبْ إِثْمًا أَوْ خَطِيْئَةً — *Barang siapa yang melakukan dosa dan kesalahan*

---

5. Makna إِمَّا

Huruf إِمَّا apabila disebutkan dua kali, maka إِمَّا yang kedua maknanya seperti huruf أَوْ , yaitu apabila terletak setelah kalam tholab maka bermakna takhyir atau ibahah, dan apabila terletak setelah kalam khobar maka bermakna taqsim, tasykik atau ibham. Contoh :

a) Yang bermakna Takhyir.

تَزَوَّجْ إِمَّا هِنْدًا وَإِمَّا أَخَتَهَا — *Nikahilah adakalanya Hindun atau adakalanya saudaranya.*

خُذْ مِنْ مَالِي إِمَّا دِيْنَارًا وَإِمَّا دِرْهَمًا — *Ambillah sebagian hartaku adakalanya dinar atau dirham*

b) Bermakna Ibahah.

جَالِسْ إِمَّا الْعُلَمَاءَ وَإِمَّا الزُّهَادَ — *Bergaulah adakalanya ulama atau orang-orang yang zuhud*

c) Bermakna Taqsim.

اَلْكَلِمَةُ إِمَّا اِسْمٌ وَإِمَّا فِعْلٌ وَإِمَّا فِعْلٌ وَإِمَّا حَرْفٌ — *Kalimah itu adakalanya isim, atau fiil atau huruf*

d) Bermakna Ibham dan Syak

جَاءَ إِمَّا زَيْدٌ وَإِمَّا عَمْرٌو — *Telah datang, adakalanya Zaid atau Umar*

CATATAN [220]

1) Huruf إِمَّا tidak bisa bermakna idlrob dan menggunakan maknanya wawu.
2) Huruf إِمَّا bukanlah merupakan huruf athof, karena bisa kemasukan wawu athof sedangkan huruf athof itu tidak bisa masuk pada huruf athof yang lain, namun hal ini khilaf dengan sebagian ulama' yang lain.
3) Huruf إِمَّا yang gholib (yang paling banyak) itu diulangi, namun hal ini tidak wajib, terkadang إِمَّا yang kedua tidak disebutkan karena dicukupkan dengan إِمَّا yang pertama (tetapi dalam pentaqdirannya masih ada) Contoh : إِمَّا اَنْ تتَكَلَّمَ بِخَيْرٍ وَإِلاَّ فَاسْكُتْ *Adakalanya kamu berbicara baik (atau jelek), apabila tidak baik maka diamlah* . Dan adakalanya membuang إِمَّا yang pertama, karena dicukupkan dengan menyebutkan إِمَّا yang kedua. Contoh : زَيْدٌ يَقُوْمُ وَإِمَّا يَقْعُدُ *Zaid (adakalanya) berdiri atau duduk* . Sebagaimana diperbolehkan mengucapkan زَيْدٌ يَقُوْمُ اَوْ يَقْعُدُ

---

6. Makna لَكِنْ

Menunjukan arti *istidrok* (akan tetapi). Huruf لَكِنْ Bisa diberlakukan sebagai huruf athof disyaratkan terletak setelah nafi atau nahi. Contoh :

a. Yang terletak setelah nafi

1) مَاضَرَبْتُ زَيْدًا لَكِنْ عَمْرًا *Aku tidak memukul Zaid tetapi Umar*

2) مَاقَامَ زَيْدٌ لَكِنْ عَمْرٌو *Zaid tidak berdiri tetapi Umar*

b. Yang terletak setelah nahi

لاَ تَضْرِبْ زَيْدًا لَكِنْ عَمْرًا *Jangan memukul Zaid tetapi Umar*

---

[220] Ibnu Aqil, hal. 135, Asymuni, Shobban III, hal. 109 - 110

CATATAN [221]

1) لَكِنْ yang diberlakukan sebagai huruf athof tidak boleh terletak setelah kalam itsbat (kalam yang tidak dinafikan), maka tidak boleh mengucapkan: جَاءَ زَيْدٌ لَكِنْ عَمْرٌ *Telah datang Zaid bukan Umar*

2) Selain syarat diatas, masih ada dua syarat lagi, yaitu :
   a) Ma'thufnya berupa lafadz yang mufrod (bukan jumlah)
   b) Huruf لَكِنْ Tidak bersamaan wawu

3) لَكِنْ diberlakukan sebagai huruf ibtida', bukan diberlakukan sebagai huruf athof, apabila terletak setelah kalam itsbat, dan lafadz setelahnya harus berupa jumlah, atau لَكِنْ bersamaan dengan wawu. Contoh :

a) قَامَ زَيْدٌ لَكِنْ عَمْرٌ لَمْ يَقُمْ *Zaid berdiri tetapi Umar tidak berdiri*

b) قَامَ زَيْدٌ وَلَكِنْ عَمْر *Zaid berdiri, dan tetapi Umar*

7. Makna لاَ

1) Menetapkan hukum lafadz sebelumnya dan menafikan lafadz setelahnya.

2) Qoshrul hukmi (meringkas/menghususkan hukum) pada lafadz sebelumnya لاَ, baik berupa qoshrul ifrod, qoshrul qolb atau qoshr ta'yin. Contoh :

a. Qoshor Ifrod (menentukan pada satu hukum)

زَيْدٌ كَاتِبٌ لاَ شَاعِرٌ *Zaid seorang penulis, bukan penyair*

(Diucapkan pada orang yang menyangka bahwa Zaid seorang penulis dan penyair)

b. Qoshr Qolb (menentukan dengan tujuan membalik dugaan)

زَيْدٌ عَالِمٌ لاَ جَاهِلٌ *Zaid seorang yang pandai, bukan orang bodoh*

(Diucapkan pada orang yang menduga bahwa Zaid orang yang bodoh)

c. Ta'yin (meringkas hukum dengan tujuan menentukan)

زَيْدٌ كَاتِبٌ لاَ شَاعِرٌ *Zaid seorang penulis, bukan penyair*

[221] Ibnu Aqil, hal. 135, Asymuni III, hal. 110

(Diucapkan pada orang yang ragu-ragu pada sifat Zaid) bersamaan dia tahu, tidak secara pasti bahwa zaid memiliki salah satu dari dua sifat.

Huruf لاَ bisa diberlakukan sebagai huruf athof dengan dua syarat, yaitu :

1) Ma'thufnya berupa lafadz yang mufrod (bukan jumlah)
2) Terletak setelah nida', amar atau kalam itsbat

Contoh :

a. Yang terletak setelah Nida'

يَا زَيْدُ لاَ عَمْرُوْ اِجْتَهِدْ *Hai Zaid, bukan Umar rajinlah*

b. Yang terletak setelah Amar.

اِضْرِبْ زَيْدًا لاَ عَمْرً *Pukullah Zaid, jangan Umar*

c. Yang terletak setelah Kalam Itsbat

جَاءَ زَيْدٌ لاَ عَمْرٌو *Telah datang Zaid, buakan Umar*

CATATAN [222]

Huruf athof لاَ tidak boleh terletak setelah nafi, maka tidak boleh mengucapkan : مَاجَاءَ زَيْدٌ لاَ عَمْرٌو

Ma'thuf alaihnya لاَ terkadang dibuang seperti :اَعْطَيْتُكَ لاَ لِتَظْلِمَ

Aku telah memberimu (supaya kamu berbuat adil) tidak berbuat aniaya

Taqdirnya : لِتَعْدِلَ لاَ لِتَظْلِمَ

Sama dengan Amar yaitu do'a dan Takhdlid *(memerintah dengan secara keras)* Contoh :

d. Terletak setelah do'a

رَحِمَ اللهُ اَبَا بَكْرٍ لاَ اَبَا جَهْلٍ *Semoga Allah memberi rahmat pada Abu Bakar bukan pada Abu Jahal*

e. Terletak setelah Takdlid

هَلاَ تَضْرِبْ زَيْدًا لاَ عَمْرًا *Kenapa kamu tidak memukul Zaid bukan Umar*

[222] Ibnu Aqil, hal. 135, Asymuni, Shobban III, hal. 112

8. Makna بَلْ

Huruf athof بَلْ itu memiliki dua makna, yaitu :

1) Apabila terletak setelah Nafi atau Nahi

Maka maknanya *istidrok* seperti huruf athof لَكِنْ , yaitu menetapkan hukumnya ma'thuf alaih, dan menetapkan kebalikan hukum tersebut pada ma'thuf. Contoh :

a. مَاقَامَ زَيْدٌ بَلْ عَمْرٌو *Zaid tidak berdiri tetapi Umar*

(Menetapkan hukum tidak berdiri pada Zaid, dan menetapkan kebalikannya yaitu berdiri pada Umar)

b. لاتَضْرِبْ زَيْدًا بَلْ عَمْرًا *Jangan memukul Zaid tetapi Umar*

2) Apabila didalam kalam khobar yang Musbat dan Amar. Maka bermakna idlrob yaitu memindah hukumnya ma'thuf alaih pada ma'thuf, seakan ma'thuf alaih tidak pernah diucapkan. Contoh :

a. Yang dalam Kalam khobar yang musbat

قَامَ زَيْدٌ بَلْ عَمْرٌ *Zaid telah berdiri, bahkan Umar.*

(Maknanya, yang berdiri Umar)

b. Yang didalam Amar

إِضْرِبْ زَيْدًا بَلْ عَمْرًا *Pukullah Zaid, bahkan Umar*

(Maknanya, Pukullah Umar)

9. Makna حَتَّى

Memiliki dua makna yaitu :

a. Ghoyah (batas akhir)

Yaitu apabila lafadz setelahnya Hatta merupakan batas akhir (Ghoyah) dari lafadz sebelumnya, di dalam kelebihan dan kekurangan. Contoh :

مَاتَ النَّاسُ حَتَّى الْأَنْبِيَاءُ *Manusia telah mati, sehingga para nabi*

قَامَ النَّاسُ حَتَّالْحَجَّامُوْنَ *Manusia telah berdiri, sehingga tukang cantuk*

b. Tadrij (bertahap)

Yaitu apabila lafadz sebelumnya Hatta, habis sedikit demi sedikit sampai pada puncaknya. Oleh karena itu disyaradkan ma'thufnya sebagian dari lafadz sebelumnya.

Contoh : مَاتَ النَّاسُ حَتَّى الْأَنْبِيَاءُ

Hatta dilakukan sebagai huruf athof jika memenuhi empat syarad yaitu :[223]

a. Ma'thufnya berupa kalimah isim

b. Ma'thufnya berupa isim dlohir, maka tidak boleh diucapkan

مَاتَ النَّاسُ حَتَّى أَنَا *semua manusia akan mati sehingga diriku*

c. Adanya ma'thuf merupakan bagian dari ma'thuf alaih. Hal ini ada yang haqiqi seperti :

قَدِمَ الحُجَّاجُ حَتَّى الْمُشَاةُ *orang-orang yang haji telah datang, sehingga yang berjalan kaki,*

Atau yang majaz, seperti :

أَعْجَبَتْنِى الْجَارِيَةُ حَتَّى كَلاَمُهَا *perempuan itu mengagumkan padaku, sehingga ucapannya*

d. Ma'thuf merupakan ghoyah dari lafadz sebelumnya

SYARAT MENGATHOFKAN DENGAN حتى

Syarat-syarat mengathofkan dengan huruf athof حتى ada dua, yaitu :

1) Ma'thuf merupakan bagian atau seperti bagian dari ma'thuf alaih .Contoh :

a. Ma'thuf merupakan bagian dari ma'thuf alaih

أَكَلْتُ السَّمَكَةَ حَتَّى رَأْسَهَا *Saya makan ikan sehingga kepalanya*

b. Ma'thuf seperti bagian dari ma'thuf alaih

أَعْجَبَتْنِى الْجَارِيَةُ حَتَّى حَدِيْثُهَا *Wanita muda itu mengagumkanku, sehingga perkatannya.*

2) Ma'thuf merupakan Ghoyah (puncak/batas akhir) dari ma'thuf alaih, baik dalam segi kelebihan atau kekurangan. Contoh :

a. Ghoyah dalam kelebihan

مَاتَ النَّاسُ حَتَّى الْأَنْبِيَاء *Manusia pasti mati sehingga para nabi*

b. Ghoyah dalam kekurangan

[223] Ubadah, hal 192

قَدِمَ الْحُجَاجُ حَتَّى الْمُشَاةُ *Orang-orang yang berhaji itu telah datang. Sehingga orang-orang yang berhaji dengan berjalan kaki.*

CATATAN [224]

Masih ada dua syarat yang belum disebutkan, yaitu :

1) Ma'thuf harus berupa isim dlohir, tidak boleh berupa isim dlomir
2) Ma'thuf harus berupa lafadz yang mufrod, tidak boleh berupa jumlah.

Jika lafadz حَتَّى digunakan mengathofkan pada ma'thuf alaih yang dibaca jar, para ulama' terjadi khilaf, yaitu :

1)mengikuti Imam Ibnu Usfur

Yang paling baik mengulangi pada amil yang mengejarkan, supaya terjadi perbedaan antara حَتَّى huruf athof dan yang huruf jar.

2)Mengikuti Imam Ibnu Khobaz

Wajib mengulangi amil yang mengejarkan

3)Mengikuti Imam Ibnu Malik di tafsil, yaitu :

a) Apabila tidak tertentu dilakukan huruf athof, maka wajib mengulangi amil yang mengejarkan pada ma'thuf alaih.Contoh :اِعْتَكَفْتُ فِى الشَّهْرِ حَتَّى فِى آخِرِهِ *Saya telah I'tikaf dalam sebulan, sehingga didalam akhir bulan*

b) Apabila حَتَّى Tertentu dilakukan huruf athof, maka tidak wajib mengulangi amil yang mengejarkan. Contoh :

عَجِبْتُ مِنَ الْقَوْمِ حَتَّى بَيْنَهُم *Saya kagum pada kaum sehingga yang ada diantara mereka.* Apabila satu lafadz boleh dibaca jar dan diathofkan, maka yang paling baik adalah dibaca jar.

10. Huruf athof أَمْ

Huruf أَم terbagi menjadi dua, yaitu: [225]

[224] Asymuni III, hal. 98

[225] Ibnu Aqil, hal. 134

a. Am Muttasilah

Yaitu Am yang didahului oleh Hamzah Istifham atau Hamzah Taswiyah. (Hamzah yang masuk pada jumlah yang bisa ditempati masdar) **Contoh :**

سَوَاءٌ أَزَيْدٌ عِنْدَكَ أَمْ عَمْرٌو *Adakah Zaid di sisimu atau Umar?*

عَلَيْهِمْ أَأَنْذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنْذِرْهُمْ *Bagi orang-orang kafir itu sama kamu takut-takuti atau tidak)*

Bisa dita'wil سَوَاءٌ ٱلْإِنْذَارُ وَعَدَمُهُ

b. Am Munfasilah/Munqotiah

Yaitu Am yang tidak didahului Hamzah Istifham atau Taswiyah. Am ini memiliki arti idrob. Contoh :

بَلْ هُمْ تَسْتَوِىْ maknanya أَمْ هَلْ تَسْتَوِى الظُّلُمَاتُ وَالنُّوْرُ

(Bahkan tidak sama antara kegelapan dan Nur)

Sedangkan أم Yang diberlakukan sebagai huruf athof adalah أَمْ muttasilah, bertempat pada dua tempat, yaitu :

1) أَمْ yang terletak setelah hamzah taswiyah

Hamzah taswiyah yaitu hamzah yang masuk pada jumlah, yang jumlah tersebut dengan أَمْ bisa ditempati dengan masdar, yang biasanya terletak setelah lafadz سَوَاءٌ ، مَا أُبَالِى dan sesamanya, أَمْ yang terletak setelah hamzah taswiyah bisa berada diantara dua jumlah fi'liyah, atau diantara dua jumlah ismiyah atau diantara dua jumlah yang berbeda.Contoh :

a. Yang terletak diantara dua jumlah Fi'liyah

سَوَاءٌ عَلَيَّ أَقُمْتَ أَمْ قَعَدْتَ ○ *Bagiku sama saja, apakah kamu berdiri atau duduk*

Ta'wilnya : سِوَاءٌ عَلَيَّ قِيَامُكَ أَمْ قُعُوْدُكَ

سَوَاءٌ عَلَيْنَا أَجَزِعْنَا أَمْ صَبَرْنَا ○ *Sama saja bagi kita, apakah kita mengeluh ataukah bersabar*

b. Yang terletak diantara dua jumlah ismiyah.

وَلَسْتُ أُبَالِى بَعْدَ فَقْدِى مَالِكًا أَمَوْتِى نَاءٍ أَمْ هُوَ ٱلْآنَ وَاقِعٌ

Setelah kematian penguasa, aku tidak memperdulikan, apakah kematianku masih jauh atau kematianku datang saat ini,

c. Terletak diantara dua jumlah yang berbeda.

سَوَاءٌ عَلَيْنَا أَدَعَوْتُمُوْهُمْ اَمْ اَنْتُمْ صَامِتُوْنَ

Sama saja bagi kalian, apakah kalian menyembah (berdo'a) pada berhala atau kalian diam.

Ta'wilannya : سَوَاءٌ عَلَيْكُمْ دَعْوَتُكُمْ إِيَّاهُمْ اَمْ صُمُوْتُكُمْ

بَابُ التَّوْكِيْدِ

وَ جَائِزٌ فِي الْإِسْمِ أَنْ يُؤَكَّدَا فَيَتْبَعُ الْمُؤَكِّـــدُ الْمُؤَكَّدَا

فِي أَوْجُهِ الإِعْرَابِ والتَّعْرِيفِ لاَ مُنَكَّرٍ فَعَنْ مُؤَكَّدٍ خَلاَ

1) Kalimah isim itu bisa ditaukidi, maka muakkid (isim yang mentaukidi) itu harus mengikuti muakkadnya (isim yang ditaukidi)
Dalam segi I'rob (Rafa', nashob, jar) dan ma'rifatnya, karena muakkid dan muakkad itu keduanya harus berupa isim ma'rifat, tidak boleh berupa isim nakiroh

DEFINISI DAN PEMBAGIAN TAUKID

Taukid dibagi menjadi dua, yaitu :[226]

A. Taukid Lafdzi

هُوَ إِعَادَةُ اللَّفْظِ بِعَيْنِهِ أَوْ بِمُرَادِفِهِ[227]

Yaitu mengulangi lafadz dengan lafadznya sendiri, atau dengan lafadz lain yang memiliki arti yang sama (murodif).

Taukid lafdzi bisa berada pada kalimah isim, fiil dan huruf. Seperti keterangan yang akan datang.

B. Taukid Maknawi

هُوَ التَّابِعُ الرَّافِعُ لِلإِجْتِمَالِ

Yaitu lafadz yang tabi' (mengikuti pada matbu'nya) yang menghilangkan berbagai kemungkinan.[228]

[226] Ibnu Aqil hal. 130
[227] Asymawi, hal 35
[228] Muhtasor Jiddan

Contoh : جَاءَ زَيْدٌ نَفْسُهُ *Telah datang zaid, yaitu dirinya.*

Ketika diucapkan جَاءَ زَيْدٌ maka kalam ini ada kemungkinan mengira-ngirakan mudlof, bahwa yang datang itu suratnya zaid atau utusannya, dan ketika diucapkan جَاءَ زَيْدٌ نَفْسُهُ, maka kemungkinan itu menjadi hilang.

Taukid Maknawi dibagi menjadi dua, yaitu :

1. Taukid maknawi yang berfaidah menghilangkan dugaan wujudnya mudlof pada muakkad, taukid ini menggunakan lafadz نَفْسٌ dan عَيْنٌ
2. Taukid maknawi yang berfaidah menghilangkan dugaan yang tidak dikehendaki makna menyeluruh, taukid ini menggunakan lafadz كُلٌّ ، كِلاَ ، كِلتَا ، جَمِيْعٌ

CATATAN

Semua lafadz taukid hukumnya makrifat, sehingga muakkad (lafadz yang di taukidi) tidak boleh berupa nakiroh. Seperti contoh: جَاءَ رَجُلٌ نَفْسُهُ

وَ لَفْظُهُ المَشْهُورُ فِـــيهِ أَرْبَعُ نَفْسٌ وَعَيْنٌ ثُمَّ كُلٌّ أَجْمَعُ
وَ غَيْرُهَا تَوَابِعٌ لِأَجْمَـــــعَا مِنْ أَكْتَعٍ وَ أَبْتَعٍ وَ أَبْصَعَا
كَجَاءَ زَيْدٌ نَفْسُهُ وَقُـــلْ أَرَى جَـــيْشَ الأَمِيرِ كُلَّهُ تَأَخَّرَا
وَطُفْتُ حَـــوْلَ القَوْمِ أَجْمَعِيْنَا مَتْبُـــوعَةٌ بِنَحْوِ أَكْتَعِينَا

❖ *Lafadz taukid maknawi yang masyhur itu ada 4, yakni* نَفْسٌ عَيْنٌ كُلٌّ أَجْمَعُ

❖ *Adapun selainnya empat lafadz tersebut, yaitu* أَبْصَعُ ، أَبْتَعُ ، أَكْتَعُ *itu mengikuti pada lafadz* أَجْمَعُ.

❖ *Seperti* جَاءَ زَيْدٌ نَفْسُهُ *(telah datang Zaid, dirinya)* أَرَى جَيْشَ الْأَمِيْرِ كُلَّهُ *(saya melihat pasukan Raja, semuanya)* طُفْتُ حَوْلَ الْقَوْمِ أَجْمَعِيْنَ أَكْتَعِيْنَ *(saya berkeliling di sekitar kaum, semuanya)*

PENJELASAN

1. Lafadz عَيْنٌ ، نَفْسٌ

Lafadz yang ditaukidi dengan dua lafadz ini berfaidah menghilangkan dugaan wujudnya mudlof pada muakkad (isim yang ditaukidi).Contoh : [229]

جَاءَ زَيْدٌ نَفْسُهُ *Telah datang Zaid dirinya.*

جَاءَ زَيْدٌ عَيْنُهُ *Telah datang Zaid, dirinya.*

Ketika diucapkan جَاءَ زَيْدٌ masih ada dugaan pada hatinya sami' bahwa yang datang adalah utusan Zaid atau suratnya, setelah disebutkan lafadz عَيْنٌ ، نَفْسٌ dugaan itu menjadi hilang.

Kedua lafadz ini wajib diidlofahkan pada isim dlomir yang sesuai dengan muakkadnya, seperti :

جَاءَ زَيْدٌ نَفْسُهُ *Zaid telah datang, ia sendiri.*

جَاءَ زَيْدٌ عَيْنُهُ *Zaid telah datang, ia sendiri.*

جَاءَ هِنْدٌ نَفْسُهَا *Hindun telah datang, ia sendiri.*

2. كُلٌّ ، كِلاَ ، كِلْتَا dan جَمِيْعٌ

Taukid dengan lafadz-lafadz ini berfaidah menghilangkan dugaan, bahwa muakkad tidak dikehendaki makna menyeluruh (*syumul*), dan disyaratkan muakkadnya berupa lafadz yang memiliki beberapa juz (bagian), yang sebagain juz tersebut bisa menempati tempatnya muakkad, hal ini bertujuan untuk menghilangkan kemungkinan mengira-ngirakan lafadz بَعْضٌ yang diidzofahkan pada *muakkad*. [230] Contoh :

1) Lafadz كُلٌّ

a. جَاءَ الْجَيْشُ كُلُّهُ *Pasukan itu telah datang semuanya.*

b. جَاءَ الْقَوْمُ كُلُّهُمْ *Kaum itu telah datang semuanya.*

c. جَاءَ الْقَبِيْلَةُ كُلُّهَا *Kabilah itu telah datang semuanya.*

---

[229] Asymuni III, hal. 73

[230] Asymuni III hal. 75, Ibnu Aqil hal. 130

Tidak boleh mengucapkan : جَاءَ زَيْدٌ كُلُّهُ

2) Lafadz جَمِيْعٌ

a. جَاءَ الْجَيْشُ جَمِيْعُهُ *Pasukan itu telah datang semuanya.*

b. جَاءَ الْقَوْمُ جَمِيْعُهُمْ *Kaum itu telah datang semuanya.*

c. جَاءَتْ الْقَبِيْلَةُ جَمِيْعُهَا *Kabilah itu telah datang semuanya.*

3) Lafadz كِلاَ

Muakkadnya disyaradkan tasniyah mudzakkar, atau lafadz yang menunjukkan makna dua, walaupun dengan cara diathofkan, dengan syarad musnadnya sama. [231]Contoh :

a. جَاءَ الزَّيْدَانِ كِلاَهُمَا *Kedua Zaid itu, keduanya telah datang.*

b. جَاءَ زَيْدٌ وَ عَمْرٌ كِلاَهُمَا *Zaid dan Umar, keduanya telah datang.*

4) Lafadz كِلْتَا

Disyaradkan muakkadnya berupa lafadz yang menunjukkan makna dua yang muannas (seperti tasniyah muannas, atau lafadz yang diathofkan dengan syarat musnadnya sama). [232]Contoh :

a. جَاءَ الْهِنْدَانِ كِلْتَاهُمَا *Kedua Hindun itu, keduanya telah datang.*

b. جَاءَتْ هِنْدٌ وَفَاطِمَةٌ كِلْتَاهُمَا *Hindun dan Fatimah, keduanya telah datang.*

CATATAN

Empat lafadz taukid di atas wajib diidlofahkan pada dlomir yang sesuai dengan muakkadnya, dan tidak diperbolehkan membuang dlomir tersebut, dengan diucapkan mengira-ngira idlofah, namun hal ini berbeda dengan pendapatnya Imam Zamahsyari. [233]

PENGUAT MAKNA كُلّ

[231] Hudlori II hal 57
[232] Hudlori II hal. 57
[233] Asymuni III hal. 75

Untuk menguatkan makna syumul yang ada pada lafadz كُلّ para ulama' memperbolehkan mentaukidi lagi dengan lafadz di bawah ini :

1) Lafad أَجْمَعُ

Lafadz ini diletakkan setelah lafadz كُلُّهُ

Contoh : جَاءَ الرَّكْبُ كُلُّهُ أَجْمَعُ *Kafilah itu seluruhnya telah datang semua.*

2) Lafadz جَمْعَاءُ

Lafadz ini diletakkan setelah lafadz كُلُّهَا

Contoh : جَاءَ الْقَبِيْلَةُ كُلُّهَا جَمْعَاءُ *Kabilah itu seluruhnya telah datang semua.*

3) Lafadz أَجْمَعُوْنَ

Lafadz ini diletakan setelah lafadz كُلُّهُمْ

Contoh : جَاءَ الْقَبِيْلَةُ كُلُّهُمْ أَجْمَعُوْنَ *Lelaki-lelaki itu seluruhnya telah datang semua.*

4) Lafadz جُمَعُ

Lafadz ini diletakkan setelah lafadz كُلُّهُنَّ

Contoh : جَاءَتْ الْهِنْدَاتُ كُلُّهُنَّ جُمَعُ *Hindun-Hindun itu seluruhnya telah datang semua.*

Terkadang orang Arab mentaukidi dengan lafadz أَجْمَعُ dan saudaranya tanpa didahului lafadz كُلّ , namun hal ini hukumnya sedikit terjadi (qolil). [234]Contoh :

a) Lafadz أَجْمَعُ yang tanpa didahului lafadz كُلُّهُ

جَاءَ الْجَيْشُ أَجْمَعُ *Pasukan itu telah datang semua.*

b) Lafadz جَمْعَاءُ yang tanpa didahului lafadz كُلُّهَا

جَاءَتْ اَلْقَبِيْلَةُ جَمْعَاءُ *Kabilah itu telah datang semua.*

c) Lafadz أَجْمَعُوْنَ yang tanpa didahului lafadz كُلُّهُمْ

جَاءَ الْقَوْمُ أَجْمَعُوْنَ *Kaum itu telah datang semua.*

d) Lafadz جُمَعُ tanpa didahului lafadz كُلُّهُنَّ

جَاءَ النِّسَاءُ جُمَعُ Wanita-wanita itu telah datang semua

---

[234] Ibnu Aqil hal. 131

e) Dan seperti perkataan syair :

يَا لَيْتَنِى كُنْتُ صَبِيًّا مُرْضَعَــا يَحْمِلُنِـــى ذَلْفَاءُ حَوْلاً أَكْتَعَا

إِذَا بَكَيْتُ قَبَّلَتْنِـــى أَرْبَعَا إِذَا ظَلِلْتُ الدَّهْرَ أَبْكِى أَجْمَعَا

Aduhai, seandainya aku adalah anak kecil yang masih menyusui, niscaya mbak Dzalfa menggendongku selama setahun penuh, yaitu apabila aku menangis ia pasti menciumku empat kali, dengan demikian maka aku akan terus menangis selama setahun penuh.

f) Dan seperti Firman Allah : لأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِيْنَ

Aku (iblis) akan menyesatkan keturunan Adam seluruhnya.

3. **Lafadz** أَجْمَعُ أَكْتَعُ إِبْصَعُ أَبْتَعُ

Terkadang digunakan mendampingi lafadz أَجْمَعُ dan sesamanya, taukid dengan lafadz أَكْتَعُ dan sesamanya, dan terkadang digunakan mendampingi lafadz أَكْتَعُ dan sesamanya, taukid dengan lafadz أَبْصَعُ dan sesamanya, dan ulama' Kufah menambahkan, setelah lafadz أَبْصَعُ dan sesamanya masih bisa didampngi taukid dengan lafadz أَبْتَعُ dan sesamanya.[235]Contoh :

1. جَاءَ الْجَيْشُ كُلُّهُ أَجْمَعُ أَكْتَعُ إِبْصَعُ أَبْتَعُ (*Pasukan itu telah datang seluruhnya.*)
2. جَاءَ اَلْقَيْلَةُ كُلُّهَا جَمْعَاءُ كَتْعَاءُ بَصْعَاءُ (*Kabilah itu telah datang semuanya.*)
3. جَاءَ الْقَوْمُ كُلُّهُمْ أَجْمَعُوْنَ أَكْتَعُوْنَ أَبْصَعُوْنَ أَبْتَعُوْنَ (*Kaum itu telah datang seluruhnya.*)
4. جَاءَتْ اَلْهِنْدَاتُ كُلُّهُنَّ جُمَعُ كُتَعُ بَصَعُ بُتَعُ (*Hindun-Hindun itu telah datang semua.*)

CATATAN

Taukid yang mengikuti lafadz أَجْمَعُ dan sesamanya itu harus tertib seperti di atas, tidak diperbolehkan mendahulukan, mengakhirkan atau membuang sesuatu yang ada di tengah. [236] Maka dihukumi syad ucapan : جَاءَ الْجَيْشُ كُلُّهُ أَجْمَعُ أَبْصَعُ (membuang atu)

Dan lebih syad lagi ucapan : جَاءَ الْجَيْشُ كُلُّهُ أَجْمَعُ أَبْتَعُ (membuang dua)

[235] Asymuni III hal. 76

[236] Asymuni III hal. 76

Apabila berkumpul lafadz نَفْسٌ , عَيْنٌ dan كُلٌّ , maka mendahulukan keduanya dan mangakhirkan كُلٌّ [237]

Apabila berkumpul lafadz عَامَّةٌ dan كُلٌّ , maka mendahulukan lafadz كُلٌّ

وَ إِنْ تُؤَكِّدْ كِلْمَةً أَعَدْتَهَا بِلَفْظِهَا كَقَوْلِكَ انْتَهَى انْتَهَى

Jika engkau mgnhendaki menguatkan kalimat maka ulangilah kalimat tersebut dengan menggunakan lafadnya seperti ucapanmu انْتَهَى انْتَهَى

DEFINISI TAUKID LAFDZI

اَلتَّوْكِيْدُ اللَّفْظِى هُوَ إِعَادَةُ اللَّفْظِ اَوْ تَقْوِيْتُهُ بِمُوَافِقِهِ مَعْنًى

Taukid lafdzi yaitu mengulangi lafadz atau menguatkan lafadz dengan menggunakan lafadz yang cocok maknanya (sinonim)

PEMBAGIAN TAUKID LAFDZI

A. Taukid lafadzi yang mengulangi lafadznya muakkad

Taukid lafdzi yang seperti ini, bisa terjadi pada kalimah isim, kalimah fiil, kalimah huruf[238]Contoh :

a. Dalam kalimah isim

أَخَاكَ أَخَاكَ إِنَّ مَنْ لاَ أَخَ لَهُ كَسَاعٍ إِلَى الْهَيْجَا بِغَيْرِ سِلاَحِ

Ingatlah saudaramu, saudaramu, karena sesungguhnya orang yang tidak punya saudara, seperti orang yang perang tanpa membawa senjata.

b. Dalam kalimah fiil

قَامَ قَامَ زَيْدٌ *Telah berdiri, telah berdiri zaid*

c. Dalam kalimah huruf

لاَ لاَ أَفْعَلُ *Tidak, tidak saya bekerja*

[237] H. Shobban III hal. 76
[238] Asymuni III, hal 80

B. Taukid lafdzi dengan menggunakan lafadz yang searti dengan muakkad (lafadz yang di taukidi).

Bisa terjadi pada kalimah isim, fiil, dan huruf. Contoh :

- Yang pada Isim
  أَنْتَ بِالْخَيْرِ حَقِيْقٌ قَمِنٌ *Kamu pantas, pantas mendapatkan kebaikan*
- Yang pada kalimah fiil
  قَعَدَ جَلَسَ زَيْدٌ *Telah duduk, telah duduk Zaid*
- Yang pada kalimah Huruf
  أَجَلْ جَيْرِ *Ya, Ya*

بَابُ الْبَدَلِ

إِذَا اسْمٌ أَوْ فِعْلٌ لِمِثْلِهِ تَلاَ وَ الْحُكْمُ لِلثَّانِي وَعَنْ عَطْفٍ خَلاَ
فَاجْعَلْهُ فِي إِعْرَابِهِ كَالأَوَّلِ مُلَـــــــــقًّبًا لَهُ بِلَفْظِ الْبَدَلِ

❖ *Apabila isim atau fiil mendampingi pada sesamanya dan hukumnya diberikan pada lafadz yang kedua, serta disepikan dari huruf athof*
❖ *Maka jadikanlah I'robnya lafadz yang kedua seperti lafadz yang pertama, dan lafadz yang kedua tersebut dinamakan Badal*

DEFINISI BADAL

هُوَ التَّابِعُ الْمَقْصُوْدُ بِالْحُكْمِ بِلاَ وَاسِطَةٍ بَيْنَهُ وَبَيْنَ مَتْبُوْعِهِ

Yaitu lafadz (isim atau fiil) yang mengikuti (pada lafadz lain) yang dikehendaki dengan hukum, serta antara lafadz tersebut dengan matbu'nya tanpa ada perantara (huruf athof)

Contohnya sebagai berikut :

- جَاءَ زَيْدٌ عَمْرٌو *Telah datang Zaid, eh Umar*
- أَكَلْتُ الرَّغِيْفَ نِصْفَهُ *Saya makan roti, separuhnya*

Lafadz زَيْدٌ dan الرَّغِيْفَ Dinamakan *mubdal munhu* (perkara yang dibadali) Lafadz عَمْرٌو dan نِصْفَهُ dinamakan badal (pengganti) i'robnya badal mengikuti pada mubdal minhunya, dan dia yang dikehendaki dengan hukum, dalam contoh yang pertama yang datang adalah Umar, dalam contoh kedua, yang dimakan adalah separuhnya Roti

---

كُـــــلٌّ و بَعْضٌ و اشْتِمَالٌ وغَلَط ... كَـــذَاكَ إِضْرَابٌ فَبِالخَمْسِ انْضَبَطْ

كَجَـــــــاءَنِي زَيْدٌ أَخُوْكَ وَ أَكَلْ ... عِنْدِيْ رَغِيْفاً نِصْفَهُ وَ قَدْ وَصَلْ

إِلَـــــــيَّ زَيْدٌ عِلْمُهُ الَّذِي دَرَسْ ... وَقَـــــدْ رَكِبْتُ الْيَوْمَ بَكْراً الْفَرَسْ

إِنْ قُلْتَ بَكْراً دُونَ قَصْدٍ فَغَلَـــطْ ... أَوْ قُـــــلْتَهُ قَصْداً فَإِضْرَابٌ فَقَطْ

❖ *Badal itu terbagi menjadi lima macam yaitu : 1) Badal kul min kul 2) Badal ba'dl min kul 3) Badal isytimal 4) Badal Gholat 5) Badal idlrob*

❖ *Untuk contohnya sebagai berikut (Badal kul min kul)* جَاءَنِي زَيْدٌ اَخُوْكَ, *(Badal ba'dl min kul)* أَكَلَ زَيْدٌ رَغِيْفًا نِصْفَهُ, *(Isytimal)*وَصَلَ اِلَيَّ زَيْدٌ عِلْمُهُ الَّذِى دَرَسَ *(Badal gholat dan idlrob)* قَدْ رَكِبْتُ الْيَوْمَ بَكْرًا الْفَرَسَ

❖ *Apabila mengucapkan lafadz* بَكْرًا *tanpa ada kesengajaan (karena terpelesetnya lisan), maka termasuk badal gholad, Sedang apabila mengucapkan* بَكْرًا *itu disengaja, lalu karena ada kesalahan dalam hati, lalu diganti lafadz lain* (الفرس) *maka termasuk badal idlrob.*

PEMBAGIAN BADAL

Badal terbagi menjadi 5, yaitu :

a. Badal kul minkul / muthobiq

Yaitu badal yang maknanya cocok dan sesuai dengan mubdal minhunya. Contoh :

1) مَرَرْتُ بِأَخِيْكَ زَيْدٍ *Aku telah berjumpa saudaramu, yakni si Zaid*

2) زُرْهُ خَالِدًا *Kunjuilah dia, yakni si Kholid*

3) إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيْمَ ، صِرَاطَ الَّذِيْنَ اَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ

Tunjukkanlah pada kami jalan yang lurus, yaitu jalannya

orang-orang yang kau nikmati

b. Badal Ba'dl Min Kul

Yaitu apabila badal merupakan juz (bagian) dari mubdal minhu, baik sedikit, atau menyamai atau lebih banyak. Contoh :

أَكَلْتُ الرَّغِيْفَ نِصْفَهُ / ثُلُثَهُ

Saya makan roti, yakni separohnya / sepertiganya

Dan disyaratkan pada badal ba'dl min kul bertemu dengan dlomir yang ruju' pada *mubdal minhu,* baik disebutkan secara lafadz, seperti contoh diatas, atau dikira-kirakan (taqdir) Seperti contoh : قَبَّلْهُ الْيَدَ *Ciumlah dia, yakni tangannya* Taqdirnya يَدَهُ

c. Badal Isytimal

Yaitu badal yang menunjukkan pada satu makna (sifat) yang ada pada mubdal minhu. Contoh :

1) اَعْجَبَنِى زَيْدٌ عِلْمُهُ / حُسْنُهُ / كَلاَمُهُ *Aku kagum pada Zaid, yakni ilmunya/ ketampanannnya / ucapannya*
2) سُرِقَ زَيْدٌ ثَوْبُهُ / فَرَسُهُ *Zaid kecurian, yakni pakaiannnya / kudanya*
3) اِعْرِفْهُ حَقَّهُ *Hormatilah dia, yakni haknya*

Disyaratkan pada *badal isytimal* mengandung dlomir yang kembali pada *mubdal minhu,* baik secara lafdz, seperti contoh diatas, atau dalam taqdirnya, seperti Firman Allah :

قُتِلَ اَصْحَابُ الْأُخْدُوْدِ النَّارِ

Ashabul Uhud dibunuh yakni apinya

Taqdirnya : النَّارِ فيه

d. Badal Gholad

Yaitu badal yang mengucapkan mubdal minhunya tidak disengaja tetapi karena terpelesetnya lisan,

Seperti :

- خُذْ نَبْلاً مُدًى *Ambillah panah, yakni pisau*

Mutakallim bermaksud memerintah mengambil pisau, tetapi lisannya terpeleset memerintah mengambil panah, lalu diganti dengan pisau .

e. Badal Idlrob

Yaitu badal yang mengucapkan mubdal minhunya disengaja, lalu diganti dengan badal, Seperti :

- أَكَلْتُ خُبْزًا لَحْمًا *Aku telah makan roti (bahkan) daging*
- خُذْ نَبْلاً مُدًى *Ambillah panah, yakni pisau*

Pertama mutakallim menghendaki memerintah mengambil panah, lalu ia berpindah memerintah mengambil pisau, seakan hal yang pertama tidak pernah diucapkan, maka dinamakan badal Bida', yang lebih baik sebenarnya diucapkan dengan بَلْ

CATATAN

Masih ada satu badal lagi , yaitu Badal Nisyan Yaitu badal yang mengucapkan mubdal minhunya disengaja, ternyata yang disengaja itu salah, lalu diganti dengan badal. Seperti :

خُذْ نَبْلاً مُدًى *Ambillah panah, yakni pisau*

Mutakallim menghendaki memerintah mengambil panah, ternyata tujuannya tersebut salah, yang benar adalah mengambil pisah, lalu diganti dengan badal.

Perbedaan antara *badal Gholad* dan *Nisyan,* yaitu apabila *badal gholad* berhubungan dengan kesalahan lisan sedangkan badal nisyan berhubungan dengan kesalahan hati, namun sebagian ulama' tidak membedakan, bahwa badal yang ditimbulkan dari kekeliruan, baik dari lisan atau hati dinamakan *badal Gholad.*

وَالْفِعْلُ مِنْ فِعْلٍ كَمَنْ يُؤْمِنْ يُثَبْ يُدْخَلْ جِنَاناً لَمْ يَنَلْ فِيْهَا تَعَبْ

Fiil itu juga bisa dijadikan badal dari mubdal minhu yang berupa fiil, juga seperti مَنْ يُؤْمِنْ يُثَبْ يُدْخَلْ جِنَانًا *(Barang siapa yang beriman maka ia akan diberi pahala, dimasukkan surga)*

BADAL BERUPA FIIL

Sebagaimana badal yang berupa isim ada lima macam, maka badal yang terdiri dari fiil juga ada lima macam, yaitu :

a. Yang badal kul min kul (muthobiq)

اِرْحَلْ لاَ تُقِيْمَنَّ عِنْدَنَا

Pergilah kamu, yakni jangan berada di sisiku

مَنْ يُؤْمِنْ يُثَبْ يُدْخَلْ جِنَانًا

Barang siapa beriman maka ia diberi pahala,yakni dimasukkan surga

b. Yang badal ba'dl min kul

إِنْ تُصِلْ تَسْجُدْ يَرْحَمْكَ اللهُ

Apabila kamu sholat, yakni bersujud maka Alloh akan merohmatimu

c. Yang badal isytimal

مَنْ يَصِلْ إِلَيْنَا يَسْتَعِنْ بِنَا يُعَنْ

Barang siapa yang sampai padaku, yakni meminta tolong padaku, maka ia akan mendapatkan pertolongan

Lafadz يَسْتَعِنْ menjadi badal dari lafadz يَصِلْ

وَ مَنْ يَفْعَلْ ذٰلِكَ يَلْقَ أَثَامًا يُضَاعَفْ لَهُ الْعَذَابُ

Barang siapa yang melakukan demikian, niscaya dia Akan mendapatkan (pembalasan) dosa (nya), (yaitu) akan dilipat gandakan adzab untuknya.(Al-Furqon : 68 – 69)

Lafadz يُضَاعَفْ menjadi badal istimal dari lafadz يَلْقَ

d. Yang badal gholad dan idlrob

إِنْ تَأْتِنَا تَسْأَلْنَا نُعْطِكَ

Apabila kamu datang padaku, maka kamu meminta padaku, maka aku akan memberi padamu.

بَابُ مَنْصُوْبَاتِ الْأَسْمَاءِ

BAB ISIM-ISIM YANG DIBACA NASHAB

ثَلاَثَةٌ مِنْ سَائِرِ الأَسْمَا خَلَتْ مَنْصُوبَةٌ وَ هَذِهِ عَشْرٌ تَلَتْ

Isim yang dibaca Nashob itu ada tiga belas, yang tiga telah disebutkan di atas (yaitu khobar كَانَ *dan saudaranya, isim* إِنَّ *dan saudaranya, dan kedua maf'ulnya* ظَنَّ*) sedangkan yang sepuluh akan disebutkan berikut :*

وَ كُلُّهَا تَأْتِيْ عَلَى تَرْتِيْبِهِ أَوَّلُهَا فِي الذِّكْرِ مَفْعُولٌ بِهِ

Kesepuluh isim yang dibaca Nashob tersebut akan diterangkan dengan secara tertib, yang pertama yaitu maf'ul bih, sedangkan selanjutnya, yaitu :Masdar (maf'ul mutlaq),Dhorof (maf'ul fih),Hal,Tamyiz,Mustasna,Isimnya لاَ *yang linafyil jinsi,Munada,Maf'ul li ajlih,Maf'ul ma'ah*

بَابُ الْمَفْعُوْلِ بِهِ

BAB MAF'UL BIH

وَ ذَلِكَ اسْمٌ جَاءَ مَنْصُوْباً وَقَعْ عَلَيْهِ فِعْلٌ كَاحْذَرُوا أَهْلَ الطَّمَعْ

Maf'ul bih ialah isim yang dibaca nasob yang terkena pekerjaan (sebagai obyek

DEFINISI MAF'UL BIH

Yaitu isim yang dibaca Nasob yang terkena fiil (pekerjaan). Contoh ضَرَبْتُ زَيْدًا *Saya memukul zaid,* رَكِبْتُ الْفَرَسَ *Saya naik kuda* lafadz زَيْدًا dan الْفَرَسَ dibaca Nasob, karena menjadi maf'ul bih, yang menasobkan adalah kalimah fiil sebelumnya.

TANDA-TANDA MAF'UL BIH

Yaitu lafadz yang dibaca Nasob (maf'ul bih)nya, bisa dijadikan mubtada' dan diberi khobar berupa isim maf'ul yang dibentuk dari amilnya (fiil/sabih fiil).[241] Contoh : ضَرَبْتُ زَيْدًا menjadi زَيْدٌ مَضْرُوْبٌ, رَكِبْتُ الْفَرَسَ menjadi الْفَرَسُ مَرْكُوْبٌ.

HUKUM MAF'UL BIH

Hukum Asal Maf'ul bih adalah diakhirkan dari failnya. Namun terkadang diperbolehkan (jawaz) mendahulukan maf'ul bih dari failnya. Contoh : ضَرَبَ عَمْرًا زَيْدٌ *zaid memukul Umar.*

Dan terkadang wajib mendahulukan maf'ul bih dari failnya, di dalam kalam yang jika hal itu tidak dilakukan menyebabkan adanya Isim dlomir yang rujuk pada lafadz yang ada di belakang secara lafadz dan rutbah (urutan).

Contoh : زَانَ الشَّجَرَ ثَمَرُهُ buahnya pohon menghiasi pada pohonnya

فِي ظَاهِرٍ وَ مُضْمَرٍ قَدِ انْحَصَرْ وَ قَدْ مَضَى التَّمْثِيْلُ لِلَّذِي ظَهَرْ

Maf'ul bih itu terbagi menjadi dua, yaitu maf'ul bih isim dlohir, yang contohnya seperti yang telah lewat, maf'ul bih isim dlomir

وَ غَيْرُهُ قِسْمَانِ أَيْضاً مُتَّصِلْ كَجَاءَنِي وَ جَاءَنَا وَ مُنْفَصِلْ

مِثَـــــالُهُ إِيَّايَ أَوْ إِيَّانَـا حَيَّيْتَ أَكْـــرِمْ بِالَّذِي حَيَّانَا

Maf'ul bih isim dlomir itu juga terbagi dua, yaitu : Maf'ul bih dlomir muttasil, seperti جَاءَنِي زَيْدٌ *Zaid telah datang padaku* جَاءَنَا زَيْدٌ *Zaid telah datang pada kita . Maf'ul bih dlomir munfasil, seperti* حَيَّيْتَ إِيَّايَ *Kamu hormat padaku* حَيَّيْتَ إِيَّانَا *Kamu hormat pada kita*

[241] Abin Naja, hal. 3

وَ قِسْ بِذَيْنِ كُلَّ مُضْمَرٍ فُصِلْ وَ بِـــــاللَّذَيْنِ قَبْلُ كُلَّ مَتَّصِلْ

فَكُلُّ قِسْمٍ مِنْهُمَا قَدِ انْحَصَرْ مَا جَاءَ مِنْ أَنْوَاعِهِ فِي اثْنَيْ عَشَرْ

❖ *Samakanlah pada dua contoh di atas pada setiap dlomir munfasil, dan samakanlah juga pada dua contoh sebelumnya pada setiap dlomir munfasil.*

❖ *Masing-masing dari dlomir muttasil dan munfasil itu contohnya ada 12 macam.*

PEMBAGIAN MAF'UL BIH

Maf'ul bih Isim dlomir dibagi dua, yaitu :

a. Isim Dhohir
   Contoh : ضَرَبْتُ زَيْدًا *Saya memukul zaid*

b. Isim Dlomir
   Untuk yang berupa dlamir dibagi menjadi dua :
   a. Dlomir Muttasil

وَهُوَ الَّذِى لَايُبْتَدَأُ بِهِ وَلَايَقَعُ بَعْدَ إِلاَّ فِىالإِخْتِيَارِ

Yaitu isim dlomir yang tidak diperbolehkan dijadikan permulaan, dan tidak boleh bertempat setelah إِلاَّ *dalam keadaan ihtiyar (bukan dhorurot Nadzom)*

Contoh : Dlomir kaf dari lafadz رَأَيْتُكَ Tidak boleh berada permukaan diucapkan رَأَيْتُ كَ dan tidak boleh jatuh setelah إِلاَّ, diucapkan رَأَيْتُ إِلاَّكَ.

   b. Dlomir Munfasil

وَهُوَ الَّذِى يَقَعُ فِى ابْتِدَاءِ الْكَلاَمِ وَبَعْدَ إِلاَّ فِىالإِخْتِيَارِ

Yaitu isim dlomir yang bisa bertempat di permulaan kalam, dan bertempat setelah إِلاَّ *dalam keadaan ihtiyar.*

Contoh : رَأَيْتُ إِيَّاكَ . Lafadz إِيَّاكَ, boleh bertempat di awal diucapkan رَأَيْتُ إِيَّاكَ juga boleh bertempat setelah إِلاَّ diucapkan رَأَيْتُ إِلاَّ إِيَّاكَ

بَابُ الْمَصْدَرِ

BAB MASDAR

وَ إِنْ تُرِدْ تَصْرِيفَ نَحْوِ قَامَا فَقُلْ يَقُومُ ثُمَّ قُلْ قِيَامَا
فَمَا يَجِيءُ ثَالِثاً فَالْمَصْدَرُ وَ نَصْبُهُ بِفِعْلِهِ مُقَدَّرُ

Apabila kamu ingin mentashrif fiil madli قَامَ, *maka ucapkanlah* يَقُوْمُ *Maka lafadz yang berada pada urutan ketiga (lafadz* قِيَامًا*) itu disebut masdar, adapun yang menashobkan masdar adalah fiilnya*

DEFINISI MASDAR

Disebut juga maf'ul mutlaq yaitu kalimah isim yang dibaca nashob yang terletak pada urutan ketiga dalam tashrifnya fiil.

Contoh : قُمْتُ قِيَامًا *Saya berdiri dengan sesungguhnya*

lafadz قِيَامًا dibaca nashob, karena menjadi masdar (maf'ul mutlaq), yang menashobkan adalah fiil قُمْتُ yang terletak sebelumnya.

Sebagian ulama memberi devinisi yaitu *masdar* yang dibaca *Nashob* yang *mentaukidi amilnya* , atau menjelaskan macamnya atau menjelaskan hitungannya .Contoh :

a) Yang mentaukidi amil .
   Seperti : ضربْتُ زيدًا ضَرْبًا *Sungguh saya memukul Zaid .*
b) Yang menjelaskan macamnya amil.
   Seperti : سِرْتُ سَيْرَ زَيْدٍ *Saya berjalan seperti berjalannya*
c) Menjelaskan hitungannya amil .
   Seperti : ضَرَبْتُ ضَرْبَتَيْنِ *Saya memukul dengan dua kali*

CATATAN

Masdar yang didatangkan untuk selainnya tiga makna tidak dinamakan Maf'ul Mutlaq. Seperti ضَرْبٌ شَدِيْدٌ ضَرْبُكَ sebagai Mubtada' عَرَفْتُ ضَرْبَكَ sebagai Maf'ul bih . *Maf'ul Mutlaq* juga dikatakan tarkib Masdar , pemberian nama ini adalah termasuk memberi nama pada perkara yang tertentu dengan perkara

yang lebih umum , karena setiap *Maf'ul mutlaq* pasti *masdar* , tetapi tidak semua *masdar* menjadi *maf'ul mutlaq* ,karena bisa menjadi *mubtada', khobar ,maf'ul bih* dan lain- lain . Dinamakan dengan *maf'ul mutlaq* karena tidak *diqoyyidi* dengan huruf *jar*

MAKNANYA MASDAR

Masdar yang menjadi maf'ul mutlaq memiliki 3 makna, yaitu : Masdar yang menjadi maf'ul muthlaq memiliki tiga makna, yaitu :

a. Muakkid li'amilihi
   Yaitu menguatkan pada maknanya amilnya. Contoh :
   ضَرَبْتُ ضَرْبًا *Saya memukul dengan sesungguhnya*

b. Mubayyin linnau'
   Yaitu menjelaskan pada macamnya amil. Contoh :
   ضَرَبْتُ ضَرْبَ الْأَمِيْرِ *Saya memukul seperti pukulan raja*
   ضَرَبْتُ ضَرْبًا شَدِيْدًا *Saya memukul dengan pukulan yang keras*

c. **Mubayyin lil-'adad**
   Yaitu menjelaskan pada hitungan banyaknya amil. Contoh :
   ضَرَبْتُ ضَرْبَتَيْنِ *Saya memukul dengan dua pukulan*
   ضَرَبْتُ ضَرْبَاتٍ *Saya memukul dengan beberapa pukulan*

فَإِنْ يُوَافِقْ فِعْلَهُ الَّذِي جَرَى فِي اللَّفْظِ وَ الْمَعْنَى فَلَفْظِيًّا يُرَى
أَوْ وَافَقَ المعْنَى فَقَطْ وَ قَدْ رُوِي بِغَيْرِ لَفْظِ الْفِعْلِ فَهُوَ مَعْنَوِي
فَقُمْ قِيَاماً مِنْ قَبِيْلِ الأَوَّلِ وَ قُمْ وُقُوفاً مِنْ قَبِيْلِ مَا يَلِي

❖ *Masdar lafdzi adalah apabila masdar dan fiil (amil) yang menashobkannya itu cocok di dalam lafadz dan maknanya*
❖ *Atau hanya cocok dalam segi maknanya saja, tetapi tidak sesuai dalam lafadznya maka dinamakan masdar maknawie.*
❖ *Sedang untuk contohnya Masdar lafdzi* فَقُمْ قِيَامًا *, Masdar maknawi* قُمْ وُقُوفًا

PEMBAGIAN MASDAR

Masdar dibagi dua, yaitu :

a. Masdar Lafdzi

Yaitu apabila lafadznya masdar cocok dengan lafadznya fiil. Contoh قَتَلْتُهُ قَتْلاً *saya membunuh zaid dengan sesungguhnya* Lafadz قَتْلاً merupakan masdar yang menjadi maf'ul mutlaq, lafadznya sesuai dengan lafadz fiilnya yaitu قَتَلَ, maka dinamakan masdar lafdzi.

b. Masdar Maknawi

Yaitu apabila masdar cocok dengan maknanya fiil, namun tidak cocok dalam lafadznya.

Contoh : جَلَسْتُ قُعُوْدًا *Saya duduk dengan sesungguhnya*

قُمْتُ وُقُوْفًا *Saya berdiri dengan sesungguhnya*

Masdar قُعُوْدًا yang menjadi maf'ul mutlaq, maknanya sama dengan maknanya fiilnya, lafadz جَلَسْتُ (*maknanya duduk*), namun tidak sama dalam lafadznya, begitu juga lafadz وُقُوْفًا dengan قُمْتُ, oleh karena itu dinamakan ***masdar maknawi.***

PERBEDAAN MASDAR DAN ISIM MASDAR

Perbedaan masdar dengan Isim Masdar yaitu : Kalau Masdar itu memuat pada seluruh hurufnya fiil. Contoh ضَرَبْتُ ضَرْبًا Sedang isim masdar itu tidak memuat pada seluruh hurufnya fiil. Contoh : إِغْتَسَلْتُ غُسْلاً، تَوَضَّأْتُ وُضُوْءًا

PENGGANTI MASDAR

Lafadz pengganti masdar itu ada 16 . Yang 13 menjelaskan macamnya *amil,* yaitu :

1. *Kulliah (* Lafadz yang menunjukan keseluruhan masdar)
   Contoh : جِدَّ كُلَّ الْجِدِّ *(Rajinlah dengan keseluruhan rajin) .*
   Maksudnya rajin yang sempurna
2. *Ba'dliyah* (lafadz yang menunjukkan sebagian masdar) .
   Contoh : ضَرَبْتُ زَيْدًا بَعْضَ الضَّرْبِ *(Saya memukul Zaid dengan sebagian pukulan) .*
3. Macamnya masdar .

Contoh : رَجَعْتُ الْقَهْقَرى (*Saya pulang dengan mundur*) .

4. Sifatnya masdar .
   Contoh : سِرْتُ أَحْسَنَ السَّيْرِ (*Saya berjalan dengan paling baiknya berjalan*)
5. Keadaan masdar (*Haiatuhu*)
   Contoh : يَمُوْتُ الْكَافِرُ مَيْتَةَ سُوْءٍ (*Orang kafir itu mati dalam keadaan mati yang jelek*)
6. Lafadz yang *Murodif* (menyamai makna) dengan masdar
   Contoh : إِفْرَحْ الجَذَلَ (*Gembiralah dengan gembira*)
   قَعَدْتُ جُلُوْسًا (*Sungguh saya telah duduk*)
7. Dhomir yang ruju' pada masdar
   Contoh : ضَرَبْتُهُ زَيْدًا taqdirnya ضَرَبْتُ الضَّرْبَ زَيْدًا
8. Isim Isyaroh yang di Idhofahkan pada masdar
   Contoh : ضَرَبْتُهُ ذلِكَ الضَّرْبَ (*saya memukul dengan seperti pukulan itu*)
9. Waktunya masdar
   Contoh : أَلَمْ تَغْتَمِضْ عَيْنَاكَ لَيْلَةً أَرْمَدَ
   (apakah kedua matamu tidak bisa tidur sepanjang malam)
10. ما Istifhamiyah
    Contoh : مَا تَضْرِبُ زَيْدًا
11. مَا Syartiyah
    Contoh : مَا شِئْتَ فَاجْلِسْ
12. Alatnya masdar
    Contoh : ضَرَبْتُهُ سَوْطًا (*Saya memukul dengan cambuk*)
13. Hitungannya masdar .
    Contohnya : ضَرَبْتُ زَيْدًا ثَلاَثَ ضَرْبَةٍ (*Saya memukul Zaid dengan tiga kali pukulan*)

Dan yang mentaukidi amilnya ada tiga, yaitu :

1. Lafadz yang Murodif (sinonim) dengan masdar
   Seperti : إِفْرَحْ جَذَلاً (*gembiralah dengan sungguh –sungguh*)
2. Lafadz yang bertemu dengan Isytiqoq (cetakan) masdar .

Sepert : تَبَتَّلْ إِلَيْهِ تَبْتِيْلاً

3. Isim masdar .
   Seperti : تَوَضَّأْ وُضُوْءًا

بَابُ الظَّرْفِ

هُوَ اسْمُ وَقْتٍ أَوْ مَكَانٍ انْتَصَبْ كُلٌّ عَلَى تَقْدِيْرِ فِي عِنْدَ العَرَبْ

Dhorof ialah isim yang menunjukkan makna waktu atau tempat, yang secara terlaku, menurut orang Arab.Contoh : menyimpan maknanya فى dhorof makan :قُمْتُ اَمَامَ الْبَيْتِ saya berdiri di depan rumah dhorof zaman : قُمْتُ سَاعَةً saya berdiri satu jam

DEFINISI DHOROF / MAF'UL FIH

Yaitu isim yang menunjukkan makna waktu atau tempat yang (secara terlaku) menyimpan maknanya فِى (di, di dalam, atau pada).

PENJELASAN

- Isim yang menunjukkan waktu atau tempat
  Contoh:
  Menunjukan waktu : قُمْتُ سَاعَةً *Saya berdiri satu jam*
  Menunjukan tempat : قُمْتُ اَمَامَ الْبَيْتِ *Saya berdiri di depan rumah*
- Menyimpan maknanya فِـى bukan lafadznya ,mengecualikan lafadz-lafadz yang terdapat فِى secara lafadz. Seperti :

  سِرْتُ فِي يَوْمِ الجُمْعَةِ ، جَلَسْتُ فِي مَكَانِكَ

Maka tidak bisa dinamakan dhorof menurut Istilah nahwu atau tidak mengandung maknanya فى sama sekali. Seperti : يَخَافُوْنَ يَوْمًا *Mereka takut hari Kiamat* . Karena menjadi Maf'ul bih.

- Terlaku penyimpanan فِى (Muthorid/Qiasy) .
  Dikecualikan dari lafadz إطِّراد yaitu:

a) دَخَلْتُ الْبَيْتَ *Saya masuk dalam rumah .*

b) ذَهَبْتُ الشَّامَ *Saya pergi dala negeri syam .*

Lafad z البَيْتَ dan الشَّامَ tidak bisa dinamakan dhorof atau maf'ul fih , karena penyimpanan makna فِى tidak terlaku (sama'i) ,karena isim makan yang maknanya tertentu tidak boleh huruf فِى nya dibuang .

CATATAN

Yang menashobkan lafadz البَيْتَ ada 3 qoul yaitu :

a. Menurut Imam Ibnu Malik .
Dibaca nashob karena diserupakan dengan maf'ul bih , setelah membuang huruf jar (*Naza' khofad*) .

b. Dibaca nashob karena menjadi maf'ul bih secara haqiqot .

c. Dibaca nashob diperlakukan seperti dhorof .

إِذَا أَتَى ظَرْفُ المَكَانِ مُبْهَمَا وَ مُطْلَقاً فِي غَيْرِهِ فَنُيْعْلَمَا

Isim makan (isim yang menunjukkan arti tempat) bisa dijadikan tarkib dhorof / maf'ul fih disyaratkan maknanya mubham (samar, tidak terbatas dan tidak tertentu). Sedang isim zaman itu secara mutlaq bisa ditarkib dhorof (baik yang mubham atau yang muhtash)

DHOROF ZAMAN

Setiap isim zaman bisa dibaca nashob dengan ditarkib sebagai dhorof secara mutlaq baik yang maknanya mubham atau muhtash .

a. Dhorof zaman mubham .

Yaitu isim yang menunjukkan makna zaman yang tidak bisa di batasi seperti lafadz مُدَّةً ، وَقْت ، حِيْن

Contoh : سِرْتُ حِينًا ووَقْتًا وَمُدَّةً *Saya berjalan didalam masa dan waktu*

b. Dhorof Zaman Muhtas

Yaitu isim yang menunjukkan waktu yang bisa dibatasi, baik yang maklum atau tidak maklum menurut mukhotob . Contoh:

1) Yang maklum menurut mukhotob seperti yang di ma'rifatkan dengan Al , menjadi alam atau idhofah .

Seperti : صُمْتُ رمضانَ *Saya puasa dalam bulan Romadhan .*

2) Yang tidak maklum menurut mukhotob, seperti lafadz-lafadz yang Nakiroh . Seperti :

سِرْتُ يَوْمًا/ يَوْمَيْنِ *Saya berjalan sehari / dua hari*

سِرْتُ وَقْتًا طَوِيْلاً *Saya berjalan dalam waktu yang lama*

DHOROF MAKAN

Tidak semua isim yang menunjukkan makna tempat bisa dibaca nashob dengan ditarkib sebagai dhorof , tetapi hanya terjadi pada dua isim makan yaitu :

1) **Dhorof Makan Yang Mubham .**

Yaitu isim yang menunjukkan makna tempat yang tidak memiliki bentuk atau batasan, seperti arah kanan atau sesamanya dan yang menunjukkan makna ukuran (maqodir)

Contoh : جَلَسْتُ اَمَامَكَ / وَرَاءَكَ / يَمِيْنَكَ *Saya duduk didepanmu / dibelakangmu /di kananmu* . Sedangkan Dhorof makan yang muhtas, yaitu lafadz yang menunjukkan makna tempat yang memiliki bentuk dan bisa dibatasi , seperti lafadz : بَيْتٌ ، مَسْجِدٌ maka tidak boleh dibaca nashob dengan ditarkib menjadi dhorof dan jika ada dhorof makan yang muhtast terbaca nashob seperti سَكَنْتُ الدَّارَ: *Saya bertempat dalam rumah* .إعْتَكَفْتُ مَسْجِدًا *Saya I'tikaf dalam masjid .*

Maka dalam hal ini ada 4 qoul, yaitu :

a. Isim dhorof yang muhtast itu dibaca nashob dengan ditarkib dhorfiyah sebagaimana didalamdhorof yang mubham ,namun hukumnya syadz dan tidak qiyas.hal ini merupakan pendapat ulama` muhaqqiq dalam bidang nahwu . Imam Asy-

Syalubin mengatakan qoul tersebut merupakan qoulnya jumhurul ulama`.

b. Dinashobkan dengan membuang huruf jar (naza` khofidl). Hal ini merupakan qoulnya Imam Abu Ali Alfarisi.

c. Dinashobkan dengan tarkib yang diserupakan dengan maf`ul bih,dengan pijakan menyerupakan fiil yaang lazim dengan fiil mutaaddi.

d. Dinashobkan dengan tarkib menjadi maf`ul bih secara haqiqot.

2) **Isim makan yang dicetak dari masdarnya fiil.**

Isim makan yang dicetak dari masdarnya fiil juga bisa dibaca nashob Dengan tarkib dhorfiyyah (maf`ul fih), dengan syarat amilnya dari lafadznya masdar. Contoh قَعَدْتُ مَقْعَدَ زَيْدٍ *Saya duduk di tempat duduknya zaid.* جَلَسْتُ مَجْلِسَ زَيْد *Saya duduk di tempatnya zaid*

Sedang apabila amilnya bukan dari lafadznya masdar, maka wajib dibaca jar dengan huruf فِيْ . Seperti : جَلَسْتُ فِيْ مِرْمَى زَيْدٍ *saya duduk ditempat melemparnya zaid.*

وَالنَّصْبُ بِالْفِعْلِ الَّذِي بِهِ جَرَى كَسِرْتُ مِيْلاً و اعْتَكَفْتُ أَشْهُرَا

Yang menashobkan dhorof ialah fiil yang maknanya berlaku (mengenai) pada dhorof tersebut, seperti سِرْتُ مِيْلاً *saya berjalan 1 mil (yang menashobkan* مِيْلاً *adalah* سِرْتُ*)* اِعْتَكَفْتُ أَشْهُرًا *saya I'tikaf dalam satu bulan (yang menashobkan* أَشْهُرًا *adalah* اعْتَكَفْتُ*)*

AMIL YANG MENASHOBKAN DHOROF

Dhorof hukumnya wajib dibaca nashob ,sedang yang menashobkan adalah amil yang terjadi di dalam dhorof , yaitu bisa berupa masdar, fiil atau sibih fiil.Contoh :

a) Yang berupa masdar

Seperti : عَجِبْتُ مِنْ ضَرْبِكَ زَيْدًا يَوْمَ الْجُمُعَةِ *(saya kagum terhadap pukulanmu pada Zaid didalam hari Jum'at).*

b) Yang berupa Fiil .

Seperti : ضَرَبْتُ زَيْدًا يَوْمَ الجُمْعَةِ أَمَامَ الأَمِيْرِ *(Saya memukul Zaid didalam hari Jum'ah didepan Amir) .*

c) Yang berupa sibih Fiil / Isim sifat .

Seperti : أَنَا ضَارِبٌ زَيْدًا يَوْمًا عِنْدَكَ *(Saya adalah orang yang memukul Zaid pada hari ini disampingmu) .*

PEMBAGIAN AMILNYA DHOROF [242]

Amil yang beramal pada dhorof dibagi dua yaitu :

1) Amil yang dhohir (tampak)
   Seperti contoh-contoh diatas .
2) Amil yang tidak dhohir (dibuang)
   Amil yang dibuang dibagi tiga , yaitu :
   a) Pembuangan jawaz .
      Seperti : jika ada pertayaan مَتَى جِئْتَ *(kapan kamu datang ?)* lalu dijawab : يَوْمَ الجُمْعَةِ taqdirnya جِئْتُ يَوْمَ الجُمْعَةِ .
   b) Pembuangan wajib .
      Yaitu, apabila dhorof menjadi shilah ,sifat ,hal ,khobar atau asalnya menjadi khobar . Contoh :
      1) Yang menjadi sifat Seperti : مَرَرْتُ بِرَجُلٍ عِنْدَكَ *(saya berjalan bertemu lelaki yang berada disisimu) .*
      2) Yang menjadi shilah .Seperti : جَاءَ الَّذِي عِنْدَكَ *(telah datang orang yang berada disisimu).*
      3) Yang menjadi hal . Seperti : مَرَرْتُ بِزَيْدٍ عِنْدَكَ *(saya berjalan bertemu Zaid yang berada disisimu).*
      4) Yang menjadi khobar / asalnya khobar. Seperti : زَيْدٌ عِنْدَكَ *Zaid disisimu .* ظَنَنْتُ زَيْدًا عِنْدَكَ *Saya menyangka Zaid ada disismu .*

CATATAN

Amil dalam contoh diatas adalah wajib dibuang yang taqdirnya مُسْتَقِرٌّ atau إِسْتَقَرَّ , kecuali didalam shilah taqdirnya lafadz إِسْتَقَرَّ

[242] Minhatul Jalil hal 247 , Asymuni II hal.171

,karena shilah harus berupa jumlah , sedang fiil bersama failnya adalah jumlah ,sedang isim fail bersama failnya bukan merupakan jumlah

أَوْ لَيْلَةً أَوْ يَوْماً أَوْ سِنِيْنَـــا أَوْ مُـدَّةً أَوْ جُمْعَةً أَوْ حِيْنَا
أَوْ قُمْ صَبَاحاً أَوْ مَسَاءً أَوْ سَحَرْ أَوْ غُـ..دْوَةً أَوْ بُكْرَةً إِلَى السَّفَرْ
أَوْ لَيْلَةَ الإِثْنَيْنِ أَوْ يَوْمَ الأَحَدْ أَوصُمْ غَدًا أَوْ سَرْمَدًا أَوِ الأَبَدْ

Isim zaman yang bisa dijadikan dhorof zaman (selain lafadz اَشْهُرًا) yaitu seperti lafadz لَيْلَةً dan seterusnya.

LAFADZ-LAFADZ DHOROF ZAMAN DAN MAKNANYA

1) لَيْلَةً

Maknanya mulai terbenamnya matahari sampai terbitnya fajar shodiq Contoh : اِعْتَكَفْتُ لَيْلَةً *saya I'tikaf di malam hari*

2) يَوْمًا

Maknanya mulai terbitnya fajar sampai terbenamnya matahari (*siang hari*) Contoh : اِعْتَكَفْتُ يَوْمًا *saya I'tikaf di siang hari*

3) سِنِيْنًا

Jamaknya lafadz سَنَةٌ, maknanya beberapa tahun. Contoh adalah :

اِعْتَكَفْتُ سِنِيْنًا *saya I'tikaf pada beberapa tahun*

4) مُدَّةً

Maknanya sebagian dari waktu.Contoh : اِعْتَكَفْتُ مُدَّةً *saya I'tikaf pada sebagian masa*

5) جُمْعَةً

Maknanya sejum'ah, sama dengan seminggu.Contoh : اِعْتَكَفْتُ جُمْعَةً *saya I'tikaf sejum'ah*

6) حِيْنًا

Maknanya masa yang tidak tertentu (masa). Contoh : اِعْتَكَفْتُ حِيْنًا *saya I'tikaf di suatu masa*

7) صَبَاحًا

Yaitu permulaan hari setelah terbitnya fajar sampai zawal, condongnya matahari ke barat (pagi-siang) .Contoh : قُمْ صَبَاحًا *berdirilah di waktu pagi*

8) مَسَاءً

Yaitu mulai dluhur sampai akhir hari (sore).Contoh : قُمْ مَسَاءً *berdirilah di sore hari*

9) سَحَرًا

Yaitu akhirnya malam sebelum mendekati fajar (waktu sahur) Contoh : قُمْ سَحَرًا *Berdirilah di waktu sahur*

10) غُدْوَةً

Yaitu mulai waktu sholat subuh sampai terbitnya matahari (pagi hari) Contoh : قُمْ غُدْوَةً *Berdirilah di pagi hari*

11) بُكْرَةً

Yaitu mulai terbitnya fajar, menurut ahli fiqh dan mulai terbitnya matahari, menurut ahli lughot (pagi hari), contoh قُمْ بُكْرَةً *berdirilah di pagi hari*

12) سَرْمَدًا

Yaitu zaman yang akan datang, yang tidak ada batasnya (selamanya) Contoh : قُمْ سَرْمَدًا *Berdirilah selamanya*

13) اَبَدًا

Maknanya sama dengan سَرْمَدًا (*selamanya*) سِرْتُ وَقْتًا طَوِيْلاً *Saya berjalan dalam waktu yang lama.*

وَ اسْمُ المَكَانِ نَحْوُ سِرْ أَمَامَهْ ... أَوْ خَلْفَهُ وَرَاءَهُ قُدَّامَهْ

يَمِيْنَهُ شِمَالَهُ تِلْقَاءَهُ ... أَوْ فَوْقَهُ أَو تَحْتَهُ إِزَاءَهُ

أَوْمَعَهُ أَوْ حِذَاءَهُ أَوْ عِنْدَهُ ... أَوْدُوْنَهُ أَوْ قَبْلَهُ أَوْ بَعْدَهُ

هُنَاكَ ثُمَّ فَرْسَخاً بَرِيْدَا ... وَ هَهُنَا قِفْ مَوْقِفاً سَعِيْدَا

Isim makan yang bisa ditarkib dhorfiyah, seperti : سِرْ اَمَامَهُ *berjalanlah di depannya, dan seterusnya.*

LAFADZ-LAFADZ DHOROF MAKAN DAN MAKNANYA

1) اَمَامَ

Maknanya searti dengan قُدَّامَ, (*Di depan*) Contoh : سِرْ اَمَامَهُ *berjalanlah di depannya*

2) خَلْفَ

Maknanya yaitu lawan katanya اَمَامَ (*di belakang*)
Contoh : سِرْ خَلْفَهُ *Berjalanlah di belakang Zaid*

3) وَرَاءَ

Maknanya murodif (searti) dengan lafadz خَلْفَ (*di belakang*) Contoh : سِرْ وَرَاءَهُ *Berjalanlah di belakang Zaid*

4) قُدَّامَ

Maknanya yaitu lawan katanya خَلْفَ (*di depan*) Contoh : سِرْ قُدَّامَهُ *berjalanlah di depan Zaid*

5) يَمِيْنُ

Lawan katanya شِمَالُ (*kanan*)

Contoh : سِرْ يَمِيْنَهُ *berjalanlah di sisi kanan Zaid*

6) شِمَالٌ

Lawan katanya يَمِيْنٌ (*kiri*) Contoh : سِرْ شِمَالَهُ *berjalanlah di sisi kiri Zaid*

7) تِلْقَاءٌ

Maknanya مُقَابِلَهُ (*di hadapannya, di depannya*) Contoh : سِرْ تِلْقَاءَهُ *berjalanlah di hadapannya*

8) فَوْقَ

Maknanya tempat yang tinggi *(di atas)*Contoh : سِرْ فَوْقَهُ *Berjalanlah di atas Zaid*

9) تَحْتَهُ

Maknanya yaitu lawan katanya فَوْقَ (*di bawah*) Contoh : سِرْ تَحْتَهُ *Berjalanlah di bawah Zaid*

10) إِزَاءَهُ

Bermakna تِلْقَاءَهُ (*di hadapannya*) Contoh : سِرْ إِزَاءَهُ *Berjalanlah di hadapan Zaid*

11) مَعَهُ

Bermakna tempat berkumpul (*bersamanya*) Contoh : سِرْ مَعَهُ *Berjalanlah bersama Zaid*

12) حِذَاءَهُ

Bermakna tempat yang dekat (*di sisinya*) Contoh : سِرْ حِذَاءَهُ *Berjalanlah di sisinya*

13) دُوْنَهُ

Bermakna nama tempat yang rendah (*di bawah, arahnya*)

14) قَبْلَهُ

Bermakna nama tempat yang terdahulu (*sebelumnya*) Contoh : سِرْ قَبْلَهُ *Berjalanlah pada tempat sebelum Zaid*

15) بَعْدَهُ

Bermakna nama tempat setelahnya (*setelahnya*) Contoh : سِرْ بَعْدَهُ *Berjalanlah pada tempat setelah Zaid*

16) هُنَاكَ

Isim isyaroh untuk tempat yang jauh (*di sana*) Contoh : سِرْ هُنَاكَ *Berjalanlah di sana*

17) ثَمَّ

Bermakna هُنَاكَ (*disana*)

18) فَرْسَخًا

Bermakna 12.000 langkah (*1 pos*) Contoh : سِرْ فَرْسَخًا *berjalanlah satu pos*

19) بَرِيْدًا

Bermakna 4 pos (*12 mil*).

PEMBAGIAN DHOROF

A. Dhorof Mutashorrif

Dhorof (isim yang menunjukan makna waktu atau tempat) dibagi dua, Yaitu :

1) **Dhorof Mutashorif** .

Yaitu dhorof yang bisa ditarkib dhorfiyah dan selainnya, seperti lafadz مكانٌ dan يومٌ . Contoh :

جَلَسْتُ مَكَانَكَ *Saya duduk ditempatmu (Ditarkib dhorfiyah)*

مَكَانُكَ طَاهِرٌ *Tempatmu suci (Ditarkib mubtada')*

أَحْبَبْتُ مَكَانَ زَيْدٍ *Saya senang tempatnya zaid(Ditarkib maf'ul bih)*

سِرْتُ يَوْمَ لجُمْعَةِ *Saya berjalan pada hai jum'ah (Dhofiyah)*

أَلْيَوْمُ مُبَارَكٌ *Hari ini penuh kebaikan (Mubtada')*

أَعْجَبَنِي الْيَوْمُ *Hari ini mengagumkanku (Fail)*

شَهِدْتُ يَوْمَ الجَمَلِ *Saya datang pada perang jamal (Maf'ul bih)*

2) **Dhorof ghoiru munshorif**

Yaitu dhorof yang selalu ditarkib dhorfiyah atau sesamanya (yaitu dijarkan dengan huruf jar) Contoh :

a) Yang selalu ditarkib dhorfiyah seperti lafadz قَطُّ dan عَوْضُ

Seperti : مَا فَعَلْتُهُ قَطُّ *Saya tidak melakukan sama sekali.*

لاَ أَفْعَلُهُ عَوْضَ الغَائِضِينَ *Saya tidak akan melakukan kapanpun.*

CATATAN

Lafadz قَطُّ menurut qoul yang afshoh (paling fasih) dibaca fathah qofnya, dan ditasydid tho'-nya dengan berharokat dhomah, maknanya adalah dhorof yang menghabiskan zaman yang telah lewat, dan dimabnikan karena menyimpan maknanya مِنْ dan إِلَى , karena maknanya adalah : مِنْ يَوْمَ خَلَقْتُ إِلَى الآنَ (*Mulai saya diciptakan sampai sekarang / sama sekali).*

Lafadz عَوْضُ , maknanya adalah dhorof yang menghabiskan zaman istiqbal, hukumnya mu'rob apabila diidlofahkan dan

dimabnikan dlommah atau kasroh atau fathah apabila tidak diidlofahkan. Contoh : لاَ اَفْعَلُهُ عَوْضَ الْعَائِضَيْنَ , لاَ اَفْعَلُهُ عَوْضُ

b) Yang selalu ditarkib dhorfiyah atau sesamanya (dijarkan dengan huruf)

Seperti lafadz قبل ، بَعْدَ لَدُنْ عِنْدَ . Contoh :

جِئْتُ قَبْلَكَ / مِنْ قَبْلِكَ *Saya datang sebelum kamu.*

خَرجْتُ عِنْدَكَ / مِنْ عِنْدِكَ *Saya keluar dari sisimu.*

بَابُ الْحَالِ

(BAB HAL)

الحَالُ وَصْفٌ ذُو انْتِصَابٍ آتِي مُـفَسِّرًا لِمُبْهَمِ الْهَيَآتِ

Hal adalah isim sifat yang dibaca Nashob yang menjelaskan keadaan sholibul hal yang belum jelas

PENJELASAN DEFINISI HAL

1) **Isim sifat**

مَا صِيْغَ مِنَ الْمَصْدَرِ لِيَدُلَّ عَلَى مُتَّصِفٍ

Yang dimaksud isim sifat yatu isim yang dicetak dari masdar untuk menunjukkan perkara yang memiliki sifat. Seperti isim fail, isim maf'ul, isim sifat musabbihat, amtsilatul mubalaghoh, dan af'alul tafdil. Contoh :

a) Isim fail

جَاءَ زَيْدٌ رَاكِباً *Telah datang Zaid berkendaraan.*

Lafadz رَاكِباً dicetak dari masdar رُكُوْبٌ dan menunjukkan arti orang yang memiliki sifat berkendaraan.

b) Isim Maf'ul

رَأَيْتُ الخَيْلَ مَرْكُوْبَاً *Saya melihat kuda yang dinaiki.*

c) Isim Sifat Musabbihat

رَأَيْتُ زَيْداً طَوِيلاً *Saya melihat Zaid yang tinggi.*

d) Amsilatul mubalaghoh

رَأَيْتُ زَيْداً ضَرَّابًا *Saya melihat Zaid yang banyak memukul.*

e) Af'alul Tafdil

رأيتُ زيداً أَحْسَنَ مِنْ عَمْرٍ *Saya melihat Zaid yang lebih baik dari Umar.*

Maka mengecualikan yang bukan sifat, seperti :

رَجَعْتُ قَهْقَرَى *Saya pulang dengan mundur.*

2) **Yang dibaca nashob**

Maka mengecualikan na'at, karena tidak selalu dibaca nashab, tetapi mengikuti I'robnya man'ut.

3) **Memberi penjelasan keadaan shohibul hal.**

Maka mengecualikan pada tamyiz, karena menjelaskan kesamarannya Dzat / Nisbat.

CATATAN

Lafadz الحال dihukumi muanats dan mudzakar, yang muanats seperti dalam syair :

إِذَا أَعْجَبَتْكَ اَلدَّهْرَ حَالٌ مِنْ إِمْرِيٍ فَدَعْهُ وَوَاكِلْ اَمْرَهُ وَاللَّيَالِيَا

Apabila dalam suatu waktu keadaannya seseorang itu mengagumkanmu, maka biarkanlah berlalu dan serahkanlah perkaranya bersamaan lewatnya malam-malammu.

MACAM-MACAM HAL

1. MUFROD

مَا لَيْسَ جُمْلَةً وَلَا شِبْهَهَا بِالْجُمْلَةِ

Hal yang bukan berbentuk jumlah atau syibh jumlah

Seperti contoh-contoh di atas.

2. JUMLAH

Hukum asal didalam *hal, khobar* dan *na'at* adalah mufrod (bukan jumlah), dan jumlah juga bisa menempati pada tempatnya *hal,* sebagaimana Jumlah juga bisa menempati tempatnya *khobar* dan na'at, dan disyaratkan juga ada *robith*

(hubungan antara jumlah yang menjadi hal dengan shohibul hal) yang bisa berupa :

1) Dhomir
   Seperti : جَاءَ زَيْدٌ يَدُهُ عَلَى رَأْسِه *Telah datang zaid sambil tangannya diletakkan diatas kepala.*
2) Wawu Hal
   Seperti : جَاءَ زَيْدٌ وَالشَّمْسُ طَالِعَة *Zaid datang bersamaan terbitnya matahari.*
3) Dhomir dan wawu.
   Seperti : جَاءَ زَيْدٌ وَهُوَ نَاوٍ رِحْلَهْ *Zaid datang brsamaan ia menyengaja bepergian.*

SYARAT-SYARAT JUMLAH YANG DIJADIKAN HAL

1. Berupa Jumlah khobariyah

Maka tidak boleh membuat hal dari jumlah insyaiyyah, Seperti : اُطْلُبْ وَلاَ تَضْجَرْ مِنْ مَطْلَبِ *Carilah, dan jangan cemas atas perkara yang dicari.*

2. Jumlahnya mengandung robith (penyambung). Seperti contoh diatas.
3. Jumlah yang tidak dimulai dengan tanda-tandanya istiqbal.

Seperti: سَيْنٌ،سَوْفَ ، إن dan adat-adat syarat. Maka dianggap salah orang yang menjadikan hal pada lafadz سَيَهْدِيْنِ dari firman Allah : إِنِّي ذَاهِبُ إِلَى رَبِّي سَيَهْدِيْنِ *Sesungguhnya saya pergi pada Allah yang akan menunjukkan padaku.* Atau mengucapkan : جاء مُحَمَّدٌ إِنْ يُسْأَلْ يُعْطَ *Muhammad datang, apabila ia diminta maka akan diberi.* Kalau ingin dijadikan hal diucapkan : جاء مُحَمَّدٌ وَهُوَ إِنْ يُسْأَلْ يُعْطَ

4. Jumlahnya bukan Ta' Ajjubiyah

CATATAN

➢ **Robit-robit Dalam Jumlah Haliyah**

Jumlah haliyah yang dimulai dengan fiil mudhori'yang musbat, robitnya tidak boleh menggunakan wawu hal, tetapi harus menggunakan dhomir, karena sangat serupa dengan isim fiil.Contoh :

a) جَاءَ زَيْدٌ يَضْحَكُ *Zaid datang tertawa.*

b) جَاءَ عَمْرٌو تُقَادُ الجَنَائِبُ بَيْنَ يَدَيْهِ *Umar datang dengan menuntun kuda didepannya*

Maka tidak boleh mengucapkan جَاءَ زَيْدٌ وَيَضْحَكُ .Sedang apabila terjadi dalam lisannya arab jumlah haliyah yang berupa fiil mudhori'yang robitnya berupa wawu maka dita'wili dengan menkira-kirakan mubtada' setelah wawu dan fiil mudhori'nya dijadikan khobarnya. Seperti :

a) تَعَلَّمَ زَيْدٌ يَجِدُ *Zaid belajar dengan rajin. Taqdirnya* وهو يجدّ

b) قُمْتُ وَأَصُكُّ عَيْنَهُ *Saya berdiri dengan menusuk matanya zaid.*

Taqdirnya وَأَنَا أَصُكُّ

CATATAN

Robith yang berupa wawu tercegah dalam 7 tempat, yaitu:

a. Permasalahan diatas.
b. Jumlah haliyah yang terletak setelah huruf athof, seperti :
فَجَاءَهَا بَأْسُنَا بَيَاتًا أَوْ هُمْ قَائِلُوْنَ
c. Dalam jumlah haliyah yang mentaukidi kandungan maknanya jumlah.
seperti : ذَالِكَ الْكِتَابُ لاَ رَيْبَ فِيْهِ
Alquran adalah kita, yang tidak ada keraguan didalamnya.
d. Dalam fiil madhi yang berdampingan الا
Seperti : مَا تَكَلَّمَ زَيْدٌ إِلاَّ قَالَ خَيْرًا *Zaid tidak berbicara kecuali berkata benar.*
e. Dalam fiil madhi yang didampingi او
Seperti : لأَضْرِبَنَّهُ ذَهَبَ أَوْ مَكَثَ *Saya akan memukul zaid baik ia atau diam*

f. Fiil mudhori' yang di nafikan dengan لا
Seperti : وَمَا لَنَا لاَ نُؤْمِنَ بِا اللَّهِ dan مَالِى لاَرَأَى الْهَدْهُدَ

g. Fiil mudhori' yang di nafikan dengan ما
Seperti : فَمَالَكَ بَعْدَ الشَّيْبِ صَبًّا مُتَيَّمًا dan عَهِدْتُكَ مَا تَصْبُوْا وَفِيْكَ شَبِيْبَةٌ

➢ Wajib memberi robith berupa wawu pada fiil mudhori' yang musbat yang bersamaan dengan قد

Seperti : وَقَدْ تَعْلَمُوْنَ أَنِّي رَسُوْلُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ

Sungguh kalian mengetahui sesungguhnya aku adalah utusan Allah pada kalian

➢ Jumlah haliyah ada yang berupa jumlah ismiyah atau fi'liyah, yang fi'liyah ada yang dimulai dengan fiil madhi atau fiil mudhori', dan masing-masing fiil tersebut ada yang musbat dan ada yang manfi. Untuk jumlah haliyah yang berupa fiil mudhori' yang musbat yang tidak bersamaan wawu, wajib robithnya menggunakan dhomir. Seperti contoh diatas, dan untuk selainnya itu, robithnya bisa menggunakan wawu, atau dhomir atau kedua-duanya. Contoh :

a) Yang Menggunakan Wawu
جَاءَ زَيْدٌ والشَّمْسُ طَالِعَةٌ *Zaid datang bersamaan terbitnya matahari.*
(jumlah haliyahnya berupa jumlah ismiyah yang musbat).

b) Yang menggunakan dhomir
جَاءَ زَيْدٌ يَدُهُ عَلَى رَأْسِهِ *Zaid datang bersamaan tangannya diatas alanya.*

c) Yang menggunakan wawu dan dhomir.
تَعَلَّمْتُ وَأَنَا مُجْتَهِدٌ *Saya belajar bersamaan saya rajin.*

FAIDAHNYA HAL ADA DUA[243]

1. Muassis Mubayyin lil Hai'ah
Yaitu mendasari dan menjelaskan suatu keadaan
Contoh : جَاءَ زَيْدٌ رَاكِبًا *Zaid telah datang dengan berkendaraan*

2. Muakkid li'amil

[243] Tasywiqul Kholian, hal 200, 201

Yaitu berfaidah mentaukidi Amilnya, hal ini apabila maknanya Hal sama dengan maknanya Amil.

Contoh : جَاءَ زَيْدٌ آتِيًا. Maknanya آتِيًا sama dengan جَاءَ (yaitu datang)

وَ إِنَّمَا يُؤْتَى بِهِ مُنَكَّرًا وَغَالِبًا يُؤْتَى بِهِ مُؤَخَّرًا

كَجَاءَ زَيْدٌ رَاكِبًا مُلَفَّفًا وَقَدْ ضَرَبْتُ عَبْدَهُ مَكْتُوْفًا

Hal itu didatangkan berupa lafadz yang nakiroh dan pada gholibnya didatangkan diakhirkan (diletakkan setelah shohibul hal)

HUKUMNYA HAL

A. Berupa lafadz yang nakiroh

Mengikuti jumhur ulama' bahwa hal itu hukum asalnya adalah berupa lafadz yang nakiroh, supaya *hal* tidak disangka na'at apabila *shohibul hal*nya dibaca nashob, karena yang banyak terjadi (gholib) hal itu berupa isim sifat yang musytaq dan shohibul halnya berupa lafadz yang ma'rifat.Contoh :

رَأَيْتُ زَيْدًا رَاكِبًا مُلَفَّفًا *Saya melihat zaid dalam keadaan berkendara dan dibalut perban* .Sedang apabila lafadznya ma'rifat maka dikira-kirakan kenakirohannya secara ma'na, supaya mengikuti hukum asalnya. Contoh :

a) اِجْتَهِدْ وَحْدَكَ *Bersungguh-sungguhlah ! sendirian.*

Taqdirnya اِجْتَهِدْ مُنْفَرِدًا

b) كَلِمَتُهُ فَاهُ اِلَى فِيَّ *Saya berbicara dengannya dengan menampakkan mulutnya pada mulut saya (berbicara langsung).*

Taqdirnya كَلَّمْتُهُ مُشَافَهَةً

c) أَرْسِلُهَا العِرَاكَ *saya melepaskan hewan dengan berdesakan.*

Taqdirnya أُرْسِلُهَا مُعْتَرِكَةً

d) جَاؤُا الْجَمَّاءَ الْغَفِيْرَ *Kaum datang keseluruhan.*

Taqdirnya جَاؤُا جَمِيْعًا

B. Hukum asalnya Hal harus setelah Tamamul Kalam(sempurnanya Kalam)

Dalam hal ini hukumnya *hal* ada tiga, yaitu :[244]

1) Boleh didahulukan (jawazut taqdim)
   Yaitu apabila amilnya berupa fiil yang mutasorrif atau isim sifat yang menyamainya
   Contoh : جَاءَ زَيْدٌ رَاكِبًا diucapkan رَاكِبًا جَاءَ زَيْدٌ
   زَيْدٌ مُنْطَلِقٌ مُسْرِعًا diucapkan مُسْرِعًا زَيْدٌ مُنْطَلِقٌ
2) Wajib didahulukan (wujubut taqdim)
   Yaitu apabila hal berupa lafadz yang wajib di permulaan kalam, seperti Isim Istifham.
   Contoh : كَيْفَ جَاءَ زَيْدٌ *Bagaimana zaid datang ?*
3) Tidak boleh didahulukan (imtinaut taqdim)
   Yaitu apabila amilnya berupa fiil jamid atau sifat yang menyerupai fiil jamid.
   Contoh : مَا أَحْسَنَهُ مُقْبِلاً *Sangat mengagumkan, bagusnya zaid menghadap*
   هَذَا أَفْصَحُ النَّاسِ خَطِيْبًا *Orang ini paling fasihnya manusia, dalam berkhotbah*

وَ قَدْ يَجِيءُ فِي الْكَلاَمِ أَوَّلاَ وَ قَدْ يَجِيءُ جَامِداً مُؤَوَّلاَ

Hal itu terkadang berada di permulaan kalam (mendahului shohibul hal dan amilnya, atau mendahului amilnya saja).Dan hal terkadang berupa isim jamid yang dita'wil dengan isim musytaq

---

HUKUM MENDAHULUKAN HAL ATAS AMILNYA

➢ **Diperbolehkan**

Apabila amil yang menashobkan *hal* berupa fiil yang *mutashorrif* atau isim sifat yang menyerupai fiil yang mutashorrifSedang yang dimaksud sifat yang menyerupai fiil

---

[244] Tasywiqul Kholan, hal 200, 201

yang mutashorif yaitu, lafadz yang mengandung makna, dan hurufnya fiil, serta menerima dimuannaskan, ditasniyahkan dan dijama'kan. Seperti isim fail, isim maf'ul, dan isim sifat musabihat.Contoh :

a) رَاكِبًا جَاء زَيْدٌ *Dengan berkendaraan zaid datang.*

b) مُسْرِعًا ذَارَاجِلٌ *Dengan cepat orang ini berjalan.*

c) مُخْلِصًا زَيْدٌ دَعَا *Dengan ikhlas zaid berdoa.*

d) مُجَرَّدَةً هِنْدٌ مَضْرُوْبَةٌ *Dengan tanpa pakaian Hindun dipukul .*

Namun Tidak semua hal yang amilnya berupa fiil yang mutashorrif atau isim sifat yang menyerupainya , boleh didahulukan , akan tetapi *hal* wajib diakhirkan , yaitu pada empat tempat:

1) Apabila amilnya bersamaan lam ibtida' .
   Seperti : إِنِّىلَأَزُوْرُكَ مُبْتَهِجًا *Sesungguhnya saya akan berkunjung padamu dengan mengembirakan .*
2) Apabila amilnya bersamaan lam Qosam .
   Seperti : لأَ صُوْمَنَّ مُعْتَكِفًا *Sungguh saya akan berpuasa dalam keadaan ber'itikaf.*
3) Apabila amilnya menjadi Shilah dari huruf Masdariyah .
   Seperti : إِنَّ لَكَ أَنْ تُسَا فِرَ رَاجِلا *Sesungguhnya bagimu bepergian dengan berjalan*
4) Apabila amilnya menjadi Shilah dari Al-Maushulah .
   Seperti : اَنْتَ المُصَلِّي فَذَا *Kamu adalah orang yang sholat sendirian*

➢ **Tidak Boleh**

1. Apabila amilnya berupa fiil jamid atau isim sifat yang tidak menyerupai fiil yang mutashorrif yaitu isim tafdhil atau berupa isim fiil. Contoh .

a) Yang berupa isim jamid.
مَا أَحْسَنَهُ مُقْبِلاً *Sungguh mengagumkan perkara yang menjadikan zaid baik dalam menghadap (amilnya berupa fiil ta'ajub).*

b) Yang berupa isim tafdhil.
زَيْدٌ أَفْصَحُ النَّاسِ خَطِيْبًا *Zaid adalah paling fashihnya manusia dalam berkhutbah.*

Karena isim tafdhil tidak bisa ditasniyahkan, dijama'kan, dimuannaskan, juga tidak bisa ditashrif.

c) Yang berupa isim fiil.

نَزَالِ مُسْرِعًا *Turunlah ! dengan cepat .*

Maka dalam contoh-contoh tersebut wajib mengakhirkan hal .

2. Apabila amilnya berupa amil maknawi maka tidak boleh mendahulukan hal atas amilnya ,sedang yang dimaksud amil maknawi yaitu lafadz yang menyimpan maknanya fiil tetapi bukan huruf-hurufnya fiil seperti isim Isyaroh ,huruf Tamanni , huruf Tasybih ,dhorof dan jar majrur. Contoh:

a) Yang berupa Isim Isyaroh .

تِلْكَ هِنْدٌ ضَا حِكَةٌ *Itu adalah Hindun yang tertawa .*

هَذَا بَعْلِي شَيْخًا *itu adalah suamiku yang tua .*

Lafadz تِلْكَ dan هَذَا bermakna أُشِيرُ *(Saya mengisyarohi)*

b) Yang berupa huruf tamanni.

لَيْتَ زَيْدٌ أَمِيْراً أَخُوْكَ *(Semoga Zaid yang menjadi gubernur adalah saudaramu.)*

Lafadz لَيْتَ bermakna أتَمَنَّى *(saya berharap " **semoga** ")*

c) Yang berupa huruf tasybih

كَأَنَّ زيداً راكباً أسدٌ *(Sesungguhnya Zaid yang berkendaraan seperti Harimau.*

d) Yang berupa dhorof / jar majrur

زَيْدٌ عِنْدِي جَالِسًا *Zaid disisiku berdiri.*

زيدٌ في الدار جَالِسًا *Zaid didalam rumah berdiri.*

(Mengandung makna fiil إستقرّ)

CATATAN

Semua contoh-contoh diatas amilnya tidak boleh diakhirkan dan halnya didahulukan, dikarenakan lemahnya amil, maka tidak boleh mengucapakan : أميراً لَيْتَ زَيْدٌ أَخُوْكَ

Dan dihukumi nadar (sedikit) mendahulukan hal atas amilnya yang berupa dhorof atau jar majrur.
Seperti diucapkan : زيدٌ في الدَّارِ جَالِسًا / زيدٌ جَالِساً عِنْدِى

e) Huruf tarojji
Seperti : لَعَلَّ زيداً أميراً قَادِمٌ *Semoga Zaid yang gubernur itu datang.*
Lafadz لعل bermakna اَتَرَجَّى *(Saya berharap).*

f) Huruf tanbih
Seperti : هَا أنْتَ زيدٌ راكباً *Ingatlah kamu adalah Zaid yang Berkendaraan.*
Amilnya hal راكبا adalah ha' tanbih ها yang bermakna اَنَبِّهُ *(Saya mengingatkan).*

g) Huruf-huruf nida'
Seperti : يَايُّهَا الرَّجُلُ قَائِمًا *Wahai lelaki yang berdiri.*
Bermakna اَدْعُوْ *(Saya mengundang).*

h) Huruf أمّا
أمّا عِلْمًا فَعَالِمٌ *Adapun orang yang disebut dalam hal ilmu adalah orang Alim.* Taqdirnya : مَهْمَ يُذْكَرْ أحَدٌ فِي حَالِ العِلْمِ فَالمَذْكُورُ عَالِمٌ
Lafadz علما menjadi hal dari lafadz yang dibaca rafa' oleh fiil syarat Yang ditimbulkan أمّا

HAL BERUPA ISIM JAMID

Pada hukum asalnya hal itu harus berupa isim sifat, namun terkadang juga ada yang berupa isim jamid yang dita'wili dengan isim yang musytaq, lihat *hal* yang berupa lafadz jamid yang dita'wili dengan isim sifat yang musytaq, oleh Ibnu Malik disebutkan ada tiga yaitu :

a) Lafadz yang menunjukkan makna harga. Contoh :
بِعْهُ مُدًّا بِدِرْهَمٍ *Juallah barang itu tiap satu mudnya dihargai satu dirham.* Ta'wilannya : بِعْهُ مُسْعَراً كُلُّ مُدٍّ بِدِرْهَمٍ

b) Lafadz yang menunjukkan makna musyarokah. Contoh :

بِعْتُهُ يَداً بِيَدٍ *Saya telah menjual barang itu dengan saling serah terima.* Ta'wilannya : بِعْتُهُ مُتَقَابِضَيْنِ

c) Lafadz yang menunjukkan makna tasybih (menyerupakan).
Contoh : كَرَّ زَيْدٌ أَسَداً *Zaid menyambar seperti Harimau.*
Ta'wilannya : كَرَّ زَيْدٌ مُشْبِهاً لِأَسَدٍ

d) Hal yang menunjukkan makna tertib.
أُدْخُلُوْا الدَّارَ رَجُلاً رَجُلاً *Masuklah kalian dalam rumah satu persatu.*
(berurutan) Ta'wilannya : مُتَرَتِّبِيْنَ

e) Halnya disifati (Hal Mauthi'ah)
قُرْآناً عَرَبِيًّا *Qur'an yang berbahasa Arab*
فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَراً سَوِياً *Maka Allah mewujudkan manusia yang wujudnya*

f) Hal yang menunjukkan hitungan
فَتَمَّ مِيْقَاتُ رَبِّهِ مِنْهُ أَرْبَعِيْنَ لَيْلَةً
Maka sempurnalah batas waktu janji Nya Allah dalam 40 hari

g) Hal yang menunjukkan urutan perkara yang diurutkan.
هَذَا بُسْراً أَطِيَبَ مِنْهُ رَطْباً
Perkara ini dalam keadaan kering lebih enak dibanding keadaan basah

h) Hal yang merupakan macam dari shohibul hal.
هذا مَالُكَ ذَهَباً *Ini adalah hartamu yang berupa emas.*

i) Hal merupakan cabangan dari shohibul hal.
هَذَا حَدِيْدُكَ خَاتَماً *Ini adalah besimu yang berupa cincin.*

j) Hal merupakan asal dari shohibul hal.
هَذَا خَاتَمُكَ حَدِيْداً *Ini adalah cincinmu yang berupa besi.*

PERINGATAN

Untuk empat tempat yang atas para Ulama' Nahwu sepakat mewajibkan untuk dita'wili, karena mudah dan tidak ada kesulitan, sedang untuk selainnya terjadi khilaf, ada yang mewajibkan menta'wili dengan isim sifat, supaya mengikuti

hukum asalnya, seperti qoul putra Imam Ibnu Malik, dan ada yang tidak mewajibkan menta'wili karena ada takalluf (kesulitan).

وَ صَاحِبُ الحالِ الَّذِي تَـقَرَّرَا مُعَرَّفٌ وَ قَدْ يجِيْ مُنَكَّرَا

Shohibul hal itu hukum asalnya ditetapkan berupa isim ma'rifat, dan terkadang berupa isim nakiroh (bila ada musawwighnya)

SHOHIBUL HAL BERUPA ISIM MA'RIFAT

A. Hukum asal shohibul hal

Hukum asal shohibul hal adalah ma'rifat, karena seperti mubtada' dalam makna. Seperti : جَاءَ زَيْدٌ رَاكِباً *Zaid datang dengan berkendaraan*

B. Musawigh Membuat Hal Berupa Isim Nakiroh

Dan shohibul hal tidak boleh berupa lafadz yang nakiroh kecuali kalau ada musawwighnya *(perkara yang memperbolehkan)* yaitu :

1) Hal mendahului shohibul hal

Seperti : فِيْهَا قَائِماً رَجُلٌ *Didalam rumah ada laki-laki yang berdiri.*

Dan seperti yang disyairkan Imam Sibawaih :

وَبِالْجِسْمِ مِنِي بَيِّناً لَو عَلِمْتِهِ شُحُوْبٌ وَإِنْ تَسْتَشْهِدِي العَيْنَ تَشْهَدِ

Diriku karena mencintai dirimu mengalami perubahan yang Nampak (kurus dan kering), Wahai, Kekasihku ! Apabila kamu mengetahui hal ini tentunya kamu akan kasihan padaku, dan apabila ingin bukti, maka lihatlah kedua mataku, maka keduanya akan bercerita padamu.

Lafadz بيّنا hal dari lafadz شُحُوْبٌ yang nakiroh. Dan seperti syair : لِمَيَّةَ مُوْحِشاً طَلَلٌ ÷ يَلُوْحُ كَأَنَّهُ خِلَلٌ

Mbak Maya memiliki reruntuhan rumah yang membuat perih hati (ketika melihatnya), karena seperti tempat yang kosong.

Lafadz موحشاً menjadi hal dari shohibul hal yang nakiroh, yaitu lafadz طَلَلٌ

2) Shohibul hal yang nakiroh yang ditakhsis.

Adakalanya dengan menggunakan sifat atau idlofah atau ma'mul.Contoh :

a) Menggunakan sifat.

Seperti bacaan qiro'ahnya sebagian Ulama'.

وَلَمَّا جَاءَهُمْ كِتَابٌ مِنْ عِنْدِ اللّٰهِ مُصَدِّقًا

Ketika datang pada orang-orang kafirKitab dari Allah yang membenarkan.

Dan seperti syair :

نَجَيْتَ يَارَبُّ نُوْحًاوَاسْتَجَبْتَ لَهُ فِي فُلْكٍ مَاخِرٍ فِي الْيَمِّ مَشْحُوْنًا

Wahai Tuhanku! Engkau telah menyelamatkan Nabi Nuh dari banjir, dan Engkau telah mengabulkannya, didalam perahu yang membelah ombak dilautan, yang penuh dengan muatan.

Lafadz مَشْحُوْنًا menjadi hal dari shohibul hal yang nakiroh yang disifati yaitu lafadz فُلْكٍ مَاخِرٍ

b) Menggunakan Idlofah

فِيْ أَرْبَعَةِ أَيَّامٍ سَوَاءً لِلسَّائِلِيْنَ *Didalam empat hari yang sama bagi orang – orang yang bertanya.*

c) Menggunakan Ma'mul

عَجِبْتُ مِنْ ضَرْبِ أَخُوكَ شَدِيْداً *Saya kagum atas pukulanya saudaramu yang keras.*

3) Shohibul hal yang nakiroh terletak setelah nafi atau yang serupa nafi (istifham dan nahi).Contoh :

1. Yang terletak setelah nafi

Seperti syair : وَلَاتَرَى مِنْ اَحَدٍ بَاقِيًا مَاحُمَّ مِنْ مَوْتٍ وَ اقِيًا

Allah tidak mentakdirkan wujudnya sesuatu yang bisa menjaga datangnya kematian, sebagaimana Allah tidak menjadikan bagi seseorang hidup kekal, maka bersiap-siaplah untuk mati.

Halnya lafadz وَاقِيًا dan بَاقِيًا terletak setelahnya shohibul hal yang nakiroh yang terletak setelah nafi, yaitu lafadz مَوْتٍ ،أَحَدٍ

2. Yang terletak setelah nahi

لَايَبْغِ امْرُؤٌ عَلَى اِمْرِئٍ مُسْتَسْهِلاً

janganlah seseorang berbuat aniaya pada orang yang lain yang meremehkan.

3. Yang terletak setelah istifham.

يَاصَاحِبِي هَلْ حُمَّ عَيْشٌ بَاقِيًا فَتَرَى لِنَفْسِكَ الْعُذْرَ فِيْ اَبْعَادِ هَا الأَ مَلاَ

Wahai temanku ! apakah kehidupan ditaqdirkan kekal abadi, lalu kamu melihat dirimu mempunyai alasan untuk berandai-andai hidup lama di dunia.

4) Halnya berupa jumlah yang bersamaan dengan wawu

Karena wujudnya wawu pada permulaan jumlah menghilangkan dugaan bahwa jumlah tersebut dijadikan naat, karena antara naat dan man'ut tidak ada yang dipisah dengan wawu.Contoh: زَارَنَا رَجُلٌ وَالشَّمْسُ طَالِعَةٌ

Seorang lelaki berkunjung padaku, bersamaan terbitnya matahari.

5) Hal yang berupa lafadz yang jamid.

هَذَا خَاتَمٌ حَدِيْدٌ *Ini cincin yang berasal dari besi.*

6) Apabila isim nakiroh bersamaan dengan isim ma'rifat, atau bersamaan dengan isim nakiroh yang lain yang sah diberi hal.

Contoh : زَارَنِي خَالِدٌ وَ رَجُلٌ رَاكِبَيْنِ

Telah berkunjung padaku Khalid dan seorang laki – laki yang berkendaraan.

زَارَنِي رَجُلٌ صَالِحٌ وَامْرَأَةٌ رَاكِبَيْنِ

Telah berkunjung padaku, lelaki yang baik dan seorang wanita yang berkendaraan.

بَابُ التَّمْيِيْزِ

(BAB TAMYIZ)

تَعْرِيْفُهُ اسْمٌ ذُو انْتِصَابٍ فُسِّرَا لِنِسْبَةٍ أَوْ ذَاتِ جِنْسٍ قُدِّرَا

كَانْصَبَّ زَيْدٌ عَرَقاً وَ قَدْ عَلاَ قَدْراً وَ لَكِنْ أَنْتَ أَعْلَى مَنْزِلاً

Tamyiz ialah isim yang dibaca nashob yang menjelaskan nisbat atau dzat dari suatu jenis yang masih samar.Seperti :اِنْصَبَّ زَيْدٌ عَرَقًا *Zaid*

bercucuran keringatnya عَلاَ زَيْدٌ قدْرًا *Zaid luhur derajadnya* اَنْتَ اَعْلَى مَنْزِلا *Kamu lebih tinggi derajadnya*

كَاشْتَرَيْتُ أَرْبَعاً نِعَاجَا أَوِ اشْتَرَيْتُ أَلْفَ رِطْلٍ سَاجَا
أَوْ بِعْتُهُ مَكِيْلَةً أَرُزًّا أَوْ قَدْرَ بَاعٍ أَوْ ذِرَاعٍ خَزًّا

Dan seperti :

اِشْتَرَيْتُ اَرْبَعًا نِعَاجًا	*Saya telah membeli 4 ekor kambing*
اِشْتَرَيْتُ اَلْفَ رِطْلٍ سَاجًا	*Saya telah membeli 100 kati kayu jati*
بِعْتُهُ مَكِيْلَةً اَرُزًّا	*Saya telah menjual padanya satu takar beras*
بِعْتُهُ قَدْ رَبَاعٍ اَوْ ذِرَاعٍ خَزًّا	*Saya telah menjual padanya kira-kira satu depa atau satu hasta sutera*

PENGERTIAN TAMYIZ

Yaitu Kalimah Isim yang dibaca Nasob yang menjelaskan kesamaran Dzat atau Nisbat.

A. Tamyiz dibagi dua, yaitu :

1) Tamyiz Jumlah

Yaitu tamyiz yang menjelaskan kesamaran Nisbat (tetapnya hukum pada mahkum alaih) dalam jumlah. **Contoh :** تَصَبَّبَ زَيْدٌ عَرَقًا *zaid bercucuran keringatnya.* Ketika diucapkan تَصَبَّبَ زَيْدٌ (zaid bercucuran), maka makna (nisbat) nya masih samar/tidak jelas, ketika disebutkan lafadz عَرَقًا, maka kesamaan itu menjadi hilang.

Tamyiz jumlah ada dua, yaitu :

a. Tamyiz Muhawwal[245]

Yaitu tamyiz yang asalnya perpindahan dari perkara lain. Contoh :

- Muhawwal Anil Fail (Perpindahan dari Fail)

تَصَبَّبَ زَيْدٌ عِرْقًا asalnya تَصَبَّبَ عِرْقُ زَيْدٍ *Zaid bercucuran keringatnya*

[245] Fathu Robbul Bariyah, hal 46

تَفَقَّأَ بَكْرٌ شَحْمًا asalnya تَفَقَّأَ شَحْمُ بَكْرٍ *Bakar penuh lemaknya*

طَابَ مُحَمَّدٌ نَفْسًا asalnya طَابَ نَفْسُ مُحَمَّدٍ *Muhammad bagus hatinya*

• Muhawwal 'anil mubtada' (Perpindahan dari Mubtada')

زَيْدٌ أَكْرَمُ مِنْكَ أَبًا asalnya أَبُوْ زَيْدٍ أَكْرَمُ مِنْكَ *Zaid, ayahnya lebih mulya darimu*

زَيْدٌ أَجْمَلُ مِنْكَ وَجْهًا asalnya وَجْهُ زَيْدٍ أَجْمَلُ مِنْكَ *Zaid wajahnya lebih tampan darimu*

• Muhawwal anil maf'ul bih (Perpindahan dari Maf'ul bih)

وَفَجَّرْنَا الْأَرْضَ عُيُوْنًا asalnya وَفَجَّرْنَا عُيُوْنَ الْأَرْضِ *Saya (Allah) yang memancarkan mata air bumi*

Tujuan membuat tamyiz muhawwal, dengan menuturkan lafadz secara samar kemudian dijelaskan, yaitu untuk ta'kid dan mubalaghoh karena hal itu lebih menancap dalam hati.[246]

b. Bukan Muhawwal

Yaitu disusun sejak permulaan menjadi tamyiz, bukan perpindahan dari yang lain. Contoh : إِمْتَلَأَ الْحَوْضُ مَاءً telaga itu penuh air

2) Tamyiz Mufrod

Yaitu tamyiz yang menjelaskan kesamaran Dzat

Contoh : إِشْتَرَيْتُ عِشْرِيْنَ غُلَامًا *Saya membeli 20 Ghulam*

مَلَكْتُ تِسْعِيْنَ نَعْجَةً *Saya memiliki 90 kambing*

ketika diucapkan إِشْتَرَيْتُ عِشْرِيْنَ (saya membeli 20) maka menimbulkan kesamaran, dalam dzat setelah disebutkan غُلَامًا, maka kesamaran dzat itu menjadi hilang. Tamyiz mufrod biasanya terletak setelah *hitungan ('adad)*, seperti contoh di atas, dan setelah ukuran (maqodir) Contoh : إِشْتَرَيْتُ أَلْفَ رِطْلٍ سَاجًا *Saya membeli 1000 kati kayu jati*

PERSAMAAN HAL DAN TAMYIZ

Tamyiz itu memiliki kesamaan dengan hal dalam 3 hal, yaitu :

[246] Kawakib Ad-Dzurriyyah, juz II hal 30

1. Dibaca nashab
2. Merupakan fudlah (bukan pokok) dalam kalam
3. Menjelaskan perkara yang masih samar

Begitu pula tamyiz itu memiliki perbedaan dengan hal, dalam 3 hal, yaitu :

1. Hal pada gholibnya berupa lafadz yang musytaq, atau berupa jumlah atau lafadz jamid yang dita'wili dengan lafadz yang musytaq Sedangkan tamyiz pada umumnya berupa lafadz yang jamid, sedangkan apabila berupa lafadz yang musytaq itu hukumnya qolil (sedikit) seperti : وَللهِ دَرُّهُ فَارِسًا *Demi Alloh, Zaid yang pandai berkuda itu dari Air mani ciptaan Allah*
2. Hal itu menjelaskan tingkah yang masih samar, sedangkan tamyiz itu menjelaskan dzat atau nisbat yang masih samar
3. Hal itu terkadang berupa jumlah atau dhorof, sedangkan tamyiz tidak diperbolehkan

---

وَ وَاجِبُ التَّمْيِيْزِ أَنْ يُنَكَّرَا وَ أَنْ يَكُوْنَ مُطْلَقاً مُؤَخَّرَا

Tamyiz itu wajib berupa isim nakiroh, dan secara mutlaq wajib diakhirkan (dari lafadz yang ditamyiz)

HUKUMNYA TAMYIZ

---

1) Dibaca Nasob

Terkadang tamyiz dibaca jar.Contoh : بِكُمْ دِرْهَمٍ إِشْتَرَيْتَ Dengan berupa dirham kamu membeli

➢ **Amil yang menasobkan**

- **Tamyiz Mufrod**

  Yang menasobkan adalah Dzat yang mubham, yang berupa adad, maqqodir, atau yang lain.

- **Tamyiz Jumlah**

  Yang menasobkan adalah fi'il dan sibih fi'il, seperti masdar, isim sifat dan isim fa'il.

2) Berupa Isim Nakiroh

Tamyiz disyaratkan harus berupa Isim Nakiroh, hal ini karena melihat tujuan tamyiz adalah untuk menjelaskan dan menghilangkan kesamaran. Dan hal itu sudah bisa berhasil dengan menggunakan isim nakiroh, dan tidak boleh dengan isim ma'rifat, untuk menjauhi sesuatu yang tidak berguna.

Dan jika ada Tamyiz yang berupa Isim ma'rifat maka hanya ma'rifat dalam lafadz saja.[247] Contoh طِبْتَ النَّفْسَ يَا قَيْسُ Al dihukum sebagain Al ziyadah

3) Wajib Mengakhirkan Tamyiz

Tidak boleh mendahulukan tamyiz atas amilnya secara mutlaq , baik amilnya berupa fiil mutashorrif atau ghoiru mutashorrif , karena yang gholib di dalam tamyiz yang dibaca nashob dengan fiil yang mutashorrif asalnya adalah menjadi fail, kemudian isnadnya hukum dipindah pada selainnya Fail untuk tujuan mubalaqoh , maka tamyiz tidak boleh dirubah dari perkara yang menjadi haknya yaitu wajib diakhirkan , karena hal tersebut tidak sesuai dengan asalnya . Maka tidak boleh mengucapakan عِنْدِى دِرْهَمًا عِشْرُوْنَ \ نَفْسًا طَابَ زَيْدٌ

CATATAN

Hal ini merupakan pendapat imam syibawaih, mayoritas ulama' bashroh dan seluruh ulama' kufah. Sedang menurut imam Kisai, Almazini dan Almubarrod diperbolehkan mendahulukan tamyiz apabila amilnya berupa fiil yang mutasorrif, namun hukumya sedikit. Maka boleh mengucapkan أَ نَفْسًا طَابَ زَيْدٌ *Apakah hatinya zaid bahagia.* Dan seperti ucapan syair :

أَنَفْسًا تَطِيْبُ بِنَيْلِ الْمُنَى وَدَاعِي الْمَنُوْنِ يُنَادِي جِهَارًا

Apakah hatimu bahagia dengan menggapai cita-cita bersamaan sebab-sebab kematian selalu terang-terangan memanggilmu.

---

[247] Jami'ud Durus, juz III hal 123, 124

Tamyiznya adalah lafadz نفسًا didahulukan. Dan seperti syairnya Qois ibnu maluh :

أَتَجْهُرُ لَيْلَى بِا الْفِرَاقِ حَبِيْبَهَا وَمَا كَانَ نَفْسًا بِا الْفِرَاقِ تَطِيْبُ

Tidak *sepatutnya laila mencueki dan menjauhi dari kekasihnya, sementara hatinya tidak merasa tentram bila berpisah dari kekasihnya.*

بَابُ ٱلإِسْتِثْنَاءِ

(BAB ISTISNA')

أَخْرِجْ بِهِ مِنَ الْكَلاَمِ مَا خَرَجْ مِنْ حُكْمِهِ وَكَانَ فِي اللَّفْظِ انْدَرَجْ

Istisna' yaitu mengecualikan suatu lafadz (dari hukum kalam yang terletak sebelumnya dengan menggunakan adat istisna' (إِلاَّ dan sesamanya)

PENGERTIAN ISTISNA'

هُوَ ٱلإِخْرَاجُ بِإِلاَّ أَوْ بِإِحْدَى أَخَوَاتِهَا مَالَوْلاَهُ لَدَخَلَ فِـالْكَلاَمِ السَّابِقِ

Yaitu mengecualikan perkara dengan menggunakan إِلاَّ atau salah satu sesamanya, yang seandainya tidak ada إِلاَّ perkara itu masuk pada hukum yang ada pada Kalam sebelumnya.

Contoh : قَامَ (1) الْقَوْمُ (2) إِلاَّ (3) زَيْدًا *Semua kaum berdiri, kecuali zaid*

1. مُسْتَثْنَى مِنْهُ Perkara yang terkena pengecualian
2. أَدَاةُ ٱلإِسْتِثْنَاءِ Alat pengecualian
3. مُسْتَثْنَى Lafadz yang dikecualikan

PEMBAGIAN ISTISNA'

Istisna' dibagi dua, yaitu :

a. Istisna' Muttasil[248]

[248] Muhtasor Jiddan

Yaitu apabila Mustasna termasuk jenisnya mustasna minhu. Contoh : قَامَ الْقَوْمُ إِلاَّ زَيْدًا Mustasna (*zaid*) termasuk jenisnya Kaum.

b. Istisna' Munqoti'[249]

Yaitu apabila mustasna bukan termasuk jenisnya mustasna minhu. Contoh : قَامَ الْقَوْمُ إِلاَّ حِمَارًا semua *kaum telah datang, kecuali khimar.* Disyaratkan adanya mustasna Munqoti' itu bisa difaham dari Mustasna minhu dengan lantaran, walaupun secara 'urf, seperti jika diucapkan جَاءَ الْقَوْمُ, maka bisa kita faham biasanya mereka datang dengan membawa hewan seperti himar dan lain-lain. Dengan demikian tidak boleh jika diucapkan : جَاءَ الْقَوْمُ إِلاَّ النَّمْلَةُ (*semua kaum datang, kecuali semut*) karena semut maknanya tidak bisa difaham dari kaum.[250]

وَ لَـفْظُ الِاسْتِثْنَا الَّذِيْ لَهُ حَوَى ... إِلاَّ وَ غَيْرُ وَ سِوًى سُوًى سَـوَا

خَـلاَ عَدَا حَاشَا فَمَعْ إِلْاانْصِبِ ... مَا أُخْرِجَتْ مِنْ ذِي تَمَامٍ مُوجَبِ

كَـــقَامَ كُلُّ الْقَوْمِ إِلاَّ وَاحِدًا ... وَ قَـــدْ رَأَيْتُ الْقَوْمَ إِلاَّ خَالِدًا

Huruf Istisna' (huruf yang berfungsi untuk mengecualikan sesuatu dari hukum kalam sebelumnya) yaitu إِلاَّ, غَيْرُ, سِوًى, سُوًى, سَوَاءٌ, خَلاَ, عَدَا, حَاشَا. *Mustasna (lafadz yang dikecualikan) dengan* إِلاَّ, *apabila di dalam kalam yang tam dan mujab itu hukumnya wajib dibaca nashob*

LAFADZ LAFADZ ISTISNA'

1. إِلاَّ : Para ulama' ittifaq (sepakat) lafadz ini merupakan kalimah huruf. Contoh : قَامَ الْقَوْمُ إِلاَّ زَيْدًا *Semua kaum berdiri kecuali Zaid*
2. غَيْرُ
3. سِوًى: Harokatnya seperti رِضًا
4. سُوًى : Diharokati seperti lafadz هُدًى

[249] Muhtasor Jiddan

[250] Tasywiqul Kholian, hal 207

5. سَوَاءٌ : Diharokati seperti سَمَاءٌ

Empat lafadz tersebut di atas merupakan kalimah isim.Contoh :

قَامَ الْقَوْمُ غَيْرُ زَيْدٍ *Semua kaum berdiri kecuali Zaid*

قَامَ الْقَوْمُ سِوَى زَيْدٍ *Semua kaum berdiri kecuali Zaid*

قَامَ الْقَوْمُ سُوَى زَيْدٍ *Semua kaum berdiri kecuali Zaid*

قَامَ الْقَوْمُ سَوَاءُ زَيْدٍ *Semua kaum berdiri kecuali Zaid*

HUKUMNYA MUSTASNA YANG TERLETAK SETELAH إِلاَّ

A) **Apabila Kalamnya Tam dan Mujab.**

Maka hukumnya wajib dibaca nashob secara mutlak, baik istisna'-nya muttasil atau munqoti'.Contoh :

1) Yang kalamnya tam, mujab dan muttasil

Seperti قَامَ كُلُّ الْقَوْمِ إِلاَّ وَاحِدًا *semua kaum berdiri kecuali satu orang*

قَدْ رَأَيْتُ الْقَوْمَ إِلاَّ خَالِدًا *Saya telah melihat semua kaum kecuali kholid*

2) Yang kalamnya tam, mujab, dan munqoti'

Seperti : قَامَ اَلْقَوْمٌ إِلاَّ حِمَاراً *(Semua kaum berdiri kecuali Himar.)*

CATATAN

- Kalam tam yaitu istisna' yang sebelumnya telah menyebutkan mustasna minhu. Kebalikannya adalah Kalam Naqish yaitu istisna' yang sebelumnya tidak menyebutkan mustasna minhu. Seperti مَا قَامَ إِلاَّ زَيْدٌ *Tidak ada yang berdiri kecuali Zaid.*
- Kalam Mujab yaitu kalam yang tidak dinafikan. Kebalikannya yaitu Kalam Manfi yaitu kalam yang didahului dengan huruf nafi.

وَ إِنْ يَكُنْ مِنْ ذِي تَمَامٍ انْتَفَى فَأَبْدِلَنْ وَ النَّصْبُ فِيْهِ ضُعِّفَا

هَـــذَا إِذَا اسْتَثْنَيْتَهُ مِنْ جِنْسِهِ و مَـــا سِـوَاهُ حُكْمُهُ بِعَكْسِهِ

كَـــلَنْ يَقُومَ القَوْمُ إِلاَّ جَعْفَرُ فَالنَّصْبُ فِي إِلاَّ بَعِيْرًا أَكْثَـــرُ

❖ *Mustasna (lafadz yang dikecualikan) dengan adat* إِلاَّ, *apabila di dalam kalam yang tam dan manfi itu diperbolehkan dua wajah, yaitu : dijadikan badal dari mustasna minhu, dibaca nashob, ditarkib istisnaiyah, tetapi hukumnya dhoif (lemah)*

❖ *Perincian seperti tersebut di atas itu apabila antara mustasna dan mustasna minhu itu sejenis (istisna' muttasil), sedang untuk selainnya (istisna' munqoti') itu hukumnya sebaliknya (yang unggul dibaca nashob) ditarkib istisna',*

❖ *seperti contoh :* لَنْ يَقُوْمَ الْقَوْمُ إِلاَّ جَعْفَرُ *semua kaum tidak berdiri kecuali Ja'far sedang membaca nashob, di dalam lafadz* إِلاَّ بَعِيْرًا *(istisna' itu hukumnya lebih banyak.*

Apabila Kalamnya Tam dan Manfi / Sibih Nafi maka Hukumnya ditafsil menjadi dua, Yaitu :

1. Apabila Istisna'nya Muttasil.

Maka diperbolehkan dua wajah, yaitu :

a. Dibaca nashob ditarkib istisna'iyah.
   Contoh : مَا قَامَ أَحَدٌ إِلاَّ زَيْداً *Tidak ada seorangpun yang berdiri Kecuali Zaid.*
b. Di-I'robi tabi' (*yaitu mengikuti pada I'robnya mustasna minhu*) dengan dijadikan badal, pendapat ini merupakan qoul yang dipilih. Maka diucapkan : مَا قَامَ أَحَدٌ إِلاَّ زَيْدٌ

CATATAN

Pendapat ini merupakan qoulnya Ulama' Bashroh, dan badalnya merupakan badal *ba'dl min kul*. Sedang menurut Ulama' kuffah إِلاَّ dalam contoh tersebut adalah huruf athof, lafadz setelah إِلاَّ diathof nasaq-kan pada lafadz sebelumnya إِلاَّ . Yang dikehendaki Sibih Nafi (serupa nafi) adalah nahi dan istifham yang dita'wil dengan nafi, yaitu istifham Inkari. Contoh :

a) Setelah Nahi

Seperti لاَ يقُمْ اَحدٌ إلاّ زيدٌ *Jangan seorangpun berdiri kecuali Zaid.*

b) Setelah Istifham

Seperti : وَهَلْ قَامَ أَحَدٌ إلاَّ زَيْدٌ *Tidak ada seorangpun yang berdiri kecuali Zaid.* وَمَنْ يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ إلاَّ اللّٰهَ *Tidak ada yang mengampuni kecuali Allah.*

---

2. **Apabila Istisna'nya Munqoti'.**

Maka wajib dibaca nashob dengan ditarkib istisna'iyah, hal ini merupakan pendapat Jumhurul Ulama'.Contoh :

مَا قَامَ القَوْمُ إلاَّ حِمَارًا *Tidak ada kaum yang berdiri kecuali Himar.*

Sedang menurut Bani Tamim boleh dii'robi tabi' dengan dijadikan badal, maka boleh diucapakan إلاَّ حِمَارٌ .

AMIL
Yang Menashobkan Mustasna Setelah إلاّ

Para Ulama terjadi Khilaf didalam amil yang menashobkan mustasna yang terletak setelah إلاّ , yaitu :

a. **Qoul Imam Ibnu Malik.**

Yang menashobkan adalah إلاّ.

b. **Qoulnya Imam As-Sairofi, Ibnu Usfur.**

Yang menashobkan adalah fiil yang ada di kalam yang letaknya sebelumnya, dengan lantaran إلاّ . Imam Asy-Syalubin mengatakan : ini merupakan qoulnya *Ulama Muhaqiqin.*

c. Yang menashobkan adalah fiil dengan sendirinya.

d. Yang menashobkan adalah fiil yang dibuang yang ditunjukkan oleh إلاّ , Yang takdirnya أَسْتَثْنِ زَيْدًا *(Saya mengecualikan Zaid.)*

وَ إِنْ يَكُنْ مِنْ نَاقِصٍ فَإِلاَّ قَدْ أُلْغِيَتْ وَ الْعَامِلُ اسْتَقَلاَّ

كَـلَمْ يَقُمْ إِلاَّ أَبُوكَ أَوَّلاَ وَ لاَ أَرَى إِلاَّ أَخَاكَ مُقْبِلاَ

❖ *Apabila mustasnanya* إِلاَّ *itu berada pada kalam yang naqish, maka* إِلاَّ *hukumnya diilgho'kan (tidak beramal menashobkan) dan amil yang terletak sebelumnya langsung beramal pada mustasna (yaitu mustasna dii'robi sesuai tuntutan amil sebelumnya)*

❖ *Seperti* لَمْ يَقُمْ إِلاَّ أَبُوْكَ *Tidak berdiri kecuali ayahmu* لاَ أَرَى إِلاَّ أَخَاكَ *tidak melihat kecuali saudaramu*

MUSTASNA إِلاَّ DI DALAM KALAM NAQISH

Mustasnanya إِلاَّ, apabila di dalam kalam yang naqish (istisna' yang tidak menyebutkan mustasna minhu) maka إِلاَّ diilgho'kan (tidak beramal) dan amil yang terletak sebelumnya إِلاَّ amalnya diteruskan pada mustasna yang terletak setelah إِلاَّ , dengan demikian hukumnya mustasna di-I'robi sesuai dengan tuntutannya amil, hal ini seperti tidak adanya إِلاَّ . Contoh :

a. **Dibaca Rafa'**

Karena amilnya menuntut mustasna untuk dijadikan fail atau nabul fail. Seperti : مَا قَامَ إِلاَّ زَيْدٌ *Tidak ada yang berdiri kecuali Zaid.*

b. **Dibaca Nashob**

Karena amilnya menuntut mustasna untuk dijadikan maf'ul bih. Seperti : مَا ضَرَبْتُ إِلاَّ زَيْداً *Saya tidak memukul kecuali pada Zaid.*

c. **Dibaca Jar.**

Seperti : مَا مَرَرْتُ إِلاَّ بِزَيْدٍ *Saya tidak berjalan kecuali bertemu Zaid.*

CATATAN

Istisna ini tidak bisa terjadi kecuali didalam kalam nafi atau sibih nafi (yaitu nahi dan istifham) Contoh :

a. Yang Nahi

Seperti : وَلاَ تَقُولُوا عَلَى اللّٰهِ إِلاَّ الحَقَّ *(Jangan kalian mengucapkan pada Allah kecuali hal yang haq.)*

b. Yang Istifham

Seperti : فَهَلْ يَهْلِكُ إِلاَّ الْقَوْمُ الْفَاسِقُونَ *(Tidak rusak kecuali kaum yang Fasiq.)*

وَ خَفْضُ مُسْتَثْنىً عَلَى الإِطْلاَقِ يَجُوزُ بَعْدَ السَّبْعَةِ الْبَوَاقِي

وَ النَّصْبُ أَيْضاً جَائِزٌ لِمَنْ يَشَا بِمَا خَلاَ و مَا عَدَا وَمَاحَشَا

- *Mustasna yang terletak setelah salah satu dari tujuh adat istisna' berikut ini hukumnya secara mutlaq (tanpa ada perincian) boleh dibaca jar menjadi mudhof ilaih*
- *Lafadz* خَلاَ ، عَدَا ، حَاشَا *bila dimasuki* ما *masdariyah maka mustasna yang terletak setelahnya boleh juga dibaca nashob.*

ISTISNA' DENGAN LAFADZ غَيْرٌ

Mustasna yang dikecualikan dengan lafadz غَيْرٌ hukumnya dibaca jar, karna diidhofahkan. Contoh : قَامَ الْقَوْمُ غَيْرَ زَيْدٍ *semua kaum berdiri kecuali Zaid.* Sedang lafadz غَيْرٌ Itu di I'robi dengan `irob yang diberikan pada mustasnanya إِلاَّ yaitu :

a)Wajib dibaca nashob

Apabila kalamnya tam dan mujab. Seperti :

قَامَ الْقَوْمُ غَيْرَ زَيْدٍ *Semua kaum berdiri kecuali Zaid.*

قَامَ الْقَوْمُ غَيْرَ حِمَارٍ *Semua kaum berdiri kecuali Himar.*

b)Dipilih dibaca nashob

Apabila kalamnya tam dan manfi, serta istisna'nya Munqoti' Contoh :

مَا قَامَ الْقَوْمُ غَيْرَ حِمَار *Tidak ada kaum yang berdiri kecuali Himar.*

Sedang menurut **bani Tamim** boleh dibaca rafa' menjadi badal.

c) Memilih mengi'robi tabi' (menjadi badal)

Apabila kalamnya tam dan manfi, serta istisna'nya muttasil. Contoh :

مَا قَامَ الْقَوْمُ غَيْرُ زَيْدٍ *Tidak ada kaum yang berdiri kecuali Zaid.*

d) Dibaca sesuai tuntutannya amil apabila kalamnya naqish

Seperti :

a. Dibaca rafa' dijadikan fail / naibul fail.

مَا قَامَ غَيْرُ زَيْدٍ *Tidak ada yang berdiri kecuali Zaid.*

مَا ضُرِبَ غَيْرُ زَيْدٍ *Tidak dipukul kecuali Zaid.*

b. Dibaca nashob dijadika maf'ul bih.

مَا ضَرَبْتُ غَيْرَ زَيْدٍ *Saya tidak memukul selainnya Zaid.*

ISTISNA' DENGAN LAFADZ سَوَاءٌ ، سُوًى ، سِوًى

Mustasna yang terletak setelah سَوَاءٌ ، سُوًى ، سِوًى hukumnya dibaca jar karena diidlofahkan, karena سَوَاءٌ ، سُوًى ، سِوًى adalah kalimah isim. **Contoh** : مَا قَامَ الْقَوْمُ سِوَى زَيْدٍ *Semua kaum berdiri kecuali Zaid.* **Catatan :**

- Lafadz سِوًى memiliki empat lughot, yaitu :

a) Membaca kasroh sin dan qoshr, diucapkan سِوًى , ini merupakan lughot yang masyhur, dan I'robnya semua dikira – kirakan (muqodar)

b) Membaca fathah pada sin dan mamdud, diucapka سَوَاءٌ dan I'robnya dlohir.

c) Membaca dlomah sin dan qoshr, diucapkan سُوًى dan I'robnya muqodar.

d) Membaca kasroh pada sin dan mamdud, diucapka, سِوَاءٌ dan ini merupakan lughot yang qolil, dan tidak disebutkan Nadzim.

- **I'robnya lafadz** سَوَاءٌ / سُوًى

Lafadz سوى dengan seluruh lughotnya I'robnya sama dengan I'robnya lafadz غير , yaitu seperti mustasnanya إلاّ dengan perincian sebagai berikut :

1) Wajib dibaca nashob

Apabila kalamnya tam dan mujab, baik istisna'nya muttasil atau munqoti'.Contoh :

قَامَ الْقَوْمُ سَوَاءَ زَيْدٍ *Semua kaum berdiri kecuali Zaid.*

قَامَ الْقَوْمُ سِوَاءَ حِمَارٍ *Semua kaum berdiri kecuali Himar.*

2) **Dipilih dibaca nashob.**
Apabila kalamnya tam dan manfi, serta istisna'nya munqoti'. Contoh :
مَا قَامَ الْقَوْمُ سِوَاءَ حِمَارٍ *Tidak ada kaum yang berdiri kecuali Himar.*
Dan boleh diucapkan سِوَاءُ حِمَارٍ , dengan menjadi Badal, Tetapi hukumnya qolil.

3) **Memilih dii'robi tabi' (menjadi badal)**
Apabila kalamnya tam dan manfi, serta istisna'nya muttasil.Contoh :
مَا قَامَ الْقَوْمُ سِوَاءُ زَيْدٍ *Tidak ada kaum yang berdiri kecuali Zaid.*
Juga boleh dibaca nashob diucapkan سَوَاءَ زَيْدٍ

4) **Dibaca sesuai tuntutannya amil apabila istisna'nya mufarrogh.**
Contoh :
a) Dibaca rafa' dijadikan fail atau naibul fail.
مَا قَامَ سِوَاءُ زَيْدٍ *Tidak berdiri kecuali Zaid.*
مَا ضُرِبَ سِوَاءُ زَيْدٍ *Tidak dipukul kecuali Zaid.*
b) Dibaca nashob dijadikan maf'ul bih.
مَا ضَرَبْتُ سِوَاءَ زَيْدٍ *Saya tidak memukul kecuali pada Zaid.*

ISTISNA' DENGAN LAFADZ خَلاَ ، عَدَا ، حَاشَا

I'robnya Mustasna dengan tiga adat Istisna ini, ada dua yaitu :

1) **Dibaca Nasob**
Hal ini jika mengikuti Ulama' yang mengatakan bahwa tiga lafadz tersebut adalah fiil madli.
Contoh : قَامَ الْقَوْمُ خَلاَ زَيْدًا / عَدَا زَيْدًا / حَاشَا زَيْدًا *Semua kaum berdiri, kecuali zaid*

CATATAN

Failnya tiga lafadz tersebut adalah berupa dlomir mustatir, namun didalam Ruju'nya dlomir tersebut, para Ulama' terdapat tiga pendapat, yaitu :

a. Kembali pada isim failnya
   Contoh : قَامَ الْقَوْمُ خَلاَ زَيْدًا failnya lafadz الْقَائِمُ
b. Kembali pada lafadz بَعْضٌ yang ditunjukkan oleh kullinya lafadz sebelumnya,
   pendapat ini merupakan Qoul Ashoh
c. Kembali pada lafadz فِعْلٌ yang difaham dari lafadz sebelumnya.
   Contoh : قَامَ الْقَوْمُ خَلاَ زَيْدًا taqdirnya خَلاَ أَىْ جَاوَزَ فِعْلُهُمْ فِعْلَ زَيْدٍ

---

2) Dibaca Jar

Hal ini mengikuti Ulama' yang mengatakan bahwa tiga lafadz tersebut adalah huruf jar. Contoh :

قَامَ الْقَوْمُ خَلاَ زَيْدٍ / عَدَ زَيْدٍ / حَاشَا زَيْدٍ

Sedang apabila 3 lafadz tersebut kemasukan مَا masdariyah, maka mustasnanya harus dibaca nashob, karena adat tersebut tertentu sebagai kalimah fiil dan mustasnanya sebagai maf'ul bih.Contoh :

قَامَ الْقَوْمُ مَا خَلاَ زَيْدًا *semua kaum berdiri kecuali Zaid*
قَامَ الْقَوْمُ مَا عَدَا زَيْدًا *semua kaum berdiri kecuali Zaid*
قَامَ الْقَوْمُ مَا حَاشَا زَيْدًا *semua kaum berdiri kecuali Zaid*

بَابُ لاَ الْعَامِلَةِ عَمَلَ إِنَّ

BAB لاَ YANG BERAMAL SEPERTI AMALNYA إِنَّ

وَحُكْمُ لاَ كَحُكْمِ إِنَّ فِي الْعَمَلْ فَانْصِبْ بِهَا مُنَكَّراً بِهَا اتَّصَلْ
مُضَافاً أَوْ مُشَابِهَ الْمُضَافِ كَلاَ غُلاَمَ حَاضِرٌ مُكَافِي

❖ *Hukumnya* لاَ *itu seperti hukumnya* إنَّ *dalam segi pengamalannya, maka nashobkanlah dengan* لاَ *pada isim nakiroh, yang bertemu langsung dengan* لاَ

❖ *Baik berupa mudhof atau yang serupa mudhof, Seperti contoh lafadz* لاَ غُلاَمَ حَاضِرٍ مُكَافِي *Tiada lelaki muda yang hadir yang sederajat*

PENGAMALANNYA لاَ

Huruf لاَ termasuk 'amil yang merusak pada susunan mubtada dan khobar (*amil nawasikh*) yang memiliki pengamalan seperti إنَّ, yaitu menashobkan mubtada yang selanjutnya menjadi isimnya dan merafa'kan pada khobar. Contoh : لاَ غُلاَمَ رَجُلٍ قَائِمٌ *tidak ada seorang pembantunya lelakipun yang berdiri.*

SYARAT-SYARAT لاَ BISA BERAMAL SEPERTI إنَّ .[251]

1. Huruf لاَ bermakna nafi.
2. Yang dinafikan berupa jinis.
3. Nafinya tertentu untuk jinis.
   Berbeda dengan لاَ yang beramal seperti لَيْسَ , yang dinafikan bisa jinis bisa wahdah.
4. Huruf لاَ tidak kemasukan huruf jar.
5. Isimnya berupa isim nakiroh.
6. Isimnya bertemu langsung dengan لاَ.
7. Bila syarat ini terpenuhi maka لاَ bisa beramal, seperti إنَّ , baik لاَ nya mufrodah (*tidak diulangi*) atau diulangi,
   Contoh : لاَحَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إلاَّ بِاللهِ، لاَغُلاَمَ رَجُلٍ قَائِمٌ

CATATAN [252]

[251] Syarh Asymuni II hal 3-4
[252] Syarh Asymuni II hal 3-4

- Bila salah satu dari syarat –syarat tersebut tidak dipenuhi, maka tidak bisa beramal, seperti :

1. لا nya bukan لا nafi.

Dan dihukumi syadz لا Zaidah yang beramal.

Seperti : لَوْ لَمْ تَكُنْ غَطَفَانُ لاَ ذُنُوْبَ لَهَا .

2. لا tidak tertentu (*nash*) untuk menafikan jinis, tetapi digunakan untuk menafikan jinis dan wahdah, maka لا beramal seperti amalnya لَيْسَ .

Contoh : لاَرَجُلَ قَائِمًا *Tidak ada seorang lalakipun yang berdiri.*

لاَزَيْدٌ قَائِمًا *Zaid tidak berdiri.*

3. Apabila لا nya kamasukan huruf jar, maka isim nakirohnya dibaca jar, seperti : جِئْتُ بِلاَ زَادٍ *Saya datang tanpa bekal.*

غَضِبْتُ مِنْ لاَ شَيْءٍ *saya marah karena tanpa sesuatu alasan.*

Dan dihukumi syadz apabila membaca fathah, diucapkan جِئْتُ بِلاَ شَيْءَ

4. Apabila isimnya لا ma'rifat, atau antara لا dan isimnya terpisah maka لا tidak beramal dan wajib mengulang-ulang لا.

Contoh :

لاَ زَيْدٌ فِيْ الدَّارِ وَلاَ عَمْرٌو *Tidak ada Zaid di rumah,dan tidak ada Amar*

لاَ فِيْ الدَّارِ رَجُلٌ وَلاَ اِمْرَأَةٌ *Di dalam rumah tidak ada seorang lalakipun dan tidak ada seorang perempuanpun.*

PEMBAGIAN ISIMNYA لا

Isimnya لا dibagi menjadi tiga, yaitu :

1. Mudlof.

Hukumnya dibaca nashob.

Seperti لاَ صَاحِبَ عِلْمٍ مَمْقُوْتٌ *Tidak ada jinisnya orang yang memiliki ilmu yang dibenci.*

لاَ غُلاَمَ رَجُلٍ حَاضِرٌ *Tidak ada jinisnya pembantu lalaki yang datang.*

2. Serupa mudlof (sibih mudlof).

Yaitu setiap kalimah isim yang memiliki hubungan dengan lafadz setalahnya, hukumnya dibaca nashob. Hubungannya adakalanya dengan :

a. Amal.

Seperti لاَ طَالِعًا جَبَلاً حَاضِرٌ *Tidak ada (jinisnya) pendaki gunung tampak.*

لاَ قَبِيْحًا فِعْلُهُ مَحْبُوْبٌ *Tidak ada (jinisnya) orang yang buruk yang disukai.*

b. Athof.

Seperti لاَ ثَلاَثَةً وَثَلاَثِيْنَ عِنْدَنَا *Tidak ada tigapuluhtiga di sisiku.*

3. Mufrod.

Mufrod dalam bab ini didevinisikan : lafadz yang bukan mudlof dan bukan serupa mudlof, maka mamasukkan isim tatsniyah dan jama'. Isimnya لاَ yang bukan mufrod hukumnya dimabnikan dengan sesuai tanda nashobnya. Karena isimnya bersamaan dengan لاَ ditarkib dan menjadi seperti sesuatu yang satu, seperti tarkibnya lafadz خَمْسَةَ عَشَرَ , tetapi mahalnya nashob karena menjadi isimnya.

Sedang isimnya لاَ yang mufrod dengan perincian sebagai berikut :

a. Mufrod yang bukan tatsniyah dan jama'.

Dimabnikan fathah, karena nashobnya ditandai fathah.

Contoh : لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ

b. Mufrod yang berupa isim tatsniyah dan jama'

Dimabnikan dengan ditandai ya. Contoh :

لاَ مُسْلِمَيْنِ لَكَ *Tidak ada dua orang islam bagimu.*

لاَ مُسْلِمِيْنَ لَكَ *Tidak ada orang-orang islam bagimu.*

CATATAN [253]

☞ Jika jama' muannats salim yang menjadi isimnya لاَ maka dimabnikan kasroh, seperti : لاَ مُسْلِمَاتِ لَكَ .

☞ 'Ulama Kufah berpendapat bahwa fathah pada lafadz لاَحَوْلَ itu fathah I'rob, bukan fathah mabni, begitu pula Imam mubarrod berpendapat ya yang ada pada lafadz لاَمُسْلِمَيْنِ , merupakan tanda I'rob.

لَكِنْ إِذَا تَكَرَّرَتْ أَجْزَيْتَهَا كَذَاكَ فِي الإِعْمَالِ أَوْ أَلْغَيْتَهَا

Tetapi jika لاَ yang isimnya berupa mudlof atau yang menyerupai mudlof itu isimnya diulang, maka لاَ diperbolehkan dua wajah, yaitu beramal atau tidak diamalkan (ilgho')

لاَ YANG DIULANGI

لاَ yang isimnya berupa mudlof atau sibih mudlof, bila penyebutannya diulangi, maka diperbolehkan dua wajah, yaitu :

1. Diamalkan

Yaitu menashobkan isimnya dan merafa'kan khobarnya. Contoh :

a. Yang berupa mudhof

لاَغُلاَمَ رَجُلٍ وَلاَ عَبْدَ اِمْرَأَةٍ حَاضِرَانِ *Tidak satupun pembantunya orang laki-laki dan tidak ada satupun sahayanya orang perempuan yang hadir*

b. Yang berupa sibih mudhof

لاَقَارِئًا الْقُرْآنَ وَلاَ مُعَلِّمَهُ حَاضِرَانِ *Tidak ada satupun orang yang membaca Al Qur'an dan tidak ada satupun orang yang mengajar Al Qur'an itu yang hadir*

2. Diilgho'kan

[253] Ibnu Aqil hal 55, Syarh Asymuni II hal 10

Yaitu لاَ tidak diamalkan, jadi isim yang terletak setelahnya dibaca Rafa' sebagai mubtada'. Contoh di atas diucapkan :
لاَ قَارِئُ الْقُرْآنِ وَلاَ مُعَلِّمَهُ حَاضِرَانِ, لاَ غُلاَمُ رَجُلٍ وَلاَ عَبْدُ اِمْرَاَةٍ حَاضِرَانِ

PERBEDAAN لاَ YANG BERAMAL SEPERTI إِنَّ DAN YANG BERAMAL SEPERTI لَيْسَ [254]

A. لاَ yang beramal seperti إِنَّ itu nafinya ditentukan untuk menghabiskan seluruh jinis (تَنْصِيْصٌ عَلَى اسْتِغْرَاقِ النَّفْيِ لِلْجِنْسِ كُلِّهِ) Seperti لاَرَجُلَ قَائِمٌ tidak ada jinisnya seorang lelakipun yang berdiri. (*nafinya menghabiskan jinisnya orang lelaki*). Maka tidak boleh diucapkan لاَ رَجُلَ قَائِمٌ بَلْ رَجُلاَنِ .

B. Sedang لاَ yang beramal seperti لَيْسَ itu tidak tertentu. Pada nafyul jinsi , tetapi bisa digunakan menafikan jinis , Seperti : لاَ رَجُلَ قَائِمًا tidak ada seorang lelakipun berdiri. Ketika mentaqdirkan menafikan jinis, maka tidak boleh diucapkan : لاَ رَجُلَ قَائِمًا بَلْ رَجُلاَنِ . Tetapi bisa juga digunakan menafikan satu orang (*nafyul wahdah*) Seperti : لاَ رَجُلَ قَائِمًا tidak ada satu orang yang berdiri. Ketika mentaqdirkan nafyul wahdah, maka boleh diucapkan : لاَرَجُلَ قَائِمًا بَلْ رَجُلاَنِ .

وَ عِنْدَ إِفْرَادِ اسْمِهَا الْزَمِ الْبِنَا مُرَكَّبًـــــــا أَوْ رَفْعَهُ مُنَوَّنَا
كَلاَ أَخٌ وَ لاَ أَبٌ وَ انْصِبْ أَبَا أَيْضاً وَ إِنْ تَرْفَعْ أَخاً لاَ تَنْصِبَا

❖ *Dan ketika isimnya لاَ itu mufrod(bukan berupa mudhof dan mudhof ilaih) , maka (1) dimabnikan sesuai alamat nashobnya, karena antara لاَ dan ismnya ditarkib seperti tarkibnya lafadz* خَمْسَةَ عَشَرَ, *(2) atau dibaca rafa' dengan ditanwini*

❖ *Seperti lafadz* لاَ أَخٌ وَلاَ أَبٌ *(jika* لاَ *diulangi) maka lafadz* أَبَا *(lafadz yang kedua) dibaca nashob , diucapkan* لاَ أَخٌ وَلاَ أَبَا *dan bila lafadz* أَخًا

[254] Syarh Asymuni I hal 4, Ibnu Aqil hal 55

dibaca nashob , maka lafadz أَبًا *tidak boleh dibaca nashob , tidak boleh diucapkan* لاَ أَخٌ وَلاَ أَبَا

KEADAAN ISIMNYA لاَ YANG MUFROD

Apabila isimnya لاَ itu mufrod (bukan berupa mudhof atau yang menyerupai mudhof) maka isimnya , baik لاَ nya diulangi atau tidak , itu diperbolehkan :

1) Dimabnikan sesuai tanda nashobnya

Karena antara لاَ dan isimnya itu ditarkib seperti tarkibnya lafadz خَمْسَةَ عَشَرَ . Contoh :

- Yang لاَ tidak diulangi : لاَأَخَ حَاضِرٌ
- Yang لاَ diulangi : لاَأَخَ وَلاَ أَبَ حَاضِرَانِ

لاَحَوْلَ وَلاَ قُـوَّةَ إِلاَّ بِا للَّه

2) Isimnya لاَ dibaca rafa' dan ditanwini

- Yang لاَ tidak diulangi : لاَ أَخٌ حَاضِرٌ
- Yang لاَ diulangi : لاَحَوْلٌ وَلاَ قُـوَّةٌ إِلاَّ بِا للَّهِ ,لاَأَخٌ وَلاَ أَبٌ حَاضِرَانِ

3) Isimnya لاَ yang pertama dibaca mabni dan ismnya لاَ yang kedua dibaca nashob diucapkan :

لاَ حَوْلَ وَلاَ قُـوَّةَ إِلاَّ بِا للَّهِ, لاَ أَخَ وَلاَ أَبًا حَاضِرَانِ

4) Isimnya لاَ yang pertama dimabnikan dan ismnya لاَ yang kedua dibaca rafa' , diucapkan :

لاَحَوْلَ وَلاَ قُـوَّةَ إِلاَّ بِا للَّهِ,لاَ أَخَ وَلاَ أَبٌ حَاضِرَانِ

5) Isimnya لاَ yang pertama dibaca rafa' dan ismnya لاَ yang kedua dimabnikan , diucapkan :

لاَحَوْلٌ وَلاَ قُـوَّةَ إِلاَّ بِا للَّهِ,لاَ أَخٌ وَلاَ أَبَ

Yang tidak diperbolehkan yaitu membaca rafa' pada isimnya لاَ yang pertama dan membaca nashob pada ismnya لاَ yang kedua , diucapkan :لاَحَوْلٌ وَلاَ قُـوَّةَ إِلاَّ بِا للَّهِ, لاَ أَبٌ وَلاَ أَبَا

حَيْثُ عَرَّفْتَ اسْمَهَا أَوْ فُصِّلاَ فَارْفَعْ وَ نَوِّنْ وَ الْتَزِمْ تِكْرَارَ لاَ

كَـــلاَ لِيَّ حَاضِرٌ وَ لاَ عُمَرْ وَ لاَ لَـــنَا عَبْدٌ وَ لاَ مَا يُدَّخَرْ

Apabila isimnya لاَ dima'rifatkan atau antara لاَ dan isimnya dipisah ,maka isimnya لاَ wajib dibaca rafa' dan ditanwini (karena sebagai mubtada ') dan wajib mengulangi لاَ Seperti contoh : لاَ عَلِيٌّ حَاضِرٌ وَلاَ عُمَرُ.. *dan* وَلاَ لَنَا عَبْدٌ وَلاَ مَا يُدَّخَرُ

ISIMNYA لاَ YANG MA'RIFAT ATAU DIPISAH

Jika isimnya لاَ itu berupa isim ma'rifat atau antara لاَ dan isimnya dipisah , maka isim tersebut wajib dibaca rafa' sebagai mubtada' dan لاَ dalam penyebutannya harus diulang. Contoh :

a) Yang isimnya berupa isim ma'rifat

لاَ عَلِيٌّ حَاضِرٌ وَلاَ عُمَرُ *Tidaklah Ali itu datang dan tidak pula Umar*

b) Yang antara لاَ dan isimnya dipisah

وَلاَ لَنَا عَبْدٌ وَلاَ مَا يُدَّخَرُ *Kita tidak punya budak dan tidak punya pula sesuatu yang disimpan*

بَابُ النِّدَاءِ

(BAB NIDA')

PENGERTIAN NIDA'

وَهُوَ طَلَبُ اْلإِ قْبَالِ بِيَاءٍ أَوْ إِحْدَى أَخَوَاتِهَا

Yaitu meminta menghadap (memanggil) dengan menggunakan ya' atau salah satu Ahowatnya/sesamanya.[374]

Contoh : يَا زَيْدُ *Hai Zaid* . Adapun *munada* yaitu *orang yang diminta menghadap dengan menggunakan ya' atau salah satu Ahowatnya/ sesamanya.*[375]

خَمْسٌ تُنَادَى وَ هِيَ مَفْرَدٌ عَلَم وَ مُفْرَدٌ منكَّرٌ قَصْدًا يُؤَمّ

[374] Asymawi, hal 44
[375] Abin Naja, 89

وَ مُفْـرَدٌ مُنَكَّرٌ سِوَاهُ كَـذَا الْمُضَافُ وَ الَّذِي ضَاهَاهُ

Munada (isim yang dipanggil) itu ada lima macam, yaitu : Munada mufrod alam, Munada mufrod nakiroh maqsudah,Munada mufrod ghoiru maqsudah , Munada mudlof , Munada sibih mudlof .

PEMBAGIAN MUNADA DAN HUKUMNYA

Munada dibagi menjadi lima, yaitu :

◈ **Munada Mufrod Alam**

Yaitu Munada yang tidak berupa mudlof atau Sibih mudlof.

Dari pengertian tersebut mencakup isim Musanna dan Jama', sedangkan hukumnya dimabnikan sesuai alamat Rafa'nya, dengan perincian sebagai berikut :

1) Jika isim mufrod, jamak taksir, dan jamak muannas salim, maka dimabnikan dlommah dengan tanpa tanwin

Contoh : يَا زَيْدُ *Hai zaid*

يَا رِجَالُ *Hai laki-laki banyak*

يَا هِنْدَاتُ *Hai Hindun banyak*

2) Jika isim musanna maka dimabnikan Alif

Contoh : يَا زَيْدَانِ *Hai dua zaid*

3) Jika Jama' Mudzakar Salim maka dimabnikan wawu.

Contoh : يَا زَيْدُوْنَ *Hai banyak zaid*

◈ **Munada Nakiroh Maqsudah**

Yang dimaksud yaitu *fardun muayyan* (*seorang yang ditentukan*). Adapun hukumnya dimabnikan dlommah tanpa tanwin. Contoh يَا رَجُلُ.

◈ **Munada Nakiroh Ghoiru Maqsudah**

Yaitu memanggil seseorang yang tidak ditentukan. Hukumnya dibaca Nasob. Contoh : يَا رَجُلاً خُذْ بِيَدِىْ *(Hai orang laki-laki, peganglah tanganku),* yang diucapkan oleh orang yang buta.

◈ **Munada Mudlof**

Yaitu Munada yang berupa susunan mudlof dan mudlof ilaih.

Hukumnya dibaca Nasob. Contoh : يَا غُلاَمَ زَيْدٍ *Hai pembantunya Zaid.*

◈ **Munada Sibih Mudlof**

Yaitu munada yang berupa lafadz yang membutuhkan lafadz lain, untuk kesempurnaan maknanya.

Contoh : يَاحَسَنًا وَجْهُهُ *Hai orang yang tampan wajahnya*

يَاطَالِعًا جَبَلاً *Hai orang yang mendaki gunung*

يَا لَطِيْفًا بِالْعِبَادِ *Hai dzat yang mengasihi hamba*

فَالْأَوَّلاَنِ فِيهِمَـــــا الْبِنَا لَزِمْ عَلَى الَّذِي فِي رَفْعِ كُلٍّ قَدْ عُلِمْ

مِنْ غَيرِ تَنْوِينٍ عَـلَى الْإِطْلاَقِ وَ الـــنَّصْبُ فِي الثَّلاَثَةِ الْبَوَاقِي

كَيَا عَلِيُّ يَا غُلاَمِيْ بِي انْطَلِقْ يَـــــا غَافِلاً عَنْ ذِكْرِ رَبِّهِ أَفِقْ

يَا كَاشِفَ الْبَلْوَى وَيَا أَهْلَ الثَّنَا وَ يَـــــا لَطِيْفاً بِالْعِبَادِ الْطُفْ بِنَا

Dua munada yang awal (munada mufrod alam dan munada mufrod nakiroh maqsudah) itu dimabnikan sesuai tanda rafa'nya yang telah diketahui)

Dengan tanpa ditanwini secara mutlaq, sedangkan 3 munada yang tersisa itu hukumnya dibaca nashob

Seperti : يَاعَلِيُّ بِي انْطَلِقْ *Hai Ali, pergilah denganku (Munada mufrod alam),* يَاغُلاَمُ بِي انْطَلِقْ *Hai pemuda ! pergilah denganku (Munada nakiroh maqsudah),* يَاغَافِلاً عَنْ ذِكْرِ رَبِّهِ اَفِقْ *Hai orang yang lupa Tuhannya, ingatlah (Munada nakiroh ghoiru maqsudah),* يَاكَاشِفَ الْبَلْوَى *Hai dzat yang menghilangkan musibah (Munada mudlof)*يَالَطِيْفًا بِالْعِبَادِ الْطُفْ بِنَا *Hai dzat yang mengasihi hambanya, kasihilah kami (Munada Syibih Mudlof)*

HUKUM MUNADA

---

1. Munada Mufrod Alam

Munada mufrod Ma'rifat hukumnya dimabnikan sesuai dengan tanda Rafa'nya (ketika sebelum dijadikan munada) dengan rincian sebagai berikut ;

a. Ditandai dhommah

Apabila berupa isim Mufrod, jama' taksir da jama' muannast Contoh :

1) يَاعَلِيُّ بِى انْطَلِقْ *Hai Ali, pergilah denganku (Munada mufrod alam)*

2) يَا زَيْدُ إِجْتَهِدْ *Hai Zaid, rajinlah kamu*

3) يَا رِجَالُ إِجْتَهِدُوْ *Hai orang laki-laki, rajinlah kalian*

4) يَا مُسْلِماتُ إِجْتَهِدْنَ *Hai para wanita muslim, rajinlah*

Ditandai Alif

Apabila berupa isim tasniyah atau yang mulhaq dengannya (disamakan dengan isim tasniyah) Contoh :

1) يَا زَيْدَانِ إِجْتَهِدَا *Hai dua Zaid, Rajinlah*

2) يَا وَالِدَانِ إِرْشِدَا أَوْلاَدَكُمَا إِلَى طَرِيْقِ الْحَقِّ *Hai ayah ibu, bimbinglah putra-putrimu pada jalan yang benar.*

b. Ditandai Wawu

Apabila munadanya berupa jama' Mudzakkar Salim atau yang dimulhaqkan dengannya. Contoh: يَا مُسْلِمُوْنَ اتَّقُوا اللهَ *Hai orang Islam, bertaqwalah kalian pada Allah*

CATATAN [255]

Munada pada contoh-contoh diatas hukumnya mabni, karena munada dalam maknanya menjadi maf'ul bih dan yang menashobkan adalah fiil yang disimpan yang tempatnya diganti Ya' Nida'.Lafadz يَا زَيْدُ Asalnya adalah اَدْعُوْ زَيْدًا (saya panggil Zaid), kemudian lafadz اَدْعُوْ dibuang dan diganti Ya'Nida. Sedangkan yang dimaksud mufrod pada bab ini yaitu tidak berupa mudhof atau serupa mudlof.

2. Munada Mufrod Nakiroh Maqsudah

Hukumnya sama dengan munada mufrod Alam yaitu dimabnikan dengan ditandai sesuai alamat rafa'nya (ketika sebelum dijadikan munada), dengan perincian seperti dalam munada mufrod ma'rifat. Contoh :

1) يَا رَجُلُ إِجْتَهِدْ *Hai orang laki-laki, rajinlah !*

---

[255] Ibnu Aqil, hal 139

2) يَا رَجُلاَنِ إِجْتَهِدَا *Hai dua orang laki-laki, rajinlah !*

3) يَا رِجَالُوْنَ إِجْتَهِدُوْا *Hai para lelaki kecil, rajinlah*

3. Munada Mufrod Nakiroh Ghoiru Maqsudah. [256]

Hukumnya wajib dibaca nashob, seperti :

1) Ucapan orang yang buta

يَارَجُلاً خُذْ بِيَدِيْ *Hai orang laki-laki, peganglah tanganku*

2) Ucapan orang yang memberi nasihat

يَاغَافِلاً عَنْ ذِكْرِ رَبِّهِ اَفِقْ *Hai orang yang lupa Tuhannya, ingatlah (Munada nakiroh*

3) Seperti ucapan Syair :

أَيَا رَاكِبًا إِمَّا عَرَضْتَ فَبَلِّغَا نَدَا مَايَ مِنْ بَحْرَانَ أَنْ لاَ تُلاَقِيَا

Hai orang yang berkendaraan, apabila engkau sudah sampai ditanah Makkah, Madinah dan daerah-daerah diantara keduanya, sampaikanlah pada teman-temanku yang dari tanah najron, hendaklah mereka jangan bertemu lagi. (Abdu Yaghust bin waqos Al-Khorini)

4. Munada Mudhof

Hukumnya juga dibaca nashob,baik idhofah Mahdoh atau Ghoiru Mahdhoh, seperti :

a) يَا غُلاَمَ زَيْدٍ *Hai pembantu Zaid*

b) رَبَّنَا إِغْفِرْ لَنَا *Wahai tuhan, ampunilah*

c) يَا حَسَنَ الْوَجْهِ *Hai orang yang tampan wajahnya.*

5. Munada Sibih Muhdhof [257]

Yaitu setiap kalimah isim yang berhubungan dengan lafadz setelahnya sebagai penyempurna maknanya, sehingga lafadznya menjadi panjang seperti mudhof, baik lafadz yang terletak setelahnya itu menjadi ma'mulnya (seperti menjadi fail, naibul fail, maf'ul bih, dhorof atau jar majrur) atau sebagai ma'thufnya atau sebagai naatnya, hukumnya munada sibih mudhof juga dibaca nashob, seperti :

---

[256] Asymuni III, hal 140

[257] Ibnu Aqil, hal 139

a) Sebagai failnya : يَا حَسَنًا وَجْهُهُ — *Hai orang yang tampan wajahnya*

b) Sebagai naibul fail : يَا مَحْمُوْدًا خُلُقُهُ — *Hai orang yang terpuji akhlaqnya*

c) Sebagai maf'ul : يَا طَالِعًا جَبَلاً — *Hai orang yang mendaki gunung*

d) Sebagai Jar Majrur : يَارَفِيْقًا بِالْعِبَادِ — *Hai Dzat yang penyayang pada hambanya*

e) Sebagai Dhorof : يَاثَلاَثَةً وَثَلاَثِيْنِ — *Hai orang yang duduk disisiku*

f) Sebagai Ma'thuf : يَاثَلاَثَةً وَثَلاَثِيْنَ — *Hai pak Tsalasah wasalasin*

g) Sebagai Na'at : يَاكَبِيْرًا يُرْجَى فِي الشَّدَائِدِ — *Hai dzat yang Agung diharapkan dalam kesusahan*

بَابُ الْمَفْعُوْلِ لأَجْلِهِ

BAB MAF'UL LI AJLIH

وَ الْمَصْدَرَ انْصِبْ إِنْ أَتَى بَيَانَا لِعِلَّةِ الْفِعْلِ الَّذِي قَدْ كَانَـــا

وَ شَـــرْطُهُ اتِّحَادُهُ مَعْ عَامِلِهْ فِيْمَـــا لَهُ مِنْ وَقْتِهِ وَ فَاعِلِهْ

كَقُـــمْ لِزَيْدٍ اتِّقَاءَ شَرِّهِ وَاقْصِـــدْ عَلِياً ابْتِغَاءَ بِرِّهِ

❖ *Maf'ul Li Ajlih adalah masdar yang dibaca nashob yang didatangkan untuk menjelaskan sebab suatu pekerjaan yang dilakukan.*

❖ *Maf'ul Li Ajlih itu syaratnya adalah Antara masdar dan amilnya sama di dalam waktunya, Antara masdar dan amilnya sama dalam failnya*

❖ *Seperti :* قُمْ لِزَيْدٍ اِتِّقَاءَ شَرِّهِ *Berdirilah (hormat) pada Zaid karena menjaga keburukannya ,* اِقْصِدْ عَلِيًّا اِبْتِغَاءَ بِرِّهِ *Menujulah pada Ali karena untuk mencari kebaikannya*

DEVINISI MAF'UL LIL AJLIH

اَلْمَصْدَرُ الْمُفْهِمُ عِلَّةَ الْمُشَارِكُ لِعَامِلِهِ فِي الْوَقْتِ وَالْفَاعِلِ

Yaitu masdar yang memberi kefahaman pada makna alasan tejadinya fiil , yang sama dengan amilnya didalam waktu dan failnya . Contoh جُدْ شُكْرًا *Dermawanlah ! Karena bersyukur* , ذِنْ شُكْرًا *Tawadhu'lah ! Karena bersyukur* . Maf'ul lah juga dinamakan maf'ul min Ajlih atau maf'ul Li-Ajlih .

SYARAT-SYARAT MAF'UL LI AJLIH

Suatu lafadz bisa dijadikan maf'ul lil Ajlih bila memenuhi 5 syarat , yaitu :

1) Berupa masdar .

Maka tidak boleh mengucapkan: جِئْتُكَ السَّمَنَ (*Saya datang kepadamu karena minyak*) tetapi harus disertai huruf jar , diucapkan : جِئْتُكَ لِلسَّمَنِ

2) Berupa masdar Qolbi .

Yaitu masdar yang dilakukan hati , maka tidak boleh mengucapkan جِئْتُكَ قِرَاءَةً لِلْعِلْمِ (*Saya datang kepadamu untuk membaca ilmu*) tetapi harus disertai huruf jar (Diucapkan لِقِرَاءَةِ) Namun menurut Imam Abu Ali Al- Farisi diperbolehkan .

3) Menjadi Ilat

Yaitu alasan tejadinya fiil yang dilakukan fail , maka tidak boleh mengucapkan : أَحْسَنْتُ إِلَيْكَ إِحْسَانًا dengan *mentarkib* lafadz إِحْسَانًا menjadi *maf'ul lil Ajlih* karena sesuatu tidak bisa mengalasi dirinya sendiri .

4) Antara masdar dan amilnya sama didalam waktunya.

Maka tidak boleh mengucapkan: جِئْتُنِي الْيَوْمَ إِكْرَامًا غَدًا *Saya datang kepadamu hari ini untuk memuliakanmu besok.*

5) Antara masdar dan amilnya sama didalam failnya

Maka tidak boleh mengucapkan : جَاءَ زَيْدٌ إِكْرَامًا لِعَمْرٍ لَهُ *Zaid datang karena untuk memuliakannya Umar pada Zaid* . Tetapi diucapkan لِإِكْرَامِ .

CATATAN

Masdar yang tidak memenuhi salah satu dari syarat –syarat diatas tidak boleh di-*tarkib* sebagai *maf'ul lil Ajlih* , tetapi harus dibaca jer dengan huruf jar yang menunjukkan makna *Ta'lil* ,adakalanya menggunakan fie, Min , Ba' atau Lam. Contoh :

1. Yang dijarkan dengan Lam .

Seperti : وَالأَرْضَ وَضَعَهَا لِلأَنَامِ *Bumi diciptakan karena makhluq* Karena bukan masdar .

2. Yang dijarkan dengan مِنْ .

Seperti : وَلاَ تَقْتُلُوْا أَوْلاَدَكُمْ مِنْ إِمْلاَقٍ *Jangan kau bunuh anak-karena melarat.* Karena bukan masdar Qolbi . Sedang masdar yang memenuhi syarat diatas juga boleh dibaca jar dengan huruf jar , **Seperti :** ذَاقَنَعْ لِزُهْدِهِ *Orang lelaki itu bersifat Qona'ah karena Zuhud*

بَابُ الْمَفْعُوْلُ مَعَهُ

BAB MAF'UL MA'AH

تَعْرِيفُهُ اسْمٌ بَعْدَ وَاوٍ فَسَّرَا مَعْنَ كَانَ مَعْهُ فِعْلُ غَيْرِهِ جَرَى

فَانْصِبْهُ بِالْفِعْلِ الَّذِي بِهِ اصْطَحَبْ أَوْ شِبْهِ فِعْلٍ كَاسْتَوَى الْمَا وَالخَشَبْ

وَكَالْأَمِيْرُ قَادِمٌ وَ الْعَسْكَرَا وَ نَحْوُ سِرْتُ وَ الأَمِيرَ لِلْقُرَى

Definisi maf'ul ma'ah yaitu kalimah isim yang dibaca nashob yang terletak setelah wawu ma'iyyah (wawu yang bermakna bersamaan) yang menjelaskan orang / sesuatu yang pekerjaan orang lain itu dilakukan bersamaan dengan orang / sesuatu tersebut.

Nashobkanlah maf'ul ma'ah dengan fiil yang menyertainya atau dengan lafadz yang serupa fiil,

Seperti : اِسْتَوَى الْمَاءُ وَالْخَشَبَ *Air itu naik, bersamaan kayu pengukurnya* اَلأَمِيْرُ قَادِمٌ وَالْعَسْكَرَ *Raja datang bersamaan tentaranya,* سِرْتُ وَالأَمِيْرَ لِلْقُرَى *Saya berjalan bersamaan Raja ke desa-desa.*

DEFINISI MAF'UL MA'AH

هُوَ الِاسْمُ الْمُنْتَصِبُ بَعْدَ وَاوٍ بِمَعْنَى مَعَ

Yaitu kalimah isim yang di baca nashob yang terletak setelah wawu yang bermakna مَعَ , Contoh : سِيْرِي وَالطَّرِيْقَ مُسْرِعَةً . *berjalanlah kamu bersamaan jalan dengan cepat*

SYARAT MAF'UL MA'AH

Suatu lafadz bisa ditarkib menjadi maf'ul ma'ah bila memenuhi 3 syarat, yaitu :

1) Berupa Isim (Yang Mufrod) .

Maka mengecualikan yang berupa fiil atau jumlah . Seperti لاَ تَأْكُلْ السَّمَكَ وَتَشْرَبَ اللَّبَنَ *Janganlah kamu memakan ikan bersamaan minum susu* , سِرْتُ وَالشَّمْسُ طَالِعَةٌ , *saya berjalan bersamaan dengan terbitnya matahai*

2) Dibaca nashab .

Maka mengecualikan pada isim yang dibaca selainnya nashab Seperti : اِشْتَرَكَ زَيْدٌ وَعَمْرٌ *zaid bersamaan umar bekerja sama .*

3) Teletak setelah wawu yang bermakna مَعَ

Maka mengecualikan pada isim yang terletak setelah wawu tapi tidak bermakna مَعَ seperti جِئْتُ مَعَ عَمْرٍ *Saya bersamaan dengan umar .*

AMIL YANG MENASHOBKAN MAF'UL MA'AH

Yang menashobkan maf'ul ma'ah adalah amil yang terletak sebelumnya, Baik yang berupa fiil atau sibih dengan fiil. Contoh :

a) Yang berupa fiil .

Seperti : سِيْرِي وَالطَّرِيْقَ مسْرِعَةً .Yang menashobkan الطَرِيقَ adalah fiil yang terletak sebelumnya , yaitu lafadz سِيْرِي

b) Yang berupa sibih fiil .

Seperti : زَيْدٌ سَائِرٌ والطَّرِيْقَ *Zaid berjalan bersamaan jalan*

أَعْجَبَنِى سَيْرُكَ وَالطَّرِيْقَ *Perjalananmu bersamaan jalan mengagumkanku.*

Yang menashobkan lafadz الطَّرِيْقَ adalah lafadz سَائِرٌ dan سِرْتُ

CATATAN

Yang menashobkan maf'ul ma'ah adalah amil yang berupa fiil atau sibih fiil yang merupakan qoul yang yang lebih benar .

◈ Sedang menurut sebagian ulama' , termasuk imam al jurjani , yang menashobkan adalah wawu yang bermakna مَعَ

◈ Membuat maf'ul ma'ah itu hukumnya qiyasi didalam setiap isim yang terletak setelah wawu yang bermakana مَعَ , yang sebelumnya terdapat fiil atau sibih fiil . hal ini seperti yang diisyarohi nadzim dengan lafadz في نحو سِيْرِي وَالطَّرِيْقَ مسْرِعَةً

◈ Amilnya maf'ul ma'ah wajib didahulukan , maka tidak boleh diucapkan وَالطَّرِيْقَ مُسْرِعَةٌ

◈ Adapun mendahuluinya maf`ul ma`ah pada perkara yang disertai itu hukumnya khilaf, mengikuti qoul shohih hukumnya tidak diperbolehkan, seperti diucapkan سَارَ وَالنِّيْلَ زَيْدٌ .

HUKUMNYA ISIM YANG TERLETAK SETELAH WAWU

Isim yang terletak setelah wawu hukumnya sebagai berikut :

A) Apabila bisa diathofkan dan tidak ada kelemahan secara lafadz dan makna maka yang lebih baik diathofkan, karena merupakan yang asal, namun juga bisa dibaca nashob *menjadi maf'ul ma'ah* . Contoh :

جَاءَ زَيْدٌ وَعَمْرٌ *Telah datang Zaid dan umar .*

أَسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الجَنَّةَ *Bertempatlah kamu (Adam) dan isterimu disurga*

كُنْتُ أَنَا وَزَيْدٌ كَالأَخَوَيْنِ *Saya dan Zaid seperti dua saudara*

B) Apabila bisa diathofkan , namun ada sisi lemahnya maka yang paling baik dibaca nashob menjadi maf'ul ma'ah ,Contoh :

1)Ada kelemahan dari sisi lafadz .

سِرْتُ وَ زَيْدًا *Saya berjalan bersamaan zaid*

جِئْتُ وَعَمْرًا *Saya datang bersamaan Umar*

Karena meng-athofkan terhadap *dhomir Rafa'* yang *Muttashil* dan tidak ada pemisahnya itu hukumnya tidak baik dan tidak kuat .

2) Ada kelemahan dalam sisi makna .

لَوْ تُرِكَتْ النَّاقَةُ وَ فَصِيْلُهَا لَرَضَعَهَا (*Bila unta ditinggalkan bersamaan anaknya , maka tentunya anaknya akan menyusui pada Ibunya*), jika diathofkan diucapkan لَوْ تُرِكَتْ النَّاقَةُ وَ فَصِيلُهَا لَرَضَعَهَا maka maknanya menjadi (*apabila unta ditinggalkan, dan anaknya ditinggalkan, tentunya anaknya akan menyusu pada ibunya*) maka ma'na yang kita faham, bahwa menyusunya anak pada ibunya itu sebab ditinggal, padahal tidak begitu, maka kita perlu mentaqdirkan lafadz lain supaya bisa di'athofkan, yang taqdirnya :

لَوْ تُرِكَتْ النَّاقَةُ وَتُرِكَتْ فَصِيلُهَا يَرْضَعُهَا لَرَضَعَهَا (*Apabila unta ditinggalkan dan anaknya ditinggalkan dalam keadaan mungkin menyusu, maka tentunya anaknya akan menyusu pada ibunya.)* Dan mentaqdir seperti itu terdapat takalluf (kerepotan) , oleh karenanya yang baik dijadikan *maf'ul ma'ah.*

C. **Apabila tidak bisa di'athofkan**

Maka wajib dibaca nashob, dengan ditarkib menjadi *maf'ul ma'ah* atau menyimpan 'amil yang sesuai. Tidak bisa di'athofkan ini adakalanya karena ada perkara yang mencegah (mani') dari segi lafadz atau ma'na. Contoh :

a. Ada perkara yang mencegah dari sisi ma'na.

سِرْتُ وَالنِّيلَ *Saya berjalan bersamaan sungai nil*

مَاتَ زَيْدٌ وَطُلُوعَ الشَّمس *Zaid mati bersamaan terbenamnya matahari*

Yaitu dari setiap perkara yang tidak boleh musyarokah dalam hukum antara perkara setelahnya wawu dan sebelumnya, karena tidak mungkin sungai berjalan , dan tidak mungkin terbenamnya matahari meninggal dunia.

b) Ada perkara yang mencegah dari sisi lafadz.

مَالَكَ وَزَيْدًا *Apa yang kamu miliki bersamaan zaid*

مَا شَأْنُكَ وَعَمْرًا *Bagaimana keadaanmu bersamaan umar*

Karena mengathofkan lafadz kepada dhomir yang dibaca jar tanpa mengulangi amil yang mengejarkan itu hukumnya tercegah menurut jumhurul 'ulama', maka wajib dibaca nashob menjadi maf'ul ma'ah.

CATATAN

Wajib dibaca nashob dijadikan *maf'ul ma'ah* itu apabila bisa dijadikan *maf'ul ma'ah,* sedang apabila tidak bisa dijadikan maf'ul ma'ah (dan sekaligus tidak bisa di'athofkan) maka wajib dibaca nashob dengan menyimpan amil yang sesuai dengan lafadz setelahnya wawu.Contoh :

1) عَلَفْتُهَا تِبْنًا وَمَاءً بَارِدًا *Saya memberi makan jerami pada hewan dan (memberi minum) air dingin.* Lafadz مَاءً dibaca nashob dengan amil yang disimpan yang taqdirnya سَقَيْتُهَا (*saya memberi minum*), karena jika diathofkan tidak mungkin, karena kita tidak boleh mengucapkan عَلَفْتُهَا مَاءً (*saya memberi makan air pada hewan*) contoh tersebut adalah shodar (*permulan*) dari sebuah sya`ir, sedang bagian akhirnya adalah : حَتَّى شَتَتْ هَمَّالَةً عَيْنَاهَا (*sehingga kedua matanya bercucuran air mata*)

2) Dan seperti ucapan sya`ir

إِذَا مَا الغَانِيَاتُ بَرَزْنَ يَوْمًا * وَزَجَّجْنَ الحَوَاجِبَ وَالعُيُونَا

ketika para penyanyi itu tampil dalam suatu hari, mereka mengeroki alis-alisnya (dan mencela'I) pada matanya(Ar-Ro`I Abid)

Lafadz الحَوَاجِبَ dinashobkan amil yang disimpan yang taqdirnya (perkiraannya) وَكَحَلْنَ .

بَابُ مَخْفُوْضَاتِ الأَسْمَاءِ

BAB ISIM YANG TERBACA JAR

خَافِضُـهَا ثَـلاَثَةٌ أَنْوَاعٌ الْحَرْفُ وَ الْمُضَافُ وَ الْأَتْبَاعُ

Amil yang mengejarkan kalimah isim itu ada 3, yaitu :Huruf jar,Mudlof (yang mengejarkan pada mudlof ilailnya),Jar karena tabi' (mengikuti pada lafadz sebelumnya, karena menjadi na'at, taukid, athof atau badal)

Semua contohnya terkumpul dalam lafadz : بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

- بِاسْمِ : Lafadz ini dijarkan huruf jar ba'
- بِاسْمِ اللهِ : Lafadz الله dijarkan oleh mudlofnya yaitu lafadz بِاسْمِ
- الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ : Dua lafadz ini dibaca jar karena menjadi na'at, yang I'robnya mengikuti pada lafadz sebelumnya.

CATATAN

Menurut imam akhfasy dan as-suhaili bahwa tabi' itu di jerkan dengan sebab taba'iyyah (mengikuti lafadh sebelumnya). Menurut pendapat yang kuat (rojih) bahwa tabi' itu di jerkan oleh amil yang menge-jerkan matbu'nya.[241]

حُرُوْفُ الْجَرِّ

HURUF-HURUF JAR

أَمَّـــا الْحُرُوْفُ هَهُنَا فَمِنْ إِلَى بَاءٌ وَ كَافٌ فِي وَلاَمٌ عَنْ عَلَى
كَذَاكَ وَاوٌ بَا وَ تَاءٌ فِي الحَلِفْ بَاءٌ وَ كَافٌ فِي وَلاَمٌ عَنْ عَلَى

[241] Fathu robbil bariyah hal. 51

كَسِرْتُ مِنْ مِصْرَ إِلَى الْعِرَاقِ وَ جِئْتُ لِلْمَحْبُوبِ بِاشْتِيَاقِ

❖ *Sedangkan Huruf yang mengejarkan isim dalam bab ini adalah :* مِنْ, إِلَى , بَاءْ , كَافْ , فِي , لاَمْ , عَنْ , عَلَى.

❖ *Begitu pula* وَاوُ قَسَمْ بَاءْ قَسَمْ تَاء قَسَمْ مُذْ مُنْذُ رُبَّ وَاوُ رُبَّ .

❖ *Contohnya seperti* سِرْتُ مِنْ مِصْرَ إِلَى الْعِرَاقِ *(saya berjalan dari kota mesir sampai kota irak)* جِئْتُ لِلْمَحْبُوبِ بِاشْتِيَاقِ *(aku mendatangi kekasihku dengan kerinduan)*

HURUF-HURUF
Yang Mengejarkan Isim

---

1) مِنْ Huruf ini bisa mengejarkan isim dlohir dan isim dlomir
   Contoh : وَمِنْكَ وَمِنْ نُوحٍ *Dari Mu (Muhammad) dan dari Nuh*
2) إِلَى Huruf ini bisa mengejarkan isim dlohir dan dlomir
   Contoh : إِلَى اللهِ مَرْجِعُكُمْ *Kepada Allah, tempat kembali Kalian*
   إِلَيْهِ مَرْجِعُكُمْ *Kepada Allah, tempat kembali kalian*
3) عَنْ Bisa mengejarkan isim dlohir dan dlomir
   Contoh : وَرَضِيَ اللهُ عَنِ الْمُؤْمِنِيْنَ
4) عَلَى Bisa mengejarkan isim dlomir dan dlohir
   Contoh : وَعَلَيْهَا وَعَلَى الْفُلْكِ تُحْمَلُوْنَ
5) فِي Mengejarkan pada isim dlomir dan dlohir
   Contoh : وَفِيْهَا مَا تَشْتَهِيْهِ الْأَنْفُسُ، أَلْمَاءُ فِالْكُوْزِ
6) رُبَّ Huruf ini merupakan huruf yang serupa dengan huruf Zaidah di dalam tidak memiliki ta'aluq رُبَّ harus mengejarkan pada isim dhohir. Jika mengejarkan isim dlomir Hukumnya syadz.
   Contoh : رُبَّ رَجُلٍ كَرِيْمٍ لَقِيْتُهُ
7) الْبَاءُ Mengejarkan isim dhohir dan dlomir
   Contoh : وَبِهِ اِعْتَصَمْتُ , إِعْتَصَمْتُ بِاللهِ

8) الْكَافُ Hanya mengejarkan pada isim dlohir, jika mengejarkan isim dlomir hukumnya syadz
Contoh : زَيْدٌ كَالْبَدْرِ

9) اللاَّم Mengejarkan pada isim dlomir dan dlohir
Contoh : وَ للهِ مَا فِى السَّمَوَاتِ ,لَهُ مَا فِى السَّمَوَاتِ

10) Huruf Wawu : وَاللهِ / بِاللهِ لأَفْعَلَنَّ كَذَا

11) Huruf Ta' : تَاللهِ لأَفْعَلَنَّ كَذَا

12) Huruf Ba' : بِاللهِ لأَفْعَلَنَّ كَذَا

13)Wawu رُبَّ (wawu yang bermakna رُبَّ)
Mengikuti Qoul Sohih, yang mengejarkan adalah رُبَّ yang dibuang . Contoh : وَلَيْلٍ كَمَوْجِ الْبَحْرِ أَرْخَسْدُوْ لَهُ

14/15) مُذْ / مُنْذُ

Contoh : مَا رَأَيْتُ زَيْدًا مُنْذُ يَوْمِ الْجُمْعَةِ

• Jika setelah kedua huruf ini berupa lafadz yang *marfu'* (*dibaca Rafa'*), maka keduanya menjadi mubtada' dan lafadz setelahnya menjadi Khobar.
Contoh : مَا رَأَيْتُهُ مُذْ / مُنْذُ يَوْمَانِ *Saya tidak melihatnya, sejak dua hari*

• Jika setelahnya berupa jumlah fi'liyah, maka keduanya menjadi dzorfiyah, mahal nasob dengan fiil.
Contoh : مَا رَأَيْتُهُ مُذْ / مُنْذُ دَعَا زَيْدٌ

Semua makan huruf jar telah dijelaskan pada bab sebelumnya (Hal.23)

بَابُ الْإِضَافَةِ

DEVINISI IDHOFAH

وَهِيَ نِسْبَةٌ تَقْيِيْدِيَّةٌ بَيْنَ اِسْمَيْنِ تُوْجِبُ الْجَرَّ لِثَانِيْهِمَا أَبَداً

Yaitu suatu hubungan yang membatasi diantara dua kalimah isim,yang mewajibkan membaca jer pada isim yang kedua selamanya. Seperti : أَخُوْ زَيْدٍ *Saudaranya Zaid*

مِنَ الْمُضَافِ أَسْقِطِ التَّنْوِينَا أَوْ نُونَهُ كَأَهْلُكُمْ أَهْلُونَا

Isim mudlof itu jika mengandung tanwin atau nun (yang berstatus sebagai pengganti tanwin) ketika diidlofahkan itu harus dibuang. Seperti اَهْلُكُمْ *yang asalnya* اَهْلٌ لَكُمْ .

PEMBUANGAN NUN DAN TANWIN

Nun atau *tanwin* yang ada pada *Mudhof* wajib dibuang, karena tanwin menunjukkan bahwa satu kalimah itu terputus dari lafadz setelahnya,sedangkan *Idhofah* itu menunjukkan bahwa suatu kalimah masih bersambung dengan kalimah setelahnya,sedangkan mengumpulkan keduanya tidak mungkin karena terjadi pertentangan.Contoh :

a) Pembuangan tanwin

Baik *tanwin* yang diucapkan,atau tanwin yang dikira – kirakan seperti yang terdapat dalam Isim ghoiru munshorif

Seperti: غُلاَمُ زَيْدٍ *Pembantunya Zaid*

اَهْلُكُمْ *Ahli kalian*

مساَ جِدُ قَوْمٍ *Beberapa masjidnya kaum.*

b) Pembuangan nun

Yaitu nun yang terletak setelahnya huruf yang menjadi tandanya I'rob seperti nunnya isim tasniah atau jama' mudzakar salim,atau yang diilhaqkan keduanya. Seperti :

غُلاَمَا زَيْدٍ *Dua pembantunya Zaid, asalnya* غُلاَ مَانِ لِزَيْدٍ

مُقِيْمُو الصَّلاَةِ *Beberapa orang yang mendirikan sholat*

Asalnya مُقِيْمُوْنَ الصَّلاَةِ

أَبَا زَيْدٍ *Ayah ibunya Zaid,* Asalnya اَ بَا نِ لِزَيْدٍ

اَهْلُوْنَا *Ahli kita* Asalnya اَهْلُوْنَ لَنَا

Catatan

Nun wajib dibuang,karena mengganti dari *tanwin* yang ada pada isim *mufrod*. Sedangkan nunnya *Mudhof* yang merupakan tempatnya I'rob hukumnya ditetapkan. Seperti

بَسَا تِيْنُ زَيْدٍ *Beberapa kebunnya Zaid*

شَبَا طِيْنُ الإ نسِ *Beberapa setannya manusia*

Dan terkadang ta' ta'nis dibuang ketika Idhofah jika aman dari keserupaan,pembuangan ini hukumnya jawaz. Seperti :

وَأَخْلَفُوكَ عِدَالأَمْرِ الّدى وَعَدُوا

(Mereka mengganti padamu beberapa hitungan perkara yang telah mereka janjikan)

Asalnya : عِدَّ ةُ الامرِ

اَهْلُكُمْ *Ahli kalian* Asalnya اَهْلٌ لَكُمْ

اَهْلُوْنَا *Ahli kita* Asalnya اَهْلُوْنَ لَنَا

Sebagian ulama berpendapat bahwa mudlof ilaih itu dibaca jer karena tarkib idlofi, bukan di jerkan oleh mudlof. Sementara itu, pendapat lain mengatakan "mudlof ilaih itu di jerkan oleh huruf jer yang tersimpan dalam susunan idlofah".[242]

IDLOFAH

Macam yang kedua dari mahfudlotul Asma', yaitu kalimah isim yang dibaca jar sebab diidlofahkan (disandarkan pada lafadz lain).

Idlofah dari sisi makna dibagi tiga, yaitu :

1) Menyimpan Maknanya Lam

Yaitu apabila mudlof ilaih bukan merupakan jenis atau dhorof dari mudlof. Contoh :

[242] Fathu robbil bariyah hal. 52

غُلاَمُ زَيْدٍ *Pembantu (milik)nya Zaid*

2) Menyimpan Maknanya Min (مِنْ)

Yaitu apabila mudlof ilaih merupakan jenis dari mudlof.

Contoh : ثَوْبُ خَزٍّ *Pakaian (dari) sutera*

بَابُ سَاجٍ *Pintu (dari) kayu jati*

خَاتَمُ حَدِيْدٍ *Cincin (dari) besi*

3) Menyimpan Maknanya فِى

Yaitu apabila Mudlof ilaih merupakan dlorof (wadah) dari mudlof.

Contoh : تَرَبُّصُ أَرْبَعَةِ أَشْهُرٍ *Menanti (di dalam) 4 bulan.*

اخْفِضْ بِهِ الإِسْمَ الَّذِي لَهُ تَلاَ كَقَاتِلاَ غُلاَمِ زَيْدٍ قُتِلاَ

Jarkanlah dengan mudlof pada isim yang terletak setelahnya (mudlof ilaih) seperti قَاتِلاَ غُلاَمِ زَيْدٍ قُتِلاَ *Dua orang pembunuh anaknya Zaid itu telah dibunuh*

HUKUMNYA MUDHOF ILAIH

Mudhof Ilaih hukumnya wajib di baca jer,sedangkan para Ulama' terjadi khilaf didalam amil yang mengejerkan,Yaitu :

a) Mengikuti Imam Ibnu Malik dan Az- zujaj

Yang mengejerkan adalah huruf yang di ta'dirkan.

b) Imam Shibaweh dan Jumhurul Ulama'

Yang mengejarkan adalah mudhof , dengan dalil bisa bertemunya dhomir dengan mudhof, karena dhomir itu hanya bisa bertemu dengan amilnya,

---

PEMBAGIAN IDHOFAH

Idhofah dibagi menjadi dua yaitu :

a) Idhofah Mahdhoh

Yaitu mengidhofahkan selainnya isim sifat yang menyerupai fiil mudlori' pada ma'mulnya.

Idhofah Mahdhoh memiliki dua faedah yaitu :

1. **Menghususksn (Tahsis)**

   Yaitu apabila mudhof ilaihnya berupa isim nakiroh. Seperti:

   هَذا غُلاَمُ إمرأةٍ *Orang ini adalah pembantunya seorang wanita*

2. **Mema'rifatkan (Ta'rif)**

   Yaitu apabila mudhof ilaih nya berupa isim ma'rifat. Seperti :

   غُلاَمُ زَيدٍ *Pembantunya Zaid*

b) Idhofah ghoiru Mahdhoh

Yaitu mengidhofahkan isim sifat yang menyerupai fiil mudlori' pada ma'mulnya .

هُوَ عَلَى تَقْـــدِيرِ فِي أَوْ لاَمِ أَوْ مِنْ كَمَكْرِ اللَّيْلِ أَو غُلاَمِ

أَوْ عَبْـــدِ زَيْدٍ أَوْ إنَا زُجَاجٍ أَوْ ثَـــــوْبِ خَزٍّ أَوْ كَبَابِ سَاجِ

Idlofah itu menyimpan (mengandung) salah satu dari maknanya فِي ، لاَمْ *atau* مِنْ *seperti :* مَكْرُ اللَّيْلِ *(tipu daya di waktu malam),* عَبْدُ زَيْدٍ *(Hamba sahaya milik Zaid) ,* غُلاَمِى *(Pembantu milik Zaid)* إنَاءُ زُجَاجٍ *(tempat dari kaca)* ثَوْبُ خَزٍّ *(Baju dari sutra)* بَابُ سَاجٍ *(pintu dari kayu jati)*

MAKNA YANG DISIMPAN DALAM IDLOFAH

Idhofah itu menyimpan salah satu dari maknanya huruf jer dibawah ini,yaitu :

1) Menyimpan maknanya مِن

Yaitu makna *Bayaniyah* yang bercampur dengan makna tab'idiyah yaitu apabila mudof merupakan sebagian dari mudhof ilaih, bersamaan sahnya mengucapakan namanya mudhof dengan mudhof ilaih . Seperti : ثَوْ بُ خَزٍ *Pakaian (dari) sutera* خَا تَمُ حَدِيْدٍ *Cincin (dari) besi.*

2) Menyimpan Maknanya فِى

Yaitu makna *dhorfiyah*,apabila *mudhof ilaih* merupakan tempat (*dhorof*) bagi *mudhof*. Seperti مَكْرُ اللَّيْلِ *Tipu daya (didalam) malam* أَعْجَبَنِى ضَرْبُ الْيَوْمِ زَيْدًا *Mengagumkan ku pukulan terhadap zaid didalam hari ini*

3) Menyimpan Ma'nanya Lam

Yaitu apabila Idhofah tidak tertentu berma'na من atau فى Seperti : غُلَامُ زَيْدٍ *Pembantu (miliknya) Zaid ,,* حَصِيْرُ الْمَسْجِدِ *Tikar (tertentunya) masjid* يَدُ زَيْدٍ *Tangan (miliknya) Zaid*

خَاتِمَةٌ

PENUTUP

فَـــيَا إِلَهِي الْطُفْ بِنَا فَنَتَّبِعْ سُبُلَ الرَّشَادِ وَ الْهُـــدَى فَنَرْتَفِعْ
فِي جُمَادَى سَادِسِ السَّبْعِيْنَا بَـــعْدَ انْتِهَا تِسْعٍ مِنَ الْمِيْنَـــا
قَـــدْ تَمَّ نَظْمُ هَذِهِ الْمُقَدِّمَةْ فِي رُبْعِ أَلْفٍ كَافِيًـــا مَنْ أَحْكَمَةْ
نَظْمُ الْفَقِيْرِ الشَّرَفِ الْعَمْرِيْطِي ذِي الْعَجْزِ وَ التَّقْصِيْرِ وَ التَّفْرِيطِ

❖ *Ya Alloh, Tuhanku, curahkanlah kasih sayangmu pada kami, sehingga kami bisa mengikuti jalan kebenaran dan petunjukmu, sehingga kami memperoleh ketinggian derajat di sisimu.*
❖ *Pada bulan keenam, yaitu bulan jumadi tsaniyah tahun 970 H*
❖ *Selesailah penyusunan nadzom muqoddimah ini, yang didalamnya terdapat seperempat ribu bait (250) bait, yang sudah mencukupi bagi orang-orang yang mempelajarinya dengan kokoh*
❖ *Nadzom yang disusun hamba Allah yang faqir yaitu, Syaikh Syarofuddin Yahya Al-Imrithi, hamba Allah yang lemah dan memiliki kesembronoan dalam tugas*

وَ الْحَمْدُ لِلهِ مَدَى الدَّوَامِ عَلَى جَزِيلِ الْفَضْلِ وَ الإِنْعَامِ
وَ أَفْضَلُ الصَّلَاةِ وَالتَّسْلِيمِ عَلَى النَّبِيِّ الْمُصْطَفَى الْكَرِيمِ
مُحَمَّدٍ وَ صَحْبِهِ وَ الآلِ أَهْلِ التُّقَى وَ الْعِلْمِ وَ الْكَمَالِ

❖ *Semoga sholawat dan salam selalu tercurahkan pada Nabi yang terpilih dan yang mulia*

❖ *Yaitu Nabi Muhammad, dan juga selalu tercurahkan pada sahabat dan keluarganya, mereka itu adalah orang-orang yang bertaqwa, berilmu dan memiliki kesempurnaan.*

تمت بعون الله

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad bin Umar ,*fathul Rabbul Bariyyah*, Darl Fikr
Abdul Hasan, *Nahwul Wafie*, Darl fikr
Abdurrahman bin qasim,, *Syarah aj-Jurumiyyahr*, Darl Fikr
Abu muhammah , *Qathrun nada*, Darl Fikr
Alkhudlari , *Hâsyiyyah khidlarie*, Darl Fikr
Al-asamawie, kitab al-asmawie, Darl Fikr
Bahauddin bin aqil, *Syarah Ibnu Aqil* , Darl Fikr
Raddi din ,, *Syarah radd alal kafiyyah* ,Darl Fikr
Jamuluddin Al-Ansharie, *Audlahu masalik*, Darl Fikr
Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid, *Syarh muqadimmah aj-jurumiyyah*, Darl Fikr
Raddi din ,, *Syarah radd alal kafiyyah* Darl Fikr
Sibawaih abu bayar umar,*al-kitab*, Darl Fikr
Syamsu Din Muhammad bin Mun'in, *Sudurud Dzahab*, Darl Fikr